

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DALAM
TRANSFORMASI DIGITAL

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh :
IMAM SURAHMAN
NIM: 212520057

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M. / 1446 H.

Abstrak

Kesimpulan dari tesis ini adalah menemukan bagaimana strategi kepemimpinan pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi tantangan di era transformasi digital dan menemukan cara implementasi kebijakan dan pengelolaan teknologi yang efektif dalam mendukung proses transformasi digital di Pendidikan Tinggi Islam di wilayah perkotaan. Strategi kepemimpinan pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi tantangan di era transformasi digital antara lain : Penguatan Visi dan Misi Digital Pimpinan - Pemimpin harus mampu merumuskan visi dan misi digital yang jelas untuk perguruan tinggi islam, yang mencakup tujuan jangka panjang dan langkah-langkah strategis untuk mencapai visi tersebut, Kepemimpinan Adaptif - dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, pemimpin harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat, baik dalam kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi, maupun kebutuhan Masyarakat, Menginspirasi dan Memotivasi Tim, Investasi pada SDM Digital dan Mendorong Inovasi serta Pembelajaran Berkelanjutan, Memanfaatkan Data dan Teknologi, Menjaga Kesetaraan dan Inklusi, Mengelola Risiko dan Tantangan, Membangun Kepercayaan dan Keterbukaan, Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, kepemimpinan memiliki peran krusial dalam mengarahkan institusi untuk mengadopsi teknologi digital secara efektif sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang luhur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*literature review*). Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengkaji bahan-bahan referensi lebih mendetail dan mendalam untuk memberikan petunjuk dan panduan kepada pembaca tentang Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam dalam Transformasi Digital di Indonesia.

Data dalam penelitian ini berbentuk data verbal atau kalimat atau serangkaian kata-kata yang diperoleh dari sumber data yaitu literatur sebelumnya yang berasal dari penelitian sebelumnya, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan konstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Berbagai literatur yang diteliti merupakan data, baik yang bersifat primer seperti ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kepemimpinan, maupun yang skunder seperti kitab-kitab Tafsir dan sejumlah buku penunjang lainnya.

Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap berbagai strategi kepemimpinan yang diterapkan dalam konteks transformasi digital di Pendidikan Tinggi Islam, mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan

penghambat implementasi teknologi digital, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi para pemimpin Pendidikan Tinggi Islam dalam mengembangkan visi, kebijakan, dan praktik kepemimpinan yang adaptif dan inovatif di era digital. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan tinggi Islam yang responsif terhadap tuntutan zaman dan mampu meningkatkan kualitas serta daya saing institusi di tingkat nasional maupun internasional.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pendidikan Tinggi Islam, dan Transformasi Digital.

Abstract

This research aims to analyze the role and challenges of Islamic higher education leadership in facing the era of rapid digital transformation. Digital transformation has brought significant changes in various aspects of higher education administration, including learning methods, administrative management, student interaction, and resource development.

In the context of Islamic higher education, leadership has a crucial role in directing institutions to adopt digital technology effectively while maintaining the noble values of Islam. This study uses a qualitative approach using the literature *review* method. This is intended so that researchers can examine reference materials in more detail and depth to provide guidance and guidance to readers about Islamic Higher Education Leadership in Digital Transformation in Indonesia.

The data in this study is in the form of verbal data or sentences or a series of words obtained from data sources, namely previous literature from previous research, journals, and books related to research problems. The data collection uses a method of finding sources and constructing from various sources, for example such as books, journals and research that has been carried out. The literature obtained from these various references is critically and in-depth analyzed in order to support its propositions and ideas. The various literature studied is data, both primary such as Qur'anic verses related to leadership, and secondary ones such as Tafsir books and a number of other supporting books.

The results of the research are expected to reveal various leadership strategies applied in the context of digital transformation in Islamic Higher Education, identify the driving and inhibiting factors for the implementation of digital technology, and formulate strategic recommendations for Islamic Higher Education leaders in developing adaptive and innovative visions, policies, and leadership practices in the digital era. The implications of this research are expected to make a theoretical and practical contribution to the development of Islamic higher education leadership that is responsive to the demands of the times and able to improve the quality and competitiveness of institutions at the national and international levels.

Keywords: Leadership, Islamic Higher Education, and Digital Transformation.

خلاصة

يهدف هذا البحث إلى تحليل دور وتحديات قيادة التعليم العالي الإسلامي في مواجهة عصر التحول الرقمي السريع. أحدث التحول الرقمي تغييرات كبيرة في مختلف جوانب إدارة التعليم العالي ، بما في ذلك طرق التعلم والإدارة الإدارية والتفاعل مع الطلاب وتنمية الموارد. في سياق التعليم العالي الإسلامي، تلعب القيادة دورا حاسما في توجيه المؤسسات لتبني التكنولوجيا الرقمية بشكل فعال مع الحفاظ على القيم النبيلة للإسلام. تستخدم هذه الدراسة نهجا نوعيا باستخدام طريقة مراجعة الأدبيات. ويهدف ذلك إلى أن يتمكن الباحثون من فحص المواد المرجعية بمزيد من التفصيل والعمق لتقديم التوجيه والتوجيه للقراء حول قيادة التعليم العالي الإسلامي في التحول الرقمي في إندونيسيا.

البيانات في هذه الدراسة هي في شكل بيانات أو جمل شفوية أو سلسلة من الكلمات التي تم الحصول عليها من مصادر البيانات ، وهي الأدبيات السابقة من الأبحاث السابقة والمجلات والكتب المتعلقة بالمشكلات البحثية. يستخدم جمع البيانات طريقة للعثور على المصادر والبناء من مصادر مختلفة ، على سبيل المثال مثل الكتب والمجلات والبحوث التي تم إجراؤها. يتم تحليل الأدبيات التي تم الحصول عليها من هذه المراجع المختلفة بشكل نقدي ومتعمق من أجل دعم مقترحاتها وأفكارها. المؤلفات المختلفة التي تمت دراستها هي بيانات أولية مثل الآيات القرآنية المتعلقة بالقيادة ، وثانوية مثل كتب التفسير وعدد من الكتب الداعمة الأخرى.

ومن المتوقع أن تكشف نتائج البحث عن مختلف الاستراتيجيات القيادية المطبقة في سياق التحول الرقمي في التعليم العالي الإسلامي، وتحديد العوامل الدافعة والمثبطة لتطبيق التكنولوجيا الرقمية، وصياغة توصيات استراتيجية لقيادة التعليم العالي الإسلامي في تطوير رؤى وسياسات وممارسات قيادية تكيفية ومبتكرة في العصر الرقمي. من المتوقع أن تسهم

الآثار المترتبة على هذا البحث في تطوير قيادة التعليم العالي الإسلامي التي تستجيب لمتطلبات العصر وقادرة على تحسين جودة المؤسسات وقدرتها التنافسية على المستويين الوطني والدولي.

الكلمات المفتاحية: القيادة والتعليم العالي الإسلامي والتحول الرقمي.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Imam Surahman
Nomor Induk Mahasiswa	: 212520057
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Judul Tesis	: Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam Dalam Transformasi Digital

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 April 2025

Yang membuat pernyataan,

Imam Surahman

TANDA PERSETUJUAN TESIS

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DALAM TRANSFORMASI DIGITAL

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh
Imam Surahman
NIM: 212520057

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diajukan.

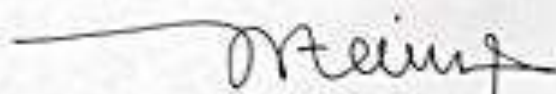
Jakarta, 30 April 2025
Menyetujui.

Pembimbing I,



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



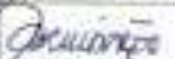
Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

TANDA PENGESAHAN TESIS

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DALAM TRANSFORMASI DIGITAL

Nama : Disusun oleh : Imam Surahman
Nomor Induk Mahasiswa : 212520057
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
Senin, 26 Mei 2025

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Prof. Dr. Made Saifu, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 30 Mei 2025

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri
Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tanggal 12 Januari 1988.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	„	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رب *Rabba*
- b. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعت ditulis *al-qâri''ah*, المساكينه ditulis *al-masâkîn*, المفلحن ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta'' marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: المال زكاة *zakât al-mâl*, atau ditulis سرة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: الازقيه خير وهى ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji teriring syukur hanya kepada Allah Ta'ala yang telah telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada peneliti, terutama nikmat Iman, Islam, sehat dan nikmat pendidikan, yang dengan nikmat tersebut sempurnalah segala upaya untuk mencapai kebaikan yang buahnya tertuang pada selesainya tesis ini.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada manusia yang menjadi rujukan akademik dan keilmuan seluruh civitas akademika sedunia dan lintas masa yakni Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, pengikut dan siapa saja yang senantiasa merujuk, baik sikap maupun keilmuannya kepada beliau.

Peneliti menyadari bahwa rampungnya tesis ini sebagai tugas akhir tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan, arahan, motivasi dan semangat dari semuanya, rasa kecil kemungkinan peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sebab itu, izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. dan Bapak Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A, M.Pd.I. yang telah menyediakan

waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Dosen Penguji Progress Tesis Bapak Dr. H. E. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.
6. Dosen Penguji Sidang Tesis Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. dan Bapak Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I
7. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan ini.
8. Kepada kedua orang tua saya, Bapak H. Makmur Sambas dan Ibu Hj. Purwanti (Almh), serta istri saya, Ratna Triturani Yanel, dan anak-anak saya, Al Pasyah Putra Auliya Surahman, Zuleika Putri Azizah Surahman, Muhammad Rafael Andira Ramadhan, Siti Aura Nur Ramadhani, dan Ahmad Arkan Hafizh Surahman, yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat sehingga saya mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik.
9. Kepada kedua mertua dan orang tua saya Bapak H. Drs. Sofjan Soedjaja dan Ibu Ida Elfa serta seluruh keluarga besarnya yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat dalam proses pembelajaran hingga selesainya tesis ini.
10. Kepada orang tua dan guru saya Bapak H. Ir. Muhammad Haryanto Suryo Panguripan, M.Pd. dan seluruh keluarga besarnya yang senantiasa mendoakan, mendorong dan memberikan semangat dalam proses pembelajaran hingga selesainya tesis ini.
11. Kepada Sahabat MPI PTIQ seperjuangan selama perkuliahan yang memotivasi saya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis.
12. Kepada alumni SMPN 103 Jakarta Timur - Sobat'92 yang selalu mendoakan dan mendukung saya dalam penyelesaian tesis ini.
13. Dan seluruh pihak yang telah mendukung perjuangan selama di kampus terkhusus selama pembelajaran, penelitian dan penyusunan penelitian ini. Semoga Allah Swt memberikan balasan pahala jariyah yang terus mengalir.

Pada akhirnya penulis serahkan segala aspek kepada Allah Swt dengan harapan agar tesis ini bermanfaat bagi masyarakat secara umum, bagi penulis secara pribadi, serta bagi generasi mendatang. Aamiin.

Jakarta, 30 Mei 2025
Penulis

Imam Surahman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	9
1. Pembatasan Masalah	9
2. Perumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kerangka Teori.....	11
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	15
H. Metode Penelitian.....	21

1. Pemilihan Objek Penelitian	21
2. Data dan Sumber Data	21
3. Teknik Input dan Analisis Data	22
4. Pengecekan dan Keabsahan Data	22
I. Jadwal Penelitian	23
J. Sistematika Penulisan	23
BAB III TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN	27
A. Transformasi Digital	27
B. Transformasi Digital dalam Pendidikan	30
1. Pengertian Transformasi Digital dalam Pendidikan	30
2. Tujuan Transformasi Digital dalam Pendidikan	33
3. Komponen Transformasi Digital dalam Pendidikan	38
4. Manfaat Transformasi Digital Pendidikan	41
5. Tantangan dan Solusi dalam Transformasi Digital	44
6. Bentuk-Bentuk Transformasi Digital di Perguruan Tinggi	52
C. Karakteristik Transformasi Digital dalam Pendidikan	56
D. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Transformasi Digital dalam Pendidikan	59
E. Langkah-langkah Transformasi Digital dalam Pendidikan	66
F. Transformasi Digital Dalam Perspektif Qur'an	69
BAB III KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM	77
A. Definisi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam	77
1. Kepemimpinan	77
2. Fungsi Kepemimpinan	84
3. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan dalam Pendidikan	92
4. Jenis-jenis Gaya Kepemimpinan	100
5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kepemimpinan	110
B. Tantangan Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam	113
C. Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam	118
D. Standart Kualifikasi Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam ..	132
E. Strategi Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam	134
F. Kepemimpinan dalam Perspektif Al Quran	138
BAB IV IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DALAM TRANSFORMASI DIGITAL	149
A. Perencanaan Transformasi Digital Pendidikan Tinggi Islam	150
B. Pengorganisasian Transformasi Digital Pendidikan Tinggi Islam	160
C. Pelaksanaan Transformasi Digital Pendidikan Tinggi Islam	167

D. Penganggaran Transformasi Digital Dalam Pendidikan Tinggi Islam	179
E. Evaluasi Transformasi Digital Pendidikan Tinggi Islam	186
F. Strategi Implementasi Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam dalam Transformasi Digital.....	197
BAB V PENUTUP	205
A. Kesimpulan	205
B. Implikasi Hasil Penelitian	208
C. Saran-Saran/Rekomendasi	208
DAFTAR PUSTAKA	210
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*).¹ Pesatnya perkembangan teknologi digital membawa paradigma baru di semua industry khususnya di bidang pendidikan. Pada era industry 4.0 yang merupakan era digital yang menitikberatkan pada penguasaan teknologi paling mutakhir serta globalisasi yang semakin marak menghilangkan batasan teritorial antar negara-negara dan batasan-batasan ekonomi lainnya menuntut adanya kesiapan sumber daya suatu negara atau organisasi. Transformasi digital tidak hanya di organisasi swasta tetapi juga pada tingkat individu dan organisasi publik. Transformasi digital akan memanfaatkan konsumsi produk teknologi dan menjadikan *work-from-home* sebagai alternative terbaik untuk pengaturan kerja diorganisasi.² yang

¹ Junaedi Sastradiharja, *Manajemen Sekolah Abad 21*. Depok: Khalifah Mediatama, 2023. hal. 63.

² Almeida F., *et. al.*, "The Challenges and Opportunities in the Digitalization of Companies in a Post-COVID-19 World." dalam *IEEE Engineering Management Review*, Vol.

telah mentransformasikan *digitalization* menjadi *smartization*, seiring dengan tujuan dari pendidikan 4.0 yang tidak hanya memproduksi pengetahuan namun juga harus memproduksi inovasi.³ Implementasi pendidikan 4.0 inilah yang membutuhkan dukungan transformasi digital 4.0 yang memiliki karakteristik terhadap kelincahan perguruan tinggi dalam beradaptasi terhadap perubahan.⁴

Transformasi digital merupakan transformasi aktivitas dan proses bisnis organisasi, kompetensi dan model yang mendalam untuk sepenuhnya memanfaatkan perubahan dan peluang teknologi digital. Aktivitas ini berdampak pada percepatan secara strategis untuk pengembangan dan menjadi keunggulan kompetitif bagi perguruan tinggi.⁵ Rangkaian tahapan transformasi digital mencakup peningkatan kompetensi digital, penyediaan dukungan teknologi digital, optimasi proses hingga transformasi layanan, harus disiapkan dengan baik oleh pengelola perguruan tinggi.⁶

Di era digital yang terus berkembang pesat, sangat jelas jika kemajuan teknologi memiliki dampak besar dan memegang peranan krusial di berbagai sektor kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Dalam konteks global yang terus berubah, sektor pendidikan dihadapkan pada tuntutan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Ini mencakup pemanfaatan teknologi informasi serta komunikasi dalam proses Pembelajaran.⁷ Perkembangan digital juga menimbulkan berbagai tantangan baru dalam pembelajaran bahasa, di mana salah satu kendala utamanya ialah bagaimana membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif dalam lingkungan digital yang semakin kompleks.

Lingkungan bisnis dan operasi saat ini sedang mengalami perubahan cepat karena teknologi transformasi digital. Dengan integrasi Internet, *blockchain*, data besar, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan

48 No. 3 Tahun 2020, hal 97.

³ Torsten Gollhardt, *et. al.*, "Development of a digital transformation maturity model for IT companies," dalam *2020 IEEE 22nd Conference on Business Informatics (CBI)*, Vol. 1 No. 1. Tahun 2020, hal. 12.

⁴ Michael Bitzer, *et. al.*, "Disentangling the Concept of Information Security Properties-Enabling Effective Information Security Governance," dalam *ECIS*, Vol. 2 No. 5 Tahun 2021, hal. 47.

⁵ Peter Verhoef C., *et. al.*, "Digital transformation: A multidisciplinary reflection and research agenda," dalam *Journal of business research*, Vol. 122 No. 12 Tahun 2021, hal. 889.

⁶ Dirk Ifenthaler, dan Marc Egloffstein, "Development and implementation of a maturity model of digital transformation," dalam *TechTrends*, Vol. 64 No. 2 Tahun 2020, hal. 302.

⁷ Danik Nuryani, dan Ita Handayani, "Kompetensi guru di era 4.0 dalam meningkatkan mutu Pendidikan," dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Vol. 2 No. 7 Tahun 2020, hal. 52.

teknologi terkait, dinamika permintaan pelanggan yang berubah, serta gangguan yang berasal dari COVID-19, perubahan operasi bisnis menjadi bermasalah. Oleh karena itu, organisasi, terutama di sektor publik, secara serius mengeksplorasi peluang yang diberikan teknologi transformasi digital yang muncul untuk meningkatkan kelincahan organisasi dan fleksibilitas yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan memenuhi tuntutan pemerintah dan pelanggan.

Era digital yang bergerak lebih cepat dari sebelumnya, terlebih dengan adanya pandemi Covid-19, mengharuskan semua institusi termasuk pendidikan tinggi untuk mempersiapkan diri dan berinovasi agar semakin kompetitif melalui transformasi digital. Transformasi adalah proses perubahan terstruktur yang direncanakan untuk mencapai tujuan mulia. Transformasi digital di perguruan tinggi mengacu pada proses dan strategi menggunakan teknologi digital untuk secara cepat mengubah cara institusi beroperasi dan melayani mahasiswa, dosen, pegawai, industri, orangtua, dan pemerintah.⁸

Tahun 2020 adalah tahun yang penuh kejutan bagi pendidikan tinggi kita, apalagi dipercepat dengan pandemi Covid-19, yang menuntut segera melakukan transformasi digital.

Persaingan yang ketat di dunia pendidikan ke depan perlu sangat dicermati. Sebagai contoh, beberapa platform *massive open online course* (MOOC) semakin diminati dan menawarkan portofolio daring mereka secara gratis, sebagai alternatif sementara untuk semua pelajar yang tidak memiliki keberlanjutan universitas. MOOC adalah sistem pembelajaran daring terbuka yang memungkinkan siapa saja mengikuti kursus tanpa harus terdaftar sebagai mahasiswa di perguruan tinggi tertentu. Jumlah keseluruhan kursus yang mengambil keterampilan bisnis, teknologi, dan data telah berkembang pesat pada 2020. Penerapan MOOC dan transformasi digital oleh perguruan tinggi ini menunjukkan komitmen mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di Indonesia.

Transformasi di dunia digital di era saat ini adalah sebuah keniscayaan dan peristiwa ini merupakan bentuk evolusi. Bahkan dalam program yang diluncurkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 yang disebut *Sustainable Development Goals* (SDGs) menekankan teknologi dan konektivitas. Dari segi teknologi dan konektivitas, secara tidak langsung akan mengarah pada penggunaan

⁸ Widodo Budiharto, "Transformasi Digital Perguruan Tinggi." dalam www.binus.edu/fostering-and-empowering/post/transformasi-digital-perguruan-tinggi. Diakses pada 28 Desember 2023.

teknologi internet oleh banyak orang. Menggunakan teknologi Internet dapat dipahami sebagai bentuk peralihan dari manual beralih ke penggunaan digital. Banyak hal yang perlu disesuaikan agar sesuai dengan etos yang disebut digital, salah satunya adalah memahami terlebih dahulu arti dari digital itu sendiri dan isu-isu yang terkait. Kemampuan *e-leadership* didefinisikan sebagai cara para pemimpin menggunakan teknologi informasi untuk mencapai tujuan organisasi. Transformasi digital yang sukses berarti membawa cara kerja yang sangat berbeda dalam sebuah organisasi. Pemanfaatan teknologi informasi dalam memudahkan layanan menjadi bagian yang sangat penting dalam sebuah organisasi khususnya di lembaga pendidikan tinggi. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya perlu seorang pemimpin yang memiliki kemampuan dalam memimpin dan memanfaatkan teknologi digital dalam peningkatan kinerja Organisasi.⁹ Tujuan transformasi digital bagi perusahaan maupun organisasi adalah jelas untuk melakukan penghematan uang dengan membuat layanan digital yang baik untuk digunakan banyak orang untuk menggunakannya.

Digitalisasi akan memudahkan serta mempercepat dalam proses layanan publik maupun pengambilan keputusan. Implementasi adalah satu-satunya cara untuk menerjemahkan cita-cita kebijakan ke dalam realitas kebijakan dan tujuan kebijakan menjadi manfaat kebijakan. Fakta bahwa suatu kebijakan dibuat tidak berarti bahwa kebijakan itu dilaksanakan secara otomatis; ada jurang pemisah antara keduanya.¹⁰ Oleh karena itu, implementasi kompetensi adalah kemampuan untuk mengimplementasikan kebijakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Adanya persaingan yang ketat antar perguruan tinggi di era global saat ini khususnya di Indonesia dimana ruang dan waktu semakin membatasi orang untuk bergerak, transformasi digital sangat perlu dilakukan oleh institusi perguruan tinggi, jika tidak dilakukan maka dikhawatirkan akan jauh tertinggal kualitas dari pendidikan tinggi yang ada karena suatu alasan yang suka tidak suka atau mau tidak mau orang akan memilih perguruan tinggi yang berkualitas serta bisa dijangkau secara cepat dan tanpa harus kehadiran fisiknya.

Bagi banyak institusi pendidikan tinggi, transformasi digital yang sesungguhnya masih sulit dilakukan. Berikut adalah empat hambatan utama yang menghalangi perguruan tinggi dan universitas mencapai nilai dari berbagai inisiatif transformasi digital mereka. Banyak institusi

⁹ Leonardus W. Wasono, dan Asnan Furinto, "The effect of digital leadership and innovation management for incumbent telecommunication company in the digital disruptive era," dalam *International Journal of Engineering and Technology*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2018, hal. 125.

¹⁰ Bo Peng, "Digital leadership: State governance in the era of digital technology," dalam *Cultures of Science*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2022, hal. 210.

pendidikan tinggi menghadapi berbagai tantangan dalam upaya transformasi digital mereka. Salah satu hambatan utama adalah ekosistem teknologi yang kuno dan terisolasi, di mana sistem lama yang digunakan sering kali tidak diamankan atau diintegrasikan dengan baik, sehingga menghambat interoperabilitas yang diperlukan untuk meningkatkan proses bisnis dan pengalaman pengguna akhir.

Selain itu, kurangnya tata kelola teknologi yang formal juga menjadi kendala besar. Tanpa struktur tata kelola TI yang efektif, penerapan kebutuhan teknologi dengan prioritas tertinggi dan solusi yang tepat akan sulit dilakukan secara tepat waktu dan sesuai anggaran. Hambatan berikutnya adalah kurangnya keterampilan yang diperlukan, di mana perguruan tinggi dan universitas kerap kesulitan menarik dan mempertahankan talenta yang dibutuhkan untuk mendukung teknologi transformasi.¹¹

Dengan sumber daya yang terbatas, departemen TI lebih sering terpaksa fokus pada pemeliharaan operasional dasar daripada pengembangan institusi. Terakhir, kesulitan dalam manajemen perubahan juga menjadi tantangan yang signifikan. Lembaga sering kali gagal memanfaatkan kemampuan layanan mandiri dan integrasi perangkat lunak baru karena proses internal yang terlalu disesuaikan, sehingga memerlukan pemeliharaan dan dukungan yang mahal. Keberhasilan transformasi digital bergantung pada komitmen institusi terhadap manajemen perubahan serta pengakuan akan pentingnya mengadaptasi proses demi memanfaatkan teknologi terbaik dan meningkatkan pengalaman peserta didik.

Sebagaimana kita ketahui, pemerintah telah menyusun arah transformasi digital 2024 di mana pertumbuhan ekonomi digital harus mencapai 3,17% sampai 4,66%. Berdasarkan rancangan teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, Bappenas menjabarkan bahwa setelah gerakan Making Indonesia 4.0. Pemerintah akan memanfaatkan ekonomi digital untuk meningkatkan efisiensi hulu-hilir serta memberi kontribusi nilai tambah industri pengolahan secara agresif pada perekonomian.

Meskipun begitu RPJMN 2020-2024 memasang asumsi kontribusi ekonomi digital pada 2020 adalah 3,17% dan pada 2024 menjadi 4,66%. Pertumbuhan PDB informasi dan telekomunikasi pada 2020 diprediksi 7,12%-7,54%. Pada 2024 pertumbuhan PDB ditargetkan menjadi 7,54%-8,78%. Adapun nilai transaksi e-commerce yang ditargetkan pada 2020

¹¹ Moh. Adzkiyaunuha, "Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan." dalam *Idaarotul Ulum (Jurnal Prodi MPI)*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2023, hal. 102.

adalah Rp260 triliun. Nantinya pada 2024 nilai transaksi e-commerce menjadi Rp.600 triliun. Dengan rancangan transformasi digital 5 tahun ke depan, peringkat kemudahan berusaha di Indonesia/ Ease on Doing Business (EoDB) pada 2020 menuju peringkat 40. Targetnya pada 2024 Indonesia sudah menduduki peringkat ke 40.

Melihat tantangan demikian, Dewan Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional (Wantiknas) sebagai lembaga multistakeholders yang diketuai oleh Presiden Republik Indonesia mengambil langkah konkrit untuk mewujudkan Indonesia menuju digital. Tren digital menjadi fokus utama Dewan Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional untuk segera mendorong transformasi digital secara nasional. Sebagaimana yang disampaikan oleh Anggota Tim Pelaksana Wantiknas, Ashwin Sasongko saat membuka acara Focus Group Discussion (FGD) Arah Strategis Transformasi Digital di Indonesia yang dilaksanakan oleh Wantiknas, pada akhir Januari 2020 kemarin. Ashwin menegaskan tentang betapa pentingnya transformasi digital bagi Masyarakat.

Kepemimpinan memainkan peranan yang penting dalam mewujudkan transformasi digital. Pemimpin yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam memimpin serta mampu memanfaatkan teknologi disebut pemimpin digital. Era perkembangan teknologi informasi, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan penggunaan data besar dalam sektor pemerintah akan membantu dalam meningkatkan pelayanan dan mempercepat pekerjaan.

Menurut Akbari dan Pratomo, salah satu hambatan utama dalam transformasi digital adalah mindset dan budaya organisasi. Banyak pimpinan kampus masih menggunakan pendekatan administratif konvensional dan belum siap secara mental untuk perubahan berbasis digital.¹²

Pemanfaatan teknologi informasi di semua bidang tentunya sangat membantu organisasi untuk memperoleh tujuan yang diharapkan. Seiring dengan perkembangan revolusi industri 4.0 menjadi dasar dalam transformasi digital dalam organisasi.

Namun di balik manfaat yang ditawarkan, terdapat pula dampak negatif yang perlu diantisipasi. Pemimpin pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam mengadopsi transformasi digital, terutama dalam memastikan bahwa penggunaannya tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Perkembangan teknologi juga membawa dampak negatif, seperti meningkatnya kemalasan akibat kemudahan akses internet yang

¹² T. T. Akbari, dan Pratomo, R. R. "Kepemimpinan Digital dan Transformasi Pendidikan Tinggi Islam di Era Disrupsi," dalam *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 12 No.1 Tahun 2024, hal. 133.

luas, serta tantangan dalam mempertahankan infrastruktur teknologi, memberikan pelatihan kepada guru, dan memahami penggunaan teknologi secara etis sesuai dengan prinsip pendidikan Islam.¹³

Maka dari itu, pendidikan tinggi di era transformasi digital memerlukan pemimpin yang dapat mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul. Pemimpin perguruan tinggi pada era ini perlu memiliki keterampilan dan pemahaman yang mendalam terkait dengan teknologi, inovasi, strategi manajemen, dan kepemimpinan. Salah satu permasalahan yang terjadi saat ini adalah tingkat literasi digital pemimpin kampus keagamaan masih menjadi tantangan utama dalam menyusun kebijakan berbasis data dan teknologi¹⁴.

Selain mengatasi tantangan, pemimpin pendidikan tinggi Islam juga harus memiliki keterbukaan terhadap perkembangan teknologi dan perubahan yang terjadi. Sikap terbuka ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan cepat, mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta menciptakan ekosistem pendidikan yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pemimpin dengan *digital mindset* akan mampu mengakomodasi perubahan-perubahan teknologi dan mengintegrasikan inovasi digital dalam lingkungan pendidikan mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan tata kelola perguruan tinggi secara keseluruhan.

Peran kepemimpinan dalam pelaksanaan transformasi digital di sektor pendidikan khususnya di perguruan tinggi tentunya menjadi sebuah keniscayaan. Kepemimpinan menjadi sentral dalam mengadopsi pemanfaatan teknologi di era industry 4.0. Di era digital, para pemimpin pendidikan perlu dilengkapi dengan baik dengan *digital mindset* dan emosional serta kelincahan dalam beroperasi di lingkungan yang tidak pasti dan kompleks. Dalam pengambilan keputusan proses dan inovasi, pemimpin yang efisien bekerja dalam siklus pembelajaran yang cepat.¹⁵

Implementasi transformasi digital di PTKI masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain beragamnya pemahaman pimpinan terhadap konsep digitalisasi, keterbatasan infrastruktur, serta belum meratanya literasi digital. Pemimpin yang belum memiliki visi digital yang

¹³ Ula Masrurotuz Zahro "Kepemimpinan Islami dalam Mengantisipasi Perubahan Pendidikan ke Era Digital," dalam *Jurnal Manajemen pendidikan islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 32.

¹⁴ M. Syukron "Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam: Peluang dan tantangan," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, Vol. 5 No. 2, Tahun 2023, hal. 27

¹⁵ Roxana-Lucia Mihai, dan Alina Crețu, "Leadership in the digital era," dalam *Valahian Journal of Economic Studies*, Vol. 10 No.1 Tahun 2019, hal. 65.

kuat cenderung kurang mendukung proses inovasi teknologi, yang akhirnya memperlambat proses perubahan. Oleh karena itu, kepemimpinan harus diarahkan untuk menjadi aktor utama dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya transformasi digital dan mengembangkan strategi berbasis visi jangka panjang.¹⁶

Dalam hal ini, strategi kepemimpinan transformasional dan digital menjadi sangat penting. Akbari dan Pratomo menekankan bahwa pemimpin pendidikan Islam harus berperan sebagai change leader, yaitu pemimpin yang tidak hanya mengelola, tetapi mampu menginspirasi dan mengarahkan transformasi kelembagaan. Mereka menyatakan bahwa, “strategi kepemimpinan yang berhasil adalah yang mampu membangun visi digital bersama, mendorong kolaborasi, dan memberdayakan SDM akademik agar siap menghadapi ekosistem digital”¹⁷.

Sementara itu, Suratman, Khusna, dan Ahmad pada penelitian tahun 2024 menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kolaboratif dan adaptif lebih efektif dalam mengatasi resistensi terhadap perubahan digital di madrasah maupun perguruan tinggi Islam. Pemimpin yang inklusif, reflektif, dan terbuka terhadap inovasi mendorong terciptanya ekosistem digital yang progresif dan berkelanjutan. Mereka menambahkan bahwa kepemimpinan digital yang sukses adalah kepemimpinan yang membangun sistem pembelajaran berbasis teknologi, membuka ruang pelatihan SDM, dan memperkuat tata kelola kampus melalui pendekatan berbasis data.¹⁸

B. Identifikasi Masalah

1. Kapasitas Digital Pimpinan Pendidikan Tinggi Islam masih terbatas.
2. Kurangnya sumberdaya manusia ahli digital dalam struktur kepemimpinan dan masih ada pemimpin perguruan tinggi yang belum menerima sepenuhnya transformasi digital diterapkan dalam organisasi.
3. Adanya kekakuan birokrasi dan budaya Institusi akibat dari kurangnya dukungan dan sumber daya dari pihak manajemen untuk implementasi teknologi baru yang diperlukan dalam transformasi digital.
4. Pemimpin pendidikan Islam kesulitan untuk beradaptasi dengan penerapan transformasi digital dan penggunaannya sesuai syariat Islam.
5. Masih kurangnya sistem keamanan data dalam transformasi digital.

¹⁶ R. A. Kambau, “Proses Transformasi Digital pada Perguruan Tinggi di Indonesia,” dalam *Jurnal Rekayasa Sistem Informasi dan Teknologi*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2024, hal. 129

¹⁷ T. T Akbari, dan Pratomo, R. R., *Kepemimpinan Digital dan Transformasi Pendidikan Tinggi Islam di Era Disrupsi*, Jakarta: Prenada Media Grup. Tahun 2023 hal. 130.

¹⁸ S. Suratman., *et. al.*, “Kepemimpinan Digital dalam Pengelolaan Pendidikan Islam: Studi Empiris di Madrasah Aliyah,” dalam *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2024, hal. 95.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membatasi penelitian hanya pada hal-hal berikut ini:

- a. Fokus penelitian ini adalah terkait Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam dalam Transformasi Digital yang berorientasi pada peningkatan kualitas tata kelola dan layanan akademik.
- b. Penelitian ini agar lebih mendalam difokuskan pada strategi dan implementasi kepemimpinan dalam menghadapi tantangan serta peluang transformasi digital di lingkungan Pendidikan Tinggi Islam perkotaan khususnya di DKI Jakarta.
- c. Penelitian ini dibatasi hanya pada aspek kepemimpinan yang berkontribusi langsung terhadap proses transformasi digital di lingkup Pendidikan Tinggi Islam, meliputi kebijakan, pengelolaan teknologi, serta pengembangan sumber daya manusia.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimana Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam dalam Transformasi Digital untuk Meningkatkan Kualitas Tata Kelola dan Layanan Akademik. Untuk menemukan jawaban atas masalah tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut yaitu:

- a. Bagaimana strategi kepemimpinan dalam menghadapi tantangan transformasi digital di Pendidikan Tinggi Islam?
- b. Bagaimana implementasi kebijakan dan pengelolaan teknologi yang efektif untuk mendukung proses transformasi digital di Pendidikan Tinggi Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi kepemimpinan dalam menghadapi tantangan transformasi digital di Pendidikan Tinggi Islam, guna memahami pendekatan yang diterapkan dan dampaknya terhadap pengembangan institusi.
2. Untuk menemukan cara implementasi kebijakan dan pengelolaan teknologi yang efektif dalam mendukung proses transformasi digital di Pendidikan Tinggi Islam, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun Praktis.

1. Secara teoritis

a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang kepemimpinan pendidikan tinggi Islam, khususnya dalam konteks transformasi digital, dengan memberikan analisis mendalam mengenai hakekat kepemimpinan dan penerapannya.

b. Kontribusi terhadap Kajian Ilmiah

Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik pada topik kepemimpinan, pendidikan tinggi, dan teknologi, serta memberikan wawasan baru dalam kajian ilmiah.

c. Penyusunan Kerangka Teoritis

Penelitian ini dapat membantu dalam merumuskan kerangka teoritis yang jelas mengenai karakteristik kepemimpinan pendidikan tinggi Islam dalam era digital, serta peran dan tugas pemimpin dalam konteks tersebut.

d. Perspektif Al-Qur'an

Dengan merumuskan konsep kepemimpinan pendidikan tinggi Islam berdasarkan perspektif Al-Qur'an, penelitian ini dapat memberikan landasan spiritual dan moral dalam pengembangan kepemimpinan di perguruan tinggi.

2. Secara Praktis

a. Penerapan Transformasi Digital

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan transformasi digital di perguruan tinggi, sehingga institusi pendidikan dapat mengadopsi praktik terbaik dan strategi yang efektif.

b. Peran Pemimpin yang Jelas

Dengan mengetahui peran dan tugas pemimpin perguruan tinggi Islam dalam transformasi digital, institusi dapat lebih baik dalam memilih dan melatih pemimpin yang sesuai dengan kebutuhan era digital.

c. Keamanan Data

Penelitian ini dapat memberikan panduan tentang cara menjaga keamanan data karyawan dan mahasiswa, yang sangat penting dalam era digital untuk melindungi informasi sensitif.

d. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Dengan memahami karakter kepemimpinan yang efektif dalam transformasi digital, perguruan tinggi dapat meningkatkan kualitas

pendidikan dan layanan yang diberikan kepada mahasiswa.

e. Strategi Implementasi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi implementasi transformasi digital yang lebih baik di perguruan tinggi Islam, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional.

F. Kerangka Teori

1. Transformasi Digital

Teori Transformasional. Teori ini menekankan peran pemimpin dalam mempengaruhi perubahan transformasional dalam organisasi. Dalam konteks kepemimpinan perguruan tinggi Islam, teori ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana pemimpin dapat menginspirasi dan menggerakkan institusi menuju transformasi digital yang efektif, 2) Teori Perubahan Organisasi: Teori ini mempelajari proses perubahan dalam organisasi dan bagaimana pemimpin dapat mengelola perubahan tersebut. Dalam konteks transformasi digital, teori ini dapat membantu pemimpin pendidikan tinggi Islam dalam merancang strategi perubahan yang efektif, mengatasi hambatan, dan memfasilitasi adopsi teknologi baru.

Transformasi digital, secara umum dapat diartikan sebagai sebuah proses radikal yang terjadi di organisasi dalam memanfaatkan teknologi, sumber daya manusia, dan proses bisnis yang menyebabkan performa bisnis dari organisasi tersebut berubah drastis.¹⁹ Transformasi digital terdiri dari efek gabungan dari beberapa inovasi dan teknologi digital yang menghadirkan struktur, praktik, nilai, pengaturan, dan keyakinan baru yang mengubah, mengganti, atau melengkapi aturan yang ada dalam organisasi, ekosistem, industri.²⁰ Transformasi digital penting bagi semua perusahaan industri, sektor pendidikan dan sektor pemerintahan yang sangat bergantung pada sistem, TI, strategi, dan sumber daya manusia. Transformasi digital adalah tentang melepaskan nilai dari proses bisnis dan mengembalikannya kepada pelanggan dan penggunaan data dan analitik untuk menciptakan pengalaman baru dan inovatif. Perjalanan transformasi digital akan menjadikan organisasi yang digerakkan oleh analisis dan menerapkan teknologi AI yang

¹⁹ Clint Boulton, "What is digital transformation? A necessary disruption." dalam <https://www.cio.com/article/3211428/what-is-digital-transformation-a-necessary-disruption.html> Diakses pada: 03 Desember 2023.

²⁰ George Westerman, Didier Bonnet, dan Andrew McAfee, "The nine elements of digital transformation," dalam *MIT Sloan Management Review*, Vol. 55 No. 3 Tahun 2014, hal. 1.

disematkan sebagai kebiasaan. Transformasi digital secara ekstensif dianggap sebagai pendorong perubahan dalam semua konteks, terutama dalam konteks bisnis, dan mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia berdasarkan pemanfaatan teknologi dan digitalisasi. Teknologi digital telah mengubah sektor publik dengan memengaruhi aplikasi, proses, budaya, struktur, dan tanggung jawab serta tugas pegawai negeri.²¹ Transformasi digital dapat didefinisikan sebagai modifikasi (atau adaptasi) model bisnis, yang dihasilkan dari laju dinamis kemajuan teknologi dan inovasi yang memicu perubahan perilaku konsumen dan social.²²

Transformasi Digital adalah organisasi transformasi yang mengintegrasikan teknologi digital dan proses bisnis dalam ekonomi digital.²³ Strategi transformasi digital mengambil alih perspektif dan tujuan yang berbeda. Berasal dari perspektif bisnis-sentris, strategi ini focus pada transformasi produk, proses dan aspek organisasi Karena inovasi teknologi baru.²⁴ Transformasi digital diterjemahkan sebagai perubahan cara kerja, peran, serta penawaran bisnis yang disebabkan oleh adopsi teknologi digital dalam suatu organisasi, ataupun lingkungan operasional Organisasi.²⁵ Transformasi digital adalah proses yang berkelanjutan, pembaruan strategis yang memanfaatkan kemajuan teknologi digital guna membangun kemampuan yang menyegarkan atau menggantikan model bisnis, pendekatan kolaboratif, dan budaya Organisasi.²⁶

Ada 4 faktor pendorong terjadinya transformasi digital. Faktor-faktor tersebut adalah (a) perubahan regulasi; (b) perubahan lanskap persaingan; (c) pergeseran/perubahan ke bentuk digital dari industri; (d)

²¹ Luca Tangi, *et al.*, "Digital government transformation: A structural equation modelling analysis of driving and impeding factors," dalam *International Journal of Information Management* 60, Vol. 1 No 6 Tahun 2021, hal. 102356.

²² Marcin Kotarba, "Digital transformation of business models," dalam *Foundations of management*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2018, hal. 123.

²³ Elizabeth Shepherd, "Electronic Records in the Manuscript Repository," dalam *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, Vol. 61 No. 7 Tahun 2010, hal. 1512.

²⁴ Christian Matt, Thomas Hess, dan Alexander Benlian, "Digital transformation strategies," dalam *Business & information systems engineering*, Vol. 57 No. 12 Tahun 2015, hal 339.

²⁵ Päivi Parviainen, *et al.*, "Tackling the digitalization challenge: how to benefit from digitalization in practice," dalam *International journal of information systems and project management*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, hal. 63.

²⁶ Karl SR Warner, dan Maximilian Wäger, "Building dynamic capabilities for digital transformation: An ongoing process of strategic renewal," dalam *Long range planning*, Vol. 52 No. 3 Tahun 2019, hal. 326.

perubahan perilaku dan harapan konsumen.²⁷

Selain 4 faktor yang sudah disebutkan, peneliti lain juga menyebutkan hal lain yang sebenarnya masih berhubungan dengan 4 faktor tersebut. Hal lain tersebut adalah (1) kemampuan digital dan (2) teknologi digital. Maksud dari kemampuan digital (*digital capabilities*) adalah bila sebuah organisasi ingin bertransformasi digital, maka organisasi tersebut harus memiliki keahlian, pola pikir, dan budaya berbasis digital. Tiga hal ini akan mengerucut menuju pada teknologi digital (*digital technologies*) yang digunakan oleh organisasi. Teknologi digital akan digunakan secara baik oleh organisasi bila, sumber daya manusia dari organisasi tersebut memiliki keahlian untuk memanfaatkan teknologi digital tersebut. Memahami cara pakai serta mampu menyelaraskannya dengan proses yang ada di dalam organisasi sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kegiatan sehari-hari organisasi tersebut. Teknologi digital merupakan salah satu pemicu munculnya peluang yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi. Peluang tersebut bisa menjadi sesuatu yang akan mengubah salah satu atau beberapa aspek (model bisnis, model operasional, pengalaman konsumen, dan lain lain.) dari organisasi menjadi sebuah keuntungan seperti penciptaan nilai baru (*value creation*).

2. Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam

Teori Kepemimpinan Partisipatif: Teori ini menekankan pentingnya partisipasi dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan perubahan. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan tinggi Islam, teori ini dapat membantu pemimpin melibatkan dosen, staf, mahasiswa, dan pihak terkait lainnya dalam proses transformasi digital, sehingga menciptakan kepemilikannya yang lebih besar dan meningkatkan keberhasilan transformasi.

Secara Etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” yang memiliki arti bimbing atau tuntun. Dari kata pimpin lahirlah kata kerja memimpin yang artinya membimbing atau menuntun. Sedangkan kata kepemimpinan sendiri berarti kegiatan menuntun, memandu dan menunjukkan jalan.²⁸ Secara terminologi banyak ahli yang memberikan definisi. Menurut Stogdill, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan menggerakkan atau memotivasi sejumlah orang

²⁷ Osmundsen K. J. Iden, dan B. Bygstad, “*Digital Transformation: Drivers, Success Factors, and Implications*,” dalam *Mediterr. Conf. Inf. Syst. Proc.*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2018, hal. 15.

²⁸ Pamudji, *Kepemimpinan Pemerintah di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 19.

agar secara serentak melakukan kegiatan yang sama dan terarah pada pencapaian tujuan. Selanjutnya Robert Kreither dan Angelo Kinicki yang dikutip Haidar Imam Bukhari mengatakan bahwa kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara sukarela.²⁹ Pengertian ini menekankan pada kemampuan pemimpin yang tidak memaksa dalam menggerakkan anggota organisasi agar melakukan kegiatan yang terarah pada tujuan organisasi.

Menurut Wahyudi, Kepemimpinan adalah sebagai kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.³⁰ Sementara itu, menurut Catwell dalam Manajemen Pendidikan bahwa definisi kepemimpinan sebagai perilaku individu yang menimbulkan struktur baru pada suatu interaksi dalam suatu sistem sosial dengan mengubah tujuan, konfigurasi, prosedur, input, proses dan output sistem

Jadi kepemimpinan adalah perilaku yang ada pada diri seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan dan berperan serta di dalamnya untuk mencapai tujuan hidupnya. Soetopo dan Soemanto, mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu. Kepemimpinan menurut Nawawi dan Martini adalah kemampuan/kecerdasan mendorong sejumlah orang (dua orang atau lebih) agar bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan Bersama.³¹ Menurut Rivai kepemimpinan dapat dikatakan sebagai peranan dan juga suatu proses untuk mempengaruhi orang lain. Sedangkan menurut Freeman dan Taylor, kepemimpinan adalah kemampuan untuk menciptakan kegiatan kelompok mencapai tujuan organisasi dengan efektivitas maksimum dan kerjasama dari tiap-tiap individu. Lebih lanjut Koontz dan Weihrich, mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan pengaruh, seni atau proses untuk mempengaruhi orang lain sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai dengan baik (*leadership as influence, the art or process of influencing people so that they will*

²⁹ Haidar Imam Bukhari, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003, hal. 13.

³⁰ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 17.

³¹ Hadari Nawawi, M. Martini Nawawi, *Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000, hal. 21.

*strive willingly enthusiastically toward the achievement of group goals).*³²

G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejauh pengetahuan penulis, setelah menelusuri buku-buku yang berkaitan dengan hal ini, penulis menemukan beberapa buku dan jurnal ilmiah yang berbicara tentang kepemimpinan pendidikan tinggi umum dan pendidikan tinggi islam dalam era transformasi digital, diantaranya:

1. Penelitian Dewi Yaminah dkk dengan judul penelitian “Kepemimpinan Kepala Sekolah Islam di Era Transformasi Digital” dari Universitas Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa transformasi digital telah secara signifikan mengubah wajah lembaga pendidikan di seluruh dunia. Dengan memanfaatkan teknologi, lembaga pendidikan berusaha untuk memperbaiki kualitas kelembagaan dan metode pembelajaran mereka. Peralihan dari pendekatan konvensional ke teknologi ini telah meningkatkan kualitas baik guru maupun siswa, serta meningkatkan akurasi dalam proses pembelajaran.

Menurut Horner-Long dan Schoenberg (2002), konektivitas global dan pertukaran informasi yang cepat memaksa semua sektor, termasuk pendidikan, untuk beradaptasi dengan tuntutan yang baru. Pendidikan kini dituntut untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk abad ke-21, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, serta keterampilan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi. Revolusi industri 4.0 telah mempercepat akses global dan mengubah cara interaksi menjadi digital, terutama selama pandemi Corona yang memaksa sekolah untuk beralih ke pembelajaran daring. Era disrupsi ini ditandai dengan perubahan yang cepat dan mendasar, di mana perusahaan yang sebelumnya beroperasi secara offline kini beralih ke online, dan banyak perusahaan mapan menghadapi tantangan yang signifikan.

Disrupsi digital mengubah ekspektasi dan perilaku dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Dalam konteks ini, pemimpin pendidikan, seperti kepala sekolah, perlu bertransformasi menjadi pemimpin digital yang responsif dan melek teknologi. Mereka harus memahami dinamika yang terjadi di masyarakat dan menyediakan solusi digital yang sesuai. Perubahan ini seharusnya dimulai sejak era desentralisasi dan terus berlanjut hingga era disrupsi saat ini, di mana

³² Harold Koontz, Cyril O'Donnell, dan Heinz Weihrich, *Manajemen Jilid dua*. Jakarta: Erlangga, 1984, hal, 13.

pemimpin pendidikan tidak lagi bersikap pasif, tetapi harus aktif dalam mengarahkan lembaga pendidikan untuk beradaptasi dan berinovasi sesuai dengan kebutuhan zaman.³³

Peneliti menyimpulkan bahwa tantangan dan peluang di era transformasi digital mutlak harus dihadapi dan diisi oleh para pemimpin yang kompetitif di era digital, khususnya kepala sekolah lembaga Islam.

Perbedaan dengan penulis saat ini adalah pemimpin pendidikan tinggi Islam selain harus memahami teknologi digital atau digital mindset, para pemimpin pendidikan tinggi Islam khususnya harus memiliki karakter lebih tangguh dan mampu mengidentifikasi adanya faktor keamanan data yang perlu menjadi focus dalam keberlangsungan jalannya organisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

2. Penelitian Bashori dkk dengan judul penelitian “Konsep Kepemimpinan Abad 21 Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam” dari Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain agar melakukan tindakan yang mendukung pencapaian tujuan bersama. Ini juga dapat dipahami sebagai proses mempengaruhi dalam menetapkan tujuan organisasi, memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan tersebut, serta memperbaiki kelompok atau organisasi dan budayanya. Fungsi kepemimpinan berfokus pada usaha untuk mempengaruhi dan mengarahkan karyawan agar bekerja dengan sebaik-baiknya, memiliki semangat tinggi, dan termotivasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan abad 21 saat ini menjadi topik yang sangat penting dalam konteks organisasi. Konsep kepemimpinan di era ini mencakup pemimpin yang memenuhi beberapa kriteria, yaitu: 1) Pemimpin yang menyukai dan mampu menghadapi berbagai tantangan; 2) Pemimpin yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; 3) Pemimpin yang dapat membangun budaya kerja dan organisasi yang stabil, kondusif, dan profesional; 4) Pemimpin yang mampu menjalin komunikasi antar berbagai lini; 5) Pemimpin yang berkomitmen terhadap kemajuan, kesejahteraan, dan keunggulan bersama. Tanpa komitmen tersebut, sangat sulit bagi suatu organisasi untuk maju dalam kepemimpinan abad 21.

Abad 21 adalah era yang kompleks, ditandai dengan munculnya globalisasi akibat pesatnya kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini menyebabkan batas-batas negara menjadi kabur dan hampir hilang. Akibatnya, muncul tantangan, ancaman, dan dinamika

³³ Dewi Yaminah, et.al., "Kepemimpinan Kepala Sekolah Islam di Era Transformasi Digital," dalam *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 47.

lingkungan strategis yang semakin rumit. Keberadaan pemimpin di abad 21 sangat penting, mengingat tingginya kompleksitas tantangan dan ancaman yang ada. Oleh karena itu, kepemimpinan yang visioner dan transformasional, yang mengacu pada kearifan lokal masyarakat Indonesia, sangat diperlukan untuk mengantisipasi setiap tantangan dan ancaman yang muncul.³⁴

Penelitian menekankan pentingnya kepemimpinan dalam konteks pendidikan tinggi Islam, dengan fokus pada pengaruh dan motivasi pemimpin dalam mencapai tujuan bersama. Keduanya juga mengakui kompleksitas tantangan di abad 21, termasuk globalisasi dan kemajuan teknologi.

Namun, penelitian yang ada berfokus pada pengembangan lembaga pendidikan tinggi Islam secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik pada adaptasi kepemimpinan dalam transformasi digital. Penelitian yang akan dilakukan akan mengeksplorasi strategi digital yang diterapkan oleh pemimpin pendidikan tinggi Islam, serta bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan teknologi digital, memberikan wawasan baru yang relevan di era modern ini.

3. Penelitian Evans E.W. Tulungen dkk Dalam Jurnal "Transformasi Digital: Peran Kepemimpinan Digital Transformation: Role of Digital Leadership". Dalam penelitiannya menyatakan bahwa menghadapi era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*), kehadiran teknologi informasi, terutama di sektor pemerintahan, memberikan dampak signifikan, seperti kemudahan akses informasi, percepatan pelayanan, dan dukungan bagi pemimpin dalam pengambilan keputusan melalui pemanfaatan data besar (*big data*). Oleh karena itu, peran pemimpin dalam mengimplementasikan teknologi informasi di sektor pemerintahan menjadi sangat penting, dengan kepemimpinan digital sebagai elemen kunci dalam transformasi digital. Untuk mencapai keberhasilan dalam transformasi digital, setiap organisasi, termasuk pemerintahan, harus mengadopsi teknologi ini dengan pemahaman yang jelas tentang manfaatnya. Penting untuk meningkatkan kemampuan pemimpin dan staf dalam penggunaan teknologi informasi, serta membangun literasi dan budaya digital agar semua pihak yang terlibat dapat memahami dengan baik proses transformasi digital yang sedang

³⁴ Bashori, "Konsep kepemimpinan abad 21 dalam pengembangan lembaga pendidikan tinggi islam," dalam *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 23.

berlangsung.³⁵

Penelitian menekankan pentingnya peran pemimpin dalam konteks masing-masing, baik di sektor pemerintahan maupun pendidikan tinggi Islam, serta membahas transformasi digital dan dampak teknologi informasi. Keduanya juga menyoroti perlunya pemahaman dan kemampuan dalam menggunakan teknologi serta membangun literasi digital.

Namun, penelitian yang ada berfokus pada sektor pemerintahan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik pada kepemimpinan dalam pendidikan tinggi Islam. Penelitian di sektor pemerintahan menekankan pengambilan keputusan berbasis data, sementara penelitian yang akan dilakukan akan mengeksplorasi adaptasi pemimpin pendidikan tinggi Islam terhadap teknologi digital. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan akan memberikan wawasan baru tentang kepemimpinan dalam menghadapi perubahan digital di era modern.

4. Penelitian Evans E.W. Tulungen dkk dengan judul penelitian "Menganalisis Kompetensi Pemimpin Perubahan di Era Perubahan Digital Dan Implementasi di Lembaga Pendidikan" dari Universitas Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Pertama, Dalam era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi, terdapat dampak positif dan negatif yang mempengaruhi kualitas karakter individu, terutama peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk generasi yang bermoral, karena mereka mencerminkan baik atau buruknya suatu bangsa. Kepala sekolah memiliki berbagai peran dan wewenang dalam merancang strategi serta inovasi untuk pengembangan pendidikan karakter peserta didik, serta melibatkan semua elemen di sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat vital dalam pendidikan karakter. Kepemimpinan kepala sekolah tercermin melalui keteladanan dan kepribadian yang terlihat dari sikap, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka sebagai pemimpin pendidikan dan manajer sekolah, menjadikannya panutan bagi seluruh warga sekolah, terutama peserta didik, dalam mewujudkan dan mensukseskan pendidikan karakter. Kepemimpinan yang ideal adalah yang sesuai

³⁵ Evans EW Tulungen, et.al. "Transformasi digital: Peran kepemimpinan digital: Peran Kepemimpinan Digital Transformation: Role of Digital Leadership" dalam *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2022, hal. 24.

dengan tuntutan revolusi industri 4.0, di mana pemimpin harus mengikuti perkembangan teknologi dan memiliki keterampilan untuk mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan di era digital.³⁶

Penelitian menekankan pentingnya peran pemimpin dalam pendidikan, baik di tingkat sekolah dasar maupun pendidikan tinggi Islam, serta mengakui pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi berkualitas. Keduanya juga menyoroti peran vital pemimpin dalam merancang strategi dan melibatkan semua elemen pendidikan.

Namun, penelitian yang ada berfokus pada pendidikan karakter di sekolah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik pada kepemimpinan dalam pendidikan tinggi Islam dan penerapan transformasi digital. Penelitian yang ada menekankan keteladanan kepala sekolah, sementara penelitian yang akan dilakukan akan mengeksplorasi pemanfaatan teknologi digital oleh pemimpin pendidikan tinggi Islam. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan akan memberikan wawasan baru tentang adaptasi kepemimpinan terhadap perubahan digital di era modern.

5. Ridwan Andi Kambau dengan judul penelitian "Proses Transformasi Digital Pada Perguruan Tinggi Di Indonesia". Dalam penelitiannya menyatakan bahwa Penelitian ini mengungkapkan perbedaan yang jelas dalam transformasi digital di Indonesia dibandingkan dengan negara lain, meskipun terdapat kesamaan dalam strategi yang diterapkan. Salah satu perbedaan utama adalah tantangan yang sangat spesifik di Indonesia, seperti masalah geografis dan demografis, yang menjadi hambatan dalam implementasi teknologi di perguruan tinggi. Masalah geografis seperti distribusi perguruan tinggi yang tersebar di berbagai wilayah dengan akses terbatas ke infrastruktur digital, serta tantangan demografis seperti perbedaan tingkat pendidikan dan akses teknologi di masyarakat, menjadi faktor yang mempengaruhi proses transformasi digital. Hal ini tidak ditemui di negara lain dengan infrastruktur yang lebih merata dan penduduk yang lebih mudah mengakses teknologi. Meskipun tantangan ini ada, penelitian ini menunjukkan bahwa secara prinsip ada kesamaan dalam pendekatan transformasi digital, yakni dengan memulai proses transformasi dengan menetapkan strategi digital

³⁶ Cicih Yuniarsih, *et. al.*, "Menganalisis Kompetensi Pemimpin Perubahan Di Era Perubahan Digital Dan Implementasi Di Lembaga Pendidikan," dalam *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 17.

sebagai tahap awal di perguruan tinggi, yang menjadi dasar untuk mengarahkan perubahan dalam sistem pendidikan. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana transformasi digital di Indonesia memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk peningkatan efisiensi operasional yang memungkinkan perguruan tinggi untuk lebih cepat beradaptasi dengan perubahan teknologi, serta peningkatan kualitas pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia digital saat ini. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana transformasi digital dapat membantu perguruan tinggi mempersiapkan mahasiswa menghadapi era digital dengan keterampilan yang sesuai, sehingga lebih siap untuk bersaing di pasar global yang semakin dipengaruhi oleh teknologi. Transformasi digital ini juga terkait erat dengan tri-dharma perguruan tinggi, yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Di Indonesia, transformasi ini menunjukkan karakteristik berbeda karena mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai pendidikan lokal dan keislaman yang menjadi ciri khas perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini memberikan dimensi baru dalam implementasi transformasi digital yang tidak hanya mengutamakan efisiensi dan kualitas, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya dan agama. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pengetahuan tentang transformasi digital di perguruan tinggi Indonesia, dengan memberikan wawasan mengenai tantangan spesifik yang dihadapi dan solusi yang dapat diterapkan.³⁷

Kedua penelitian sama-sama membahas topik transformasi digital di perguruan tinggi, dengan fokus pada tantangan dan solusi dalam implementasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pendidikan.

Namun, perbedaannya terletak pada fokusnya. Penelitian kepemimpinan pendidikan tinggi Islam menekankan peran kepemimpinan dalam mengarahkan dan memfasilitasi transformasi digital, serta bagaimana pemimpin dapat mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman, yang memberikan pendekatan yang lebih holistik. Sementara itu, penelitian tentang transformasi digital perguruan tinggi Indonesia lebih berfokus pada proses implementasi teknologi, mengidentifikasi tantangan yang ada, serta merancang strategi digital tanpa menekankan aspek kepemimpinan yang mendalam, yang berperan penting dalam menciptakan keberhasilan jangka panjang dalam konteks

³⁷ Ridwan Andi Kambau, "Proses Transformasi Digital pada Perguruan Tinggi di Indonesia," dalam *Jurnal Rekayasa Sistem Informasi Dan Teknologi*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2024, hal. 135.

pendidikan Islam.

Dari 5 hasil penelitian terdahulu yang relevan di atas menunjukkan bahwa penelitian-penelitian tersebut mengkaji tentang transformasi digital dan kepemimpinan sehingga dapat memberikan pendalaman terhadap penulis untuk menganalisis kajian tentang teori kepemimpinan di Pendidikan tinggi dalam transformasi digital. Perbedaan yang mencolok adalah dalam penelitian ini akan menitikberatkan pada Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam dalam Transformasi Digital yang dimana dalam penerapan transformasi digital di perguruan tinggi islam cenderung tertinggal dengan perguruan tinggi umum dan juga transformasi digital yang ada harus berbasis atau sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam.

H. Metodologi Penelitian

Bungin dalam Nasution dan Abdul Fattah, Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara- cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh Indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.³⁸

1. Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode studi pustaka (*literature review*). Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengkaji bahan-bahan referensi lebih mendetail dan mendalam untuk memberikan petunjuk dan panduan kepada pembaca tentang Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam dalam Transformasi Digital.

³⁸ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023, hal. 1.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berbentuk data verbal atau kalimat atau serangkaian kata-kata yang diperoleh dari sumber data yaitu literatur sebelumnya yang berasal dari penelitian sebelumnya, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, hal ini dikarenakan sumber datanya diperoleh dari literatur. Berbagai literatur yang diteliti merupakan data, baik yang bersifat primer seperti ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kepemimpinan, maupun yang skunder seperti kitab-kitab Tafsir dan sejumlah buku penunjang lainnya. Fakta mengenai data yang ada yang berkaitan dengan penelitian akan dikumpulkan melalui studi kepustakaan atas berbagai literatur yang diperoleh.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Peneliti membaca buku-buku referensi yang relevan kemudian menganalisis berbagai pendapat tentang transformasi digital di perguruan tinggi sehingga menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang dapat disimpulkan untuk dapat memandu peran pemimpin dalam transformasi digital di perguruan tinggi islam.

Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi³⁹. Analisa data merupakan tindak lanjut dari kegiatan sebelumnya (pengumpulan data, dan lain-lain). Dalam hal ini, data mentah yang telah dikumpulkan perlu diadakan katagorisasi serta didetail sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah. Dapat dikatakan pula bahwa, data yang telah terkumpul akan dilakukan pemilihan pereduksian dan pengelaborasi. Untuk selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, jelaslah bahwa analisa data merupakan bagian yang amat

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 26.

penting dalam metode ilmiah.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam konteks pengujian keabsahan data, peneliti menitikberatkan pada uji kredibilitas data atau tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Data yang dipilih atau digunakan adalah data yang sudah memiliki katagori ber ISDN dan sudah diterbitkan dalam skala nasional dan internasional. Data yang diperoleh dengan melalui serangkaian tahap yang mencakup ketekunan dalam penelitian, menerapkan triangulasi data dan sumber, berdiskusi dengan rekan sejawat atau ahli dalam bidang yang relevan, dan melakukan pemeriksaan oleh pemberi data untuk memastikan kesesuaian data yang telah disediakan.

I. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mart	Aprl
1	Pengajuan Judul									
2	Ujian Komprehensif Tulis & lisan									
3	Penyusunan Proposal									
4	Seminar Proposal									
5	Observasi Lapangan									
6	Progres I & 2									
7	Sidang Tesis									

J. Sistematika Penulisan

Tesis ini dibuat dalam 5 (lima) Bab yang sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan yang terdiri dari pembahasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN

Pada Bab 2, membahas berbagai aspek terkait Transformasi Digital dalam Pendidikan. Definisi Transformasi Digital mengulas pengertian dasar dan esensi dari transformasi digital, serta peranannya dalam perubahan sosial dan budaya. Selanjutnya, dibahas mengenai Transformasi Digital dalam Pendidikan, yang mencakup pengertian transformasi digital dalam konteks pendidikan, tujuan yang ingin dicapai, serta komponen-komponen utama yang terlibat dalam proses ini. Bab ini juga mengulas berbagai Manfaat Transformasi Digital dalam Pendidikan, yang menjelaskan dampak positif yang dihasilkan oleh penerapan teknologi digital. Namun, tidak hanya manfaatnya, Tantangan dan Solusi dalam Transformasi Digital juga dibahas untuk memberikan wawasan tentang hambatan yang mungkin dihadapi dan cara-cara untuk mengatasinya. Kemudian, dibahas tentang Karakteristik Transformasi Digital dalam Pendidikan, yang menggambarkan ciri-ciri utama dari transformasi ini di dunia pendidikan. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transformasi Digital dalam Pendidikan menjadi topik berikutnya, yang mengeksplorasi berbagai elemen yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan transformasi digital. Langkah-Langkah Transformasi Digital dalam Pendidikan diuraikan untuk memberikan panduan praktis dalam implementasi teknologi digital di lembaga pendidikan. Terakhir, bab ini membahas Transformasi Digital dalam Perspektif Qur'an, yang mengaitkan nilai-nilai dalam Al-Quran dengan penerapan transformasi digital dalam pendidikan.

BAB III : KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

Bab ini dibahas mengenai berbagai aspek kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam mencakup definisi kepemimpinan, fungsi kepemimpinan, prinsip-prinsip kepemimpinan dalam pendidikan, serta jenis-jenis gaya kepemimpinan yang ada. Bagian ini juga membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam. Selanjutnya, dibahas Tantangan Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam, yang mengulas berbagai kendala yang dihadapi oleh pemimpin di sektor pendidikan tinggi Islam.

Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam membahas ciri-ciri khas pemimpin dalam pendidikan tinggi Islam. Topik berikutnya adalah Standar Kualifikasi Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam, yang menjelaskan kualifikasi yang harus dimiliki oleh pemimpin di sektor ini. Kemudian, dibahas Strategi Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam, yang memberikan panduan atau langkah-langkah strategis dalam mengelola lembaga pendidikan tinggi Islam. Bab ini diakhiri dengan pembahasan mengenai Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Quran, yang mendalami prinsip-prinsip kepemimpinan yang terdapat dalam ajaran Islam.

BAB IV : STRATEGI IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DALAM TRANSFORMASI DIGITAL

Pada Bab ini akan dibahas Peran pemimpin dalam perencanaan transformasi digital Pendidikan Tinggi Islam, Pengorganisasian transformasi digital Pendidikan Tinggi Islam, Pelaksanaan transformasi digital Pendidikan Tinggi Islam, Evaluasi transformasi digital Pendidikan Tinggi Islam, dan Kendala-kendala dan Solusi dalam transformasi digital Pendidikan Tinggi Islam.

BAB V : PENUTUP

Pada Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan, Implikasi Hasil Penelitian, dan Saran-saran / Rekomendasi.

BAB II

TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN

A. Transformasi Digital

Transformasi mengacu pada suatu proses perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah ini menggambarkan perubahan yang dapat mencakup bentuk, sifat, fungsi, dan aspek lainnya.¹

Menurut Bakti Setiawan, transformasi mencakup berbagai dimensi perubahan yang kompleks namun tetap menunjukkan kesinambungan dalam jangka panjang. Transformasi bukan sekadar perubahan sederhana, melainkan sebuah proses yang bersifat dinamis, multidimensional, melibatkan berbagai faktor, berlangsung dalam jangka panjang, serta dapat diamati baik dari bentuk maupun dampaknya.²

Transformasi berarti perubahan bentuk dari kondisi saat ini menuju keadaan yang lebih baik di masa depan. Perubahan dapat berlangsung secara terencana maupun terjadi secara alami. Secara umum, prosesnya meliputi tahapan awal, tahap pengolahan, dan hasil akhir. Transformasi

¹ Ehta Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” dalam <https://kbbi.web.id/transformasi>. Diakses pada 08 Maret 2025.

² Bakti Setiawan, *Transformasi perkotaan di Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal. 52.

dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat, dinamika sosial, praktik keagamaan, serta nilai-nilai yang dianut. Selain itu, transformasi juga dapat berlangsung dalam pendidikan, yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Digital merupakan wujud modernisasi atau inovasi dalam pemanfaatan teknologi, yang sering dikaitkan dengan kehadiran internet dan perangkat komputer. Melalui teknologi canggih, berbagai aktivitas dapat dilakukan dengan lebih mudah untuk mendukung kebutuhan manusia.³ Transformasi digital merupakan proses integrasi teknologi digital ke dalam berbagai aspek operasional suatu organisasi, yang mengubah cara kerja serta cara memberikan nilai kepada pelanggan. Proses ini mencakup pemanfaatan teknologi digital untuk merancang ulang model bisnis, menciptakan peluang pendapatan baru, atau meningkatkan efisiensi operasional. Dengan demikian, transformasi digital adalah langkah strategis yang menyeluruh dalam mengadopsi teknologi guna mengubah cara organisasi beroperasi dan memberikan manfaat lebih bagi pelanggan.

Hidayat dalam Nur Laela Dian Latifahe *et. al.* Mengungkapkan bahwa pemanfaatan transformasi digital menjadi peluang dalam upaya promosi produk dan layanan. Hal ini terlihat dari hadirnya program Digital Palembang yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan bisnis startup.⁴

Hakikat transformasi digital dapat dipahami sebagai perubahan mendasar dalam cara organisasi beroperasi dengan memanfaatkan teknologi digital. Menurut Arias-Aranda dan Bautista-Carrill, transformasi digital bukan sekadar penerapan teknologi baru, tetapi juga melibatkan perubahan budaya dan strategi bisnis untuk menciptakan nilai yang lebih besar. Mereka menekankan bahwa organisasi yang berhasil melakukan transformasi digital adalah yang dapat beradaptasi dengan perubahan pasar dan kebutuhan pelanggan yang dinamis.⁵

Secara umum, transformasi digital memiliki beberapa tujuan penting yang dapat meningkatkan kinerja dan daya saing suatu organisasi. Pertama, efisiensi bisnis menjadi salah satu fokus utama, di mana transformasi digital bertujuan untuk mempercepat dan mempermudah proses bisnis

³ Yuliza Aryani, "Pemanfaatan Seni Pertunjukan Digital Dalam Strategi Pembelajaran Teknologi Informatika," dalam *Jurnal Sitakara*, Vol. 9 No.1 Tahun 2024, hal. 22.

⁴ Nur Laela Dian Latifah., *et.al.*, "Strategi Transformasi Digital: Inovasi Program Tuka Tuku Purbalingga," dalam *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal. 17-30.

⁵ Arias-Aranda, D., dan Bautista-Carrillo, F. G., "Technological Adoption Sequences and Sustainable Innovation Performance: A Longitudinal Analysis of Optimal Pathways," dalam *Journal of Business Research*, Vol. 148 No 3, hal. Tahun 2025, hal. 45.

melalui otomatisasi, pemrosesan data yang lebih cepat, dan kolaborasi yang lebih baik antar tim. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk meminimalkan biaya dan mempercepat waktu pemrosesan. Kedua, pengalaman pelanggan yang lebih baik juga menjadi tujuan utama transformasi digital.⁶

Dengan meningkatkan pelayanan dan membuat proses bisnis lebih cepat, mudah, dan efisien, organisasi dapat memastikan bahwa pelanggan menerima layanan yang cepat, tepat waktu dan sesuai harapan. Ini berkontribusi pada peningkatan loyalitas dan kepuasan pelanggan. Ketiga, transformasi digital bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Melalui otomatisasi proses dan pemrosesan data yang lebih cepat, organisasi dapat meningkatkan produktivitas karyawan dan memfasilitasi kolaborasi yang lebih efisien antar tim. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga pada peningkatan kualitas layanan, efisiensi operasional, dan pengalaman pelanggan, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan jangka panjang organisasi.

Transformasi digital bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan secara keseluruhan dengan memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek. Salah satu tujuan utamanya adalah meningkatkan aksesibilitas terhadap informasi dan layanan, sehingga memungkinkan lebih banyak orang mendapatkan manfaat dari kemajuan teknologi tanpa terhalang oleh batasan geografis. Dengan digitalisasi, komunikasi menjadi lebih cepat dan efisien, memperkuat konektivitas antarindividu maupun organisasi. Selain itu, transformasi digital juga berperan dalam meningkatkan efisiensi melalui otomatisasi dan integrasi sistem yang lebih canggih, memungkinkan proses kerja menjadi lebih efektif, mengurangi hambatan birokrasi, serta meningkatkan produktivitas. Teknologi mendorong inovasi dalam berbagai bidang, menciptakan solusi baru yang lebih cerdas dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.⁷

Di sisi lain, transformasi digital berkontribusi dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, terutama dalam pengelolaan data dan layanan publik. Dengan sistem berbasis digital, proses pencatatan dan pelaporan dapat dilakukan secara lebih akurat dan real-time, mengurangi risiko penyalahgunaan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat. Selain

⁶ GreatNusa, "Transformasi Digital: Pengertian, Fungsi, Tujuan, Serta Penerapannya." dalam <https://greatnusa.com/article/transformasi-digital-adalah>. Diakses pada 09 Maret 2025.

⁷ Virginia Andita, dan Debra Rafaela, "Akselerasi Transformasi Digital Untuk Pendidikan Berkualitas," dalam *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, hal. 90.

itu, investasi dalam infrastruktur teknologi menjadi bagian dari tujuan transformasi digital, untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan guna beradaptasi dengan perubahan zaman. Secara keseluruhan, transformasi digital bertujuan untuk menciptakan ekosistem yang lebih maju, inklusif, dan berkelanjutan, serta mempersiapkan individu dan organisasi dalam menghadapi tantangan di era digital dengan keterampilan dan wawasan yang relevan.

B. Transformasi Digital dalam Pendidikan

1. Pengertian Transformasi Digital dalam Pendidikan

Transformasi digital dalam pendidikan mengacu pada penggunaan teknologi digital untuk mengubah dan meningkatkan proses pembelajaran, administrasi, dan praktik pendidikan secara keseluruhan. Ini melibatkan pengintegrasian teknologi digital ke dalam semua aspek pendidikan untuk secara fundamental mengubah cara pengajaran, pembelajaran, dan manajemen pendidikan, dengan tujuan meningkatkan pengalaman belajar siswa, memfasilitasi kolaborasi, serta meningkatkan efisiensi proses pendidikan.⁸

Transformasi digital juga mencakup pemanfaatan alat digital, aplikasi, platform, dan sumber daya digital dalam pengajaran, pembelajaran, serta administrasi pendidikan agar lebih efektif, efisien, dan inovatif. Selain itu, transformasi digital dalam pendidikan mendorong inovasi pedagogis dan memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, kolaboratif, serta terhubung, sehingga model dan praktik pendidikan tradisional dapat menjadi lebih fleksibel, terjangkau, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital. Intinya, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan bertujuan untuk mengubah dan meningkatkan seluruh proses dan praktik pendidikan guna meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan secara keseluruhan.

Transformasi digital dalam pendidikan adalah proses integrasi teknologi digital untuk meningkatkan aksesibilitas informasi, mengembangkan keterampilan abad 21, serta meningkatkan literasi digital. Proses ini mencakup penyediaan berbagai bentuk pembelajaran sepanjang hayat yang dapat diakses secara online, jarak jauh, dan personal, sehingga memungkinkan fleksibilitas dalam belajar. Selain itu, transformasi digital juga mencakup penerapan penilaian digital guna

⁸ Vinca Desti Mardiana dan Dian Hidayati, "Transformasi Digital Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Selama Masa Pandemi," dalam *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 36 No. 1 Tahun 2022, hal. 23.

mengukur kemajuan belajar siswa secara lebih akurat dan efisien, sehingga menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi.⁹

Transformasi digital dalam pendidikan melibatkan adopsi teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, administrasi, dan interaksi antara pendidik dan siswa. Widodo et al. menyatakan bahwa kesiapan institusi pendidikan dalam mengadopsi digitalisasi sangat dipengaruhi oleh perubahan pola pikir seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemimpin universitas hingga mahasiswa. Penggunaan teknologi digital seperti *e-learning*, komputasi awan, dan sistem manajemen pembelajaran (LMS) semakin memperluas akses terhadap pendidikan yang lebih fleksibel dan inklusif.¹⁰

Perguruan tinggi harus mampu menghadirkan transformasi digital karena sebelumnya telah melalui masa digitasi dan digitalisasi. Transformasi digital sangat dibutuhkan karena, jika dirancang dengan baik, tidak hanya mampu menurunkan biaya operasional, tetapi lebih dari itu inovasi yang dihasilkan serta penerapan teknologi digital dan kecerdasan buatan mampu menghasilkan efisiensi pada institusi. Suatu institusi disebut melakukan transformasi digital dengan sukses jika menggunakan kemajuan teknologi dan teknologi informasi (tidak sebatas digitisasi dan digitalisasi saja), tetapi mampu bertransformasi membuat model bisnis baru.

Ada dua alasan kuat mengapa transformasi digital menjadi suatu keharusan. Alasan pertama adalah perubahan yang tidak bisa dihindarkan. Era digital telah mengubah kebiasaan kita sehari-hari, mulai dari cara kita bekerja, cara anak belajar, dan cara memperoleh informasi. Misalnya, kurikulum kuliah yang akan hadir sesuai generasi masa depan tentu sangat berbeda dengan kurikulum yang kita telah dapatkan saat ini. Hal tersebut tentu merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari.

Perguruan tinggi akan menjadi kuat saat teknologi dan kecerdasan buatan/artificial intelligence (AI) dikembangkan menjadi bagian utama operasional keseharian, terutama pada otomatisasi layanan, pengambilan keputusan (*data-driven decision making*), dan model pembelajaran. Diharapkan di masa depan jumlah pegawai yang ramping, tetapi agile/gesit bergerak karena ditunjang AI dan otomatisasi sehingga

⁹ Eka Susi Sulistyowati, "Strategi Elaborasi Kepemimpinan Karismatik dalam Pendidikan Islam terhadap Generasi Intelektual Indonesia Abad 21," dalam *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 219.

¹⁰ Haryanto Kanthi Widodo., *et. al.*, "Sports Industry & Blockchain Technology," dalam *Int. J. Act. Health Aging*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2025, hal. 78.

layanan pun akan semakin personal dan memuaskan.

Selain dua alasan utama yang menjadikan transformasi digital sebagai suatu keharusan, peranannya juga sangat krusial dalam meningkatkan kualitas dan daya saing perguruan tinggi Islam. Dengan memanfaatkan teknologi seperti *platform e-learning*, perpustakaan digital, dan aplikasi kolaboratif, proses belajar-mengajar dapat berlangsung lebih fleksibel dan efektif. Mahasiswa dan dosen tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, memungkinkan akses ke materi dari berbagai belahan dunia. Selain itu, transformasi digital juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing institusi. Dengan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, perguruan tinggi Islam dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan pendidikan, sehingga tetap relevan di tengah persaingan global.¹¹

Pentingnya transformasi digital juga terlihat dalam pengembangan kompetensi digital bagi mahasiswa dan staf pengajar. Tanpa literasi digital yang memadai, mereka dapat dengan mudah terjebak dalam penyebaran informasi yang salah atau bias. Oleh karena itu, pendidikan digital harus mencakup peningkatan literasi digital agar mahasiswa dan dosen mampu menghadapi tantangan zaman. Selain itu, transformasi digital menginspirasi integrasi kajian keagamaan dengan teknologi, memungkinkan pendidikan Islam beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam menyebarkan ilmu keagamaan.

Di sisi lain, transformasi digital juga berdampak pada peningkatan kompetensi pengelola data pendidikan. Dengan sistem yang lebih modern dan terintegrasi, pengelolaan data akademik dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Data yang akurat dan terpercaya menjadi kunci dalam mendukung kebijakan pendidikan yang tepat sasaran. Dengan menerapkan transformasi digital secara menyeluruh, perguruan tinggi Islam dapat meningkatkan mutu pendidikan, efisiensi operasional, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa transformasi digital dalam pendidikan merupakan perubahan mendasar dalam sistem pembelajaran, administrasi, dan praktik pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital. Proses ini tidak hanya meningkatkan

¹¹ Penthem, "Transformasi Digital Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam : Peluang, Tantangan Dan Implikasi Bagi Kecendikiaan Digital." *KOMPASIANA*. Dalam <https://www.kompasiana.com/rijalriyanto7935/670fe16bed64152d4b70bb02/transformasi-digital-di-perguruan-tinggi-keagamaan-islam-peluang-tantangan-dan-implikasi-bagi-kecendikiaan-digital?> Diakses pada 15 Maret 2025.

akses terhadap informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang relevan dengan era digital serta memperkuat literasi teknologi. Dengan mengintegrasikan berbagai alat dan platform digital, pendidikan menjadi lebih fleksibel, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Selain itu, penerapan sistem evaluasi berbasis digital memungkinkan pengukuran kemajuan belajar yang lebih akurat dan efisien, sehingga kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Tujuan Transformasi Digital dalam Pendidikan

Transformasi digital dalam pendidikan bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan efektivitas pembelajaran dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi. Dengan adanya digitalisasi, berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, seperti keterbatasan akses terhadap sumber belajar, metode pengajaran yang kurang interaktif, serta kebutuhan akan personalisasi pembelajaran, dapat diatasi dengan lebih baik. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari transformasi digital dalam pendidikan: ¹²

- a. Meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran
Transformasi digital memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan tanpa batasan geografis. Dengan teknologi, siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja melalui platform daring, modul digital, serta materi interaktif. Selain itu, digitalisasi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, di mana siswa dapat menyesuaikan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing. Hal ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi mereka untuk memahami materi dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.
- b. Mendorong pembelajaran yang lebih interaktif
Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan membuka peluang bagi metode pembelajaran yang lebih menarik dan dinamis. Aplikasi edukasi, simulasi, serta permainan pembelajaran membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Penggunaan media visual, animasi, serta interaksi berbasis teknologi membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih mudah. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi

¹² Edi Ahyani, dan Elfridawati Mai Dhuhani, "Transformasi Digital dalam Manajemen Perkantoran Pendidikan: Sebuah Kajian Literatur," dalam *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2024, hal. 205.

terbatas pada metode konvensional yang hanya mengandalkan ceramah dan buku teks.

c. Meningkatkan kolaborasi dan komunikasi

Teknologi digital juga memainkan peran penting dalam meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antara siswa dan guru. Platform pembelajaran daring memungkinkan diskusi yang lebih interaktif, pertukaran ide yang lebih cepat, serta kerja sama dalam proyek berbasis kelompok. Selain itu, interaksi melalui teknologi dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, karena mereka terbiasa bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama dalam lingkungan digital yang lebih terbuka dan fleksibel.

d. Mengoptimalkan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dan analitik pendidikan

Dengan hadirnya kecerdasan buatan (AI) dan analitik pendidikan, proses pembelajaran dapat lebih dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Sistem berbasis AI dapat menganalisis kemajuan belajar siswa dan memberikan rekomendasi materi atau metode belajar yang paling sesuai bagi mereka. Selain itu, teknologi ini juga membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa lebih awal, sehingga intervensi dan bimbingan dapat diberikan secara lebih efektif. Efisiensi dalam proses pengajaran pun meningkat, karena guru dapat lebih fokus pada aspek-aspek pembelajaran yang memerlukan perhatian lebih.

e. Menghadapi tantangan etika dan keamanan

Seiring dengan semakin intensifnya penggunaan teknologi dalam pendidikan, tantangan terkait etika dan keamanan juga menjadi perhatian utama. Perlindungan privasi data siswa, keamanan siber, serta aspek etis dalam penggunaan teknologi harus diperhatikan agar tidak menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, perlu adanya regulasi dan kebijakan yang jelas untuk memastikan bahwa data dan informasi pribadi siswa terlindungi dengan baik. Selain itu, kesadaran akan etika digital juga harus ditanamkan kepada siswa dan tenaga pendidik agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

f. Memperkuat pelatihan dan integrasi teknologi bagi guru

Peran guru dalam transformasi digital sangat krusial, karena merekalah yang akan mengarahkan dan mengelola proses pembelajaran berbasis teknologi. Oleh sebab itu, pelatihan dan pengembangan keterampilan digital bagi guru menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Guru perlu memiliki

pemahaman yang baik tentang cara menggunakan teknologi dalam pengajaran, mulai dari penggunaan perangkat lunak pendidikan, metode pembelajaran berbasis digital, hingga pemanfaatan AI dan analitik untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat lebih percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

- g. Meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan

Transformasi digital bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih berkualitas dan efektif. Dengan memanfaatkan teknologi, proses pembelajaran dapat dioptimalkan sehingga lebih efisien, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Selain itu, penggunaan teknologi juga memungkinkan evaluasi pembelajaran yang lebih akurat, di mana kemajuan siswa dapat dipantau secara real-time melalui berbagai alat analitik. Namun, dalam menerapkan transformasi digital, penting untuk tetap memperhatikan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan aspek pedagogis agar hasil pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya sekadar mengadopsi teknologi, tetapi juga tentang bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk meningkatkan akses, interaksi, kolaborasi, personalisasi, serta efektivitas pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, digitalisasi dalam dunia pendidikan dapat menjadi sarana yang sangat bermanfaat dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam era digital, pendidikan mengalami perubahan signifikan dengan adanya teknologi yang semakin canggih. Transformasi digital dalam pendidikan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi yang inovatif. Dengan adanya digitalisasi, proses belajar menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses oleh peserta didik di berbagai lokasi. Selain itu, teknologi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan digital, memperkaya sumber belajar, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu. Semua ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.¹³

¹³ Muhammad Zulham Munthe, dan Dwina Putri dan Jupriaman, "Transformasi Digital Dalam Pendidikan Mi/Sd," dalam *Jurnal Agama Dan Sains*, Vol. 8 No.1 Tahun 2024,

- a. Meningkatkan Interaktivitas dan Fleksibilitas Pembelajaran
Transformasi digital memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif melalui penggunaan berbagai teknologi, seperti platform pembelajaran daring, aplikasi multimedia, digital storytelling, dan gamifikasi. Penggunaan media interaktif ini tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya teknologi ini, peserta didik dapat mengikuti kuis interaktif, simulasi, serta diskusi daring yang memperkaya pengalaman belajar mereka.

Selain itu, teknologi digital memberikan *fleksibilitas* dalam pembelajaran, di mana peserta didik dapat mengatur sendiri waktu dan tempat belajar mereka. Dengan adanya akses ke materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, mereka dapat menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan ritme masing-masing. Hal ini sangat bermanfaat bagi mereka yang memiliki jadwal padat atau tantangan tertentu dalam mengikuti pembelajaran konvensional di kelas.

- b. Memperkaya Sumber Daya Pembelajaran

Digitalisasi membawa perubahan besar dalam penyediaan sumber belajar. Jika sebelumnya peserta didik hanya bergantung pada buku cetak dan materi yang diberikan oleh pendidik, kini mereka dapat mengakses berbagai sumber belajar yang lebih luas dan variatif. Teknologi memungkinkan pemanfaatan e-book, video pembelajaran, jurnal ilmiah digital, serta konten interaktif lainnya yang memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya.

Dengan tersedianya berbagai sumber pembelajaran digital, peserta didik dapat menjelajahi informasi dari berbagai perspektif. Video pembelajaran memungkinkan mereka untuk memahami konsep secara visual, sementara e-book memberikan akses terhadap referensi yang lebih lengkap dan up-to-date. Selain itu, platform pembelajaran digital sering kali menyediakan fitur interaktif, seperti simulasi dan latihan soal adaptif, yang membantu peserta didik memperdalam pemahaman mereka dengan cara yang lebih menarik.

- c. Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Peserta Didik

Penggunaan teknologi dalam pendidikan terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Aplikasi pembelajaran berbasis digital yang menarik, seperti permainan edukatif dan sistem gamifikasi, membuat proses belajar terasa

lebih menyenangkan dan menantang. Elemen seperti poin, lencana, dan tantangan dalam gamifikasi mendorong peserta didik untuk lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Selain itu, teknologi memungkinkan penerapan pembelajaran adaptif, di mana sistem dapat menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan membantu mereka untuk belajar sesuai dengan ritme dan tingkat pemahaman mereka sendiri. Dengan pendekatan ini, peserta didik yang memiliki pemahaman lebih cepat dapat melanjutkan ke materi yang lebih kompleks, sementara mereka yang membutuhkan lebih banyak waktu dapat belajar dengan kecepatan yang lebih sesuai.

d. Mengembangkan Keterampilan Digital

Dalam era digital, keterampilan teknologi menjadi kebutuhan yang sangat penting. Transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga membekali mereka dengan literasi digital yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Dengan terbiasa menggunakan teknologi dalam pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti kemampuan mencari dan menganalisis informasi secara kritis, memahami penggunaan berbagai platform digital, serta mengelola data secara efektif. Selain itu, mereka juga dapat belajar mengenai keamanan siber, etika dalam menggunakan teknologi, serta cara beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berubah. Semua keterampilan ini sangat relevan dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari di era digital.

e. Meningkatkan Akses dan Pemerataan Pendidikan

Salah satu manfaat terbesar dari transformasi digital dalam pendidikan adalah meningkatnya akses terhadap pembelajaran bagi peserta didik di berbagai wilayah. Teknologi memungkinkan peserta didik di daerah terpencil atau yang memiliki keterbatasan akses ke institusi pendidikan untuk tetap mendapatkan materi dan bimbingan dari pendidik yang berkualitas.

Pembelajaran daring dan konferensi video memungkinkan peserta didik untuk mengikuti kelas dari mana saja, tanpa harus berpindah tempat. Hal ini sangat membantu dalam menciptakan pemerataan pendidikan, di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Selain itu,

berbagai inisiatif pendidikan berbasis teknologi juga berkontribusi dalam menjangkau kelompok-kelompok yang selama ini menghadapi kendala dalam memperoleh pendidikan formal.

Transformasi digital membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan dengan menghadirkan metode pembelajaran yang lebih dinamis, akses yang lebih luas, serta pengalaman belajar yang lebih menarik. Pemanfaatan teknologi tidak hanya mendukung efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga membantu membentuk individu yang lebih siap menghadapi perkembangan zaman. Dengan penerapan yang tepat, digitalisasi dalam pendidikan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas jangkauan pendidikan bagi semua kalangan.

3. Komponen Transformasi Digital dalam Pendidikan

Komponen Transformasi Digital dalam Pendidikan adalah elemen-elemen utama yang mendukung perubahan dan inovasi dalam sistem pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital. Transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya mengacu pada penggunaan teknologi semata, tetapi juga melibatkan berbagai aspek yang saling terintegrasi untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel, dan inovatif. Proses ini mencakup berbagai komponen yang mendukung perubahan dalam cara pembelajaran disampaikan, dikelola, serta dievaluasi. Dengan adanya transformasi digital, pendidikan menjadi lebih inklusif, memungkinkan akses yang lebih luas, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Berikut adalah beberapa komponen utama dalam transformasi digital pendidikan beserta perannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran:

a. Teknologi Pembelajaran

Teknologi pembelajaran berperan sebagai jembatan utama dalam digitalisasi pendidikan. Salah satu elemen penting dalam kategori ini adalah *Learning Management System* (LMS), yaitu platform digital yang digunakan untuk mengelola, menyampaikan, serta mengevaluasi pembelajaran secara *daring*. LMS memungkinkan guru dan siswa untuk mengakses materi pembelajaran, mengumpulkan tugas, serta berpartisipasi dalam diskusi secara lebih fleksibel. Selain LMS, *platform e-learning* juga semakin banyak digunakan, baik dalam bentuk situs web maupun aplikasi mobile yang menyediakan materi pelajaran interaktif dan adaptif. Selain itu, berbagai perangkat lunak edukasi seperti aplikasi simulasi, kuis interaktif, serta program berbasis kecerdasan buatan (AI) membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan

menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa.¹⁴

b. Infrastruktur Digital

Agar transformasi digital dalam pendidikan dapat berjalan dengan optimal, diperlukan infrastruktur digital yang memadai. Infrastruktur ini mencakup akses internet yang stabil, yang memungkinkan siswa dan guru untuk berinteraksi dalam lingkungan pembelajaran daring tanpa hambatan teknis. Selain itu, perangkat keras seperti komputer, laptop, tablet, dan smartphone menjadi alat utama yang digunakan dalam proses pembelajaran digital. Tidak hanya itu, konsep ruang kelas digital juga semakin berkembang, di mana sekolah dan institusi pendidikan membangun lingkungan belajar yang berbasis teknologi, seperti ruang kelas berbasis virtual reality (VR), laboratorium digital, serta perangkat interaktif seperti smartboard yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Tanpa infrastruktur yang kuat, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak akan dapat memberikan hasil yang optimal.¹⁵

c. Sumber Belajar Digital

Dalam transformasi digital, sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku cetak dan materi konvensional, melainkan telah berkembang menjadi berbagai format digital yang lebih dinamis dan menarik. Salah satu bentuknya adalah e-book, yang memberikan kemudahan akses terhadap berbagai literatur pendidikan tanpa harus membawa buku fisik. Selain itu, video pembelajaran juga menjadi salah satu metode paling efektif dalam menyampaikan materi secara lebih menarik, terutama untuk konsep-konsep yang membutuhkan visualisasi. Simulasi interaktif, seperti eksperimen sains virtual atau permainan edukasi berbasis teknologi, memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih mendalam dan eksploratif. Di sisi lain, materi ajar berbasis multimedia mengintegrasikan berbagai elemen, seperti teks, gambar, audio, dan animasi, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan menarik.

¹⁴ Rahmawati Idrus., et.al., "Kepemimpinan Budaya Digital dalam Pendidikan Dasar," dalam *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2024, hal. 45.

¹⁵ Fitrotul Choiriyah, dan Gunarti Dwi Lestari, "Strategies for Digital Transformation in Madrasah Education for Institutional Excellence," dalam *Academia Open*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2025, hal. 10.

d. Metode Pembelajaran Inovatif

Transformasi digital juga mendorong munculnya metode pembelajaran baru yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), di mana siswa diajak untuk bekerja dalam tim atau secara mandiri untuk menyelesaikan proyek nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, konsep *flipped classroom* atau "kelas terbalik" memungkinkan siswa untuk mempelajari materi di luar kelas melalui video atau modul digital, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi, latihan, dan pendalaman materi bersama guru. Pendekatan lain yang semakin banyak diterapkan adalah *blended learning*, yaitu kombinasi antara pembelajaran daring dan luring, yang memungkinkan fleksibilitas dalam proses belajar serta memberikan pengalaman belajar yang lebih seimbang antara interaksi digital dan tatap muka.

e. Evaluasi dan Analisis Data

Dalam era digital, evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui ujian tertulis atau tugas manual, tetapi juga melalui analisis data yang lebih mendalam. Pemanfaatan *big data* memungkinkan sekolah dan guru untuk mengumpulkan, menyimpan, serta menganalisis data kinerja belajar siswa dalam jumlah besar. Dengan adanya teknologi ini, pola pembelajaran siswa dapat diidentifikasi, sehingga guru dapat menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif. Selain itu, penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam analisis pendidikan memungkinkan personalisasi pembelajaran yang lebih baik. AI dapat mendeteksi kelemahan dan kekuatan siswa berdasarkan hasil belajar mereka, memberikan rekomendasi materi tambahan, serta membantu guru dalam memberikan bimbingan yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Dengan analisis berbasis data, proses evaluasi tidak hanya menjadi lebih akurat, tetapi juga lebih efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Transformasi digital dalam pendidikan melibatkan berbagai komponen yang saling mendukung dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih modern, efektif, dan adaptif. Dari teknologi pembelajaran, infrastruktur digital, sumber belajar digital, hingga metode pembelajaran inovatif serta analisis data, semuanya memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman belajar yang lebih baik.

bagi siswa dan guru. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, dunia pendidikan dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman, memastikan bahwa proses belajar mengajar menjadi lebih inklusif, menarik, serta relevan dengan perkembangan teknologi saat ini

4. Manfaat Transformasi Digital Pendidikan

Transformasi digital dalam pendidikan telah membawa perubahan signifikan dalam cara proses pembelajaran dilakukan. Dengan kemajuan teknologi, sekolah dan perguruan tinggi kini dapat memanfaatkan berbagai alat dan platform digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses informasi, serta mempercepat proses administratif.¹⁶ Tidak hanya itu, teknologi digital juga membuka peluang baru untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan fleksibel bagi siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang semakin mengandalkan teknologi. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari penerapan transformasi digital dalam pendidikan:¹⁷

a. Fleksibilitas Pembelajaran

Transformasi digital menawarkan fleksibilitas dalam cara pembelajaran dilakukan, memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Dengan menggunakan perangkat digital, siswa tidak terbatas oleh waktu dan lokasi, sehingga mereka bisa mengakses materi pembelajaran di luar jam sekolah atau kuliah. Hal ini memberi kesempatan bagi mereka yang memiliki jadwal padat atau tinggal di daerah terpencil untuk tetap memperoleh pendidikan berkualitas tanpa hambatan geografis atau waktu.

b. Efisiensi dan Produktivitas

Penerapan teknologi dalam pembelajaran meningkatkan efisiensi dalam berbagai aspek. Penggunaan platform digital memudahkan pengajaran dan evaluasi, memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara langsung, memberikan tugas, serta melakukan penilaian secara lebih cepat dan praktis. Selain itu, penggunaan teknologi mengurangi kebutuhan akan sumber daya fisik seperti buku dan alat tulis, yang pada gilirannya mengurangi biaya dan meningkatkan produktivitas pengajaran.

¹⁶ Khalisatun Husna, *et. al.*, "Transformasi peran guru di era digital: Tantangan dan peluang," dalam *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2023, hal. 154.

¹⁷ Elisa Pitria Ningsih, "Implementasi Teknologi Digital dalam Pendidikan: Manfaat dan Hambatan," dalam *Journal EduTech*, Vol 1. No. 1 Tahun 2024, hal. 1.

c. Akses Informasi yang Luas

Transformasi digital memberi siswa akses yang lebih luas terhadap sumber informasi. Dengan adanya berbagai sumber daya digital seperti e-book, video pembelajaran, dan aplikasi edukasi, siswa bisa mengakses materi dari berbagai sudut pandang dan memperdalam pemahaman mereka dengan cara yang lebih menarik dan mendalam. Teknologi ini juga membuka kesempatan untuk pembelajaran mandiri, di mana siswa bisa mengeksplorasi topik-topik yang tidak diajarkan di kelas.

d. Pembelajaran yang Interaktif

Pembelajaran digital memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Guru dapat menggunakan berbagai media digital seperti video, animasi, dan simulasi untuk memperkaya materi pembelajaran. Penggunaan alat digital ini dapat menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif.

e. Personalisasi Pembelajaran

Dengan transformasi digital, pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Teknologi memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran berdasarkan gaya belajar dan kemampuan individu siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, meningkatkan pemahaman dan retensi informasi tanpa merasa terbebani.

f. Kolaborasi dan Komunikasi

Transformasi digital memfasilitasi kolaborasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua. Platform komunikasi seperti forum online dan aplikasi pesan memungkinkan semua pihak untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau membahas topik tertentu. Hal ini memperkuat hubungan antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, mempermudah komunikasi dan meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar.

g. Efektivitas dan Efisiensi Administratif

Selain aspek pembelajaran, transformasi digital juga membawa perubahan signifikan dalam administrasi pendidikan. Sistem berbasis digital memungkinkan pengelolaan data siswa, absensi, dan keuangan lebih mudah dan efisien. Proses administratif yang sebelumnya memakan waktu kini dapat dilakukan secara otomatis, mengurangi kesalahan manusia dan mempercepat pengolahan data.

Secara keseluruhan, transformasi digital dalam pendidikan menawarkan berbagai manfaat yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memberikan fleksibilitas lebih, dan mempercepat proses administratif. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, pendidikan menjadi lebih inklusif, personal, dan efisien, serta mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin dipengaruhi oleh teknologi.

Transformasi digital di perguruan tinggi tidak hanya memberikan dampak positif bagi mahasiswa dan dosen, tetapi juga bagi institusi itu sendiri. Perguruan tinggi dapat memperoleh berbagai manfaat dari penerapan teknologi digital dalam proses pembelajaran dan administrasi. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari transformasi digital di lingkungan kampus:¹⁸

a. Meningkatkan Pengalaman dan Hasil Belajar Mahasiswa

Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Dengan akses ke berbagai sumber pembelajaran digital, mereka dapat memperoleh materi yang lebih kaya dan fleksibel. Bagi dosen, teknologi seperti Learning Management System (LMS) memudahkan dalam memantau kehadiran, tugas, dan aktivitas mahasiswa. Melalui analisis data pembelajaran, dosen dapat menilai pemahaman mahasiswa terhadap suatu konsep dan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif.

b. Menciptakan Pembelajaran Kolaboratif

Transformasi digital memungkinkan pembelajaran berbasis kolaborasi melalui berbagai platform daring, seperti Google Docs, Edmodo, atau Twiddla. Dengan adanya forum diskusi, ruang obrolan, serta konferensi video, mahasiswa dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas tanpa kendala ruang dan waktu.

Selain kolaborasi antara mahasiswa dan dosen, kerja sama juga dapat diperluas hingga antar universitas, industri, dan organisasi profesional. Hal ini membuka peluang lebih luas untuk pelatihan, workshop, dan kegiatan akademik lainnya yang mendukung perkembangan keterampilan mahasiswa.

c. Menghemat Biaya dan Waktu

Adopsi teknologi berbasis cloud membantu perguruan tinggi mengurangi biaya operasional, seperti listrik dan penyimpanan

¹⁸ Joshua, "All-in-One Solution to Simplify Campus-Wide Workflow." Kinobi. Dalam <https://app.kinobi.ai/blog/manfaat-transformasi-digital-perguruan-tinggi>. Diakses pada 10 Maret 2025.

data fisik. Kampus dapat beralih ke sistem cloud computing, yang menawarkan solusi lebih hemat dengan model berbasis langganan. Dari sisi efisiensi waktu, pembelajaran daring memungkinkan mahasiswa mengakses materi dari mana saja tanpa harus datang ke kampus. Hal ini tidak hanya mengurangi waktu perjalanan, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam mengatur jadwal belajar.

d. Mendorong Inovasi dalam Kurikulum

Transformasi digital menuntut perguruan tinggi untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan perkembangan teknologi terkini. Materi mengenai kecerdasan buatan (AI), otomatisasi, dan robotika menjadi semakin relevan dalam dunia pendidikan tinggi. Selain itu, dosen perlu menguasai metode pembelajaran digital, seperti *blended learning* dan *LMS*, guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif. Institusi juga perlu menyediakan fasilitas kelas digital yang dapat diakses oleh seluruh civitas akademika guna mendukung implementasi pembelajaran berbasis teknologi.

e. Meningkatkan Daya Saing Universitas

Dalam menghadapi persaingan antar perguruan tinggi, transformasi digital menjadi faktor penting dalam menarik calon mahasiswa. Kampus yang mampu menyediakan pengalaman belajar berbasis teknologi cenderung lebih diminati oleh generasi digital saat ini. Persaingan antar universitas tidak lagi hanya bergantung pada jumlah publikasi akademik, tetapi juga pada seberapa baik institusi tersebut mengadopsi teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, perguruan tinggi yang mengutamakan inovasi digital memiliki peluang lebih besar untuk berkembang dan bersaing secara global.

Transformasi digital di perguruan tinggi bukan sekadar tren, tetapi kebutuhan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif, efisien, dan berdaya saing. Implementasi teknologi mencakup digitalisasi materi ajar, sistem manajemen pembelajaran, kecerdasan buatan (AI), dan optimalisasi infrastruktur digital. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, transformasi ini juga mempercepat administrasi akademik serta membekali mahasiswa dan dosen dengan keterampilan digital yang relevan. Dengan penerapan teknologi yang tepat, perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global.

5. Tantangan dan Solusi dalam Transformasi Digital

Transformasi digital tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan dalam implementasinya, terutama di daerah pelosok Nusantara. Hingga saat ini, tantangan-tantangan tersebut masih menjadi kendala dalam mengikuti arus perkembangan teknologi, khususnya dalam dunia pendidikan. Berikut ini adalah beberapa tantangan utama dalam implementasi transformasi digital di dunia pendidikan:¹⁹

a. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

Di banyak daerah pelosok, akses internet masih terbatas, bahkan di beberapa tempat, jaringan internet masih sangat lemah atau tidak tersedia sama sekali. Selain itu, pasokan listrik yang tidak stabil juga menjadi kendala dalam pemanfaatan teknologi secara maksimal.²⁰ Perangkat teknologi seperti komputer dan tablet pun masih minim karena keterbatasan dana, baik dari pemerintah maupun sekolah. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran digital sulit diterapkan secara efektif dan merata di seluruh wilayah. Tanpa infrastruktur yang memadai, transformasi digital dalam pendidikan tidak akan berjalan optimal dan justru memperlebar kesenjangan antara daerah perkotaan dan pelosok.

b. Rendahnya Literasi Digital

Pemahaman terhadap teknologi masih menjadi tantangan bagi banyak tenaga pendidik dan peserta didik di daerah pelosok. Mereka belum terbiasa menggunakan perangkat digital dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kurang memahami bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Banyak guru yang masih menggunakan metode tradisional karena kurangnya pelatihan dalam penggunaan teknologi. Di sisi lain, peserta didik yang belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis digital juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Rendahnya literasi digital ini membuat transformasi digital tidak dapat berjalan secara efektif dan malah menimbulkan kebingungan dalam proses belajar mengajar.

¹⁹ Fadia Puja Ainun, *et. al.*, "Identifikasi Transformasi Digital Dalam Dunia Pendidikan Mengenai Peluang Dan Tantangan Di Era Disrupsi," dalam *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 1570-1580.

²⁰ Dwi Nur Aini, *et al.*, "Peluang dan Tantangan Transformasi Digital di Indonesia pada Bidang Pendidikan," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FPMIPA*. Vol. 1. No. 1. Tahun 2023, hal. 55.

c. Pola Pikir yang Enggan Berubah

Sebagian tenaga pendidik dan masyarakat masih beranggapan bahwa metode pembelajaran konvensional lebih baik dibandingkan pembelajaran berbasis digital. Mereka merasa bahwa interaksi langsung antara guru dan peserta didik lebih efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat mengurangi peran guru dan menggantikannya dengan sistem otomatis. Pola pikir ini menjadi penghambat utama dalam implementasi transformasi digital, karena tanpa adanya keterbukaan untuk beradaptasi dengan perubahan, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak akan bisa berkembang dengan optimal.

d. Kurangnya Pelatihan dan Pendampingan

Salah satu kendala terbesar dalam transformasi digital adalah kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pembelajaran. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan terkait penggunaan teknologi, baik dalam aspek teknis maupun pedagogis. Akibatnya, mereka kesulitan dalam mengaplikasikan teknologi dalam proses belajar mengajar dan merasa terbebani dengan perubahan yang ada. Pendampingan yang minim juga membuat mereka enggan untuk mencoba metode baru, sehingga penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak bisa dioptimalkan. Tanpa adanya program pelatihan yang berkelanjutan, transformasi digital hanya akan menjadi wacana tanpa implementasi yang efektif.

e. Kekhawatiran Akan Dampak Negatif Teknologi

Transformasi digital dalam pendidikan juga membawa tantangan berupa potensi dampak negatif jika tidak dikontrol dengan baik. Salah satu kekhawatiran utama adalah penyalahgunaan teknologi oleh peserta didik, seperti kecanduan gadget dan akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa pengawasan dapat menyebabkan berkurangnya interaksi sosial dan menurunkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang jelas serta pendampingan dari tenaga pendidik dan orang tua agar peserta didik dapat menggunakan teknologi secara bijak dan produktif dalam pembelajaran.

f. Kesenjangan Akses dan Kualitas Pendidikan

Transformasi digital seharusnya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi dalam realitanya justru dapat memperlebar kesenjangan antara sekolah di perkotaan dan di pelosok. Sekolah-

sekolah di kota besar memiliki akses lebih baik terhadap teknologi, sementara di daerah pelosok, keterbatasan infrastruktur dan sumber daya membuat mereka tertinggal. Hal ini berakibat pada perbedaan kualitas pendidikan yang semakin nyata, di mana peserta didik di daerah pelosok memiliki keterbatasan dalam memperoleh sumber belajar berbasis digital. Jika tidak ada upaya pemerataan dalam akses teknologi, maka transformasi digital justru dapat menimbulkan ketimpangan pendidikan yang semakin besar.

Transformasi digital dalam dunia pendidikan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi tantangan dalam implementasinya, terutama di daerah pelosok, masih sangat nyata. Keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, pola pikir yang enggan berubah, minimnya pelatihan, kekhawatiran akan dampak negatif, serta kesenjangan akses dan kualitas pendidikan menjadi faktor utama yang menghambat penerapan teknologi secara optimal.

Transformasi pendidikan berbasis teknologi menjadi sangat penting di era digital saat ini. Untuk mengatasi tantangan yang muncul, diperlukan solusi yang komprehensif dan terkoordinasi antara berbagai pemangku kepentingan. Berikut adalah beberapa solusi untuk mendukung transformasi ini.²¹

1. Penguatan Infrastruktur Teknologi

Investasi dalam pengembangan infrastruktur teknologi sangat penting, termasuk penyediaan akses internet yang stabil dan cepat di sekolah-sekolah, terutama di daerah terpencil. Ketersediaan perangkat seperti komputer, laptop, atau tablet bagi pendidik dan peserta didik juga menjadi hal yang krusial untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

2. Peningkatan Keterampilan Digital

Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran. Ini mencakup pelatihan dalam penggunaan alat digital, platform pembelajaran, dan metode pengajaran yang inovatif. Selain itu, literasi digital harus diintegrasikan ke dalam kurikulum agar peserta didik memiliki keterampilan teknologi yang memadai untuk menghadapi tantangan di dunia digital.

3. Pengembangan Konten dan Kurikulum Digital Berkualitas

²¹ Inviolata Rogo, dan Usman Radiana, "Strategi Dan Tantangan Transformasi Digital Dalam Pengembangan SDM Pendidikan," dalam *Journal of Mandalika Literature*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2024, hal. 1075.

Diperlukan pengembangan materi pembelajaran digital yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Konten harus menarik dan relevan, serta mampu mendorong keterlibatan siswa. Kurikulum juga harus diperbarui secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri. Kolaborasi antara institusi pendidikan, industri, dan pakar teknologi sangat penting untuk mendorong inovasi dalam pembelajaran digital.

4. Pemerataan Akses Teknologi

Untuk memastikan semua peserta didik dapat mengakses teknologi pembelajaran, perlu adanya program bantuan atau beasiswa yang ditujukan untuk siswa dari keluarga kurang mampu. Kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dapat memperluas akses teknologi pendidikan. Solusi alternatif, seperti pemanfaatan perangkat mobile atau teknologi dengan biaya lebih rendah, juga dapat diterapkan untuk menjangkau daerah terpencil yang kurang terlayani.

5. Penguatan Kebijakan dan Tata Kelola:

Kebijakan yang jelas mengenai pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu disusun untuk memberikan panduan yang tepat. Koordinasi antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta, harus diperkuat agar implementasi transformasi digital berjalan efektif. Evaluasi berkala diperlukan untuk mengidentifikasi kendala serta menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan yang berkembang.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, transformasi pendidikan berbasis teknologi dapat berjalan dengan baik, memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik, pendidik, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif akan memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih inklusif.

Transformasi digital merupakan proses integrasi teknologi digital ke dalam berbagai aspek operasional suatu organisasi, yang secara signifikan mengubah cara kerja organisasi serta meningkatkan nilai yang diberikan kepada pelanggan. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan penerapan teknologi baru, tetapi juga mencakup perubahan dalam budaya kerja, struktur organisasi, dan pola pikir yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi di era digital.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam transformasi digital, terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan:

- a. Meningkatkan Kesadaran dan Pendidikan Teknologi
Pemahaman akan pentingnya teknologi di kalangan karyawan perlu ditingkatkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui program pelatihan dan workshop yang membahas manfaat teknologi dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Dengan adanya peningkatan kesadaran ini, karyawan akan lebih siap menghadapi perubahan dan mampu memanfaatkan teknologi dengan optimal.²²
- b. Mengembangkan Strategi yang Jelas
Setiap organisasi perlu memiliki strategi transformasi digital yang komprehensif. Strategi ini harus mencakup inovasi, kolaborasi, pengalaman pelanggan, serta modernisasi infrastruktur. Dengan strategi yang terarah, organisasi dapat memastikan bahwa transformasi digital berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Mengadopsi Teknologi yang Tepat
Pemilihan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan organisasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan transformasi digital. Penggunaan alat komunikasi berbasis kecerdasan buatan (AI), misalnya, dapat membantu meningkatkan layanan pelanggan serta efisiensi operasional dalam berbagai bidang.
- d. Mengubah Pola Pikir dan Budaya Organisasi
Transformasi digital bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang perubahan pola pikir. Organisasi harus mendorong budaya kerja yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Dengan pola pikir yang lebih adaptif, karyawan dapat lebih mudah menerima dan menerapkan teknologi baru dalam pekerjaan mereka.
- e. Modernisasi Infrastruktur IT
Infrastruktur teknologi informasi yang diperbarui memungkinkan organisasi untuk mengintegrasikan berbagai aplikasi dan perangkat dengan lebih baik. Modernisasi ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi berbasis cloud maupun sistem on-premise yang sesuai dengan kebutuhan operasional organisasi.

²² PT Integra Teknologi Solusi “7 Langkah Praktis Menghadapi Transformasi Digital Di Kantor Anda.”. 10 Desember 2020. Dalam <https://integrasolusi.com/lain-lain/7-langkah-praktis-menghadapi-transformasi-digital-di-kantor-anda/>?. Diakses pada 15 Maret 2025

f. Mengelola Keamanan Siber

Dengan semakin meningkatnya ancaman siber, organisasi harus mengimplementasikan langkah-langkah keamanan yang kuat. Keamanan siber yang baik akan melindungi data dan sistem dari potensi serangan, sehingga organisasi dapat menjalankan operasionalnya dengan lebih aman dan efisien.²³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa transformasi digital bukan sekadar adopsi teknologi, tetapi juga perubahan strategi, pola pikir, dan budaya organisasi. Keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan seluruh elemen organisasi dalam memahami dan menerapkan teknologi secara optimal. Dengan strategi yang jelas, teknologi yang tepat, modernisasi infrastruktur, serta penguatan keamanan siber, organisasi dapat menghadapi tantangan transformasi digital secara efektif. Oleh karena itu, penerapan solusi yang komprehensif menjadi kunci utama dalam memastikan keberhasilan proses digitalisasi dan meningkatkan daya saing di era yang terus berkembang.

Transformasi digital membuka peluang besar bagi organisasi untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi. Namun, proses ini juga menghadirkan tantangan yang perlu dikelola dengan strategi mitigasi yang efektif agar organisasi dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi secara optimal. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

a. Membuat Perencanaan Digital yang Terarah

Agar transformasi digital berjalan dengan baik, organisasi perlu menyusun rencana yang sistematis dan terukur. Perencanaan ini harus mencakup tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, serta indikator keberhasilan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi digital yang diterapkan. Dengan adanya perencanaan yang jelas, organisasi dapat memastikan bahwa setiap langkah transformasi dilakukan secara terstruktur dan selaras dengan visi bisnis.²⁴

b. Mengembangkan SDM dengan Keterampilan Digital

Perkembangan teknologi memerlukan tenaga kerja yang memiliki keahlian yang relevan, seperti analisis data, kecerdasan buatan, serta pemrograman otomatisasi. Oleh karena itu, organisasi perlu

²³ Mekari, dan Atalya Wian, "8 Tantangan Transformasi Digital Dan Solusinya Bagi Perusahaan.". Dalam <https://mekari.com/blog/tantangan-transformasi-digital/>. Diakses pada 15 Maret 2025.

²⁴ Admin. "Strategi Untuk Menghadapi Transformasi Digital." *CRMS*. 31 Oktober 2019. Dalam <https://crmsindonesia.org/publications/strategi-untuk-menghadapi-transformasi-digital/>. Diakses pada 16 Maret 2025.

berinvestasi dalam pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia agar mereka dapat beradaptasi dengan kebutuhan era digital. Upaya ini juga membantu meningkatkan daya saing perusahaan dalam menghadapi perubahan teknologi.

c. Menyesuaikan Teknologi dengan Kebutuhan Organisasi

Tidak semua teknologi cocok untuk diterapkan dalam setiap organisasi. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk memilih solusi digital yang sesuai dengan kebutuhan operasionalnya. Contohnya, pemanfaatan *Internet of Things* (IoT) dapat membantu dalam pemantauan real-time, sedangkan kecerdasan buatan dapat digunakan untuk menganalisis tren bisnis. Pemilihan teknologi yang tepat akan meningkatkan efisiensi serta mengoptimalkan sumber daya yang tersedia.

d. Menggunakan Data Real-Time untuk Keputusan yang Lebih Akurat

Salah satu keuntungan utama transformasi digital adalah kemampuan untuk mengakses data secara real-time. Dengan memanfaatkan informasi yang diperoleh dari sistem digital, organisasi dapat mengambil keputusan dengan lebih cepat dan tepat berdasarkan kondisi aktual yang terjadi. Hal ini sangat berguna dalam merespons perubahan pasar dan mengelola operasional secara lebih efisien.

e. Membangun Komunikasi yang Efektif antara Manajemen dan Tim Digital

Agar transformasi digital dapat berjalan dengan sukses, diperlukan koordinasi yang baik antara tim manajemen dan tim teknologi informasi (TI). Kedua pihak harus memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan digitalisasi dan bekerja sama untuk mengatasi tantangan yang muncul. Komunikasi yang terbuka dan efektif akan membantu menyelaraskan strategi digital dengan kebutuhan organisasi secara keseluruhan.

f. Mengidentifikasi Risiko melalui Matriks Risiko

Setiap langkah dalam transformasi digital mengandung risiko yang harus dikelola dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan matriks risiko, yang membantu organisasi dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengurangi risiko yang mungkin terjadi. Dengan pendekatan ini, organisasi dapat mengantisipasi potensi hambatan sebelum berdampak negatif terhadap operasional.

g. Menjaga Keamanan Data dengan Kebijakan yang Ketat

Dalam era digital, perlindungan data menjadi aspek yang sangat penting. Organisasi harus menerapkan kebijakan keamanan yang mencakup enkripsi data, penggunaan firewall, serta pelatihan bagi

karyawan tentang keamanan siber. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mencegah kebocoran data serta melindungi informasi sensitif dari ancaman peretasan.

- h. Menyusun Strategi Keamanan Siber yang Komprehensif
Selain menerapkan kebijakan keamanan data, organisasi juga perlu memiliki strategi keamanan siber yang mencakup evaluasi risiko secara berkala dan protokol tanggap darurat jika terjadi serangan siber. Dengan strategi yang terencana, organisasi dapat mengurangi dampak dari ancaman digital dan memastikan keberlanjutan operasional.
- i. Berinvestasi dalam Teknologi Keamanan yang Andal
Penggunaan sistem keamanan seperti firewall, antivirus, dan layanan cloud yang memiliki perlindungan tinggi sangat diperlukan untuk menjaga infrastruktur digital organisasi. Investasi dalam teknologi keamanan yang tepat akan membantu mengurangi potensi gangguan akibat serangan siber.
- j. Mengadopsi Teknologi Keamanan yang Lebih Canggih
Untuk menghadapi ancaman siber yang semakin kompleks, organisasi dapat memanfaatkan teknologi canggih seperti sistem deteksi dan pencegahan intrusi (IDS/IPS), analitik keamanan berbasis kecerdasan buatan, serta blockchain untuk perlindungan data. Dengan teknologi ini, organisasi dapat memperkuat sistem keamanannya dan memastikan bahwa data serta sistem digital tetap terlindungi dari berbagai ancaman.

Dengan menerapkan strategi-strategi mitigasi ini, organisasi dapat mengatasi tantangan dalam transformasi digital secara efektif. Langkah-langkah ini tidak hanya membantu dalam mengurangi risiko, tetapi juga memastikan bahwa organisasi dapat mengoptimalkan manfaat dari inovasi digital untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi operasional.

6. Bentuk-Bentuk Transformasi Digital di Perguruan Tinggi

Transformasi digital di perguruan tinggi menjadi kebutuhan utama dalam menjawab tantangan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Digitalisasi tidak hanya mempermudah proses belajar mengajar, tetapi juga meningkatkan efisiensi layanan administrasi serta memperluas akses informasi bagi seluruh civitas akademika. Berbagai bentuk transformasi digital yang dapat diterapkan di perguruan tinggi antara lain meliputi:²⁵

²⁵ Teknologi, Neo Esensial. "Transformasi Digital Di Perguruan Tinggi Bukan Sekadar Tren, Tapi Keharusan." *Neo Esensial*. Neo Esensial. Dalam <https://www.neoesensial.co.id/post/transformasi-digital-di-perguruan-tinggi-bukansekadar->

- a. Aplikasi Pembelajaran Daring (*E-Learning Platform*)
Platform pembelajaran daring adalah sistem digital yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar secara online. Melalui platform ini, dosen dapat mengunggah materi kuliah dalam bentuk teks, video, maupun presentasi, serta mengatur forum diskusi untuk interaksi antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa pun dapat mengakses materi kapan saja, mengerjakan tugas, mengikuti kuis, dan berdiskusi tanpa harus bertatap muka langsung di kelas. Fleksibilitas ini memungkinkan proses belajar tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sekaligus meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi seluruh mahasiswa, termasuk yang berada di daerah jauh.
- b. Sistem Penilaian Digital
Sistem penilaian digital merupakan sistem yang mengintegrasikan proses evaluasi hasil belajar mahasiswa ke dalam platform online. Dosen dapat memberikan tugas, mengatur ujian, dan memberikan umpan balik langsung melalui sistem ini. Selain itu, rekapitulasi nilai dilakukan secara otomatis, sehingga meminimalisir kesalahan input nilai secara manual. Mahasiswa juga dapat memonitor perkembangan akademiknya secara real-time, melihat nilai, komentar dosen, serta mengetahui posisi pencapaiannya selama perkuliahan berlangsung.
- c. Administrasi Kemahasiswaan Digital
Administrasi kemahasiswaan digital mencakup semua proses administrasi akademik mahasiswa yang dapat dilakukan secara online. Mulai dari pendaftaran mahasiswa baru, pembayaran uang kuliah, pengajuan cuti akademik, pengisian Kartu Rencana Studi (KRS), hingga pengajuan beasiswa bisa diakses melalui portal kampus berbasis digital. Hal ini mengurangi birokrasi yang berbelit dan waktu tunggu yang lama karena semua data mahasiswa terintegrasi dalam satu sistem, sehingga memudahkan pemrosesan dan validasi data oleh bagian administrasi kampus.²⁶
- d. Administrasi Persuratan Digital
Administrasi persuratan digital memungkinkan mahasiswa dan dosen mengurus berbagai keperluan surat-menyurat secara online. Pengajuan surat keterangan, surat izin, permohonan legalisasi ijazah, hingga surat tugas dapat dilakukan dengan mengisi

tren-tapi-keharusan?. Diakses pada 18 Maret 2025.

²⁶ Ilsa Palingga Ninditama, dan Sri Porwani, "Digitalisasi Pengadministrasian Bidang Akademik Pada Staff Di Politeknik Kent Bogor," dalam *Suluh Abdi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 95.

formulir elektronik tanpa harus menyerahkan dokumen fisik atau mengantre di loket administrasi. Setelah diajukan, status pengajuan dapat dipantau secara online, dan dokumen yang sudah selesai bisa diunduh langsung atau diambil dalam bentuk fisik jika diperlukan.

e. Perpustakaan Digital (*Virtual Library*)

Perpustakaan digital menyediakan akses ke ribuan koleksi referensi ilmiah seperti jurnal, e-book, artikel, skripsi, dan penelitian lainnya secara online. Mahasiswa dan dosen tidak perlu lagi datang langsung ke perpustakaan fisik untuk mencari bahan bacaan, karena semua koleksi sudah tersedia dalam format digital dan dapat diakses kapan saja. Sistem ini biasanya dilengkapi dengan fitur pencarian yang memudahkan pengguna menemukan referensi yang relevan, serta integrasi dengan database jurnal internasional untuk mendukung kebutuhan penelitian.

f. Sistem Manajemen Penelitian dan Pengabdian Digital

Sistem ini berfungsi untuk mengatur seluruh proses penelitian dosen dan mahasiswa, mulai dari pengajuan proposal penelitian, proses review, monitoring pelaksanaan, hingga pelaporan hasil akhir. Selain itu, sistem ini juga mencakup pengelolaan program pengabdian kepada masyarakat. Semua proses administrasi dilakukan secara online, dilengkapi dengan integrasi ke portal publikasi ilmiah nasional maupun internasional, sehingga hasil penelitian dapat langsung didaftarkan atau dipublikasikan.

g. Sistem *Career Center Digital*

Sistem *career center* digital adalah platform yang menyediakan layanan informasi terkait karier bagi mahasiswa dan alumni. Informasi mengenai lowongan kerja, program magang, seminar karier, pelatihan soft skills, serta layanan konsultasi karier tersedia secara daring. Mahasiswa dapat mengunggah CV, melamar pekerjaan, mendaftar seminar, hingga berkonsultasi dengan career counselor melalui platform ini tanpa harus datang ke kampus, sehingga mempermudah persiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja.²⁷

h. Aplikasi Monitoring Kehadiran Digital

Aplikasi monitoring kehadiran digital memungkinkan pencatatan absensi dosen dan mahasiswa secara otomatis menggunakan teknologi QR code, barcode, hingga face recognition. Mahasiswa

²⁷ Andika Herdiana, dan Joko Dewanto, "Pengembangan Sistem Career Center untuk Departemen Konseling dan Pengembangan Karir (DKPK) Universitas Esa Unggul," dalam *Jurnal Ilmu Komputer*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2013, hal. 21.

cukup memindai kode atau menggunakan sistem pengenalan wajah saat masuk kelas, dan data kehadiran langsung tercatat dalam sistem. Dosen juga dapat memantau kehadiran mahasiswa secara real-time, sedangkan pihak kampus dapat mengevaluasi data kehadiran untuk kepentingan administrasi atau akreditasi.

i. Integrasi Smart Campus (IoT)

Integrasi konsep smart campus memanfaatkan teknologi Internet of Things (IoT) untuk mendukung pengelolaan fasilitas kampus secara efisien. Sistem ini dapat mengatur berbagai aspek seperti keamanan kampus berbasis sensor, pengelolaan pencahayaan dan pendingin ruangan otomatis, manajemen parkir berbasis sensor, hingga sistem pemantauan lingkungan kampus secara real-time. Semua terhubung dalam satu dashboard yang bisa diakses oleh pengelola kampus, sehingga operasional kampus berjalan lebih efektif, hemat energi, dan ramah lingkungan.

j. Pemanfaatan *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR)

Teknologi VR dan AR digunakan untuk memberikan pengalaman belajar praktikum secara interaktif dan imersif. Misalnya dalam program studi kedokteran, mahasiswa dapat melakukan simulasi bedah menggunakan VR tanpa harus langsung ke rumah sakit. Di bidang teknik dan arsitektur, mahasiswa bisa memvisualisasikan desain bangunan secara tiga dimensi melalui AR. Teknologi ini membantu meningkatkan pemahaman konsep kompleks secara efektif, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan aplikatif.²⁸

k. Chatbot Akademik dan Layanan Informasi Otomatis

Chatbot akademik merupakan layanan informasi otomatis berbasis kecerdasan buatan yang dirancang untuk memberikan jawaban cepat atas pertanyaan seputar administrasi kampus, jadwal kuliah, informasi beasiswa, hingga layanan akademik lainnya. Mahasiswa cukup mengakses chatbot melalui portal kampus, aplikasi, atau media sosial, tanpa perlu menunggu respons manual dari staf administrasi. Penggunaan chatbot membantu meningkatkan efisiensi layanan informasi dan mempermudah mahasiswa mendapatkan jawaban secara real-time.

²⁸ Edunitas.Com “Penggunaan Augmented Reality (AR) Di Kampus, Apa Itu AR? Edunitas.” . Dalam <https://edunitas.com/edunews/detail/penggunaan-teknologi-augmented-reality/>?. Diakses pada 18 Maret 2025.

Transformasi digital di perguruan tinggi membawa dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas layanan akademik, administrasi, dan fasilitas kampus. Penerapan berbagai teknologi seperti platform pembelajaran daring, sistem penilaian digital, administrasi kemahasiswaan online, perpustakaan digital, serta pemanfaatan teknologi mutakhir seperti IoT, VR, AR, dan chatbot, mampu menciptakan proses pendidikan yang lebih efektif, efisien, fleksibel, serta responsif terhadap kebutuhan mahasiswa dan dosen. Digitalisasi ini tidak hanya mempermudah akses informasi dan layanan, tetapi juga meningkatkan transparansi, akurasi data, serta kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan dunia kerja di era digital. Dengan demikian, transformasi digital menjadi langkah strategis dalam mewujudkan perguruan tinggi yang modern, adaptif, dan berdaya saing global.

C. Karakteristik Transformasi Digital dalam Pendidikan

Transformasi digital dalam pendidikan memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari sistem pendidikan konvensional. Karakteristik ini mencerminkan perubahan mendasar dalam cara pembelajaran, pengajaran, serta pengelolaan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari transformasi digital dalam pendidikan:²⁹

1. Berbasis Teknologi

Transformasi digital dalam pendidikan ditandai dengan pemanfaatan teknologi sebagai bagian utama dalam proses belajar mengajar. Teknologi seperti *Learning Management System* (LMS), kecerdasan buatan (AI), big data, dan cloud computing memungkinkan pembelajaran menjadi lebih terstruktur, mudah diakses, dan efisien. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya mempercepat proses pembelajaran tetapi juga membantu dalam pengelolaan administrasi pendidikan.³⁰

2. Aksesibilitas dan Fleksibilitas Tinggi

Salah satu keunggulan utama dari transformasi digital adalah kemampuannya untuk meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam pendidikan. Peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini sangat bermanfaat bagi mereka yang memiliki keterbatasan

²⁹ Fathimah Raniyah., et.al., "Pengembangan Strategi Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital," dalam *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, hal. 29.

³⁰ Dewi Surani, "Studi literatur: Peran teknologi pendidikan dalam pendidikan 4.0." dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. Vol. 2. No. 1. 2019, hal. 31.

geografis atau jadwal yang tidak tetap, seperti pekerja atau mahasiswa yang mengambil kelas daring.

3. Interaktif dan Kolaboratif

Pembelajaran digital lebih interaktif dan mendorong partisipasi aktif dari peserta didik. Dengan adanya platform digital seperti kelas virtual, forum diskusi, simulasi, dan game edukatif, peserta didik dapat lebih mudah berinteraksi dengan guru dan sesama peserta didik. Selain itu, transformasi digital juga mendukung kolaborasi dalam tugas dan proyek berbasis tim melalui platform berbagi dokumen dan alat komunikasi daring.

4. Personalisasi Pembelajaran

Teknologi digital memungkinkan personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan individu. Dengan bantuan kecerdasan buatan dan analisis data, sistem dapat menyesuaikan materi serta metode belajar agar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Hal ini membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi setiap individu.

5. Berorientasi pada Data dan Analitik

Transformasi digital dalam pendidikan memungkinkan pengambilan keputusan berbasis data melalui analisis big data. Informasi mengenai perkembangan peserta didik, efektivitas metode pengajaran, dan evaluasi hasil belajar dapat dikumpulkan dan dianalisis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan data yang akurat, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

6. Integrasi dengan Dunia Industri

Transformasi digital juga ditandai dengan adanya integrasi antara pendidikan dan dunia industri. Kurikulum yang disusun menyesuaikan dengan perkembangan industri dan kebutuhan tenaga kerja. Pendidikan berbasis proyek (project-based learning) serta pelatihan berbasis teknologi diterapkan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif dan berbasis digital.

7. Keamanan dan Etika Digital

Dalam dunia digital, keamanan dan etika penggunaan teknologi menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Perlindungan data pribadi, keamanan siber, serta literasi digital bagi peserta didik dan tenaga pendidik menjadi bagian dari transformasi digital. Institusi pendidikan harus memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dilakukan secara aman dan bertanggung jawab.

Transformasi digital dalam pendidikan membawa perubahan yang signifikan dalam cara belajar, mengajar, dan mengelola pendidikan. Dengan karakteristik berbasis teknologi, aksesibilitas tinggi, interaktif, personalisasi pembelajaran, berbasis data, integrasi industri, serta keamanan digital, sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu terus beradaptasi dengan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif dan berdaya saing.

Kriteria transformasi digital dalam pendidikan mencakup berbagai aspek yang menunjukkan bahwa praktik pendidikan telah beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi digital secara efektif. Berikut adalah kriteria-kriteria tersebut:³¹

1. Integrasi Teknologi dalam Kurikulum
Kurikulum pendidikan harus mencakup penggunaan teknologi digital sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Ini termasuk pengajaran yang memanfaatkan perangkat lunak pendidikan, aplikasi pembelajaran, dan sumber daya online.
2. Penggunaan Platform Pembelajaran Digital
Institusi pendidikan harus menggunakan platform pembelajaran digital yang memungkinkan akses materi ajar, interaksi antara pengajar dan siswa, serta pengelolaan tugas dan penilaian secara online. Contohnya adalah *Learning Management System* (LMS) seperti *Moodle* atau *Google Classroom*.
3. Aksesibilitas dan Keterhubungan
Terdapat akses yang memadai terhadap teknologi dan internet bagi semua siswa dan pengajar. Keterhubungan yang baik memungkinkan semua pihak untuk terlibat dalam proses pembelajaran tanpa hambatan.
4. Pengembangan Keterampilan Digital
Pendidikan harus mencakup pengembangan keterampilan digital bagi siswa dan pengajar. Ini mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, memahami keamanan siber, dan keterampilan literasi digital yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan digital.
5. Pembelajaran Berbasis Data
Penggunaan data dan analitik untuk meningkatkan proses pembelajaran. Ini mencakup pengumpulan data tentang kinerja siswa, umpan balik, dan hasil belajar untuk membuat keputusan yang

³¹ Pratomo Y., dan R. A. Aziz. "Rencana Strategis Teknologi Informasi Menyongsong Transformasi Digital Di Dunia Pendidikan (Studi Kasus SMK Negeri 1 Sukadana Kabupaten Lampung Timur)." Dalam *Tesis*. 2019, hal. 74.

lebih baik dalam pengajaran dan pembelajaran.

6. Inovasi dalam Metode Pengajaran

Penerapan metode pengajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan flipped classroom, yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

7. Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Siswa harus aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui penggunaan teknologi. Ini mencakup partisipasi dalam diskusi online, kolaborasi dalam proyek digital, dan penggunaan alat digital untuk eksplorasi dan penelitian.

8. Dukungan dan Pelatihan untuk Pengajar

Terdapat program pelatihan dan dukungan yang memadai bagi pengajar untuk mengembangkan keterampilan teknologi dan pedagogi digital. Ini penting agar pengajar dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pengajaran.

9. Kebijakan dan Strategi Digital

Institusi pendidikan harus memiliki kebijakan dan strategi yang jelas terkait transformasi digital. Ini mencakup rencana jangka panjang untuk integrasi teknologi dalam pendidikan dan pengembangan infrastruktur yang diperlukan.

10. Evaluasi dan Umpan Balik

Terdapat mekanisme evaluasi yang berkelanjutan untuk menilai efektivitas penggunaan teknologi dalam pendidikan. Umpan balik dari siswa dan pengajar harus digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan.

Transformasi digital dalam pendidikan dapat diukur melalui kriteria-kriteria di atas, yang mencakup integrasi teknologi dalam kurikulum, penggunaan platform digital, aksesibilitas, pengembangan keterampilan digital, dan inovasi dalam metode pengajaran. Dengan memenuhi kriteria ini, praktik pendidikan dapat dianggap telah mengalami transformasi digital yang signifikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran.

Transformasi digital dalam pendidikan membawa perubahan mendasar dalam pembelajaran, pengajaran, dan pengelolaan pendidikan agar lebih efektif dan efisien. Ciri utama transformasi ini mencakup pemanfaatan teknologi seperti LMS, AI, big data, dan cloud computing untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, serta interaktivitas dalam pembelajaran. Selain itu, personalisasi pembelajaran, pengambilan keputusan berbasis data, integrasi dengan dunia industri, serta perhatian terhadap keamanan dan etika digital menjadi aspek penting dalam

implementasinya. Agar transformasi ini berhasil, institusi pendidikan harus memenuhi kriteria seperti integrasi teknologi dalam kurikulum, penggunaan platform digital, pengembangan keterampilan digital, inovasi dalam metode pengajaran, serta dukungan bagi pengajar. Dengan memenuhi aspek-aspek ini, pendidikan dapat lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan serta berkualitas.

D. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Transformasi Digital dalam Pendidikan

Transformasi digital dalam pendidikan menjadi suatu keniscayaan seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat. Berbagai faktor utama mendorong perubahan ini, mulai dari kebutuhan siswa yang semakin berkembang, tuntutan peningkatan kualitas pendidikan, hingga potensi besar yang dimiliki teknologi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, dampak global dari teknologi digital turut mempercepat adaptasi sistem pendidikan terhadap era digital. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi transformasi digital dalam pendidikan:³²

1. Perubahan Kebutuhan Siswa

Generasi muda saat ini tumbuh di tengah lingkungan digital yang terus berkembang. Akses terhadap teknologi membuat mereka terbiasa dengan berbagai platform digital untuk memperoleh informasi dan berinteraksi. Oleh karena itu, mereka mengharapkan sistem pembelajaran yang lebih interaktif, relevan, dan terintegrasi dengan teknologi agar pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan efektif.

2. Tuntutan Peningkatan Kualitas Pendidikan

Persaingan global yang semakin ketat menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, transformasi digital dalam pendidikan menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkaya metode pengajaran, dan memastikan bahwa peserta didik memiliki kompetensi yang relevan di era digital ini.

³² Inviolata Rogo, dan Usman Radiana, "Strategi Dan Tantangan Transformasi Digital Dalam Pengembangan SDM Pendidikan," dalam *Journal of Mandalika Literature*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2024, hal. 1075.

3. Potensi Teknologi dalam Meningkatkan Efektivitas

Teknologi memiliki peran besar dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan. Digitalisasi memungkinkan pengajaran lebih fleksibel, administrasi sekolah lebih terorganisir, serta evaluasi dan pemantauan perkembangan peserta didik menjadi lebih akurat. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, sistem pendidikan dapat lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran.

4. Dampak Global Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital yang pesat, seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan pembelajaran berbasis daring, membuka peluang besar bagi dunia pendidikan. Teknologi ini tidak hanya mendukung proses belajar-mengajar, tetapi juga membantu dalam analisis data pendidikan untuk meningkatkan strategi pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital yang tepat akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Transformasi digital dalam pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang harus dihadapi agar sistem pendidikan tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Berbagai faktor utama menjadi pendorong dalam perubahan ini, mulai dari perkembangan kebutuhan siswa yang semakin akrab dengan teknologi, tuntutan peningkatan kualitas pendidikan agar lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan global, hingga potensi besar yang dimiliki teknologi dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Selain itu, perkembangan teknologi digital secara global, seperti kecerdasan buatan (AI) dan pembelajaran berbasis daring, membuka peluang besar bagi dunia pendidikan untuk terus berinovasi dan berkembang.

Transformasi digital dalam pendidikan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong perubahan dalam sistem pembelajaran. Perkembangan teknologi yang pesat, kemudahan akses informasi, serta tuntutan keterampilan abad 21 menjadi beberapa faktor utama yang mempercepat digitalisasi dalam dunia pendidikan. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif semakin diperlukan untuk menjawab tantangan zaman. Berikut adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi transformasi digital dalam pendidikan:³³

³³ Angelika Yanuar Kirana, *et. al.*, "Transformasi digital terhadap sumber daya manusia sebagai upaya meningkatkan kapabilitas perusahaan," dalam *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2023, hal. 19.

1. Kemajuan Teknologi Informasi

Perkembangan pesat dalam teknologi, seperti internet, perangkat lunak edukasi, serta komputer dan gawai pintar, telah mengubah cara pendidikan diselenggarakan. Teknologi ini memungkinkan proses belajar menjadi lebih inovatif dan berbasis digital.

2. Kemudahan Akses terhadap Informasi

Digitalisasi dalam pendidikan membuka peluang lebih besar bagi peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar kapan saja dan di mana saja. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih fleksibel, tidak terbatas ruang kelas, serta lebih terjangkau bagi berbagai kalangan.

3. Pengembangan Keterampilan Abad 21

Transformasi digital mendorong siswa untuk menguasai keterampilan yang relevan di era modern, seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, problem-solving, serta kerja sama dalam lingkungan berbasis teknologi.

4. Mendukung Konsep Pembelajaran Sepanjang Hayat

Teknologi memungkinkan terselenggaranya pembelajaran yang berkelanjutan melalui berbagai metode, seperti kursus daring, pembelajaran jarak jauh, serta program pendidikan berbasis kebutuhan individu, sehingga setiap orang dapat terus belajar tanpa batasan usia.

5. Penerapan Penilaian Berbasis Digital

Sistem penilaian yang berbasis teknologi memungkinkan guru dan lembaga pendidikan untuk mengukur capaian belajar peserta didik secara lebih akurat dan efisien. Alat digital ini juga membantu dalam memberikan umpan balik yang lebih cepat dan tepat.

6. Meningkatkan Kolaborasi dan Inovasi

Digitalisasi mendorong kerja sama antara siswa, guru, dan institusi pendidikan untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Selain itu, inovasi dalam pendidikan digital membantu mengatasi berbagai tantangan dalam proses belajar-mengajar.

7. Peran Guru dalam Pemanfaatan Teknologi

Guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Mereka dituntut untuk terus beradaptasi dengan perkembangan digital serta menjadi contoh dalam penggunaan teknologi yang bijak dan bertanggung jawab.

Transformasi digital dalam pendidikan membawa perubahan signifikan dalam cara pembelajaran berlangsung. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan pendidikan menjadi lebih inovatif dan berbasis digital, memberikan kemudahan akses terhadap informasi bagi peserta

didik di mana saja dan kapan saja. Selain itu, digitalisasi mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kolaborasi. Teknologi juga memperkuat konsep pembelajaran sepanjang hayat, memungkinkan sistem penilaian yang lebih akurat, serta meningkatkan kerja sama dan inovasi dalam dunia pendidikan. Namun, peran guru tetap krusial dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif. Dengan kesiapan dan adaptasi yang baik, transformasi digital dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Transformasi digital dalam pendidikan merupakan sebuah perubahan besar dalam cara pembelajaran dilakukan, yang didorong oleh perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan efisiensi proses belajar-mengajar, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan interaktif. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong percepatan integrasi teknologi dalam dunia pendidikan. Berikut adalah faktor-faktor utama yang mendukung transformasi digital dalam pendidikan:

1. Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Peran pemerintah dalam mendorong transformasi digital sangat penting, terutama melalui kebijakan pendidikan yang memungkinkan pemanfaatan teknologi secara optimal. Salah satu contohnya adalah Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan bagi sekolah dan tenaga pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih inovatif, termasuk penggunaan teknologi digital. Selain itu, pemerintah juga mendorong digitalisasi melalui program seperti digitalisasi sekolah, penyediaan platform pembelajaran daring, serta penguatan infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan. Dengan adanya kebijakan yang mendukung, sekolah memiliki landasan hukum dan fasilitas untuk mengadopsi teknologi secara lebih luas dan efektif.³⁴

2. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membuka peluang besar dalam dunia pendidikan. Berbagai

³⁴ Direktorat Guru Pendidikan Dasar " Digitalisasi Pendidikan " Mendorong Peningkatan Daya Saing." Dalam <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/news/%E2%80%9C-digitalisasi-pendidikan-%E2%80%9C-mendorong-peningkatan-daya-saing?>. Diakses pada 16 Maret 2025

perangkat seperti komputer, tablet, smartphone, serta koneksi internet yang semakin luas memungkinkan akses ke sumber belajar tanpa batas. Selain itu, platform pembelajaran daring, aplikasi edukasi, dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) juga semakin banyak digunakan untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan personalisasi. Dengan adanya teknologi ini, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, sedangkan siswa dapat mengeksplorasi materi dengan berbagai format, seperti video, simulasi, dan game edukatif.

3. Persaingan di Sektor Pendidikan

Persaingan dalam dunia pendidikan semakin ketat, terutama dengan munculnya berbagai platform pendidikan online yang menawarkan alternatif belajar yang fleksibel. Institusi pendidikan formal, seperti sekolah dan universitas, harus beradaptasi dengan tren digital agar tetap relevan dan diminati oleh siswa serta orang tua. Banyak sekolah dan perguruan tinggi mulai mengembangkan sistem pembelajaran berbasis *Learning Management System* (LMS) yang memungkinkan siswa mengakses materi secara online, mengerjakan tugas, serta berinteraksi dengan guru tanpa batasan waktu dan tempat. Jika institusi pendidikan tidak mengikuti perkembangan ini, mereka berisiko tertinggal dari platform digital yang semakin diminati.

4. Digitalisasi di Dunia Industri

Dunia industri mengalami transformasi besar dengan adopsi teknologi digital di hampir semua sektor, mulai dari manufaktur, kesehatan, hingga layanan keuangan. Hal ini berdampak pada dunia pendidikan, di mana siswa harus dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang berbasis teknologi. Institusi pendidikan dituntut untuk menyesuaikan kurikulum mereka dengan keterampilan digital yang dibutuhkan oleh industri, seperti coding, analisis data, dan literasi digital. Selain itu, banyak perusahaan kini mencari tenaga kerja yang mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja digital, sehingga institusi pendidikan harus memastikan lulusannya memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini.

5. Perubahan Ekspektasi Siswa dan Orang Tua

Siswa dan orang tua semakin mengharapakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan personal. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, di mana siswa dapat memilih materi, tempo, dan metode belajar yang paling sesuai bagi mereka. Misalnya, beberapa platform pendidikan menyediakan fitur pembelajaran adaptif yang dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan siswa. Selain itu, orang tua juga lebih mudah memantau perkembangan belajar anak mereka melalui

aplikasi yang menyediakan laporan akademik secara real-time. Dengan adanya perubahan ekspektasi ini, institusi pendidikan perlu menyesuaikan strategi mereka agar dapat memenuhi kebutuhan siswa dan orang tua yang semakin digital-savvy

6. Akses dan Fleksibilitas dalam Pembelajaran

Teknologi digital memungkinkan akses ke pendidikan yang lebih luas, terutama bagi siswa yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik untuk datang ke sekolah. Dengan adanya platform pembelajaran online, siswa dapat mengakses materi kapan saja dan dari mana saja, tanpa harus bergantung pada kehadiran fisik di kelas. Selain itu, fleksibilitas dalam pembelajaran juga memungkinkan siswa untuk mengulang materi yang sulit, mempercepat pembelajaran dalam bidang yang mereka kuasai, serta mengikuti kursus tambahan di luar kurikulum sekolah. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih inklusif dan dapat menjangkau lebih banyak individu, termasuk mereka yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses.

7. Dampak Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 menjadi katalisator utama dalam percepatan transformasi digital dalam pendidikan. Pembelajaran daring yang awalnya hanya menjadi pelengkap dalam sistem pendidikan, berubah menjadi kebutuhan utama akibat kebijakan pembatasan sosial. Selama pandemi, sekolah dan universitas di seluruh dunia harus segera beradaptasi dengan sistem pembelajaran berbasis teknologi, seperti menggunakan platform video konferensi, sistem manajemen pembelajaran, serta berbagai aplikasi pendukung lainnya. Meskipun pandemi telah mereda, dampaknya terhadap sistem pendidikan tetap bertahan. Banyak institusi kini mempertahankan metode pembelajaran hybrid (gabungan luring dan daring) karena terbukti memberikan fleksibilitas dan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional.³⁵

8. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21

Integrasi teknologi dalam pendidikan juga berperan dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21, seperti literasi digital, pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi. Di era digital ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi akademik, tetapi juga harus mampu berpikir kritis, bekerja dalam tim, serta menggunakan teknologi secara efektif untuk

³⁵ Sri Listiyoningsih., *et.al.*, "Strategi guru menghadapi transformasi digital," dalam *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 7 No .2 Tahun 2022, hal. 655.

menyelesaikan berbagai tantangan. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu memasukkan pendekatan berbasis teknologi dalam pembelajaran agar siswa lebih siap menghadapi dunia yang semakin kompleks dan berbasis teknologi.

Transformasi digital dalam pendidikan didorong oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, perubahan industri, hingga ekspektasi masyarakat yang semakin menuntut fleksibilitas dalam belajar. Dengan memahami dan memanfaatkan faktor-faktor ini, institusi pendidikan dapat lebih efektif mengimplementasikan teknologi dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Adopsi teknologi dalam pendidikan bukan hanya menjadi tren, tetapi juga kebutuhan yang harus segera diwujudkan agar sistem pendidikan tetap relevan di era digital.

Transformasi digital dalam pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak terelakkan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi. Perubahan ini didorong oleh berbagai faktor utama, seperti perkembangan kebutuhan siswa yang semakin akrab dengan teknologi, tuntutan peningkatan kualitas pendidikan agar lulusan lebih kompetitif, serta potensi besar teknologi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, kemudahan akses terhadap informasi, serta kebutuhan keterampilan abad ke-21 semakin mempercepat adopsi digital dalam dunia pendidikan. Pemerintah berperan penting melalui kebijakan yang mendukung digitalisasi sekolah, sementara industri juga menuntut lulusan yang memiliki keterampilan digital yang relevan. Perubahan ekspektasi dari siswa dan orang tua terhadap fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran semakin memperkuat urgensi transformasi ini. Selain itu, pandemi COVID-19 menjadi pemicu utama percepatan digitalisasi, memperkenalkan metode pembelajaran hybrid yang kini semakin diadopsi secara luas. Dengan penerapan teknologi yang tepat, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, fleksibel, dan inovatif, memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan masa depan.

E. Langkah-langkah Transformasi Digital dalam Pendidikan

Langkah-Langkah Strategis Transformasi digital dalam dunia pendidikan membawa perubahan signifikan dalam metode pembelajaran, pengajaran, dan pengelolaan institusi. Dengan karakteristik berbasis teknologi, sistem pendidikan menjadi lebih inovatif, interaktif, serta mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar mampu

menciptakan lingkungan belajar yang lebih modern dan kompetitif.³⁶

1. Menyusun Strategi Transformasi Digital Institusi pendidikan perlu merancang strategi yang jelas terkait tujuan, sasaran, serta hasil yang ingin dicapai melalui transformasi digital. Salah satu langkah awal yang dapat dilakukan adalah membangun ekosistem digital yang mampu memenuhi kebutuhan pendidik dan peserta didik. Selain itu, infrastruktur yang telah ada dapat ditingkatkan dengan menerapkan teknologi digital. Ruang-ruang belajar yang sebelumnya bersifat konvensional bisa disesuaikan agar mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan digital mereka dengan lebih baik.
2. Mengadopsi Perubahan Digital Agar transformasi digital berjalan efektif, seluruh elemen dalam institusi pendidikan—termasuk tenaga pendidik, staf administrasi, serta manajemen—perlu diberikan pembekalan terkait teknologi digital. Langkah ini bertujuan untuk mengubah pola pikir dan budaya kerja yang selama ini bersifat konvensional menjadi lebih berbasis digital serta efisien. Dalam proses adaptasi ini, pelatihan dari tenaga ahli atau konsultan IT dapat membantu dalam pengoperasian berbagai platform digital yang digunakan oleh institusi. Setelah memahami teknologi tersebut, staf dapat menjadi fasilitator bagi peserta didik dan pendidik dalam mengadopsi ekosistem digital secara lebih luas.
3. Merancang Kurikulum Berbasis Digital Seiring dengan perkembangan teknologi, kurikulum pendidikan juga perlu diperbarui agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum lama yang tidak lagi sesuai harus digantikan dengan pendekatan yang lebih modern, memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi dengan dunia kerja.³⁷ Dengan rancangan kurikulum yang memiliki visi ke depan, peserta didik dapat dibekali keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri di era digital, sehingga mereka lebih siap menghadapi persaingan global.
4. Menyediakan Platform Pembelajaran Jarak Jauh Perkembangan teknologi memungkinkan institusi pendidikan untuk menyediakan platform pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran daring memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan peserta didik untuk berinteraksi kapan

³⁶ Joshua, "All-in-One Solution to Simplify Campus-Wide Workflow." *Kinobi*. Dalam <https://app.kinobi.ai/id/blog/langkah-universitas-bertransformasi-digital>. Diakses pada 10 Maret 2025.

³⁷ Yulta Demmanggasa, *et. al.*, "Digitalisasi pendidikan: akselerasi literasi digital pelajar melalui eksplorasi teknologi pendidikan," dalam *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 5 Tahun 2023, hal. 11158.

saja dan dari mana saja, sehingga proses belajar menjadi lebih efisien dan inklusif. Dengan adanya sistem pembelajaran berbasis teknologi, institusi dapat menjangkau lebih banyak peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan akses ke pendidikan formal.

5. Mengoptimalkan Aktivitas Kampus Secara Virtual Transformasi digital memungkinkan berbagai aktivitas akademik dan administratif dilakukan secara virtual. Beberapa kegiatan yang dapat dioptimalkan dengan teknologi digital antara lain: Penerimaan peserta didik baru secara daring Sistem pembayaran kuliah berbasis digital Presensi elektronik Job fair dan seminar online Institusi dapat menggunakan sistem akademik berbasis digital (SIAKAD) untuk mendukung pengelolaan data akademik dan administratif, sehingga operasional kampus menjadi lebih efisien dan terorganisir.
6. Memanfaatkan Data Secara Optimal Dalam perjalanan institusi pendidikan, berbagai data akademik dan non-akademik telah terkumpul dalam jumlah besar. Data ini mencakup informasi mengenai peserta didik, tenaga pendidik, kegiatan akademik, hingga kurikulum. Tanpa pengelolaan yang tepat, analisis terhadap data tersebut bisa menjadi tantangan. Oleh karena itu, teknologi digital hadir sebagai solusi untuk mengorganisir dan memanfaatkan data dengan lebih efektif. Dengan integrasi sistem yang baik, data dapat disusun dalam bentuk laporan analitik yang lebih kohesif dan interaktif, sehingga mendukung pengambilan keputusan berbasis data secara lebih akurat.

Transformasi digital di institusi pendidikan menuntut perencanaan strategis yang matang serta kesiapan dalam mengadopsi perubahan teknologi. Keberhasilan implementasinya bergantung pada kesiapan infrastruktur, penguatan kompetensi tenaga pendidik dan staf, serta integrasi teknologi dalam kurikulum dan sistem administrasi. Selain itu, pemanfaatan data secara optimal dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih akurat. Dengan langkah-langkah yang terstruktur, institusi pendidikan dapat meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperluas akses dan kualitas pembelajaran.

Transformasi digital dalam pendidikan merupakan proses integrasi teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, administrasi, serta pengalaman belajar bagi peserta didik dan tenaga pendidik. Para ahli menekankan bahwa penerapan transformasi digital harus dilakukan secara sistematis agar dapat memberikan manfaat yang maksimal. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diterapkan:

1. Menyediakan Infrastruktur Teknologi yang Memadai
Perguruan tinggi dan institusi pendidikan perlu berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur digital seperti jaringan internet yang

stabil, perangkat keras dan lunak yang mutakhir, serta sistem keamanan siber yang kuat. Infrastruktur yang baik akan memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berbasis teknologi dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala teknis yang berarti.³⁸

2. Mengembangkan Kompetensi Digital bagi Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

Transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan penyediaan teknologi, tetapi juga peningkatan kapasitas pengguna dalam memanfaatkannya. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu mengadakan pelatihan dan workshop untuk tenaga pendidik dan peserta didik agar mereka mampu menguasai alat dan platform digital yang digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Mendorong Kolaborasi dan Inovasi dalam Pembelajaran Digital

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak hanya sebatas menggantikan metode konvensional, tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan cara belajar yang lebih inovatif. Kolaborasi antar mahasiswa, dosen, dan tenaga pendidik dapat difasilitasi melalui platform digital yang memungkinkan pertukaran ide, diskusi akademik, dan pengembangan proyek berbasis teknologi.

4. Meningkatkan Keamanan dan Privasi Data Pendidikan

Dalam era digital, perlindungan data akademik menjadi sangat penting. Institusi pendidikan perlu menerapkan kebijakan keamanan siber yang ketat, termasuk enkripsi data, manajemen akses, serta kesadaran akan ancaman siber. Keamanan data yang baik akan memberikan rasa aman bagi peserta didik dan tenaga pendidik dalam menggunakan platform digital untuk kegiatan akademik.

Transformasi digital dalam pendidikan merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan daya saing institusi. Penerapan teknologi yang tepat, pengembangan kompetensi digital, serta keamanan data yang baik menjadi kunci keberhasilannya. Dengan pendekatan yang sistematis, transformasi digital dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berkelanjutan.

³⁸ Sindi Septia Hasnida., et.al., "Transformasi Pendidikan Di Era Digital," dalam *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 110.

F. Transformasi Digital Dalam Perspektif Qur'an

Dalam Islam, transformasi adalah proses perubahan menuju kondisi yang lebih baik dengan berlandaskan nilai-nilai syariat, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan teknologi.³⁹ Transformasi ini tercermin dalam hijrah Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya merupakan perpindahan fisik tetapi juga perubahan sosial dan peradaban menuju keadilan dan kesejahteraan. Islam menekankan prinsip *iṣlāḥ* (perbaikan) dan *tazkiyah* (penyucian diri) agar setiap perubahan membawa manfaat (*maslahah*) bagi individu dan masyarakat, serta berorientasi pada *al-ma'ruf* (kebaikan) dan menjauhi *al-munkar* (kemungkaran). Dalam era digital, Islam mendorong pemanfaatan teknologi untuk kebaikan, seperti dakwah dan pendidikan, dengan tetap menjaga keseimbangan antara kemajuan duniawi dan tujuan akhirat, sehingga setiap transformasi tidak hanya membawa perubahan fisik tetapi juga peningkatan kualitas kehidupan secara holistik.

Dalam Al-Qur'an, QS. Ar-Ra'd/13: 11 membahas tentang transformasi dengan menekankan bahwa perubahan suatu kaum bergantung pada perubahan yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri. Ayat ini berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd/13: 11).

Ayat QS. Ar-Ra'd/13: 11 menyatakan, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Ayat ini menekankan prinsip penting dalam perubahan sosial dan spiritual, di mana Allah SWT menjelaskan bahwa perubahan yang diinginkan dalam masyarakat tidak akan terjadi tanpa adanya usaha dari individu atau kelompok itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa setiap perubahan yang signifikan harus dimulai dari dalam diri, baik dalam hal sikap, perilaku, maupun pemahaman. Ayat ini mengisyaratkan bahwa untuk mencapai kemajuan dan perbaikan, individu harus terlebih dahulu melakukan introspeksi dan perubahan dalam diri mereka, termasuk peningkatan iman, akhlak, dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, ayat ini juga menekankan tanggung jawab sosial, di mana masyarakat harus berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif. Allah SWT berjanji bahwa Dia tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, yang berarti bahwa

³⁹ Maulena., et.al., "Transformasi Bisnis dengan Etika Bisnis Islam: Keadilan dan Tanggung Jawab dalam Ekonomi Syariah," dalam *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2024, hal. 33.

perubahan sosial, ekonomi, dan politik sangat bergantung pada usaha dan inisiatif dari kaum itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk berusaha dan berikhtiar dalam mengubah nasib mereka.⁴⁰

Kaitan QS. Ar-Ra'd/13: 11 dengan transformasi digital sangat relevan, di mana ayat ini menyatakan, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Ayat ini menekankan bahwa perubahan yang signifikan harus dimulai dari dalam diri, baik dalam sikap maupun pemahaman. Dalam konteks transformasi digital, individu dan pemimpin dalam organisasi harus bersedia untuk belajar dan mengadopsi teknologi baru. Hal ini mencakup kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan terus-menerus dalam dunia digital. Selain itu, setiap anggota organisasi memiliki tanggung jawab dalam mengimplementasikan teknologi dan proses baru, di mana kolaborasi antar tim sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi. Dengan adanya kerjasama yang baik, organisasi dapat lebih mudah mengatasi tantangan yang muncul selama proses transformasi.

Transformasi digital juga mencakup peningkatan kualitas dan kompetensi individu, yang berarti bahwa setiap orang harus melakukan introspeksi dan pengembangan keterampilan digital. Proses ini tidak hanya melibatkan peningkatan pengetahuan teknis, tetapi juga pengembangan sikap positif terhadap perubahan dan inovasi. Dengan mengadopsi teknologi yang lebih baik dan meningkatkan keterampilan, individu dapat berkontribusi secara lebih efektif dalam organisasi. Secara keseluruhan, QS. Ar-Ra'd/13: 11 memberikan landasan moral untuk mendukung upaya transformasi digital, mengajarkan bahwa perubahan yang diinginkan harus dimulai dari diri sendiri. Ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kemajuan yang nyata, setiap individu dan kelompok harus berusaha untuk memperbaiki diri dan beradaptasi dengan perubahan yang ada.

Transformasi digital akan membawa umat Islam pada kedudukan mulia dan kemajuan, dalam Al Qur'an *Surah Al-Mujadilah* ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

⁴⁰ Jalaluddin Al-Jalalayn, *Tafsir Al-Jalalayn*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1999, hal. 312.

Dalam Tafsir al-Mishbah karya Prof. M. Quraish Shihab, penafsiran terhadap QS. Al-Mujadilah ayat 11 secara garis besar menggarisbawahi dua aspek utama⁴¹:

1. Akhlak dan adab dalam majelis memberi ruang bagi yang datang terlambat (fisabilillah).
2. Derajat tinggi bagi orang beriman dan berilmu, baik di dunia maupun akhirat

Ayat ini menjadi landasan bahwa penguasaan ilmu, termasuk teknologi dan digitalisasi, akan membawa umat Islam pada kedudukan mulia dan kemajuan. Ayat ini menunjukkan bahwa kemajuan umat Islam tidak cukup hanya dengan iman, tapi juga harus diperkuat dengan penguasaan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu dunia (seperti teknologi informasi, digitalisasi, dan manajemen perubahan).

Dalam konteks transformasi digital, ayat ini bisa dimaknai dengan : Islam mendorong umatnya untuk menguasai dan beradaptasi dengan perubahan zaman. b. Digitalisasi adalah bagian dari perkembangan ilmu yang harus digunakan untuk kemaslahatan umat, bukan dihindari.

Transformasi digital merupakan juga bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan yang berkontribusi pada kemudahan akses terhadap informasi dan pendidikan. Al-Qur'an menjadi pedoman bagi manusia dalam mencari ilmu dan mengembangkan teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Proses ini mendorong individu untuk terus belajar, berinovasi, dan memahami berbagai fenomena yang mendukung kemajuan di berbagai bidang. Ayat QS. Az-Zumar/39: 9 menegaskan keutamaan ilmu pengetahuan. Kemajuan teknologi, termasuk transformasi digital, berperan sebagai sarana dalam meningkatkan akses terhadap ilmu, memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan secara lebih luas. Dengan perkembangan ini, semakin banyak orang dapat belajar dan memahami ajaran Islam dengan lebih mudah dan efektif.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Apakah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan bersujud dan berdiri, karena takut kepada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya (sama dengan orang yang tidak demikian)? Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sebenarnya hanya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar 39: 9).

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Komprehensif Mengenai Makna, Kandungan, dan Hikmah Al-Qur'an*. Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 77.

Tafsir Al-Misbah untuk Surah Az-Zumar (39:9) menjelaskan bahwa ayat ini membandingkan dua kelompok manusia: satu yang beribadah dengan penuh kekhusyukan di malam hari, bersujud dan berdiri dengan rasa takut kepada azab Allah dan harapan terhadap rahmat-Nya, dan satu lagi yang tidak melakukan hal tersebut. Ayat ini menegaskan bahwa keduanya tidaklah sama, karena yang pertama memiliki kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah. Mereka yang beribadah dengan penuh kekhusyukan menunjukkan ketundukan dan pengabdian yang mendalam, serta kesadaran akan kehidupan akhirat, sementara yang kedua tidak memiliki kesadaran yang sama. Selanjutnya, ayat ini juga memperkenalkan perbandingan antara orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui. Di sini, pengetahuan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada pengetahuan duniawi, tetapi juga mencakup pengetahuan tentang agama, tentang hakikat kehidupan, dan tentang akhirat. Allah menyatakan bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak berilmu, karena ilmu adalah kunci untuk memahami tujuan hidup dan memperoleh kebijaksanaan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Tafsir ini juga menegaskan bahwa hanya orang yang memiliki akal yang bisa menerima pelajaran. "Ulul albab," atau orang-orang yang berakal, adalah mereka yang menggunakan akal dan hatinya untuk merenung dan memikirkan pelajaran yang dapat diambil dari setiap peristiwa dan tanda-tanda kebesaran Allah. Mereka tidak hanya memandang sesuatu secara lahiriah, tetapi berusaha menggali hikmah yang terkandung di baliknya.⁴²

Sehubungan dengan itu, transformasi digital, sebagai bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan, berperan penting dalam mempermudah akses terhadap informasi dan pendidikan. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk terus mencari ilmu dan mengembangkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Proses ini mendorong individu untuk terus belajar, berinovasi, dan memahami fenomena yang mendukung kemajuan di berbagai bidang. Ayat QS. Az-Zumar/39:9 menegaskan bahwa pengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi, dan kemajuan teknologi, termasuk transformasi digital, menjadi sarana penting dalam memperluas akses terhadap ilmu. Dengan perkembangan teknologi ini, semakin banyak orang dapat belajar dan memahami ajaran Islam dengan lebih mudah dan efektif, memungkinkan mereka untuk menggali pengetahuan lebih dalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Komprehensif Mengenai Makna, Kandungan, dan Hikmah Al-Qur'an*. Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 312.

Islam menekankan prinsip kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses belajar-mengajar. Kemajuan teknologi digital mendukung prinsip ini dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap ilmu pengetahuan, mempermudah penyebaran informasi, serta meningkatkan efektivitas pengelolaan data dan sumber belajar. Dengan adanya teknologi, proses pembelajaran menjadi lebih efisien, fleksibel, dan dapat menjangkau lebih banyak orang tanpa terhalang oleh batasan ruang dan waktu.

Media digital dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam secara lebih luas, memungkinkan penyebaran nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan kepada lebih banyak orang. Dalam sejarah, penyebaran ilmu dalam Islam selalu berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, mulai dari manuskrip yang ditulis tangan, penggunaan percetakan untuk menyebarkan kitab-kitab keislaman, hingga pemanfaatan media digital di era modern. Dengan perkembangan ini, dakwah dan pendidikan Islam dapat diakses dengan lebih mudah, cepat, dan efisien, menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Di era digital, teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembelajaran agama. Transformasi digital memungkinkan akses yang lebih luas dan fleksibel terhadap ilmu keislaman, sehingga siapa pun dapat belajar tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Berbagai inovasi digital telah diterapkan untuk mendukung pembelajaran agama, mulai dari aplikasi hingga pemanfaatan kecerdasan buatan. Berikut beberapa contoh penerapan transformasi digital dalam bidang keagamaan:

1. Aplikasi Al-Qur'an dan Tafsir

Teknologi digital memungkinkan umat Islam untuk mengakses Al-Qur'an dengan lebih mudah melalui berbagai aplikasi. Aplikasi seperti Quran digital, Tafsir Al-Misbah, atau Al-Qur'an terjemahan membantu dalam membaca, memahami, dan mendalami makna ayat-ayat suci. Beberapa aplikasi juga dilengkapi dengan fitur pencarian ayat, tafsir interaktif, dan audio murattal.

2. Kelas Online dan Webinar Keislaman

Perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan kajian agama, tafsir, dan fiqh dilakukan secara daring. Melalui platform seperti Zoom, YouTube, dan Google Meet, berbagai kajian Islam dapat diakses oleh masyarakat luas tanpa terbatas oleh lokasi. Hal ini membuka peluang bagi lebih banyak orang untuk belajar langsung dari ulama dan akademisi Islam.

3. *E-Learning* Madrasah dan Pesantren Digital

Beberapa lembaga pendidikan Islam telah mengembangkan sistem e-learning yang memungkinkan pembelajaran kitab kuning, tahfidz, dan ilmu keislaman lainnya dilakukan secara daring. Platform ini sering kali menyediakan modul interaktif, video pembelajaran, serta forum diskusi untuk mendukung proses belajar mengajar di madrasah dan pesantren.

4. Aplikasi Tahfidz Al-Qur'an

Untuk membantu proses menghafal Al-Qur'an, berbagai aplikasi tahfidz telah dikembangkan. Aplikasi seperti Hafalan Quran menyediakan fitur rekaman suara, pengingat hafalan, serta metode pengulangan berbasis kecerdasan buatan yang membantu santri dalam memantau dan meningkatkan progres hafalannya.

5. Media Sosial sebagai Sarana Dakwah

Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook telah menjadi alat dakwah yang efektif bagi para ustadz dan dai. Melalui konten video pendek, ceramah interaktif, serta postingan inspiratif, dakwah Islam dapat menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda yang aktif di media sosial.

6. *Artificial Intelligence* dalam Studi Islam

Kecerdasan buatan (AI) mulai diterapkan dalam berbagai aspek studi Islam. AI dapat membantu dalam pencarian cepat ayat atau hadis berdasarkan kata kunci, analisis teks keagamaan, serta penyediaan rekomendasi materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Teknologi ini semakin mempermudah umat Islam dalam memahami ajaran agama secara lebih mendalam.

Dengan berbagai inovasi ini, transformasi digital telah memberikan dampak yang signifikan dalam pembelajaran agama. Teknologi tidak hanya mempermudah akses terhadap ilmu keislaman, tetapi juga menjadikannya lebih fleksibel dan interaktif bagi semua kalangan. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Islam yang menekankan kemudahan dalam menuntut ilmu dan menjalankan ajaran agama, sehingga siapa pun dapat belajar dan mendalami Islam dengan lebih nyaman dan efisien.

Kesuksesan kita sebagai seorang umat Islam akan dilihat dari bagaimana cara kita melakukan peribadatan dan kadar ketakwaan kita kepada Allah SWT. Tidak ditentukan dari seberapa sering kuantitas ibadah namun lebih pada kualitas ibadah yang dikerjakan dan efek setelah melakukan ibadah tersebut. Islam memiliki pedoman yang menuntun umatnya agar selalu mengatur segala bentuk kegiatannya dengan baik, teratur dan disiplin. Entah itu kegiatan yang bersifat duniawi atau ukhrowi.

Beberapa pepatah dan peribahasa banyak sekali yang memberi pesan

betapa pentingnya kepedulian kita kepada waktu dan kedisiplinan. Seperti, “waktu adalah uang”, “waktu yang hilang tidak akan ditemukan lagi” dan banyak lagi lainnya yang menjelaskan betapa pentingnya introspeksi, dan menghargai waktu yang diberikan Allah kepada kita dengan melakukan hal-hal baik dan bermanfaat.

Salah satu ayat yang sangat relevan untuk dijadikan pedoman kesuksesan dunia dan ukhrowi kita terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 18. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dalam Tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan taqwa sendiri diaplikasikan dalam dua hal, menepati aturan Allah dan menjauhkan diri dari laranganNya. Jadi, tidak bisa kita mengatakan “saya telah menegakkan shalat”, setelah itu berbuat maksiat kembali. Karena makna takwa sendiri saling bersinergi, tidak dapat dipisahkan. Begitu pula penjelasan Al-Qurthubiy yang menyatakan bahwa perintah taqwa (pada ayat ini) bermakna: “Bertaqwalah pada semua perintah dan larangannya, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban Nya yang dibebankan oleh Allah kepada diri kita, sebagai orang yang beriman, dan menjauhi larangan-larangan Allah, yang secara keseluruhan harus kita tinggalkan dalam seluruh aspek kehidupan kita”⁴³

Sebagai seorang yang beriman tentu kita harus memiliki komitmen untuk selalu bertaqwa kepada Allah. Karena dalam rangkaian ayat ini perintah taqwa hanya diperuntukkan kepada orang yang telah beriman. Apabila dia tidak beriman maka dia harus beriman terlebih dahulu untuk terus kemudian bertaqwa.

⁴³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Tafsir Ibnu Katsir), terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 102.

BAB III

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

A. Definisi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

1. Kepemimpinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemimpin didefinisikan sebagai seseorang yang berperan sebagai pemuka, penuntun, serta pemberi contoh atau petunjuk.¹ Oleh karena itu, secara fisik, seorang pemimpin berada di garis depan dalam membimbing dan mengarahkan kelompok yang dipimpinnya.

Secara etimologis, istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata ini memiliki makna mengarahkan, menunjukkan jalan, serta membimbing dalam suatu proses atau kelompok. Dalam bahasa Inggris, kata “lead” memiliki arti serupa, yaitu membimbing, mengarahkan, serta memberikan petunjuk dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu proses dalam memberikan arahan, pengaruh, serta bimbingan kepada individu atau kelompok guna mencapai suatu tujuan bersama.²

¹ Ebta Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” Arti Kata Pimpin - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Dalam <https://kbbi.web.id/pimpin>. Diakses pada 11 Maret 2025.

² Mohammed Sani Ibrahim, dan J. A. Wahab, *Kepemimpinan pendidikan*, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, Tahun 2012, hal. 6.

Menurut Stephen P. Robbins, kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dalam memberikan pengaruh kepada sekelompok individu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

Menurut Anoraga, kepemimpinan merupakan suatu hubungan di mana seorang pemimpin memberikan pengaruh kepada orang lain agar mau bekerja sama secara sukarela dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan guna mencapai tujuan yang diharapkan oleh pemimpin tersebut.⁴

Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai proses di mana seorang pemimpin berperan sebagai pemuka, penuntun, dan pemberi contoh bagi kelompok yang dipimpinnya. Secara etimologis, istilah kepemimpinan berasal dari kata "pimpin," yang berarti mengarahkan, menunjukkan jalan, dan membimbing dalam suatu kelompok. Dalam bahasa Inggris, istilah "lead" memiliki makna serupa, yaitu membimbing dan memberikan petunjuk untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, kepemimpinan dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memberikan arahan, pengaruh, dan bimbingan kepada individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, kepemimpinan juga melibatkan hubungan di mana pemimpin mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama secara sukarela dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan tujuan yang diharapkan. Secara keseluruhan, kepemimpinan merupakan kombinasi dari pengaruh, bimbingan, dan kerjasama yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Peran pemimpin adalah menjalankan fungsi kepemimpinan dalam organisasi dengan mengarahkan, memotivasi, dan mengatur pegawai agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peran pemimpin dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Pertama, peran interpersonal, di mana pemimpin berfungsi sebagai simbol organisasi, memberikan motivasi, arahan, dan menjadi penghubung antara anggota tim. Kedua, peran informasional, di mana pemimpin bertindak sebagai pemberi, penerima, dan penganalisa informasi. Ketiga, peran pengambilan keputusan, di mana pemimpin menentukan kebijakan dan strategi organisasi.⁵

Selain itu, pemimpin harus memberikan petunjuk dan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi

³ Stephen P. Robbins, *Esentials of Organizational Behavior*, Prentice: Hall, 1983, hal. 112.

⁴ Anoraga, *Pendekatan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990, hal. 349.

⁵ Gusti Meika Madyarti, "Peran pemimpin dalam memotivasi dan meningkatkan kinerja pegawai," dalam *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal.8.

mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja pegawai. Pemimpin juga perlu menerapkan disiplin kerja secara adil dan tegas tanpa membedakan perlakuan, karena kedisiplinan pegawai mencerminkan kinerja yang baik. Selain itu, pemimpin harus menciptakan motivasi yang positif dengan menjalin kedekatan emosional yang seimbang dengan bawahan, sehingga pegawai merasa nyaman dan termotivasi untuk bekerja secara optimal. Secara keseluruhan, peran pemimpin yang efektif dalam memotivasi dan meningkatkan kinerja pegawai meliputi pemberian arahan, bimbingan, pengembangan potensi, penerapan disiplin yang adil, serta menciptakan motivasi kerja yang baik melalui kedekatan dengan bawahan.

Peter G. Northouse mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu proses di mana individu mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konsep ini, terdapat beberapa poin penting yang perlu diperhatikan:⁶

- a. Kepemimpinan adalah sebuah proses
Kepemimpinan bukan sesuatu yang terjadi secara instan, melainkan berlangsung dalam suatu rangkaian tindakan yang berkelanjutan. Proses ini melibatkan interaksi antara pemimpin dan pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Kepemimpinan melibatkan pengaruh
Seorang pemimpin memiliki peran untuk mempengaruhi orang lain agar mengikuti arah yang telah ditentukan. Pengaruh ini dapat muncul melalui komunikasi yang efektif, tindakan nyata, maupun keteladanan yang diberikan.
- c. Kepemimpinan terjadi dalam kelompok
Kepemimpinan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu melibatkan sekelompok individu yang bekerja bersama dalam suatu organisasi atau komunitas. Dalam konteks ini, pemimpin berperan dalam mengarahkan dan membangun sinergi dalam kelompoknya.
- d. Kepemimpinan melibatkan tujuan bersama
Kepemimpinan bukan sekadar menggerakkan individu, tetapi juga memastikan bahwa seluruh anggota kelompok memiliki visi dan misi yang sejalan. Seorang pemimpin harus mampu menyatukan berbagai kepentingan individu agar tetap fokus pada tujuan kolektif.

⁶ Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, California: Sage, 2013, hal.

- e. Kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi dan memberi teladan. Selain memberikan arahan, pemimpin juga harus menjadi contoh bagi para pengikutnya. Tindakan dan sikap yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin akan menjadi acuan bagi anggota kelompok dalam bertindak dan mengambil keputusan.
- f. Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk memotivasi orang lain

Kepemimpinan tidak hanya tentang memberikan instruksi, tetapi juga tentang membangkitkan semangat dan dorongan dalam diri anggota kelompok agar mereka berkontribusi secara optimal. Pemimpin yang baik mampu menginspirasi orang lain untuk bekerja secara sukarela demi mencapai keberhasilan bersama.

Jadi, kesimpulannya adalah kepemimpinan merupakan proses dinamis yang melibatkan pengaruh, motivasi, dan keteladanan dalam mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin harus mampu membimbing dan menginspirasi kelompoknya, bukan hanya memberikan instruksi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan individu dan organisasi. Kepemimpinan yang efektif menekankan kerja sama, kepercayaan, dan orientasi pada hasil yang dicapai melalui proses yang berintegritas.

Tujuan utama kepemimpinan adalah mengarahkan dan memfasilitasi pencapaian tujuan organisasi atau kelompok secara optimal. Beberapa tujuan spesifik kepemimpinan meliputi:⁷

- a. Mewujudkan Visi dan Misi Organisasi
Pemimpin bertugas mengimplementasikan visi dan misi organisasi dalam langkah-langkah konkret. Mereka harus mampu menyampaikan tujuan dengan jelas kepada seluruh anggota tim serta memastikan setiap upaya selaras dengan pencapaian tujuan tersebut.
- b. Meningkatkan Motivasi dan Inspirasi Tim
Pemimpin berperan dalam membangun semangat dan motivasi anggota tim. Dengan memberikan dorongan dan inspirasi, pemimpin dapat meningkatkan kinerja serta produktivitas tim.
- c. Mengembangkan Potensi Anggota
Pemimpin yang efektif berupaya mengenali serta

⁷ News, LSPR. "Kepemimpinan: Teori, Tujuan Dan Fungsi Menjadi Pemimpin." *LSPR Institute*, 30 Sept. 2023, Dalam www.lspr.ac.id/tujuan-fungsi-kepemimpinan/#:~:text=Tujuan%20utama%20kepemimpinan%20adalah%20mencapai,menciptakan%20lingkungan%20kerja%20yang%20produktif. Diakses pada 11 Maret 2025.

mengembangkan bakat dan potensi setiap anggota tim. Mereka menyediakan peluang untuk pertumbuhan baik secara pribadi maupun profesional, yang pada akhirnya berdampak positif bagi organisasi.

d. Menciptakan Lingkungan Kerja yang Kondusif

Kepemimpinan juga bertujuan membentuk budaya organisasi yang sehat dan produktif. Ini mencakup penciptaan lingkungan kerja yang mendukung, kolaboratif, dan inklusif, sehingga setiap anggota merasa dihargai dan dihormati.

e. Mengelola Perubahan dan Mendorong Inovasi: Dalam lingkungan yang terus berkembang, pemimpin harus mampu mengarahkan organisasi menghadapi perubahan serta beradaptasi dengan baik. Mereka juga mendorong inovasi dan kreativitas agar organisasi tetap unggul dan kompetitif.

Kepemimpinan berperan dalam mengarahkan dan memfasilitasi pencapaian tujuan organisasi dengan menerapkan visi dan misi secara konkret, membangun motivasi serta inspirasi dalam tim, dan mengembangkan potensi setiap anggota. Selain itu, kepemimpinan juga menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, mendukung kolaborasi, serta memastikan setiap individu merasa dihargai. Di tengah perubahan yang terus terjadi, pemimpin dituntut untuk mampu mengelola transisi dan mendorong inovasi agar organisasi tetap berkembang dan kompetitif.

Terdapat tiga elemen utama dalam kepemimpinan:

a. Kepemimpinan sebagai konsep hubungan

Kepemimpinan melibatkan hubungan dengan seluruh anggota organisasi, menciptakan suasana harmonis layaknya keluarga, namun tetap mempertahankan profesionalisme. Pemimpin yang baik mampu membedakan antara hubungan kerja dan hubungan di luar organisasi agar tidak terjadi sikap berlebihan yang dapat mengganggu kenyamanan anggota lain. Dalam organisasi, membangun hubungan yang baik, baik secara internal maupun eksternal, sangatlah penting. Hubungan eksternal sering kali dilakukan melalui pemimpin yang memiliki kredibilitas tinggi serta kemampuan membangun jaringan dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan komunikasi.⁸

⁸ Armanu Thoyib, "Hubungan kepemimpinan, budaya, strategi, dan kinerja: pendekatan konsep," dalam *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2005, hal. 60.

b. Kepemimpinan membutuhkan Tindakan

Setiap program yang dijalankan harus memiliki dasar yang jelas dan rasional, baik terkait kewenangan, otoritas, maupun restrukturisasi organisasi. Tindakan merupakan bagian esensial dari kepemimpinan, sering disebut sebagai *actuating*. Setiap keputusan memiliki konsekuensi, sehingga pemimpin harus mempertimbangkan dampak yang lebih luas, baik terhadap individu yang terlibat maupun terhadap keseluruhan organisasi. Tindakan yang diambil juga mencerminkan citra organisasi, baik di mata anggota maupun pihak eksternal.

c. Kepemimpinan sebagai proses

Keberhasilan dalam kepemimpinan tidak terjadi secara instan, tetapi melalui tahapan yang harus dijalani, termasuk administrasi, pembinaan, dan pengembangan karir. Proses yang benar harus dijalankan dengan etika, tanpa menggunakan cara-cara yang tidak pantas seperti manipulasi, fitnah, atau kecurangan. Jabatan bukanlah tujuan utama, melainkan amanah yang akan diberikan kepada mereka yang layak. Oleh karena itu, seseorang harus menghormati proses yang ada, karena setiap orang memiliki masanya, dan setiap masa memiliki orangnya.⁹

kepemimpinan terdiri dari tiga elemen utama: hubungan, tindakan, dan proses. Kepemimpinan yang efektif menuntut kemampuan membangun hubungan yang harmonis dan profesional, baik di dalam maupun di luar organisasi. Selain itu, setiap keputusan dan tindakan harus dilakukan secara rasional dan mempertimbangkan dampak yang lebih luas. Kepemimpinan juga merupakan sebuah proses yang harus dijalani dengan etika dan integritas, tanpa mencari jalan pintas atau menghalalkan segala cara. Pada akhirnya, kepemimpinan bukan sekadar tentang jabatan, tetapi tentang amanah yang diberikan kepada mereka yang layak dan siap menjalankannya.

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan arah, kebijakan, serta keberhasilan institusi yang dipimpinnya. Seorang pemimpin, baik Kepala Sekolah maupun Kepala Madrasah, tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga harus mampu membangun hubungan yang baik dengan komunitasnya serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika. Terdapat tiga syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan, yaitu:

⁹ Muslichan Noor, "Gaya Kepemimpinan Kyai," dalam *Jurnal kependidikan*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal. 141.

a. Aspek Akseptabilitas

Seorang pemimpin harus mendapatkan dukungan nyata dari komunitas yang dipimpinnya. Dalam konteks lembaga pendidikan, Kepala Sekolah atau Kepala Madrasah perlu memperoleh kepercayaan dari guru-guru, staf, serta pihak terkait lainnya. Dukungan ini penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program serta kebijakan yang telah dirancang.¹⁰

b. Aspek Kapabilitas

Kepemimpinan yang efektif memerlukan kompetensi yang memadai. Seorang pemimpin di lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan dalam mengelola institusi, merancang strategi pembelajaran, serta mengembangkan sumber daya manusia di dalamnya. Kemampuan ini mencakup aspek akademik, administratif, serta keterampilan interpersonal yang mendukung keberhasilan kepemimpinan.

c. Aspek Integritas

Seorang pemimpin harus memiliki komitmen moral yang kuat dan berpegang teguh pada aturan serta norma yang berlaku. Integritas menjadi landasan utama dalam menjalankan kepemimpinan yang jujur, transparan, dan bertanggung jawab. Dengan menjunjung tinggi etika dan keadilan, pemimpin dapat membangun lingkungan yang kondusif bagi perkembangan lembaga pendidikan yang dikelolanya.

Dalam kepemimpinan, terdapat dimensi dan indikator yang mencerminkan efektivitas seorang pemimpin dalam menjalankan perannya. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab atas pengambilan keputusan, tetapi juga harus mampu membangun hubungan yang harmonis, menciptakan lingkungan kerja yang produktif, serta memberikan perhatian kepada anggota timnya. Berikut adalah beberapa dimensi utama dalam kepemimpinan beserta indikatornya:

a. Kemampuan dalam membangun kerjasama dan hubungan yang harmonis¹¹

¹⁰ Susanti Arian Fitry, "Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah menengah pertama," dalam *Ta'dib*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2021, hal. 21.

¹¹ Fatyah Qonita Umar., *et.al.*, "Analisis Kepemimpinan Politik BUMDes Kerto Raharjo Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ekowisata Boonpring," dalam *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2023, hal. 419.

- 1) Pemimpin harus mampu menjalin hubungan baik dengan anggota timnya, sehingga setiap individu dapat menjalankan tugasnya dengan optimal dalam suasana kerja yang kondusif.
 - 2) Kemampuan dalam memberikan motivasi kepada bawahan sangat penting untuk meningkatkan semangat kerja serta produktivitas dalam mencapai tujuan organisasi.
- b. Kemampuan dalam mencapai efektivitas kerja
- 1) Seorang pemimpin dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan, dengan hasil yang maksimal.
 - 2) Menyelesaikan tugas secara tepat waktu menunjukkan kedisiplinan dan manajemen waktu yang baik.
 - 3) Kehadiran tepat waktu serta konsistensi dalam menjalankan tugas menjadi contoh yang baik bagi anggota tim.
- c. Kepemimpinan yang bersifat partisipatif
- 1) Pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah agar semua pihak merasa dihargai dan keputusan yang diambil lebih tepat sasaran.
 - 2) Kemampuan menyelesaikan masalah dengan tepat dan efisien sangat dibutuhkan untuk menjaga stabilitas serta kelancaran pekerjaan.
 - 3) Seorang pemimpin juga harus memiliki keterampilan dalam meneliti serta memahami akar permasalahan dalam pekerjaan sehingga dapat menemukan solusi yang terbaik.
- d. Perhatian terhadap individu (*Individualized Consideration*)
- 1) Pemimpin harus memberikan perhatian kepada anggota timnya, baik dalam aspek profesional maupun personal, untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif.
 - 2) Mendengarkan keluhan serta memberikan solusi yang tepat dapat meningkatkan kenyamanan dan loyalitas anggota tim.
 - 3) Memahami kebutuhan karyawan serta memberikan dukungan yang sesuai dapat meningkatkan kinerja serta kesejahteraan mereka dalam bekerja.

Dengan menguasai berbagai dimensi ini, seorang pemimpin dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif, harmonis, serta berorientasi pada pencapaian tujuan bersama. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses membangun tim yang solid dan berdaya guna

2. Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan penerapan keterampilan dalam mengelola individu sebagai bagian dari tim serta mengatur sumber daya

manusia dan organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, seorang pemimpin perlu memiliki keterampilan manajerial yang berpengaruh terhadap otoritas yang dimilikinya. Kemampuan utama dalam kepemimpinan terletak pada keahlian dalam mengarahkan dan menyesuaikan situasi serta kondisi organisasi, termasuk merumuskan konsep masa depan dalam bentuk kerangka kerja yang visioner.

Kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan keberhasilan suatu organisasi. Seorang pemimpin harus mampu menjalankan berbagai fungsi utama agar dapat membawa organisasi menuju pencapaian tujuan secara efektif. Berikut adalah lima fungsi hakiki dalam kepemimpinan:¹²

a. Penentu Arah dan Tujuan

Seorang pemimpin bertanggung jawab dalam menentukan visi, misi, dan strategi yang akan ditempuh oleh organisasi. Keputusan yang dibuat harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk sumber daya yang tersedia dan tantangan yang mungkin dihadapi, sehingga arah yang ditetapkan dapat mengarahkan organisasi menuju keberhasilan.

b. Wakil dan Juru Bicara Organisasi

Pemimpin juga berperan sebagai perwakilan organisasi dalam berbagai hubungan eksternal. Dalam peran ini, pemimpin bertindak sebagai penghubung antara organisasi dengan pihak luar, seperti pemerintah, mitra bisnis, dan masyarakat. Kemampuannya dalam menyampaikan kebijakan dan pandangan organisasi akan sangat menentukan citra dan reputasi organisasi di mata publik.¹³

c. Komunikator yang Efektif

Komunikasi yang baik merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin harus mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan persuasif kepada seluruh anggota organisasi. Dengan komunikasi yang efektif, pemimpin dapat membangun pemahaman yang kuat, menghindari kesalahpahaman, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan anggota dalam mencapai tujuan bersama.

¹² Ayu Andini, *et. al.*, "Hubungan Fungsi Kepemimpinan Kepala Ruangan Sebagai Pengarah Kinerja Perawat Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan: Systematic Review," dalam *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 495.

¹³ Suci Rahmaida Sihombing, *et. al.* "Strategi Kepemimpinan dalam Manajemen Kinerja Organisasi di Organisasi Pelajar pondok Pesantren Modern Saifullah An-Nahdliyah (OP3M)," dalam *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 190.

d. Mediator dalam Konflik Internal

Dalam organisasi, perbedaan pendapat dan konflik tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, pemimpin harus memiliki kemampuan mediasi yang baik untuk menyelesaikan konflik secara adil dan konstruktif. Dengan menjadi mediator yang handal, pemimpin dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis, meningkatkan produktivitas, serta memastikan bahwa setiap anggota organisasi merasa dihargai dan didengar.¹⁴

e. Integrator yang Netral dan Objektif

Pemimpin juga memiliki fungsi sebagai integrator yang bertugas menyatukan berbagai elemen dalam organisasi agar dapat bekerja secara sinergis. Dalam menjalankan peran ini, pemimpin harus bersikap rasional, objektif, dan netral dalam menghadapi berbagai situasi. Sikap ini penting agar kebijakan yang diterapkan dapat diterima oleh seluruh anggota organisasi dan berjalan dengan efektif.

Kelima fungsi tersebut merupakan aspek fundamental dalam kepemimpinan yang efektif. Seorang pemimpin yang mampu menjalankan fungsi-fungsi ini dengan baik akan berkontribusi pada perkembangan dan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun pendapat lain tentang fungsi kepemimpinan, yaitu fungsi instruksi, delegasi, konsultatif, partisipasi, dan pengendalian. Masing-masing fungsi tersebut memiliki makna sebagai berikut:¹⁵

a. Fungsi Instruksi

Dalam menjalankan fungsi ini, pemimpin berperan sebagai komunikator utama yang memberikan arahan kepada anggota tim atau kelompok. Arahan tersebut mencakup berbagai aspek, seperti apa yang harus dikerjakan (isi perintah), bagaimana cara melaksanakannya, kapan tugas tersebut harus dimulai, dilaksanakan, dan dilaporkan, serta di mana tugas tersebut harus diselesaikan. Tujuan utama dari fungsi ini adalah memastikan bahwa keputusan yang telah dibuat dapat direalisasikan dengan efektif. Dalam konteks ini, peran individu yang dipimpin lebih bersifat eksekutor yang menjalankan tugas sesuai dengan perintah yang telah diberikan.

¹⁴ M. Alwi AF, dan Mulyawan Safwandy Nugraha, "Kepemimpinan Transformasional dalam Manajemen Konflik (Studi Kasus MTs Al-Istiqomah Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi)," dalam *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 31.

¹⁵ Ermi Sola, "Fungsi Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam," dalam *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 140.

b. Fungsi Konsultatif

Fungsi ini menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam kepemimpinan. Pemimpin tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga membuka ruang diskusi dan konsultasi dengan anggota timnya sebelum mengambil keputusan. Pendekatan ini sangat diperlukan ketika keputusan yang akan diambil membutuhkan berbagai pertimbangan, sudut pandang, atau masukan dari pihak lain. Dengan adanya konsultasi, pemimpin dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan mempertimbangkan berbagai aspek sebelum menetapkan suatu kebijakan atau keputusan tertentu.¹⁶

c. Fungsi Partisipatif

Dalam menjalankan fungsi partisipatif, pemimpin berusaha untuk melibatkan anggota tim dalam berbagai proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas. Fungsi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Dengan adanya partisipasi aktif, anggota kelompok tidak hanya menjalankan tugasnya, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap keberhasilan suatu keputusan atau proyek. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan motivasi dalam bekerja.

d. Fungsi Delegasi

Dalam fungsi ini, pemimpin memberikan pelimpahan wewenang kepada anggota tim untuk membuat atau menetapkan keputusan dalam lingkup tugas tertentu. Delegasi bukan hanya sekadar membagikan tugas, tetapi juga memberikan kepercayaan kepada anggota tim untuk bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Dengan adanya pelimpahan wewenang, anggota tim dapat berkembang secara profesional, meningkatkan kemandirian, serta merasa lebih dihargai dalam organisasi. Namun, pemimpin tetap memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa delegasi yang diberikan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan individu yang menerima tugas tersebut.

e. Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anggota tim berjalan sesuai dengan

¹⁶ Lano P. F., "Fungsi Kepemimpinan Untuk Mengurangi Sikap Arogansi Pegawai," dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2015, hal. 54.

tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin bertanggung jawab dalam mengatur, mengoordinasikan, serta mengawasi jalannya pekerjaan agar tetap berada dalam jalur yang telah direncanakan. Dalam melaksanakan fungsi ini, pemimpin dapat melakukan berbagai upaya seperti bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan. Dengan pengendalian yang baik, pemimpin dapat mengidentifikasi hambatan yang muncul, melakukan perbaikan, serta mengoptimalkan kinerja tim guna mencapai hasil yang maksimal.¹⁷

Kepemimpinan mencakup lima fungsi utama yang mendukung efektivitas dalam mengarahkan dan mengelola tim. Fungsi instruksi menekankan pemberian arahan yang jelas, sementara fungsi konsultatif membuka ruang diskusi sebelum keputusan diambil. Fungsi partisipatif mendorong keterlibatan aktif anggota, sedangkan fungsi delegasi memberikan wewenang untuk meningkatkan kemandirian. Fungsi pengendalian berfokus pada koordinasi dan pengawasan agar tujuan tercapai secara optimal. Penerapan kelima fungsi ini membantu pemimpin dalam menciptakan sistem kerja yang terarah dan efisien.

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan arah, mengelola sumber daya, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab atas administrasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong inovasi, memberdayakan tenaga pendidik, serta membangun budaya organisasi yang mendukung perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, kepemimpinan yang efektif harus mampu menyeimbangkan berbagai fungsi agar lembaga dapat berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman. Berikut adalah beberapa fungsi utama kepemimpinan dalam lembaga pendidikan.¹⁸

a. Fungsi Strategis

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam merancang visi dan misi yang inklusif serta progresif. Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk menetapkan arah dan strategi yang jelas agar lembaga dapat beradaptasi dengan perkembangan dan tantangan di dunia pendidikan. Dengan perencanaan strategis yang matang, institusi

¹⁷ Bashori, *et al.*. "Peran kepemimpinan di lembaga pendidikan islam," dalam *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 21.

¹⁸ Rohmatul Fajri Suharti, dan Yayat Suharyat, "Analisis fungsi kepemimpinan dalam era organisasi modern," dalam *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 22.

dapat lebih responsif terhadap perubahan dan tetap relevan dalam menyediakan layanan pendidikan berkualitas.

b. Fungsi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Kepemimpinan yang efektif tidak hanya mengelola lembaga secara administratif tetapi juga menaruh perhatian besar pada pengembangan sumber daya manusia. Hal ini mencakup pemberian dukungan bagi peningkatan profesionalisme guru dan staf, serta upaya dalam menciptakan lingkungan kerja yang memotivasi. Seorang pemimpin yang baik mampu memberdayakan seluruh anggota tim agar aktif berinovasi dan terus melakukan perbaikan demi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

c. Fungsi Budaya Organisasi

Dalam konteks lembaga pendidikan, pemimpin memiliki tanggung jawab dalam membentuk budaya organisasi yang inklusif dan menghargai keberagaman. Budaya sekolah yang kuat akan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, kondusif, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, peserta didik, tenaga pendidik, dan seluruh elemen sekolah dapat merasakan kenyamanan dan termotivasi untuk mencapai prestasi optimal.

d. Fungsi Manajerial

Kepemimpinan juga berperan dalam mengelola sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Hal ini meliputi pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan kebutuhan dan kebijakan yang telah ditetapkan. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam mengarahkan kebijakan lembaga sehingga segala aspek operasional dapat berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai.¹⁹

e. Fungsi Kepemimpinan Distributif

Dalam lembaga pendidikan modern, kepemimpinan tidak hanya terpusat pada satu individu, tetapi juga melibatkan pembagian peran dan tanggung jawab kepada seluruh anggota organisasi. Dengan mendistribusikan kepemimpinan, setiap individu dalam lembaga memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan institusi. Hal ini mendorong kolaborasi yang lebih baik serta meningkatkan

¹⁹ Enjang Suhaedin., *et.al.*, "Manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK)," dalam *Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal 170.

partisipasi aktif dari seluruh pihak terkait.

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan modern tidak hanya terbatas pada pengelolaan administrasi, tetapi juga berperan sebagai penggerak perubahan, fasilitator pengembangan sumber daya manusia, dan pencipta budaya organisasi yang adaptif. Dengan menjalankan berbagai fungsi kepemimpinan secara optimal, lembaga pendidikan dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi seluruh elemen yang terlibat.

Kepemimpinan memiliki beberapa fungsi utama yang berperan dalam mencapai efektivitas organisasi, di antaranya:²⁰

a. Fungsi perencanaan

Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk merancang strategi yang matang dan tepat sasaran guna mencapai tujuan organisasi. Dalam proses ini, pemimpin harus mampu menganalisis berbagai faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan rencana, termasuk sumber daya yang tersedia, tantangan yang mungkin dihadapi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan. Dengan perencanaan yang baik, organisasi dapat bergerak lebih terarah dan efisien dalam mencapai target yang telah ditetapkan.

b. Fungsi komunikasi

Seorang pemimpin harus menjadi komunikator yang efektif dalam berbagai tingkatan, baik secara vertikal (dengan atasan dan bawahan), horizontal (dengan rekan sejawat), maupun diagonal (lintas divisi atau bagian). Kemampuan berkomunikasi dengan baik memungkinkan pemimpin untuk menyampaikan visi, misi, dan tujuan organisasi secara jelas, membangun koordinasi yang kuat, serta mendorong kolaborasi yang harmonis di dalam tim. Selain itu, komunikasi yang baik juga membantu dalam menyelesaikan konflik dan membangun budaya kerja yang terbuka serta inklusif.

c. Fungsi *problem solving* (pemecahan masalah)

Pemimpin harus memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam organisasi. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengenali gejala awal dari suatu permasalahan, menganalisis akar penyebabnya, serta mencari solusi yang tepat dan efektif. Selain itu, pemimpin juga harus mampu mengantisipasi potensi masalah di masa depan dan mengambil langkah-langkah preventif agar tidak menghambat jalannya organisasi. Dengan adanya kepemimpinan yang tanggap

²⁰ Suwatno, *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 149.

terhadap permasalahan, organisasi dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi.

d. Fungsi pengawasan

Pemimpin bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua kegiatan dalam organisasi berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Pengawasan ini dilakukan dengan membangun hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan, memperluas jaringan kerja dengan organisasi lain, serta memberikan dukungan dan motivasi kepada anggota tim. Selain itu, pemimpin juga perlu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, menjaga keseimbangan dalam pengelolaan waktu, serta mengembangkan sistem manajemen yang semakin baik agar organisasi dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien.

e. Fungsi evaluasi

Seorang pemimpin harus mampu melakukan evaluasi terhadap kinerja anggota dan organisasi secara keseluruhan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pencapaian yang telah diraih, efektivitas strategi yang diterapkan, serta keputusan yang diambil dalam berbagai situasi. Berdasarkan hasil evaluasi, pemimpin dapat menentukan langkah-langkah perbaikan dan pengembangan untuk masa depan. Selain itu, evaluasi juga berperan dalam memberikan umpan balik yang objektif kepada anggota tim, sehingga mereka dapat terus meningkatkan kualitas kerja sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Selain menjalankan berbagai fungsi strategis, kepemimpinan juga memiliki sifat-sifat tertentu yang menentukan efektivitas seorang pemimpin. Kepemimpinan, atau *leadership*, merupakan kemampuan seseorang dalam memengaruhi dan mengarahkan orang lain agar bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks manajemen, kepemimpinan memegang peran yang sangat penting, bahkan dapat dianggap sebagai inti dari proses pengelolaan organisasi.

Namun, dalam kenyataannya, tidak semua individu yang menduduki posisi kepemimpinan memiliki keterampilan atau karakter yang sesuai untuk memimpin dengan baik. Sebaliknya, ada banyak individu dengan bakat kepemimpinan yang kuat, tetapi tidak mendapatkan kesempatan untuk secara resmi menjadi pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya bergantung pada jabatan, tetapi juga pada kualitas pribadi, kompetensi, serta kemampuan seseorang dalam menginspirasi dan menggerakkan orang lain menuju tujuan bersama.

Sifat kepemimpinan yang baik adalah karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar dapat menjalankan perannya dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi organisasi. Kejujuran, integritas, dan keterbukaan menjadi dasar utama dalam membangun kepercayaan dari tim dan lingkungan sekitar. Selain itu, kompetensi dalam mengambil keputusan juga sangat penting, di mana setiap keputusan harus didasarkan pada pemikiran rasional dan prinsip moral yang kuat, bukan sekadar dorongan emosional yang tidak terkendali.

Seorang pemimpin yang baik juga memiliki visi yang jelas dan mampu menetapkan tujuan yang menjadi milik bersama dalam organisasi.²¹ Dengan pemahaman yang mendalam terhadap arah yang ingin dicapai, ia dapat menyusun strategi yang tepat dan menggerakkan tim menuju keberhasilan. Tidak hanya itu, pemimpin juga harus mampu memberikan inspirasi dengan menunjukkan rasa percaya diri serta ketahanan mental, fisik, dan spiritual, sehingga mampu mendorong tim untuk terus berkembang dan mencapai hasil yang lebih baik.

Selain memiliki visi yang jelas, pemimpin juga harus memiliki kecerdasan yang terus diasah. Kemauan untuk belajar, membaca, dan menghadapi tantangan baru menjadi kunci dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan. Di samping itu, sifat adil dalam memperlakukan semua orang secara setara tanpa prasangka juga menjadi hal yang penting. Pemimpin yang baik akan menunjukkan empati serta memahami nilai, kepentingan, dan perasaan orang-orang di sekitarnya, sehingga mampu menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan harmonis.

Keberanian dalam menghadapi tantangan serta keteguhan dalam mencapai tujuan merupakan sifat lain yang membedakan seorang pemimpin yang sukses. Dalam berbagai tekanan dan kondisi sulit, seorang pemimpin yang baik tetap tenang dan percaya diri. Ketegasan dalam mengambil keputusan pada waktu yang tepat juga sangat diperlukan agar organisasi tetap berada pada jalur yang benar. Selain itu, pemimpin yang efektif harus memiliki imajinasi dan kreativitas yang tinggi, selalu terbuka terhadap gagasan baru, serta mampu menciptakan solusi inovatif dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Dengan memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang baik, seorang pemimpin dapat menjalankan perannya secara optimal dalam membangun organisasi yang kuat, inspiratif, dan adaptif terhadap

²¹ Dede Ridho Firdaus, *et. al.*, "Analisis Model Kepemimpinan Kharismatik dan Visioner di Pondok Pesantren," dalam *Journal on Education*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2023, hal. 15038.

perubahan. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya memastikan tercapainya tujuan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan, inovasi, dan keberlanjutan bagi seluruh anggota organisasi.

3. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan dalam Pendidikan

Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan dalam menggerakkan seluruh personil di lingkungan satuan pendidikan agar dapat menjalankan tugas pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogik. Kepemimpinan ini tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga melibatkan tindakan dan perilaku yang dapat mempengaruhi individu maupun kelompok. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan berperan dalam mendorong setiap elemen dalam satuan pendidikan untuk bergerak bersama menuju tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.²²

Kepemimpinan yang efektif bukan hanya tentang memiliki kekuasaan, tetapi juga tentang bagaimana seorang pemimpin dapat mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi lingkungan yang dipimpinnya agar mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai kepemimpinan yang optimal, diperlukan penerapan berbagai prinsip yang mendukung keberhasilan dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Beberapa prinsip mendasar yang perlu diterapkan dalam kepemimpinan antara lain prinsip pelayanan, persuasi, bimbingan, efisiensi, dan kesinambungan.²³

a. Prinsip Pelayanan

Kepemimpinan bukan hanya tentang mengatur dan mengarahkan, tetapi juga tentang melayani. Seorang pemimpin yang baik harus menempatkan kepentingan dan kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya sebagai prioritas utama. Pelayanan dalam kepemimpinan mencakup mendukung, memotivasi, serta menyediakan fasilitas dan kesempatan bagi mereka yang dipimpin agar dapat berkembang dan mencapai hasil yang optimal. Dengan mengedepankan pelayanan, pemimpin dapat menciptakan suasana yang kondusif, membangun kepercayaan, dan meningkatkan loyalitas serta keterlibatan dari anggota kelompok atau organisasi.

²² Ahmad Zain Sarnoto, "Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Dalam Pembinaan Profesionalisme Guru," dalam *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2013, hal. 57.

²³ Suarga, "Efektivitas Penerapan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Layanan Administrasi Pendidikan," dalam *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal.13.

Seorang pemimpin yang menerapkan prinsip ini tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga terlibat langsung dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh timnya. Pemimpin yang melayani akan lebih mudah mendapatkan dukungan dari bawahannya, karena mereka merasa dihargai dan didukung dalam setiap proses yang dijalankan.

b. Prinsip Persuasi

Kepemimpinan bukan hanya tentang memberikan instruksi, tetapi juga tentang bagaimana seorang pemimpin dapat meyakinkan dan mempengaruhi orang lain agar bersedia mengikuti arahnya dengan kesadaran penuh. Pemimpin yang baik harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif dan mampu membaca situasi serta kondisi di sekitarnya.

Dengan memahami latar belakang, kebutuhan, serta harapan dari orang-orang yang dipimpin, seorang pemimpin dapat menggunakan metode persuasi yang tepat untuk mengajak mereka bergerak ke arah yang diinginkan. Persuasi dalam kepemimpinan bukan berarti memaksakan kehendak, tetapi lebih kepada membangun kesadaran dan memberikan alasan yang jelas serta rasional mengapa suatu langkah atau keputusan perlu diambil.

Kemampuan persuasi yang baik juga dapat menghindarkan konflik yang tidak perlu dan meningkatkan semangat kebersamaan dalam suatu kelompok atau organisasi. Dengan pendekatan yang tepat, pemimpin dapat menciptakan keterlibatan yang lebih tinggi serta mendorong orang-orang untuk bertindak dengan motivasi yang lebih besar.

c. Prinsip Bimbingan

Salah satu tugas utama seorang pemimpin adalah memberikan bimbingan kepada anggota kelompok atau organisasi yang dipimpinnya. Bimbingan ini bertujuan untuk membantu mereka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memberikan arahan, motivasi, serta dukungan yang diperlukan.

Seorang pemimpin harus memahami bahwa setiap individu memiliki kemampuan, pengalaman, serta tingkat pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, metode bimbingan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing individu. Pemimpin yang baik akan menciptakan lingkungan di mana orang-orang yang dipimpinnya dapat belajar, berkembang, dan meningkatkan kapasitas diri mereka.

Bimbingan yang efektif tidak hanya terbatas pada memberikan instruksi, tetapi juga melibatkan proses mendengarkan, memberi umpan balik yang membangun, serta memberikan solusi atas

hambatan yang dihadapi. Dengan memberikan bimbingan yang tepat, pemimpin dapat membantu individu dan kelompoknya berkembang secara optimal serta mencapai hasil yang lebih baik.

d. Prinsip Efisiensi

Dalam menjalankan kepemimpinan, seorang pemimpin harus mampu mengelola sumber daya yang ada dengan sebaik mungkin. Efisiensi dalam kepemimpinan berarti menggunakan waktu, tenaga, dan biaya secara bijak untuk mencapai hasil yang maksimal dengan usaha yang seminimal mungkin.

Pemimpin yang efisien tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil, tetapi juga memperhatikan bagaimana prosesnya dijalankan. Mereka mencari cara-cara inovatif untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi pemborosan, serta mengoptimalkan potensi yang ada.

Efisiensi juga mencakup pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Pemimpin yang mampu membuat keputusan dengan mempertimbangkan berbagai aspek secara cermat akan lebih mudah mengarahkan kelompok atau organisasi ke arah yang lebih baik. Selain itu, efisiensi juga membantu dalam menghindari konflik yang disebabkan oleh pemborosan sumber daya atau kesalahan dalam alokasi tenaga dan waktu.

e. Prinsip Berkesinambungan

Kepemimpinan yang efektif bukanlah sesuatu yang dilakukan secara spontan atau hanya dalam waktu tertentu. Sebaliknya, kepemimpinan harus bersifat berkelanjutan dan terus-menerus diterapkan dalam berbagai kondisi dan situasi.

Prinsip kesinambungan dalam kepemimpinan berarti bahwa strategi, kebijakan, dan keputusan yang diambil harus memiliki dampak jangka panjang dan tidak hanya berorientasi pada hasil sesaat. Pemimpin yang baik akan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil memiliki kesinambungan dengan visi dan misi yang ingin dicapai.

Selain itu, kepemimpinan yang berkesinambungan juga melibatkan regenerasi dan pengembangan pemimpin baru. Seorang pemimpin yang visioner akan membangun sistem yang memungkinkan munculnya pemimpin-pemimpin baru yang dapat meneruskan dan mengembangkan apa yang telah dirintis. Dengan demikian, keberlanjutan kepemimpinan dapat terjaga dan organisasi atau kelompok yang dipimpin dapat terus berkembang tanpa mengalami stagnasi.

Prinsip-prinsip kepemimpinan seperti pelayanan, persuasi, bimbingan, efisiensi, dan kesinambungan adalah faktor penting yang harus diterapkan oleh setiap pemimpin. Dengan mengedepankan pelayanan, seorang pemimpin dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang-orang yang dipimpinnya. Persuasi membantu dalam menciptakan komunikasi yang efektif, sedangkan bimbingan memastikan bahwa semua anggota mendapatkan arahan yang tepat. Efisiensi memungkinkan penggunaan sumber daya yang optimal, dan kesinambungan memastikan bahwa kepemimpinan tetap berjalan secara berkelanjutan.

Kepemimpinan di perguruan tinggi Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan mengelola institusi agar tetap berpegang pada nilai-nilai Islam serta mampu menghadapi tantangan zaman. Pemimpin perguruan tinggi Islam tidak hanya bertugas dalam aspek manajerial, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam membimbing civitas akademika.

Agar kepemimpinan dapat berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan, pengelolaan institusi, serta interaksi dengan berbagai pihak. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa perguruan tinggi Islam mampu menjalankan fungsinya secara optimal, menghasilkan lulusan yang unggul, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Berikut adalah penjelasan mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan di perguruan tinggi Islam.

a. Tauhid dan Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Kepemimpinan dalam Islam harus didasarkan pada prinsip tauhid, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah SWT dan setiap pemimpin bertanggung jawab kepada-Nya. Selain itu, seorang pemimpin harus menjadi teladan dalam akhlak, sikap, dan perbuatan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam QS. Luqman (31): 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Menurut Tafsir al-Mishbah, ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan yang pertama dan utama adalah penanaman nilai tauhid, bahkan sebelum aspek moral atau sosial. Luqman, sebagai

seorang pendidik dan ayah, memulai nasihatnya dengan mengajak kepada pengesaan Allah sebagai fondasi karakter anak.²⁴

Dalam konteks perguruan tinggi, pemimpin harus menunjukkan integritas, kejujuran, serta dedikasi dalam menjalankan tugasnya agar dapat menjadi inspirasi bagi dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa.²⁵

b. Amanah dan Tanggung Jawab

Kepemimpinan merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Pemimpin di perguruan tinggi Islam harus menjaga kepercayaan yang diberikan oleh lembaga dan masyarakat dengan mengelola institusi secara profesional dan berorientasi pada kemaslahatan. Amanah ini mencakup tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas akademik, membangun budaya ilmiah, serta memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam QS. Al-Ahzab (33): 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ ... فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ...

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu... lalu manusia yang memikulnya..."

Menurut Tafsir al-Maraghi, amanah dalam ayat ini mencakup tanggung jawab moral, sosial, dan kepemimpinan. Kepemimpinan adalah bentuk amanah besar yang tidak ringan. Manusia memikulnya dan harus bersiap mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah.²⁶

c. Musyawarah (Syura) dalam Pengambilan Keputusan

Salah satu prinsip penting dalam kepemimpinan Islam adalah musyawarah atau syura. Dalam pengelolaan perguruan tinggi, pemimpin harus mengedepankan dialog dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan. Musyawarah melibatkan berbagai elemen kampus, seperti dosen, tenaga kependidikan, dan

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 11, 2002, hal. 56.

²⁵ Iqbal Anas, "Penerapan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Rasulullah Saw Dalam Manajemen Sekolah Islam," dalam *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 263.

²⁶ Al-Maraghi, A. M. *Tafsir al-Maraghi Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi*, Vol. 9, 2001, hal. 58.

mahasiswa, agar keputusan yang diambil lebih inklusif dan berorientasi pada kepentingan bersama.²⁷

Allah berfirman dalam QS. Asy-Syura (42): 38

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.

Menurut Tafsir al-Mishbah, ayat ini menunjukkan bahwa salah satu ciri utama masyarakat beriman adalah menjadikan musyawarah sebagai prinsip dalam pengambilan keputusan, baik dalam urusan agama maupun sosial. Ini menjadi dasar bagi pembentukan sistem syura dalam Islam.²⁸

d. Keadilan (*Al-‘Adl*) dalam Pengelolaan Institusi

Pemimpin di perguruan tinggi Islam harus menerapkan prinsip keadilan dalam segala aspek, baik dalam kebijakan akademik, administrasi, maupun kesejahteraan civitas akademika. Keadilan mencakup distribusi hak dan kewajiban secara seimbang, pemberian kesempatan yang setara bagi seluruh elemen kampus, serta menghindari diskriminasi dalam setiap kebijakan yang diterapkan. Allah berfirman dalam QS An-Nahl (16): 90

..إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan...”

Menurut Tafsir al-Mishbah, ayat ini menjelaskan bahwa perintah Allah untuk berlaku adil bersifat universal, termasuk dalam mendidik dan memimpin. Dalam konteks pendidikan, guru atau lembaga tidak boleh bersikap pilih kasih atau tidak proporsional.²⁹

e. Profesionalisme dan Kompetensi

Selain memiliki wawasan keislaman yang kuat, pemimpin perguruan tinggi Islam juga harus memiliki kompetensi akademik dan manajerial yang baik. Profesionalisme dalam kepemimpinan mencerminkan kemampuan dalam mengelola institusi secara

²⁷ Afiful Ikhwan, "Sistem kepemimpinan islami: instrumen inti pengambil keputusan pada lembaga pendidikan islam," dalam *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 111.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati. Vol. 13, 2002, hal. 13.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati. Vol. 7, 2002, hal. 25.

efektif, mengembangkan program akademik yang berkualitas, serta membangun sistem tata kelola yang transparan dan akuntabel. Allah berfirman dalam QS Al-Qashash (28): 26.

يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Wahai ayahku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau ambil untuk bekerja adalah yang kuat (kompeten) dan amanah (terpercaya).

Menurut Ibn Kathir, ayat ini merujuk pada Nabi Musa a.s. yang diusulkan oleh anak Nabi Syuaib sebagai pekerja karena memiliki dua syarat penting dalam profesionalisme: kekuatan (kompetensi fisik dan mental) dan kejujuran (integritas).³⁰

f. Inovasi dan Keberlanjutan

Perguruan tinggi Islam harus terus berkembang dan berinovasi agar dapat bersaing di tingkat nasional maupun global. Oleh karena itu, kepemimpinan harus mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, riset, dan teknologi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pemimpin juga perlu memastikan keberlanjutan program akademik dan kelembagaan agar institusi dapat terus memberikan manfaat jangka panjang bagi umat.

Hal ini diperkuat dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah...”

Menurut Tafsir Al-Mishbah, ayat ini mendorong manusia untuk berorientasi masa depan — berpikir, merancang, dan bertindak untuk keberlanjutan hidup, baik dunia maupun akhirat. Dalam konteks inovasi, ayat ini mengisyaratkan pentingnya perencanaan, evaluasi, dan proyeksi jangka panjang, termasuk dalam pengelolaan teknologi digital oleh pemimpin.³¹

g. Pelayanan dan Kepedulian terhadap Umat

Perguruan tinggi Islam memiliki peran besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga

³⁰ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*: Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Vol. 6 2000, hal. 243.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, Vol. 14, 2002 Hal. 310.

memiliki kepedulian sosial. Pemimpin harus mengarahkan institusi untuk aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat, pemberdayaan umat, serta menyelenggarakan program-program yang berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial.

Dalam QS. At-Taubah [9]: 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ... حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kalangan kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasih dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.”

Ayat ini menggambarkan model kepemimpinan Rasulullah: penuh empati, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kesejahteraan umat.³² Cocok dijadikan landasan bagi pemimpin pendidikan Islam yang ingin menjadikan teknologi sebagai sarana pelayanan yang bermakna.

h. Akuntabilitas dan Transparansi

Untuk menjaga kepercayaan publik, kepemimpinan harus menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan institusi. Semua kebijakan dan keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan, baik secara akademik, administratif, maupun keuangan. Transparansi dalam kepemimpinan akan menciptakan lingkungan kampus yang profesional dan berintegritas.³³

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, perguruan tinggi Islam dapat berkembang sebagai institusi yang unggul dan berdaya saing, tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasinya. Kepemimpinan yang berlandaskan tauhid, amanah, keadilan, serta inovasi akan membawa perguruan tinggi Islam menuju kemajuan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat besar bagi umat.

4. Jenis-jenis Gaya Kepemimpinan

Menurut Thoha dalam Heni Rohaeni gaya kepemimpinan adalah pola perilaku yang dijadikan pedoman oleh seseorang dalam upayanya memengaruhi tindakan orang lain sesuai dengan cara pandangnya. Pola ini mencerminkan bagaimana seorang pemimpin berinteraksi dan

³² M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati. Vol. 5, 2002 hal. 443.

³³ Aloj Kamarasyid, "Peranan kepemimpinan dalam menerapkan prinsip-prinsip Good Governance di Instansi Pemerintahan Daerah," dalam *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2019, hal. 326.

memberikan arahan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁴

Gaya kepemimpinan merupakan pendekatan yang digunakan seorang pemimpin dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi timnya untuk mencapai tujuan organisasi. Gaya ini mencerminkan bagaimana seorang pemimpin berinteraksi dengan anggota tim, mengambil keputusan, serta menerapkan strategi dalam mengelola sumber daya yang ada. Setiap pemimpin memiliki pendekatan yang berbeda, tergantung pada nilai-nilai yang dianut, metode yang digunakan, serta karakteristik individu maupun organisasi yang dipimpinnya.

a. Kepemimpinan Otoriter

Gaya kepemimpinan ini ditandai dengan pemusatan kekuasaan dan kendali penuh di tangan pemimpin. Pemimpin otoriter cenderung mengambil keputusan sendiri tanpa banyak berkonsultasi dengan tim. Mereka memberikan instruksi yang harus diikuti tanpa banyak ruang untuk diskusi. Keuntungan dari gaya ini adalah efisiensi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas, terutama dalam situasi yang membutuhkan ketegasan dan kepatuhan. Namun, gaya ini bisa menghambat kreativitas dan membuat anggota tim merasa kurang dihargai karena minimnya keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan.³⁵

b. Kepemimpinan Demokratis

Dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin melibatkan anggota tim dalam pengambilan keputusan dan mendorong komunikasi terbuka. Pemimpin berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi ide, diskusi, dan partisipasi aktif. Gaya ini sering digunakan dalam lingkungan yang membutuhkan inovasi dan kolaborasi. Keuntungannya adalah meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kepuasan kerja anggota tim. Namun, proses pengambilan keputusan bisa menjadi lebih lambat karena perlu mempertimbangkan banyak masukan.³⁶

³⁴ Heni Rohaeni, "Model gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja pegawai," dalam *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016, hal. 32.

³⁵ Citra Ayu Anisa, "Konsep Kepemimpinan Otoriter Dalam Lembaga Pendidikan Di Sekolah atau Madrasah," dalam *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 155.

³⁶ Umban Adi Jaya, dan Novita Risnawati, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Dan Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pabrik Boneka Sukabumi," dalam *Jurnal Ilmiah Edunomika*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal. 14.

c. Kepemimpinan *Laissez-Faire*

Pemimpin dengan gaya ini memberikan kebebasan penuh kepada anggota tim untuk bekerja secara mandiri tanpa banyak intervensi. Pemimpin hanya memberikan arahan umum dan sumber daya yang dibutuhkan, sementara anggota tim bertanggung jawab atas hasil kerja mereka sendiri. Gaya ini cocok untuk tim yang sudah sangat kompeten dan mandiri. Keuntungannya adalah meningkatkan inovasi dan tanggung jawab individu, tetapi jika diterapkan pada tim yang belum siap, bisa menyebabkan kebingungan, kurangnya koordinasi, serta menurunnya produktivitas.³⁷

d. Kepemimpinan Transformasional

Pemimpin transformasional berperan sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi dan memotivasi anggota tim untuk mencapai visi besar. Mereka memiliki semangat tinggi, berpikir inovatif, dan mendorong pengembangan individu dalam tim. Keuntungan dari gaya ini adalah meningkatkan loyalitas, semangat kerja, dan kinerja organisasi secara keseluruhan. Namun, pemimpin transformasional membutuhkan energi besar dan keterampilan komunikasi yang kuat agar dapat menjalankan perannya dengan efektif.³⁸

e. Kepemimpinan Transaksional

Gaya ini berfokus pada sistem penghargaan dan hukuman dalam mengelola kinerja tim. Pemimpin menetapkan aturan yang jelas serta memberikan imbalan bagi yang berhasil mencapai target dan sanksi bagi yang gagal. Gaya ini cocok untuk lingkungan kerja yang membutuhkan struktur yang jelas dan hasil yang terukur. Keuntungannya adalah adanya kepastian dalam peran dan tanggung jawab, tetapi bisa membatasi kreativitas karena lebih menekankan kepatuhan daripada inovasi.

f. Kepemimpinan Karismatik

Pemimpin karismatik memiliki daya tarik dan kemampuan komunikasi yang kuat, sehingga mampu mempengaruhi dan menginspirasi orang lain dengan mudah. Mereka sering kali memiliki visi yang kuat dan mampu membangkitkan semangat

³⁷ M. Teguh Saefuddin, "Gaya Kepemimpinan Laissez Faire Dalam Dunia Pendidikan," dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9 No. 04 Tahun 2024, hal. 324.

³⁸ Ahmad Najiyullah, *et. al.* "Eksplorasi Peran Kepemimpinan Transformasi, Kerjasama Tim, Dan Komunikasi Dalam Meningkatkan Kinerja Dosen: Bukti Dari Universitas Swasta Di Serang," dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2025, hal. 1.

pengikutnya. Keuntungannya adalah mampu membangun kepercayaan dan loyalitas tinggi dalam tim. Namun, jika organisasi terlalu bergantung pada pemimpin, maka bisa menjadi kurang stabil ketika pemimpin tersebut tidak lagi memegang kendali.³⁹

g. Kepemimpinan Situasional

Pemimpin situasional tidak terpaku pada satu gaya tertentu, melainkan menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kondisi dan kebutuhan tim. Mereka mempertimbangkan faktor seperti tingkat pengalaman anggota tim, sifat tugas, dan tantangan yang dihadapi sebelum menentukan gaya kepemimpinan yang paling efektif. Keunggulan gaya ini adalah fleksibilitasnya dalam menghadapi berbagai tantangan, tetapi membutuhkan kemampuan analisis dan pemahaman yang mendalam terhadap tim.

h. Kepemimpinan Pelayan (*Servant Leadership*)

Gaya kepemimpinan ini menekankan pada pelayanan kepada anggota tim. Pemimpin bertindak sebagai pendukung dan fasilitator untuk memastikan kebutuhan tim terpenuhi, sehingga mereka bisa bekerja dengan maksimal. Fokusnya adalah pada kesejahteraan, pertumbuhan, dan pengembangan individu dalam organisasi. Keuntungan dari gaya ini adalah menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan meningkatkan keterlibatan anggota tim. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, pemimpin bisa kehilangan otoritas dan efektivitas dalam mengambil keputusan strategis.⁴⁰

i. Kepemimpinan Visioner

Pemimpin visioner memiliki kemampuan untuk melihat peluang jangka panjang dan mengarahkan organisasi menuju masa depan yang lebih baik. Mereka mampu menginspirasi anggota tim dengan visi yang jelas dan strategi yang terencana. Gaya ini cocok untuk organisasi yang ingin berkembang dan menghadapi perubahan besar. Keuntungannya adalah menciptakan motivasi tinggi dan memberikan arah yang jelas. Namun, jika tidak diimbangi dengan eksekusi yang baik, visi yang kuat bisa tetap menjadi sekadar gagasan tanpa realisasi yang nyata.

³⁹ Ade Gunawan, *et. al.*, "Kepemimpinan Kharismatik dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2024, hal. 19.

⁴⁰ Rifqoh Nurjanah, *et. al.* "Servant Leadership Sebagai Strategi Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan," dalam *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2024, hal. 247.

j. Kepemimpinan Delegatif

Dalam gaya ini, pemimpin memberikan tanggung jawab kepada anggota tim untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Pemimpin hanya memberikan arahan umum dan sumber daya yang diperlukan, sementara anggota tim diberi kepercayaan untuk menjalankan tugasnya sendiri. Keuntungannya adalah meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab dalam tim. Namun, jika delegasi tidak dilakukan dengan tepat, bisa menyebabkan kebingungan dan kurangnya koordinasi dalam organisasi.

Kesimpulannya, gaya kepemimpinan merupakan faktor penting dalam menentukan arah dan keberhasilan suatu organisasi. Setiap gaya memiliki karakteristik, kelebihan, serta tantangan yang berbeda, sehingga pemimpin perlu memahami dan menyesuaikannya dengan kondisi yang dihadapi. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada satu gaya tertentu, tetapi pada kemampuan pemimpin untuk beradaptasi, berkomunikasi dengan baik, serta memotivasi dan mengembangkan potensi anggota tim. Dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai, seorang pemimpin dapat menciptakan lingkungan kerja yang produktif, harmonis, serta mendorong inovasi dan pencapaian tujuan bersama.

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung perkembangan intelektual, tetapi juga memperkuat nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dalam Islam. Sebagai pemimpin, seseorang tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengelolaan administratif, tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi para pengikutnya dalam menjalankan tugas dengan ikhlas, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁴¹ Oleh karena itu, gaya kepemimpinan dalam pendidikan Islam harus berlandaskan pada aqidah yang baik, hati yang bersih, dan pandangan hidup yang sesuai dengan tujuan Islam dalam menciptakan umat yang beriman, berilmu, dan berbudi pekerti luhur. Berikut adalah beberapa prinsip gaya kepemimpinan yang perlu diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam:⁴²

a. Kepemimpinan Berdasarkan Aqidah yang Baik dan Taat pada Perintah Allah

⁴¹ Aulia Sindy Perwirasari, "Komparasi Kepemimpinan Islam Rasulullah Shalallahu'alaihi Wa Sallam dan Kepemimpinan Transformatif," dalam *Jurnal Ekonomi dan Sosial Pembangunan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 42.

⁴² Sumitra Dewi, "Gaya Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam," dalam *Proceedings of Annual Conference on Islamic Educational Management*, Vol. 9 No. 7 Tahun 2021, hal 21.

Pemimpin yang baik dalam konteks pendidikan Islam harus memiliki aqidah yang kuat dan benar, serta patuh pada perintah-perintah Allah. Kepemimpinan yang berbasis pada aqidah yang baik tidak hanya mengarah pada pencapaian tujuan duniawi, tetapi juga menjaga keseimbangan dengan tujuan akhirat. Pemimpin yang taat pada Allah akan menjaga prinsip keadilan, kejujuran, dan kebaikan dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil. Hal ini menciptakan suasana yang harmonis dan penuh berkah, yang pada akhirnya memengaruhi keberhasilan lembaga pendidikan. Hal ini diperkuat dalam QS. An-Nisa' 4:59

...يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), serta ulil amri (pemimpin) di antara kamu..."

Menurut Tafsir Al-Mishbah karya Prof. M. Quraish Shihab: Ayat ini menjelaskan hirarki ketaatan dalam Islam: pertama kepada Allah (aqidah/iman), lalu kepada Rasul (sumber syariat), dan kemudian kepada ulil amri (pemimpin), Kepemimpinan dalam Islam sah dan wajib ditaati jika mereka memimpin dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan Jika pemimpin menyimpang dari syariat atau aqidah yang benar, maka ketaatan kepadanya menjadi tidak mutlak. Ulil amri adalah pemegang kekuasaan baik dalam bidang keagamaan maupun kenegaraan, yang wajib ditaati selama mereka tidak menyuruh kepada maksiat.

وَإِذْ أَوْحَىٰ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu dia melaksanakannya. Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam (pemimpin) bagi seluruh manusia.'"

Menurut Tafsir Ibn Kathir (Juz 1, hlm. 334–335): Allah menunjuk Nabi Ibrahim menjadi imam atau pemimpin umat manusia karena keberhasilannya dalam menghadapi ujian keimanan. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan diberikan kepada yang beriman dan taat kepada Allah.⁴³

⁴³ Ibn Kathir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Juz 1, Riyadh: Dar Thaybah, 2000, hal.

b. Kepemimpinan dengan Hati yang Bersih

Pemimpin dalam pendidikan Islam harus memiliki hati yang bersih, suci, dan bebas dari niat buruk, iri hati, atau kepentingan pribadi. Hati yang bersih akan memunculkan tindakan yang penuh kasih sayang, keikhlasan, dan rasa empati terhadap orang lain, terutama terhadap siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Pemimpin dengan hati yang bersih dapat membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter dan akhlak. Allah berfirman dalam QS. Ash-Shaffat: 84

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“(Yaitu) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang bersih.”

Ayat ini berbicara tentang Nabi Ibrahim a.s., seorang pemimpin umat yang datang kepada Allah dengan qalibun salīm (hati yang bersih). Qalibun salīm adalah hati yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan inilah modal utama dalam memimpin manusia.⁴⁴ Pemimpin dengan hati seperti ini adalah pemimpin yang amanah, adil, dan visioner, yang mampu membawa umat kepada kebaikan.

c. Kepemimpinan dengan Pandangan Sebagai Khalifah di Bumi

Seorang pemimpin dalam pendidikan Islam harus memandang dirinya sebagai khalifah di bumi, yang diamanahkan untuk menjalankan kepemimpinan dengan penuh tanggung jawab. Pandangan ini mengingatkan pemimpin bahwa tugas mereka bukan hanya untuk kepentingan pribadi atau kelompok, tetapi juga untuk menjalankan amanah yang diberikan Allah dengan sebaik-baiknya. Pemimpin harus mengelola lembaga pendidikan dengan integritas tinggi dan berorientasi pada kemaslahatan umat dan masyarakat, mengikuti prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Islam. Allah berfirman dalam QS. Sad 26

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

“Wahai Dawud! Sesungguhnya Kami menjadikan engkau sebagai khalifah di bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan kebenaran dan janganlah mengikuti hawa nafsu, karena itu akan menyesatkanmu dari jalan Allah.”

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Komprehensif Mengenai Makna, Kandungan, dan Hikmah Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 11, hal. 295.

Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah amanah spiritual. Pemimpin harus adil, objektif, dan tidak menyalahgunakan kekuasaan. Kata “jangan mengikuti hawa nafsu” menjadi peringatan keras terhadap penyimpangan pemimpin karena kepentingan pribadi atau tekanan eksternal.⁴⁵

- d. Kepemimpinan yang Dapat Mengarahkan, Mempengaruhi,⁴⁶ Mendorong, dan Mengendalikan Orang Lain

Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu mengarahkan, mempengaruhi, mendorong, dan mengendalikan orang lain atau bawahannya untuk bekerja dengan kesadaran dan kesukarelaan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan Islam, pemimpin harus dapat memberikan arahan yang jelas, memberikan inspirasi, serta menciptakan motivasi yang kuat bagi para guru dan siswa untuk berkontribusi dalam mencapainya. Kepemimpinan ini harus melibatkan sikap bijak dalam menghadapi berbagai situasi, serta kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang konstruktif.

Allah berfirman dalam QS. Ali Imran [3]: Ayat 15

...فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ

حَوْلِكَ

“... Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...”

Kepemimpinan sejati bukanlah memerintah dari atas, tetapi memikat dari dalam hati orang-orang yang dipimpin.⁴⁷

- e. Kepemimpinan yang Mampu Mendorong Terselenggaranya Pendidikan untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Pemimpin yang memiliki visi yang jelas dan komitmen yang tinggi akan dapat mendorong terselenggaranya pendidikan yang selaras dengan

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Komprehensif Mengenai Makna, Kandungan, dan Hikmah Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 12, hal. 403.

⁴⁶ Hanafi, Muhammad Faruq Al-Amini, dan Utang Ranuwijaya, "Konsep Kepemimpinan Pendidikan dalam Persepektif Hadis (Penelitian Kualitatif)," dalam *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2024, hal. 246.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Komprehensif Mengenai Makna, Kandungan, dan Hikmah Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 2, hlm. 248.

prinsip-prinsip Islam. Mereka harus dapat menciptakan kurikulum, program, dan metode yang mendukung pembentukan keimanan, ketakwaan, serta kecakapan sosial dan intelektual siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yang lebih baik. QS. Al-Mujadilah [58]: Ayat 11

..يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Ayat ini menekankan bahwa pemimpin yang mendorong pendidikan adalah pemimpin yang mendukung kemuliaan ilmu. Pemimpin dalam Islam perlu mengangkat derajat para penuntut ilmu dan menciptakan ekosistem pembelajaran yang bernilai ibadah.⁴⁸

Gaya kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam harus mencerminkan nilai-nilai agama yang mendalam dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektual dan spiritual. Kepemimpinan yang berlandaskan pada aqidah yang benar, hati yang bersih, dan pemahaman akan peran sebagai khalifah akan membawa dampak positif terhadap pengembangan karakter dan keimanan siswa. Seorang pemimpin harus mampu menginspirasi, mengarahkan, dan mendorong bawahannya untuk bekerja dengan kesadaran tinggi dalam mencapai tujuan yang lebih besar, yakni mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif akan menciptakan suasana belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk individu yang berbudi pekerti luhur dan siap berkontribusi pada masyarakat.

Gaya kepemimpinan mencerminkan sikap, perilaku, dan cara pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Tidak ada satu gaya kepemimpinan yang dapat dikatakan paling baik di antara yang lain, tetapi yang terpenting adalah efektivitas kepemimpinan itu sendiri. Kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu memberikan pengaruh serta mendorong anggota tim untuk mencapai tujuan bersama. Efektivitas kepemimpinan bergantung pada kesesuaian gaya yang diterapkan dengan situasi dan kondisi yang ada.⁴⁹

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 13.

⁴⁹ M. Darwis Hude, Akhmad Shunhaji, dan Sufiyani Sufiyani, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mensinergikan Pengelolaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMA Al Minhaj Bogor," dalam *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen*

Dalam suatu organisasi, gaya kepemimpinan memiliki peran penting dalam mengarahkan, membimbing, serta menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan harmonis. Setiap pemimpin memiliki pendekatan yang berbeda dalam memimpin timnya, yang secara umum dapat dikategorikan ke dalam empat tipe utama:⁵⁰

a. Kepemimpinan Pengarah (*Directive Leadership*)

Gaya kepemimpinan ini ditandai dengan peran pemimpin yang aktif dalam memberikan arahan secara spesifik kepada anggota tim. Pemimpin menetapkan standar kerja yang jelas, mengawasi jalannya tugas, serta memastikan setiap individu mengikuti aturan dan prosedur yang berlaku dalam organisasi.

b. Kepemimpinan Pendukung (*Supportive Leadership*)

Pemimpin dengan pendekatan ini lebih menekankan pada aspek kepedulian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan pribadi anggota timnya. Mereka tidak hanya memberikan dukungan dalam hal pekerjaan, tetapi juga membantu dalam menyelesaikan permasalahan pribadi yang dapat memengaruhi kinerja individu di dalam organisasi.

c. Kepemimpinan Partisipatif (*Participative Leadership*)

Tipe kepemimpinan ini mengedepankan keterlibatan bawahan dalam pengambilan keputusan. Pemimpin mendorong diskusi, menerima masukan, serta mempertimbangkan ide dan saran dari anggota tim sebelum menentukan kebijakan atau langkah strategis. Dengan demikian, tercipta suasana kerja yang lebih inklusif dan kolaboratif.⁵¹

d. Kepemimpinan Berorientasi Prestasi (*Achievement-Oriented Leadership*)

Dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin menetapkan target yang tinggi dan mendorong setiap anggota tim untuk mencapai kinerja terbaik mereka. Pemimpin menanamkan semangat kompetitif yang positif dan memberikan motivasi agar bawahan dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal demi mencapai

Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 3 Tahun 2023, hal. 332.

⁵⁰ Anis Zohriah Sarta, dan Anis Fauzi, "Analisis Model Kepemimpinan Jalur Tujuan (Path Goals) Kajian Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan," dalam *Journal on Education*, Vol. 6 No. 01 Tahun 2023, hal. 2508.

⁵¹ Nurdiana Mulyatini, dan Iyus Yustini, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformational Dan Participative Leader Terhadap Kinerja Organisasi (suatu studi pada Dinas Perumahan Rakyat Kawasan Permukiman Dan Lingkungan Hidup Kabupaten Ciamis)," dalam *Business Management and Entrepreneurship Journal*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 114.

tujuan bersama.

Keempat tipe kepemimpinan ini memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda, yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi, kebutuhan organisasi, serta karakteristik individu yang dipimpin. Seorang pemimpin yang efektif mampu mengombinasikan berbagai gaya kepemimpinan ini untuk menciptakan lingkungan kerja yang optimal dan produktif.

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam organisasi yang menentukan arah, strategi, dan efektivitas pencapaian tujuan. Gaya kepemimpinan memiliki berbagai unsur yang membentuk bagaimana seorang pemimpin berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Berikut adalah beberapa unsur utama dalam kepemimpinan:

a. Pengaruh

Seorang pemimpin memiliki daya tarik yang membuat orang lain mendukung dan mengikutinya. Dengan pengaruh tersebut, seorang pemimpin mampu membangun kepercayaan serta mendorong orang lain untuk mengikuti arahannya.

b. Kekuasaan

Pemimpin dihormati dan diikuti karena memiliki kekuasaan yang memberikan kendali terhadap keputusan dan arah organisasi. Kekuasaan ini menciptakan hubungan saling ketergantungan antara pemimpin dan pengikutnya, sehingga keduanya merasakan manfaat dalam dinamika kepemimpinan.

c. Wewenang

Seorang pemimpin memiliki hak untuk menetapkan kebijakan dan mengambil keputusan. Wewenang ini dapat didelegasikan kepada orang lain yang dipercaya, sehingga tugas dan tanggung jawab dapat dijalankan secara efektif tanpa selalu memerlukan intervensi langsung dari pemimpin.

d. Pengikut

Kepemimpinan tidak dapat terwujud tanpa adanya pengikut yang bersedia mendukung dan menjalankan arahan pemimpin. Keberadaan pengikut menunjukkan sejauh mana pemimpin mampu menginspirasi dan menggerakkan orang-orang di sekitarnya.

5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam suatu organisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik dari dalam diri pemimpin maupun lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor ini mencakup kepribadian pemimpin, harapan dan perilaku atasan, karakteristik serta perilaku bawahan, kebutuhan tugas, iklim dan kebijakan organisasi, serta

harapan dan perilaku rekan kerja. Memahami faktor-faktor ini membantu pemimpin dalam menyesuaikan gaya kepemimpinannya agar lebih efektif dalam mencapai tujuan organisasi.

a. Kepribadian

Kepribadian seorang pemimpin mencakup karakter, nilai-nilai, pengalaman masa lalu, serta harapan yang dimilikinya. Faktor ini berpengaruh terhadap cara pemimpin dalam berkomunikasi, mengambil keputusan, dan mengelola bawahannya. Pemimpin yang memiliki kepribadian kuat, tegas, serta visioner akan lebih mampu mengarahkan organisasi menuju tujuan yang diharapkan.⁵²

b. Harapan dan perilaku atasan

Seorang pemimpin tidak hanya memimpin bawahannya tetapi juga berinteraksi dengan atasan. Ekspektasi atasan terhadap seorang pemimpin sangat mempengaruhi cara pemimpin tersebut menjalankan tugasnya. Selain itu, perilaku atasan, seperti gaya kepemimpinan, tingkat keterbukaan, dan pola komunikasi, juga mempengaruhi efektivitas kepemimpinan.

c. Karakteristik, harapan, dan perilaku bawahan

Bawahan memiliki karakter, harapan, dan cara kerja yang berbeda-beda, yang turut mempengaruhi gaya kepemimpinan yang diterapkan. Pemimpin yang memahami kebutuhan serta harapan bawahannya dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif dan meningkatkan efektivitas kerja tim. Selain itu, perilaku bawahan, seperti loyalitas, inisiatif, dan tingkat kepatuhan, juga menentukan keberhasilan kepemimpinan.

d. Kebutuhan tugas

Jenis tugas yang harus diselesaikan dalam organisasi berpengaruh terhadap cara seorang pemimpin menjalankan kepemimpinannya. Tugas yang bersifat teknis dan terstruktur mungkin memerlukan gaya kepemimpinan yang lebih otoritatif, sementara tugas yang lebih kreatif dan inovatif dapat dikelola dengan pendekatan yang lebih fleksibel.

e. Iklim dan kebijakan organisasi

Budaya kerja, nilai-nilai yang dijunjung, serta kebijakan yang berlaku dalam organisasi sangat menentukan bagaimana seorang

⁵² Fadhilah., *et.al.*, “5 Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Kepemimpinan, Apa Saja Ya?” *MarkPlus Institute*. September 26. Dalam https://markplusinstitute.com/explore/faktorkepemimpinan/?srsltid=AfmBOooXIkq5UdUv7rxiIQf_Wy-vzvj1f1_3nVszGYQ1gIY_r1U4Gd9p. Diakses pada 12 Maret 2025.

pemimpin bertindak. Iklim organisasi yang mendukung akan mempermudah pemimpin dalam menjalankan kebijakan dan mencapai tujuan organisasi, sedangkan kebijakan yang kaku atau kurang fleksibel dapat menjadi tantangan dalam kepemimpinan.

f. Harapan dan perilaku rekan kerja

Rekan kerja yang berada pada level kepemimpinan yang sama juga mempengaruhi gaya dan efektivitas kepemimpinan seseorang. Harapan rekan kerja dalam hal kerja sama, komunikasi, serta koordinasi turut membentuk dinamika kepemimpinan. Selain itu, perilaku rekan kerja, seperti tingkat kompetisi, dukungan, atau bahkan konflik, juga dapat mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Ida Zubaidah dalam Lilis Suryani, dan Ade Kosasih, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya kepemimpinan, di antaranya:⁵³

a. Faktor Biologis atau Keturunan

Seseorang dapat menjadi pemimpin karena berasal dari keturunan pemimpin sebelumnya. Dalam sistem kerajaan atau kesultanan, kepemimpinan sering diwariskan secara turun-temurun, di mana seorang raja atau sultan digantikan oleh anaknya sebagai pemimpin berikutnya.

b. Faktor Religius atau Agama

Pemimpin juga dapat muncul berdasarkan keahliannya dalam bidang agama. Seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama serta mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan keagamaan sering kali dipandang layak untuk memimpin komunitasnya.

c. Faktor Kekuatan (*Power*)

Kepemimpinan juga bisa muncul dari faktor kekuatan, di mana seseorang yang memiliki kekuasaan lebih besar dibandingkan orang lain akan diakui sebagai pemimpin. Dalam beberapa kelompok tertentu, termasuk organisasi yang bersifat otoriter atau bahkan kelompok kejahatan, kekuatan menjadi faktor utama dalam menentukan siapa yang berhak memimpin.

d. Faktor Sosial Ekonomi

Dalam lingkungan masyarakat tradisional, terutama di pedesaan, individu yang memiliki status sosial dan ekonomi tinggi sering dianggap sebagai pemimpin. Kekayaan dan kedudukan yang

⁵³ Lilis Suryani, dan Ade Kosasih, "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tangerang Selatan," dalam *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016, hal. 160-189.

dimilikinya memberikan pengaruh besar, sehingga ia dihormati dan diakui sebagai pemimpin oleh masyarakat sekitar.

e. Faktor Profesional

Di era modern, profesionalisme menjadi salah satu faktor utama dalam kepemimpinan. Seseorang yang memiliki kompetensi tinggi dan keahlian dalam bidang tertentu cenderung dipercaya untuk memimpin. Kemampuannya dalam mengelola pekerjaan secara efektif dan memberikan kontribusi nyata menjadikannya pilihan utama dalam kepemimpinan di berbagai organisasi dan institusi.

Kepemimpinan dapat muncul dari berbagai faktor yang memengaruhi legitimasi dan pengakuan seseorang sebagai pemimpin. Dalam konteks tradisional, kepemimpinan sering diwariskan secara turun-temurun atau berdasarkan status sosial dan ekonomi seseorang. Di sisi lain, faktor agama dan kekuatan juga berperan dalam menentukan otoritas seorang pemimpin dalam komunitas tertentu. Sementara itu, di era modern, kepemimpinan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi dan profesionalisme, di mana individu yang memiliki keahlian serta kemampuan manajerial yang baik lebih mudah mendapat kepercayaan untuk memimpin. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya bergantung pada satu faktor, tetapi dapat berkembang sesuai dengan nilai dan kebutuhan masyarakat.

B. Tantangan Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam

Kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan seorang pemimpin, seperti kepala sekolah, dalam mengarahkan, memotivasi, dan membimbing tenaga pendidik serta peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Kepemimpinan ini tidak hanya berfokus pada manajemen administratif, tetapi juga pada upaya menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, inovatif, dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun karakter. Seorang pemimpin pendidikan yang efektif mampu mendorong perubahan, mengadaptasi inovasi, serta membangun kolaborasi antara guru, peserta didik, dan pihak terkait guna meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.⁵⁴

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pemimpin menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Tantangan-tantangan ini tidak hanya mempengaruhi cara mereka mengelola institusi, tetapi juga

⁵⁴ Paulus Haniko, *et. al.*, *Kepemimpinan Dan Mutu Pendidikan Kini Dan Masa Depan Problematika, Dinamika dan Solusi*, Komplek Bojong Malaka Indah: Cakar 2023, hal. 98.

berimplikasi pada kualitas pendidikan yang diberikan. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai tantangan-tantangan tersebut:⁵⁵

1. Tantangan di Bidang Politik

Perubahan dalam lanskap politik dan kebijakan dapat berdampak signifikan pada lembaga pendidikan. Kebijakan pemerintah yang baru, perubahan regulasi, atau dinamika politik dapat mempengaruhi pendanaan, kurikulum, dan bahkan struktur organisasi lembaga pendidikan. Pemimpin harus mampu menavigasi perubahan ini dengan bijak, beradaptasi dengan kebijakan baru, dan memastikan bahwa lembaga tetap berfungsi dengan baik meskipun dalam situasi yang tidak menentu.⁵⁶

2. Tantangan Budaya

Budaya masyarakat terus berkembang, dan pemimpin pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan norma dan nilai-nilai yang terjadi. Hal ini mencakup pemahaman terhadap keragaman budaya dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan. Pemimpin perlu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima, serta mampu mengajarkan nilai-nilai universal yang sejalan dengan ajaran Islam.

3. Tantangan di Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut lembaga pendidikan untuk terus berinovasi. Pemimpin harus memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan relevan dengan perkembangan terbaru. Ini termasuk integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar, penggunaan alat bantu digital, dan pengembangan keterampilan abad ke-21 bagi siswa. Pemimpin yang visioner akan melihat teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, bukan sebagai ancaman.⁵⁷

4. Tantangan Ekonomi

Mengelola sumber daya keuangan dan anggaran di tengah perubahan ekonomi merupakan tantangan yang signifikan. Pemimpin harus memiliki keterampilan manajerial yang baik untuk merencanakan

⁵⁵ Marina Masdayanti Irawan, *et. al.*, "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Pembinaan Dan Tantangannya)" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 45.

⁵⁶ Siti Khamim, *et. al.*, "Pengaruh dan tantangan pendidikan agama Islam dalam dinamika politik di Indonesia," dalam *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2024, hal. 2027.

⁵⁷ Ilham Yahya Romandoni, dan Nur Efendi. "Transformasi kepemimpinan pendidikan Islam: Tantangan dan peluang di era digital," dalam *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2024, hal. 194.

dan mengalokasikan anggaran secara efisien. Mereka juga perlu mencari sumber pendanaan alternatif, seperti kemitraan dengan sektor swasta atau penggalangan dana, untuk memastikan keberlanjutan lembaga pendidikan. Tantangan ini memerlukan pemimpin yang kreatif dan inovatif dalam mencari solusi finansial.

5. Tantangan Kemasyarakatan

Pemimpin pendidikan harus responsif terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat lokal yang terus berubah. Ini mencakup pemahaman terhadap isu-isu sosial yang dihadapi oleh komunitas dan bagaimana lembaga pendidikan dapat berkontribusi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Pemimpin perlu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, mendengarkan aspirasi mereka, dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan.

6. Tantangan Sistem Nilai

Mempertahankan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip etis di tengah pengaruh sekular menjadi tantangan yang tidak kalah penting. Pemimpin harus mampu menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dan budaya lembaga pendidikan. Ini termasuk pengajaran tentang etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial, serta bagaimana siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin yang efektif akan berusaha menciptakan keseimbangan antara pendidikan akademis dan pendidikan karakter.⁵⁸

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi oleh pemimpin di lembaga pendidikan Islam sangat beragam dan kompleks. Dari tantangan politik, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, kemasyarakatan, hingga sistem nilai, setiap aspek memerlukan perhatian dan strategi yang tepat. Pengembangan kepemimpinan yang efektif dan praktik kepemimpinan yang baik sangat penting untuk menciptakan pemimpin berkualitas yang mampu menavigasi tantangan ini. Dengan kepemimpinan yang kuat, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan keberhasilan dan pertumbuhan yang berkelanjutan, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan generasi mendatang.

Tantangan merupakan berbagai hambatan atau kendala yang muncul dalam proses mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam konteks kepemimpinan perguruan tinggi Islam di era digital, tantangan dapat

⁵⁸ Hifza, *et. al.*, "Kepemimpinan pendidikan islam dalam perspektif interdisipliner," dalam *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 46.

diartikan sebagai serangkaian kesulitan, rintangan, atau permasalahan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh pemimpin perguruan tinggi dalam upaya mengembangkan dan mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pendidikan Islam.⁵⁹

1. Kultur Digital

Perbedaan generasi antara peserta didik dan pengelola pendidikan dapat mempengaruhi bagaimana teknologi diadopsi dan diterapkan dalam lingkungan akademik. Peserta didik, yang umumnya lebih muda, sering kali lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, sementara tenaga pendidik dan pengelola pendidikan mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan cara pandang dalam penggunaan teknologi, seperti dalam metode pembelajaran daring, penggunaan aplikasi pendidikan, atau pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi akademik. Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan pendekatan yang mendorong integrasi teknologi secara inklusif bagi seluruh sivitas akademika.

2. Kompetensi Teknologi

Pemimpin dalam pendidikan Islam diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi agar dapat menggunakannya secara optimal dalam proses pembelajaran dan manajemen akademik. Literasi digital yang baik memungkinkan pemimpin pendidikan untuk mengadopsi berbagai sistem berbasis teknologi, seperti platform pembelajaran daring, manajemen data akademik, serta sistem administrasi digital. Selain itu, pemanfaatan teknologi yang efektif juga dapat membantu dalam meningkatkan efisiensi kerja, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam ekosistem pendidikan berbasis digital.⁶⁰

3. Etika dan Nilai Islam

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam harus tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah dan nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup pemilihan konten yang sesuai, penggunaan media digital secara etis, serta penerapan kebijakan yang dapat menjaga lingkungan akademik agar tetap kondusif bagi perkembangan karakter Islami. Penggunaan teknologi juga harus memperhatikan

⁵⁹ Rojiid Arbi Muhyardho, dan Imamul Muttaqin, "Tantangan dan Strategi Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital," dalam *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2025, hal. 65.

⁶⁰ Meilinda Ade Prastiwi, dan Agus Widodo, "Peran kepemimpinan kepala madrasah di era 5.0, pendidikan dan teknologi, pada kompetensi 21st century," dalam *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1 No. 5 Tahun 2023, hal. 536.

aspek keamanan digital, mencegah akses terhadap informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta membangun kesadaran etika dalam berinteraksi di dunia digital. Dengan demikian, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang mendukung pendidikan dan pengembangan akhlak bagi peserta didik.

Tantangan kepemimpinan dalam perguruan tinggi Islam di era digital terletak pada kemampuan pemimpin dalam mengelola perubahan yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi. Mereka harus mampu menjembatani kesenjangan digital antar generasi, memastikan penguasaan teknologi yang memadai, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi. Tanpa kepemimpinan yang adaptif dan visioner, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam dapat berjalan kurang efektif, bahkan berisiko mengabaikan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, diperlukan strategi kepemimpinan yang inklusif, inovatif, dan berorientasi pada keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai Islam agar perguruan tinggi Islam tetap relevan dan kompetitif di era digital.

Kepemimpinan dalam pendidikan tinggi Islam menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Pemimpin tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi manajerial dan akademik, tetapi juga kemampuan dalam menghadapi perubahan global, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial dan budaya. Selain tantangan kepemimpinan pendidikan tinggi Islam di atas, berikut juga menjadi salah satu tantangan kepemimpinan pendidikan tinggi Islam:

1. Adaptasi terhadap Transformasi Digital

Perkembangan teknologi menuntut pemimpin untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pendidikan. Tantangan ini mencakup penggunaan sistem pembelajaran daring, pemanfaatan kecerdasan buatan, serta pengelolaan data berbasis digital. Pemimpin harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini dan memastikan bahwa seluruh elemen dalam lembaga pendidikan dapat beradaptasi dengan baik.⁶¹

2. Gaya Kepemimpinan yang Tepat

Setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pemimpin harus menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai. Pendekatan yang terlalu otoriter dapat menghambat kreativitas dan inovasi dalam organisasi, sementara kepemimpinan yang terlalu longgar dapat menurunkan disiplin dan efektivitas kerja.

⁶¹ Rojiid Arbi Muhyardho, dan Imamul Muttaqin, "Tantangan dan Strategi Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital," dalam *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2025, hal. 65.

Oleh karena itu, pemimpin harus mengembangkan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan komunikatif agar dapat menciptakan lingkungan akademik yang kondusif.⁶²

3. Pendelegasian Wewenang yang Efektif

Pemimpin dalam pendidikan tinggi Islam harus memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab diberikan kepada individu yang tepat sesuai dengan kompetensinya. Pendelegasian yang tidak efektif dapat menghambat kinerja organisasi, menurunkan produktivitas, serta menimbulkan ketimpangan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pemimpin perlu memiliki strategi yang baik dalam mendistribusikan tugas agar setiap individu dapat berkontribusi secara optimal.

4. Manajemen Konflik

Setiap organisasi menghadapi potensi konflik, baik dalam bentuk perbedaan pendapat, kepentingan, maupun kebijakan. Pemimpin harus memiliki kemampuan dalam mengelola konflik agar tidak berdampak negatif terhadap kinerja lembaga. Pendekatan yang adil, komunikasi yang terbuka, serta kemampuan dalam mencari solusi yang menguntungkan semua pihak menjadi kunci dalam menyelesaikan konflik dengan baik.

5. Kesenjangan Mutu Pendidikan

Tantangan lain yang dihadapi oleh pendidikan tinggi Islam adalah kesenjangan dalam mutu pendidikan jika dibandingkan dengan standar internasional. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor kurikulum, kualitas tenaga pendidik, infrastruktur, serta kebijakan akademik. Pemimpin harus mampu merancang strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar lulusan dari lembaga pendidikan tinggi Islam memiliki daya saing yang lebih baik di tingkat global.⁶³

Menghadapi berbagai tantangan ini, pemimpin dalam pendidikan tinggi Islam perlu memiliki visi yang jelas, keterampilan adaptasi yang tinggi, serta komitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dengan kepemimpinan yang baik, lembaga pendidikan tinggi Islam dapat berkembang dan berkontribusi dalam mencetak generasi yang unggul dan kompetitif.

⁶² Rifki Ahda Sumantri, "Problematika Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam," dalam *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, Vol. 5 No.1 Tahun 2013, hal. 34.

⁶³ Mansur, A. H. "Tantangan Global dan Problematika Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam," dalam *TAZKIRAH*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 191.

C. Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam

Karakteristik pemimpin dalam pendidikan Islam memiliki peran penting bagi masyarakat dan bangsa, terutama di era globalisasi saat ini. Perkembangan zaman yang semakin modern dan serba cepat menyebabkan nilai-nilai Islam semakin memudar dan perlahan ditinggalkan. Banyak pemimpin saat ini lebih terfokus pada jabatan, kekayaan, dan kekuasaan, sehingga melupakan prinsip-prinsip dasar yang seharusnya menjadi pedoman, yaitu hukum syariat Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

Seorang pemimpin memikul tanggung jawab besar dan amanah yang berat, yang seharusnya dijalankan dengan sebaik mungkin. Namun, kenyataannya saat ini tanggung jawab tersebut sering dianggap remeh dan kurang diperhatikan. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, para pemimpin seharusnya memiliki karakter kepemimpinan Islam, mampu membimbing rakyat ke arah yang benar, serta mewujudkan negara yang *baladun toyyibatun wa rabbun ghofur*. Pemimpin harus mampu melihat peluang dan berperan sebagai pelopor dalam merancang serta mengimplementasikan pendidikan berbasis digital. Keterbukaan terhadap perubahan teknologi menjadi kunci dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman. Oleh karena itu, pemimpin perlu memiliki kesiapan untuk mencoba hal-hal baru yang berkaitan dengan teknologi digital, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan yang dikelola. Selain itu Keterampilan manajerial dan sosial sangat penting bagi pemimpin dalam lembaga pendidikan, karena memungkinkan mereka untuk memengaruhi, menggerakkan, serta memberikan motivasi kepada seluruh anggota organisasi. Dengan kemampuan ini, pemimpin dapat mengarahkan berbagai elemen dalam lembaga pendidikan agar bekerja secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.⁶⁴

Kepemimpinan dalam pendidikan tinggi Islam memiliki karakteristik khusus yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan kompetensi kepemimpinan modern. Seorang pemimpin ideal harus meneladani sifat-sifat kenabian yang menjadi pedoman utama dalam menjalankan kepemimpinan yang berlandaskan nilai Islam. Karakteristik ini mencerminkan akhlak dan kemampuan yang tidak hanya mendukung efektivitas kepemimpinan tetapi juga memastikan keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam institusi pendidikan. Beberapa karakteristik utama yang harus

⁶⁴ Muhammad Yani, "Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam," dalam *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 157-169.

dimiliki oleh pemimpin dalam pendidikan tinggi Islam, berdasarkan sifat-sifat Rasulullah SAW, meliputi:⁶⁵

1. *Shiddiq* (jujur)

Pemimpin harus menunjukkan kejujuran dalam setiap perkataan dan perbuatannya.

Kejujuran adalah pondasi utama dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin yang shiddiq tidak akan menyembunyikan fakta atau memberikan informasi yang menyesatkan demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Kejujuran ini harus tercermin dalam komunikasi, kebijakan yang diambil, serta bagaimana seorang pemimpin menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, seorang pemimpin yang jujur akan memastikan kebijakan akademik, administrasi, dan keuangan dijalankan dengan transparan, sehingga dapat membangun kepercayaan dari seluruh civitas akademika. Dalam QS. At-Taubah [9]: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan jadilah kalian bersama orang-orang yang jujur.”

Menurut Tafsir al-Misbah: Kejujuran bukan hanya dalam perkataan, tapi juga konsistensi antara nilai dan tindakan. Sifat shidq (kejujuran) dalam kepemimpinan Islam prinsip penting dalam tata kelola pendidikan tinggi, khususnya di era transformasi digital. Dalam kepemimpinan digital, shidq berarti tidak manipulatif, terbuka terhadap data, dan transparan dalam komunikasi kebijakan.⁶⁶

2. *Amanah* (dapat dipercaya)

Pemimpin harus bertanggung jawab dan dapat dipercaya dalam menjalankan tugasnya.

Amanah dalam kepemimpinan berarti menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan tidak menyalahgunakan wewenang yang diberikan. Seorang pemimpin dalam pendidikan tinggi Islam harus menjaga kepercayaan yang diberikan oleh Allah SWT, lembaga, serta seluruh civitas akademika. Ia harus memastikan bahwa setiap kebijakan dan keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan sebagian pihak, tetapi memberikan manfaat bagi seluruh elemen institusi. Selain itu, pemimpin yang amanah juga harus mampu menjaga sumber daya yang ada, baik itu sumber daya manusia maupun

⁶⁵ Muhammad Amin, dan Imron Muttaqin, "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Ideal di Era Digital," dalam *Arfannur: Journal Of Islamic Education*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal. 21.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati. Vol. 5, 2002, hal. 350.

finansial, agar digunakan secara optimal untuk kemajuan institusi.
 Dalam QS. An-Nisa [4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۚ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
 بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...”

Menurut Tafsir al-Misbah: Amanah mencakup tanggung jawab terhadap jabatan, ilmu, dan waktu. Landasan utama sifat amanah (terpercaya) dalam kepemimpinan Islam, sangat relevan untuk kepemimpinan pendidikan tinggi Islam di era transformasi digital. Dalam konteks kepemimpinan digital, amanah mencakup perlindungan data, penggunaan teknologi secara adil, serta menjaga etika profesi.⁶⁷

3. *Tabligh* (menyampaikan)

Pemimpin harus memiliki kemampuan menyampaikan informasi, ilmu, dan arahan dengan jelas dan efektif.

Seorang pemimpin yang baik harus mampu mengkomunikasikan visi, misi, dan tujuan lembaga kepada seluruh elemen yang terlibat. Kemampuan menyampaikan informasi dengan baik memastikan bahwa setiap kebijakan dapat dipahami dan dijalankan dengan maksimal. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, seorang pemimpin harus menjadi figur yang mampu menginspirasi serta mengedukasi, baik dalam aspek akademik maupun moral. Selain itu, pemimpin juga harus terbuka terhadap komunikasi dua arah, mendengarkan masukan dari staf, dosen, dan mahasiswa agar tercipta lingkungan akademik yang harmonis. Dalam QS. Al-Maidah [5]: 67

يَا أَيُّهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ
 يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu...”

Menurut Tafsir al-Misbah: *Tabligh* bukan hanya menyampaikan pesan, tapi juga memastikan pesan itu dipahami dan diterima. Dalam era digital, *tabligh* berarti pemimpin harus komunikatif, edukatif, dan mampu menjelaskan kebijakan atau arah

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati. 2002, hal. 460.

institusi dengan baik kepada semua pemangku kepentingan.⁶⁸

4. *Fathanah* (cerdas)

Pemimpin harus memiliki kecerdasan dalam berpikir dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.

Kecerdasan dalam kepemimpinan tidak hanya sebatas kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional dan spiritual. Pemimpin yang *fathanah* harus mampu menganalisis permasalahan secara mendalam, memahami berbagai perspektif, serta merumuskan kebijakan yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan sangat penting agar setiap langkah yang diambil tidak menimbulkan konflik atau ketidakadilan dalam institusi. Dalam era globalisasi, kecerdasan juga mencakup kemampuan beradaptasi dengan perubahan, mengembangkan inovasi, serta memanfaatkan teknologi untuk kemajuan pendidikan tinggi Islam. Dalam QS. Yusuf [12]: 22

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Dan ketika dia telah dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu...”

Menurut Tafsir al-Mishbah: *Fathanah* adalah kecerdasan yang integral, baik intelektual maupun spiritual. Pemimpin yang *fathanah* mampu membuat kebijakan berbasis data, bijak dalam menghadapi konflik, dan cepat beradaptasi dengan perubahan teknologi.⁶⁹

5. *Qana'ah* (merasa cukup)

Pemimpin harus memiliki sikap merasa cukup dan tidak tamak terhadap materi maupun jabatan.

Dalam kepemimpinan, sikap *qana'ah* menjadi penting untuk menjaga ketulusan dan profesionalisme. Seorang pemimpin yang memiliki sifat *qana'ah* tidak akan terpengaruh oleh godaan materi atau jabatan yang lebih tinggi, sehingga dapat menjalankan tugas dengan penuh keikhlasan. Sikap ini juga akan mencegah pemimpin dari tindakan korupsi, penyalahgunaan wewenang, atau praktik nepotisme yang dapat merusak kredibilitas lembaga. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pemimpin yang *qana'ah* akan lebih fokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia daripada mengejar keuntungan pribadi.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 502.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 295.

Dalam QS. Al-Hadid [57]: 23

كَيْلًا تَأْسُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“(Kami jelaskan agar) kamu tidak berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak terlalu gembira terhadap apa yang diberikan kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Menurut Tafsir al-Mishbah. Ayat ini mengajarkan keseimbangan sikap terhadap dunia, yaitu tidak berlebihan mencintainya dan tidak kecewa secara berlebihan jika kehilangan. Qana'ah adalah kondisi hati yang merasa cukup dengan rezeki dan keadaan yang Allah berikan, serta tidak menjadi hamba teknologi atau materi. Dalam konteks kepemimpinan digital, qana'ah menumbuhkan etos kerja jujur dan berkelanjutan, serta mencegah penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan pribadi.⁷⁰

6. *Syaja'ah* (berani)

Pemimpin harus memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang sulit. Keberanian adalah karakteristik yang sangat penting dalam kepemimpinan. Pemimpin yang syaja'ah tidak akan ragu dalam mengambil keputusan yang sulit demi kebaikan lembaga, meskipun menghadapi banyak tantangan atau tekanan. Dalam dunia pendidikan tinggi Islam, banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti perubahan kebijakan pendidikan, persaingan global, serta dinamika sosial yang kompleks. Pemimpin yang berani akan tetap teguh dalam memperjuangkan prinsip-prinsip Islam, menegakkan keadilan, serta mengarahkan lembaga ke arah yang lebih baik meskipun harus menghadapi risiko atau kritik dari berbagai pihak. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 177

يُسْ أَلْبَرَّ أَنْ تُؤَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَتَى السَّبِيلَ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى

الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan. Akan tetapi sesungguhnya kebajikan ialah

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002 hal. 131.

beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; serta sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan pada saat peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Menurut Tafsir al-Mishbah: Ayat ini menyoroti keberanian moral (syaja‘ah) dalam menghadapi tekanan, risiko, dan ujian hidup. Syaja‘ah bukan nekat, tapi sikap berani karena benar, khususnya dalam membela keadilan, menyampaikan kebenaran, dan memimpin perubahan. Dalam konteks digital, pemimpin yang syaja‘ah berani menghadapi resistensi inovasi, mengubah kebiasaan lama, dan memperjuangkan digitalisasi yang adil.⁷¹

Karakteristik ini menjadi dasar penting bagi pemimpin dalam pendidikan tinggi Islam. Dengan menginternalisasi sifat-sifat ini, pemimpin dapat menjalankan tugasnya secara efektif, menciptakan lingkungan akademik yang berintegritas, serta membimbing seluruh elemen institusi dalam mencapai visi dan misi pendidikan Islam. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam akan membawa keberkahan dan keberlanjutan bagi institusi pendidikan, serta melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi.

Adapun kriteria kepemimpinan pendidikan tinggi yang efektif dan mampu menjaga kualitas pendidikan, terutama dalam situasi perubahan, mencakup beberapa aspek penting. Berikut adalah kriteria-kriteria tersebut:⁷²

1. Visi yang Jelas

Pemimpin dalam institusi pendidikan tinggi Islam harus memiliki visi yang jelas dan strategis yang mencerminkan arah dan tujuan jangka panjang institusi. Visi ini harus tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan penguatan nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Visi yang jelas akan menjadi panduan bagi seluruh civitas akademika dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Pemimpin yang memiliki visi yang kuat akan mampu menginspirasi dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2001 hal. 427.

⁷² “Mewujudkan Kepemimpinan Pendidikan yang Efektif”. Dalam *Pasca-mp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2023/06/Mewujudkan-Kepemimpinan-Pendidikan-yg-Efektif.pdf*. Diakses pada 10 Maret 2025.

untuk mencapai tujuan bersama, memandu institusi dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital, menyesuaikan strategi pendidikan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam, serta memastikan setiap kebijakan dan program yang dijalankan selaras dengan visi besar institusi. Visi yang baik harus dikomunikasikan dengan jelas kepada seluruh pihak dalam institusi sehingga menjadi pedoman dalam pengambilan kebijakan dan pelaksanaan program pendidikan.

2. Kemampuan Adaptasi

Kepemimpinan adaptif adalah teori yang dikembangkan oleh Ronald Heifetz, yang menekankan bahwa seorang pemimpin tidak hanya mengarahkan, tetapi membantu individu dan organisasi beradaptasi terhadap perubahan dan tantangan yang kompleks.

*“Adaptive leadership is the practice of mobilizing people to tackle tough challenges and thrive.”*⁷³

Ciri – ciri Kepemimpinan Adaptif:

- a. Berani Menghadapi Ketidakpastian
- b. Pemimpin adaptif mampu bertindak tanpa seluruh jawaban tersedia, dan tetap membuat kemajuan.
- c. Mampu Membedakan Masalah Teknis vs Adaptif
- d. Masalah teknis bisa diselesaikan dengan keahlian dan prosedur standar.
- e. Masalah adaptif membutuhkan perubahan nilai, perilaku, dan pola pikir. Transformasi digital bukan sekadar instalasi software, tapi perubahan cara berpikir organisasi.
- f. Memberdayakan dan Melibatkan Semua Pihak
- g. Tidak mendominasi keputusan, tetapi menciptakan ruang dialog, musyawarah, dan kolaborasi.
- h. Menahan Tekanan dan Konflik
- i. Pemimpin adaptif mampu mengelola “zona tidak nyaman” untuk mendorong pembelajaran dan perubahan.
- j. Bersifat Diagnostik dan Reflektif
- k. Mampu membaca dinamika organisasi dan menyesuaikan pendekatan sesuai kondisi yang berubah.

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, pemimpin harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat, baik dalam kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi, maupun kebutuhan masyarakat. Kemampuan adaptasi ini sangat

⁷³ R. Heifetz., et.al., *The practice of adaptive leadership: Tools and tactics for changing your organization and the world*. Harvard Business Press. 2009, hal. 18.

penting agar institusi pendidikan tetap relevan dan mampu memenuhi tuntutan zaman. Pemimpin yang adaptif akan mampu mengantisipasi tren global dan lokal dalam dunia pendidikan, menerapkan strategi yang fleksibel dalam pengelolaan institusi, serta memberikan solusi yang cepat dan tepat terhadap berbagai tantangan yang muncul. Selain itu, pemimpin yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik juga akan mendorong inovasi dalam pembelajaran dan manajemen akademik, memastikan bahwa institusi selalu berada di garis depan dalam menghadapi perubahan, serta membangun budaya pembelajaran berkelanjutan bagi seluruh civitas akademika.

3. Kepemimpinan Kolaboratif

Kepemimpinan dalam pendidikan tinggi Islam tidak bisa berjalan sendiri, melainkan membutuhkan kolaborasi yang kuat antara dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, serta pihak eksternal seperti alumni dan mitra industri. Pemimpin yang efektif harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, di mana setiap pihak merasa dihargai dan memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan kolaboratif memungkinkan pemimpin untuk menerima berbagai masukan yang dapat memperkaya kebijakan dan strategi institusi, meningkatkan rasa memiliki di antara civitas akademika, serta memperkuat kerja sama dengan berbagai pihak untuk kemajuan institusi. Dengan menerapkan kepemimpinan kolaboratif, institusi dapat lebih mudah menghadapi tantangan dan mengembangkan berbagai inovasi dalam dunia akademik.⁷⁴

4. Fokus pada Kualitas Pendidikan

Pemimpin yang efektif harus berkomitmen untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan, karena kualitas merupakan faktor utama dalam mencetak lulusan yang kompeten dan berdaya saing. Fokus pada kualitas pendidikan dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan industri dan perkembangan ilmu pengetahuan, penerapan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif, serta evaluasi dan akreditasi program studi secara berkala untuk memastikan standar yang tinggi. Selain itu, pemimpin juga harus mendukung penelitian dan publikasi ilmiah sebagai salah satu pilar peningkatan kualitas akademik, serta memastikan tersedianya fasilitas belajar yang memadai agar proses pendidikan berlangsung optimal.

5. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Keberhasilan sebuah institusi pendidikan tinggi sangat bergantung

⁷⁴ Ella Lemanawati Wargadinata, "Kepemimpinan Kolaboratif," dalam *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2016, hal. 9.

pada kualitas sumber daya manusianya, baik dosen, tenaga kependidikan, maupun mahasiswa. Oleh karena itu, pemimpin harus memiliki strategi yang jelas dalam pengembangan sumber daya manusia, seperti menyediakan program pelatihan dan pengembangan keterampilan secara berkala, memberikan kesempatan bagi dosen untuk meningkatkan kualifikasi akademik, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi inovasi dan kolaborasi. Dengan adanya pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan, institusi akan semakin kuat dalam menghadapi tantangan global dan mampu mencetak lulusan yang berkualitas tinggi.

6. Inovasi dan Teknologi

Di era digital, pemanfaatan inovasi dan teknologi menjadi kunci utama dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan tinggi. Pemimpin harus mendorong pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan platform e-learning, aplikasi pembelajaran berbasis AI, serta sistem informasi akademik yang terintegrasi. Selain itu, inovasi juga harus diterapkan dalam pengelolaan institusi, termasuk dalam sistem administrasi, layanan mahasiswa, dan penelitian berbasis teknologi. Dengan mengadopsi teknologi dan inovasi yang tepat, institusi pendidikan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menarik bagi mahasiswa, serta meningkatkan daya saingnya di tingkat nasional maupun global.

7. Keterlibatan Stakeholder

Pemimpin harus mampu membangun keterlibatan yang erat dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk alumni, industri, pemerintah, dan masyarakat. Keterlibatan stakeholder sangat penting dalam memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat luas. Pemimpin harus membangun jaringan kerja sama yang luas, seperti melalui program magang bagi mahasiswa, kemitraan penelitian dengan industri, serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain. Dengan adanya keterlibatan stakeholder yang kuat, institusi dapat mengembangkan program akademik yang lebih relevan dan aplikatif, serta membuka lebih banyak peluang bagi mahasiswa dalam mengembangkan karier mereka.

8. Kepemimpinan Berbasis Data

Dalam era digital, pengambilan keputusan harus didasarkan pada data yang akurat dan terukur. Pemimpin pendidikan tinggi harus memanfaatkan analisis data untuk memahami tren akademik, menilai efektivitas program pendidikan, serta mengidentifikasi area yang

perlu diperbaiki. Pemanfaatan data juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan mahasiswa, menilai kinerja dosen, serta mengoptimalkan alokasi sumber daya. Dengan kepemimpinan berbasis data, institusi dapat menjalankan strategi yang lebih tepat sasaran dan memiliki dasar yang kuat dalam setiap pengambilan kebijakan.

9. Etika dan Integritas

Pemimpin dalam pendidikan tinggi Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan integritas dalam setiap aspek kepemimpinan. Etika dan integritas mencakup transparansi dalam pengelolaan institusi, kejujuran dalam pengambilan keputusan, serta tanggung jawab dalam menjalankan amanah yang diberikan. Pemimpin yang memiliki integritas akan mampu membangun kepercayaan di antara civitas akademika, menciptakan lingkungan kerja yang sehat, serta mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang. Dengan adanya kepemimpinan yang berlandaskan etika dan integritas, institusi akan memiliki fondasi yang kokoh dalam menjalankan misi pendidikannya.

10. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang baik merupakan kunci keberhasilan dalam kepemimpinan pendidikan tinggi. Pemimpin harus mampu menyampaikan visi, misi, dan kebijakan institusi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh seluruh civitas akademika. Selain itu, komunikasi yang efektif juga mencakup kemampuan mendengarkan aspirasi dan masukan dari berbagai pihak, baik dari dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, maupun stakeholder eksternal. Pemimpin yang memiliki komunikasi yang baik akan lebih mudah dalam membangun hubungan yang harmonis di dalam institusi, mengelola perubahan dengan lebih efektif, serta menciptakan lingkungan akademik yang terbuka dan partisipatif.

Pemimpin yang efektif harus memiliki visi yang jelas, kemampuan adaptasi yang tinggi, serta kepemimpinan kolaboratif yang mampu menggerakkan seluruh civitas akademika menuju tujuan bersama. Fokus pada kualitas pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, serta pemanfaatan inovasi dan teknologi menjadi faktor utama dalam memastikan keberlanjutan dan daya saing institusi. Selain itu, keterlibatan stakeholder, kepemimpinan berbasis data, serta penegakan etika dan integritas menjadi elemen krusial dalam menciptakan lingkungan akademik yang sehat dan produktif. Kemampuan komunikasi yang efektif juga menjadi kunci dalam membangun kepercayaan dan mengelola perubahan dengan baik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan ini, institusi pendidikan tinggi Islam dapat menjadi pusat pembelajaran yang

berkualitas, relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta berkontribusi dalam mencetak generasi yang unggul secara akademik dan berakhlak mulia.

Untuk memahami ide-ide terbaik, lembaga pendidikan Islam memerlukan pemimpin yang dapat memberikan dampak signifikan. Dampak ini dapat terlihat dalam program kelembagaan, kemajuan, dan administrasi yang baik. Metodologi yang diterapkan dan atribut kepemimpinan memiliki hubungan penting dengan kinerja institusi yang dipimpin. Berikut adalah beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin di perguruan tinggi:

1. Energi Jasmaniah dan Mental

Pemimpin harus memiliki kekuatan mental dan fisik yang tinggi. Ini mencakup semangat juang yang kuat, motivasi kerja yang tinggi, disiplin dalam menjalankan tugas, kesabaran dalam menghadapi tantangan, dan keuletan untuk terus berusaha meskipun menghadapi rintangan. Energi ini sangat penting untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam lingkungan pendidikan, serta untuk memotivasi anggota tim agar tetap bersemangat dalam mencapai tujuan bersama.

2. Kesadaran akan Tujuan dan Arah

Seorang pemimpin perlu memiliki visi yang jelas dan tujuan yang terarah. Kesadaran akan tujuan ini harus didasarkan pada kebenaran dan relevansi dengan kebutuhan lembaga serta masyarakat. Pemimpin yang memiliki tujuan yang jelas dapat mengarahkan timnya dengan lebih efektif, sehingga semua anggota dapat bekerja menuju pencapaian yang sama. Tujuan yang menarik dan bermanfaat bagi semua pihak akan meningkatkan komitmen dan partisipasi anggota.⁷⁵

3. Keramahan dan Kecintaan

Sikap ramah dan kasih sayang sangat penting dalam kepemimpinan. Pemimpin yang menunjukkan keramahan akan menciptakan suasana yang positif dan mendukung di dalam lembaga. Kecintaan terhadap anggota tim dan lembaga akan mendorong pemimpin untuk berkorban demi kepentingan bersama. Karakter ini juga akan menjadi teladan bagi anggota, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik.

4. Integritas

Integritas adalah salah satu karakteristik utama yang harus dimiliki

⁷⁵ Neneng Hasanah, *Manajemen Pimpinan dalam Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta*. CV. DOTPLUS Publisher, 2024, hal. 47.

oleh seorang pemimpin. Pemimpin yang memiliki integritas akan selalu berpegang pada prinsip dan nilai-nilai yang baik. Mereka harus mampu memberikan pelayanan yang tulus dan berjuang untuk kepentingan bersama. Dengan menunjukkan integritas, pemimpin akan mendapatkan kepercayaan dan penghormatan dari anggota tim, yang pada gilirannya akan memperkuat ikatan dan kerjasama di dalam lembaga.

5. Penguasaan Teknis

Seorang pemimpin di perguruan tinggi harus memiliki penguasaan teknis yang baik dalam bidang yang relevan. Ini tidak hanya mencakup pengetahuan tentang aspek akademik, tetapi juga kemampuan untuk merancang strategi dan kebijakan yang efektif. Pemimpin yang memiliki keahlian teknis dapat memberikan arahan yang tepat kepada anggota tim dan membantu mereka dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

6. Ketegasan dalam Mengambil Keputusan

Pemimpin yang sukses harus mampu membuat keputusan dengan cepat dan tepat. Ketegasan dalam mengambil keputusan sangat penting, terutama dalam situasi yang memerlukan tindakan segera. Pemimpin yang tegas dapat meyakinkan anggota tim tentang kebenaran pilihan yang diambil, sehingga menciptakan rasa percaya dan keyakinan di antara anggota. Keputusan yang baik akan membawa lembaga ke arah yang lebih baik.

7. Kecerdasan

Kecerdasan dalam kepemimpinan mencakup kemampuan untuk menganalisis situasi, memahami dinamika yang terjadi, dan menemukan solusi yang logis untuk masalah yang dihadapi. Pemimpin yang cerdas dapat melihat peluang dan tantangan dengan jelas, serta merumuskan strategi yang tepat untuk menghadapinya. Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan yang positif dengan anggota tim.

8. Keterampilan Mengajar

Seorang pemimpin harus memiliki keterampilan mengajar yang baik. Pemimpin berperan sebagai guru yang mampu membimbing, mendidik, dan memotivasi anggotanya untuk bekerja dengan baik. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan keterampilan mengajar yang baik, pemimpin dapat membantu anggota tim untuk berkembang dan mencapai potensi terbaik mereka.

Karakteristik kepemimpinan di perguruan tinggi sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan berkualitas. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki energi jasmaniah dan mental yang kuat, kesadaran akan tujuan yang jelas, serta keramahan dan kecintaan terhadap anggota tim. Selain itu, integritas, penguasaan teknis, ketegasan dalam mengambil keputusan, kecerdasan dalam menganalisis situasi, dan keterampilan mengajar yang baik sangat diperlukan untuk memotivasi dan membimbing anggota tim. Dengan menggabungkan semua karakteristik ini, pemimpin perguruan tinggi dapat menghadapi tantangan, mendorong kemajuan lembaga, dan memberikan dampak positif bagi pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Edwin Ghiselli, sebagaimana dikutip oleh Danang Sunyoto, terdapat beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar dapat menjalankan perannya dengan baik. Karakteristik ini mencerminkan kemampuan dalam mengelola organisasi, memotivasi bawahan, serta menghadapi tantangan dengan sikap yang tepat. Berikut adalah enam sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin:⁷⁶

a. Kemampuan dalam Pengawasan dan Manajemen

Seorang pemimpin harus memiliki keterampilan dalam mengawasi serta menjalankan fungsi-fungsi dasar manajemen. Ini mencakup kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, serta mengevaluasi berbagai aspek dalam organisasi. Selain itu, pemimpin juga harus mampu mengontrol kinerja timnya agar tetap selaras dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Dengan pengawasan yang baik, seorang pemimpin dapat memastikan bahwa setiap tugas dan tanggung jawab berjalan sesuai dengan standar yang diharapkan.

b. Dorongan untuk Berprestasi

Pemimpin yang sukses memiliki keinginan kuat untuk mencapai prestasi dalam pekerjaannya. Hal ini mencakup sikap proaktif dalam mencari tanggung jawab, menetapkan tujuan yang menantang, serta memiliki tekad untuk mencapai hasil yang optimal. Selain itu, seorang pemimpin harus mampu memberikan motivasi kepada timnya agar memiliki semangat yang sama dalam mencapai kesuksesan bersama. Sikap ini tidak hanya membantu dalam pengembangan diri pemimpin itu sendiri, tetapi juga memberikan inspirasi kepada bawahannya untuk bekerja lebih

⁷⁶ Danang Sunyoto, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Yogyakarta: CAPS, 2015, hal. 36.

baik.

c. Kecerdasan dalam Berpikir

Seorang pemimpin harus memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, termasuk kemampuan dalam berpikir strategis, kreatif, dan analitis. Dengan kecerdasan yang baik, pemimpin dapat memahami berbagai permasalahan yang muncul serta mencari solusi yang efektif. Selain itu, pemimpin yang cerdas juga mampu beradaptasi dengan perubahan serta memiliki visi yang jelas dalam mengembangkan organisasi. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang berpengaruh terhadap keberlangsungan organisasi.

d. Ketegasan dalam Mengambil Keputusan

Salah satu ciri khas pemimpin yang efektif adalah kemampuannya dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Ketegasan ini sangat penting dalam situasi yang membutuhkan penyelesaian masalah dengan segera. Seorang pemimpin yang tegas tidak ragu dalam menentukan langkah yang harus diambil dan mampu bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat. Selain itu, pemimpin yang memiliki ketegasan juga akan dihormati oleh bawahannya karena dianggap memiliki kejelasan dalam bersikap dan bersikap adil dalam berbagai situasi.

e. Kepercayaan Diri yang Kuat

Kepercayaan diri merupakan salah satu sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dengan rasa percaya diri yang tinggi, pemimpin dapat menghadapi berbagai tantangan dan rintangan tanpa mudah goyah. Sikap ini juga memungkinkan pemimpin untuk membuat keputusan dengan keyakinan penuh serta memberikan arahan yang jelas kepada bawahannya. Selain itu, pemimpin yang percaya diri juga dapat menularkan energi positif kepada timnya, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan harmonis.

f. Inisiatif dan Inovasi

Kemampuan untuk bertindak secara proaktif dan menemukan solusi baru merupakan ciri pemimpin yang visioner. Pemimpin yang memiliki inisiatif tidak hanya menunggu instruksi, tetapi mampu mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kinerja organisasi. Selain itu, inovasi juga menjadi elemen penting dalam kepemimpinan, karena pemimpin harus selalu mencari cara-cara baru untuk mengembangkan timnya, meningkatkan efisiensi kerja, serta menjawab tantangan yang ada. Pemimpin yang inovatif juga akan lebih mudah dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mampu membawa

organisasinya menuju kemajuan.

Dengan memiliki keenam sifat ini, seorang pemimpin dapat menjalankan perannya secara optimal dalam mengelola organisasi, membangun hubungan yang baik dengan tim, serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan

D. Standart Kualifikasi Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam

Standar Kualifikasi Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam adalah seperangkat kompetensi yang harus dimiliki oleh pemimpin perguruan tinggi Islam untuk memastikan pengelolaan institusi berjalan secara efektif, profesional, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Standar ini bertujuan agar pemimpin memiliki kemampuan dalam mengembangkan visi pendidikan tinggi Islam, mengelola sumber daya dengan baik, serta memberikan keteladanan bagi sivitas akademika. Berikut adalah beberapa aspek utama dalam standar ini:⁷⁷

1. Kompetensi Keilmuan dan Akademik

Seorang pemimpin di perguruan tinggi Islam harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ilmu pengetahuan, baik dalam konteks keislaman maupun ilmu umum yang relevan dengan perkembangan zaman. Pemimpin diharapkan mampu menjembatani integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern, sehingga dapat menciptakan lingkungan akademik yang mendorong kajian keilmuan berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, seorang pemimpin harus memiliki rekam jejak akademik yang baik, seperti pengalaman dalam penelitian, publikasi ilmiah, serta kontribusi dalam pengembangan keilmuan Islam di tingkat nasional maupun internasional.⁷⁸

2. Kepemimpinan Manajerial

Pengelolaan perguruan tinggi memerlukan kemampuan manajerial yang kuat agar semua aspek institusi dapat berjalan secara optimal. Seorang pemimpin harus mampu merumuskan kebijakan strategis, mengelola sumber daya manusia, serta memastikan efektivitas dalam sistem administrasi dan keuangan perguruan tinggi. Selain itu, kepemimpinan dalam bidang manajerial juga mencakup kemampuan dalam membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak, seperti institusi pendidikan lain, pemerintah, dunia industri, serta

⁷⁷ Ade Riska Nur Astari, dan Ali Akbar Jono, "Studi analisis penerapan konsep kepemimpinan pada perguruan tinggi keagamaan islam (PTKI) di kota Bengkulu," dalam *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 45.

⁷⁸ Suadi, "Kepemimpinan Pendidikan Dalam Konteks Islam," dalam *Kuttab: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 27.

komunitas keislaman untuk mendukung perkembangan perguruan tinggi.

3. Integritas dan Keteladanan

Seorang pemimpin dalam pendidikan tinggi Islam harus memiliki integritas yang tinggi dan menjadi teladan dalam bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan. Kejujuran, tanggung jawab, serta konsistensi dalam menjalankan tugas merupakan hal yang sangat penting dalam membangun kepercayaan di lingkungan akademik. Pemimpin yang memiliki keteladanan moral akan lebih dihormati dan dapat memberikan pengaruh positif kepada dosen, tenaga kependidikan, serta mahasiswa dalam membangun budaya akademik yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

4. Komitmen terhadap Nilai-Nilai Islam

Pendidikan tinggi Islam harus tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam dalam semua aspek pengelolaannya. Seorang pemimpin di perguruan tinggi Islam harus memiliki komitmen dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam, baik dalam sistem pembelajaran, kebijakan institusional, maupun dalam interaksi sosial di lingkungan akademik. Komitmen ini juga mencakup upaya untuk menjaga moralitas, mempromosikan etika Islam dalam penelitian dan pengajaran, serta menciptakan suasana kampus yang kondusif bagi pengembangan karakter Islami bagi seluruh sivitas akademika.

5. Kemampuan Berinovasi dan Beradaptasi

Dunia pendidikan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, terutama dalam menghadapi era digital dan globalisasi. Seorang pemimpin perguruan tinggi Islam harus memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam sistem pembelajaran, manajemen institusi, serta dalam menghadapi tantangan teknologi dan sosial. Kemampuan untuk merespons perubahan dengan cepat, mengembangkan metode pembelajaran berbasis teknologi, serta menciptakan solusi bagi berbagai permasalahan akademik menjadi faktor penting dalam menjaga relevansi dan daya saing perguruan tinggi Islam.

Kepemimpinan dalam pendidikan tinggi Islam menuntut pemenuhan berbagai kompetensi yang mencakup aspek akademik, manajerial, integritas, komitmen terhadap nilai-nilai Islam, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pemimpin yang memiliki pemahaman mendalam tentang keilmuan akan mampu mengarahkan perguruan tinggi dalam pengembangan akademik yang sejalan dengan prinsip Islam. Kemampuan manajerial yang baik memastikan efektivitas dalam pengelolaan institusi, termasuk dalam merumuskan kebijakan,

mengelola sumber daya, dan membangun jejaring kerja sama.

E. Strategi Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam

Strategi kepemimpinan pendidikan tinggi Islam merujuk pada langkah-langkah dan pendekatan yang digunakan oleh para pemimpin dalam mengelola perguruan tinggi Islam agar tetap relevan, kompetitif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam menghadapi tantangan zaman, kepemimpinan yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa institusi pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek pengelolaannya.

Strategi ini mencakup berbagai aspek, seperti penguatan tata kelola yang berbasis nilai Islam, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, serta pengembangan kolaborasi dengan berbagai pihak. Selain itu, kepemimpinan di perguruan tinggi Islam harus mampu menyeimbangkan inovasi dengan pelestarian nilai-nilai Islam, sehingga institusi dapat berkembang tanpa kehilangan identitasnya. Melalui strategi yang tepat, perguruan tinggi Islam dapat menjadi pusat keunggulan akademik dan spiritual, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang beradab dan berilmu.

1. Strategi Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam dengan Menerapkan Kepemimpinan Profetik, kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang berlandaskan pada sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yaitu:⁷⁹
 - a. Menumbuhkan Budaya Visioner dan Misi Transendental Pemimpin profetik tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi memiliki visi yang jauh ke depan dengan orientasi akhirat. Visi lembaga tidak hanya bersifat duniawi (seperti akreditasi atau peringkat), tetapi juga membawa nilai-nilai kebermanaknaan dan kontribusi pada umat dan kemanusiaan. Misi pendidikan diarahkan untuk mencetak lulusan yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual serta sosial.
 - b. Menjadi Teladan dalam Akhlak dan Etika Akademik Rasulullah SAW adalah uswah hasanah, teladan terbaik dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan tinggi, pemimpin profetik menjadikan dirinya sebagai contoh dalam integritas ilmiah, ketekunan, kedisiplinan, dan sikap adil. Ia tidak hanya menginstruksikan, tetapi

⁷⁹ Dicky Artanto., *et.al.*, "Strategi Kepemimpinan Profetik Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan Islam Di Masa Krisis," dalam *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 58.

mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari di kampus.

- c. Memberdayakan dan Memanusiakan Sivitas Akademika
Kepemimpinan profetik mendorong pemberdayaan semua unsur kampus secara adil dan bermartabat. Dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa diperlakukan bukan sekadar sebagai “alat produksi akademik”, tetapi sebagai manusia yang perlu dihargai aspirasi, kebutuhan, dan pengembangan dirinya. Ini sejalan dengan prinsip syura (musyawarah), rahmah (kasih sayang), dan keadilan sosial.
 - d. Menumbuhkan Semangat Ukhuwah dan Kerja Kolektif
Rasulullah membangun kekuatan umat melalui ukhuwah (persaudaraan) dan kerja kolektif. Pemimpin profetik di pendidikan tinggi mengembangkan budaya kerja tim, kolaborasi lintas disiplin, serta solidaritas antarbagian kampus. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan dalam mencapai tujuan strategis lembaga.
 - e. Berorientasi pada Pelayanan dan Kepentingan Umat
Kepemimpinan profetik tidak elitis. Strategi ini mendorong pemimpin untuk senantiasa hadir bagi kebutuhan sivitas akademika, serta berpihak pada kemaslahatan umat. Lembaga pendidikan tidak hanya mencetak sarjana, tapi juga memberi solusi atas persoalan masyarakat melalui riset, pengabdian, dan dakwah ilmiah.
 - f. Mengembangkan Inovasi yang Berakar pada Nilai-Nilai Islam
Strategi ini mendorong pemimpin untuk mendorong inovasi dalam pengajaran, riset, dan tata kelola yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Inovasi tidak hanya sekadar mengikuti tren global, tetapi tetap menjaga nilai-nilai etika, spiritualitas, dan akhlak sebagai landasan dalam setiap pembaruan.
 - g. Menguatkan Kepemimpinan Transformasional dan Moral
Rasulullah adalah pemimpin perubahan. Kepemimpinan profetik mendorong pemimpin untuk membawa transformasi menuju perbaikan sistemik, bukan sekadar mempertahankan status quo. Ia berani mengambil keputusan moral yang sulit demi kebenaran dan keadilan, meski harus menghadapi risiko sosial atau politis.
2. Strategi kepemimpinan visioner adalah pendekatan kepemimpinan yang berorientasi pada masa depan dengan fokus pada inovasi, perubahan, dan pencapaian tujuan jangka panjang. Pemimpin visioner memiliki pandangan yang jelas tentang arah yang ingin dicapai oleh institusi serta mampu menginspirasi dan membimbing seluruh elemen organisasi untuk mewujudkan visi tersebut.

Strategi kepemimpinan visioner mencakup beberapa aspek penting yang berperan dalam membawa perguruan tinggi Islam menuju perkembangan yang berkelanjutan dan berdaya saing, di antaranya:⁸⁰

- a. Perumusan Visi yang Jelas
Menentukan arah dan tujuan jangka panjang institusi dengan mempertimbangkan tren global, kebutuhan masyarakat, serta nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam pengelolaan pendidikan.
 - b. Pengambilan Keputusan Strategis
Membuat kebijakan yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap situasi saat ini, tetapi juga proaktif dalam mempersiapkan masa depan. Keputusan yang diambil harus mampu mendukung perkembangan akademik, teknologi, dan kemitraan yang berkelanjutan.
 - c. Pemberdayaan Sumber Daya
Mengoptimalkan potensi dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa dengan memberikan ruang inovasi, pelatihan, serta sistem manajemen yang efektif guna meningkatkan kualitas akademik dan operasional institusi.
 - d. Kemampuan Beradaptasi
Menghadapi perubahan dan tantangan dengan sikap fleksibel serta responsif terhadap perkembangan teknologi, kebijakan pendidikan, dan dinamika sosial yang mempengaruhi dunia akademik.
 - e. Membangun Budaya Inovasi
Mendorong kreativitas dan pengembangan metode pembelajaran, penelitian, serta sistem tata kelola akademik yang lebih efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan zaman.
3. Strategi kepemimpinan pendidikan di perguruan tinggi Islam mengacu pada pendekatan empiris-rasional, normal-reeducative, serta power-coercive dengan jenis prospector dan defender. Strategi empiris-rasional menekankan penggunaan data, bukti ilmiah, dan analisis yang mendukung perubahan dalam institusi, sehingga kebijakan yang diterapkan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Strategi normal-reeducative berfokus pada pembentukan budaya akademik dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan, dengan mendorong dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa untuk mengadopsi perubahan melalui interaksi sosial dan pembelajaran berkelanjutan. Strategi power-coercive dengan pendekatan prospector menitikberatkan pada inovasi dan eksplorasi peluang baru dalam sistem

⁸⁰ Feri Rustandi, dan Isop Syafei, "Strategi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam dalam Mencapai Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam," dalam *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)* e-ISSN 2721-9666, Vol. 6 No. 1 Tahun 2025, hal. 142.

pendidikan tinggi Islam, seperti pengembangan program berbasis teknologi dan kolaborasi global, sedangkan pendekatan defender lebih mengutamakan stabilitas, efisiensi, serta kepatuhan terhadap nilai-nilai tradisional dalam menjaga mutu akademik dan manajemen institusi. Kombinasi strategi ini memungkinkan perguruan tinggi Islam berkembang secara berkelanjutan dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global.⁸¹

4. Strategi Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal

Setiap institusi pendidikan tinggi Islam berada dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda, sehingga strategi kepemimpinan harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang relevan. Salah satu aspek penting adalah adaptasi budaya dan tradisi, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal dalam kebijakan akademik dan tata kelola institusi. Selain itu, pendekatan komunitas juga diperlukan untuk membangun hubungan erat dengan masyarakat sekitar, sehingga perguruan tinggi dapat memperkuat perannya dalam pemberdayaan sosial dan dakwah. Strategi lainnya adalah penguatan jaringan alumni dan ulama, yang berperan dalam mendukung pengembangan institusi serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan akademik. Dengan demikian, kepemimpinan di perguruan tinggi Islam dapat lebih kontekstual, inklusif, dan berdaya guna dalam menghadapi tantangan zaman.

5. Strategi Kepemimpinan Berbasis Teknologi Digital

Strategi Kepemimpinan Berbasis Teknologi Digital dalam pendidikan tinggi Islam dapat meningkatkan efektivitas tata kelola dan pembelajaran. Salah satu strategi utama adalah digitalisasi sistem manajemen, yaitu penggunaan teknologi dalam pengelolaan administrasi akademik untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi. Selain itu, pengembangan platform pembelajaran daring menjadi langkah penting dalam memperluas akses pendidikan melalui metode digital yang fleksibel dan inklusif. Pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*) juga semakin relevan, memungkinkan kebijakan yang lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan nyata sivitas akademika. Di sisi lain, keamanan dan etika digital harus tetap dijaga dengan menanamkan prinsip-prinsip Islam dalam penggunaan teknologi agar tetap sesuai dengan nilai-nilai syariah dan etika akademik. Dengan strategi ini, perguruan tinggi Islam dapat lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam yang menjadi

⁸¹ Noer Rohmah, "Kepemimpinan Pendidikan dalam Pengembangan Budaya Kerja Dosen di Perguruan Tinggi," dalam *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 15.

fondasi utamanya.

F. Kepemimpinan dalam Perspektif Al Quran

Konsep kepemimpinan dalam Al-Quran dijelaskan melalui berbagai istilah yang mencerminkan tanggung jawab dan peran pemimpin dalam masyarakat. Salah satu istilah yang digunakan adalah Khalifah, yang berarti pengganti atau wakil Allah di bumi, menunjukkan bahwa pemimpin memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan mengelola sumber daya serta kehidupan umat. Istilah Imam merujuk pada pemimpin yang memimpin dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari, berfungsi sebagai teladan bagi umat dalam menjalankan ajaran agama.

Selanjutnya, Wali adalah pemimpin yang memiliki kedekatan dengan masyarakat dan bertanggung jawab untuk melindungi serta membimbing mereka dalam kebaikan. Ulil Amri mengacu pada pemimpin yang memiliki otoritas dalam urusan masyarakat, yang harus ditaati selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Istilah Ra'in berarti penggembala, menggambarkan pemimpin sebagai sosok yang menjaga dan merawat rakyatnya dengan penuh perhatian.⁸²

Qawwam menunjukkan pemimpin yang bertanggung jawab dan adil dalam mengatur urusan masyarakat, memastikan bahwa setiap individu diperlakukan dengan baik. Za'im menggambarkan pemimpin yang memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengarahkan masyarakat menuju kebaikan. Semua istilah ini mencerminkan berbagai aspek kepemimpinan yang diharapkan dalam Islam, yaitu keadilan, tanggung jawab, dan pengabdian kepada masyarakat.⁸³

Gaya kepemimpinan dalam perspektif Islam yang pertama adalah Kepemimpinan Spiritual, yang menekankan pentingnya kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) yang bersumber dari tauhid kepada Allah.⁸⁴ Pemimpin yang mengadopsi gaya ini memiliki sejumlah sifat yang mencerminkan integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai spiritual. Sifat-sifat tersebut meliputi kejujuran dan keadilan dalam setiap tindakan, serta kemampuan untuk mengenal diri dan memahami posisi sebagai pemimpin.

⁸² Septiawadi, "Pemaknaan Wali (Awliya') Sebagai Pemimpin Dalam Pandangan Mufassir Klasik dan Modern," dalam *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2022, hal. 83-104.

⁸³ Muhammad Khalil Dede, dan Hamidullah Mahmud, "Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 222.

⁸⁴ Moh Suhri Rohmansyah, *et. al.*, "Dimensi Spiritual Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam Melalui Model Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 2 Tahun, hal 37.

Fokus utama adalah pada amal saleh, yang mencakup tindakan-tindakan positif yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, pemimpin spiritual menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya dan berusaha untuk membangkitkan potensi terbaik dari setiap individu yang dipimpin. Keterbukaan terhadap perubahan dan inovasi, visi yang jelas untuk masa depan, serta disiplin dalam menjalankan tugas juga menjadi ciri khas gaya kepemimpinan ini. Kecerdasan dan ketenangan dalam menghadapi tantangan, serta sikap rendah hati, semakin memperkuat karakter pemimpin yang mengedepankan kepemimpinan spiritual. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual tidak hanya berfokus pada aspek manajerial, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas individu dalam mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan dalam Islam menemukan teladan utamanya dalam diri Nabi Muhammad SAW. Sebagai pemimpin yang sempurna, beliau tidak hanya membimbing umat dalam aspek spiritual, tetapi juga menjadi contoh dalam kepemimpinan sosial, politik, dan militer.⁸⁵ Kepemimpinannya berlandaskan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, serta keteguhan dalam menegakkan kebenaran. Nabi Muhammad SAW berhasil menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpecah belah, membangun kehidupan sosial yang harmonis, serta menetapkan aturan yang berkeadilan bagi seluruh umat. Dalam mengambil keputusan, beliau senantiasa mengedepankan musyawarah dan mendengar pendapat para sahabat, menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik tidak bersifat otoriter, tetapi melibatkan semua pihak untuk mencapai keputusan terbaik. Selain itu, akhlaknya yang luhur tercermin dalam kesederhanaan hidup, kepedulian terhadap rakyat kecil, serta sikap pemaaf terhadap musuh-musuhnya, menjadikannya pemimpin yang tidak hanya dihormati, tetapi juga dicintai oleh umatnya.

Dalam medan pertempuran sekalipun, Nabi Muhammad SAW menunjukkan kepemimpinan yang luar biasa dengan berada di garis depan bersama para sahabatnya. Keberanian dan kesungguhannya dalam memperjuangkan Islam menjadi bukti bahwa pemimpin sejati harus siap menghadapi tantangan demi kebaikan umat. Keseluruhan kepemimpinannya menggambarkan sosok pemimpin yang memiliki visi yang jelas, keteguhan dalam prinsip, keadilan dalam keputusan, serta kasih sayang dalam membimbing umat. Dengan meneladani kepemimpinan beliau, diharapkan lahir pemimpin-pemimpin yang mampu membawa kebaikan bagi masyarakat, menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab, serta selalu menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama

⁸⁵ Resti Anisa, *et. al.*, "Leadership Of The Prophet Muhammad," dalam *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 122.

dalam setiap langkah kepemimpinannya.

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW berlandaskan prinsip tauhid, amanah, keadilan, dan musyawarah. Prinsip tauhid menegaskan bahwa kepemimpinan harus didasarkan pada penghambaan kepada Allah semata, bukan demi kepentingan pribadi. Prinsip amanah dan tanggung jawab tercermin dalam sabda beliau bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Prinsip keadilan diwujudkan dengan penerapan hukum yang tidak memihak, bahkan terhadap keluarga sendiri. Prinsip musyawarah tampak dalam kebiasaan Rasulullah SAW yang selalu mendengarkan pendapat sahabat sebelum mengambil keputusan, seperti dalam Perang Badar dan Perang Khandaq. Selain itu, beliau juga mencontohkan prinsip keteladanan, kesederhanaan, kasih sayang terhadap umat, serta kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi ujian, sehingga menjadi pedoman bagi pemimpin dalam menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan keberkahan. Kepemimpinan dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam firman Allah Swt surat As-Sajdah (32) Ayat 24.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami”

Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam agama diberikan kepada mereka yang memiliki kesabaran dan keyakinan yang kuat terhadap wahyu Allah. Kesabaran mencakup keteguhan dalam menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta menghadapi berbagai ujian dan cobaan. Sementara itu, keyakinan terhadap ayat-ayat Allah menunjukkan pemahaman dan keimanan yang kokoh terhadap kebenaran wahyu.

Kepemimpinan sejati tidak diberikan secara otomatis, melainkan diperoleh melalui perjuangan, ketabahan, dan keteguhan dalam menjalankan kebenaran. Dengan kesabaran dan keyakinan inilah seseorang mampu menjadi pemimpin yang membimbing umat menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah.⁸⁶

Kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar posisi atau jabatan, tetapi merupakan amanah besar yang harus dijalankan dengan kesungguhan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Pemimpin harus memiliki komitmen penuh terhadap tugasnya, karena setiap kepemimpinan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa seorang pemimpin harus menunjukkan

⁸⁶ ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, dalam Tafsir QS. As-Sajdah, hal. 24.

integritas tinggi dalam menjalankan amanah, serta senantiasa mengutamakan kepentingan umat. Beberapa prinsip yang menandai kesungguhan dalam menjalankan kepemimpinan menurut Al-Qur'an adalah sebagai berikut:⁸⁷

1. Menjalankan tanggung jawab sebagai Amanah

Pemimpin yang baik adalah mereka yang memandang kepemimpinan sebagai titipan yang harus dijaga dan dijalankan dengan penuh kejujuran serta kesadaran moral. Ia tidak memanfaatkan jabatan untuk kepentingan pribadi, tetapi sepenuhnya bertindak untuk kebaikan bersama. Amanah ini membutuhkan kesungguhan hati dan integritas dalam setiap keputusan dan tindakan. Dalam QS. An-Nisa: 58 ditegaskan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”

Menurut Tafsir Al-Misbah menyebut bahwa amanah dalam ayat ini termasuk tanggung jawab kepemimpinan terhadap perubahan zaman, termasuk era digital. Ayat ini mengandung dua prinsip utama dalam kepemimpinan: Amanah – menyampaikan dan menunaikan tanggung jawab kepada pihak yang berhak. Keadilan – tidak memihak, berlandaskan kebenaran dalam pengambilan keputusan. Amanah di sini mencakup: Tugas sosial, jabatan publik, ilmu, keputusan, dan data. Pemimpin wajib menempatkan orang yang tepat di tempat yang tepat (*the right person in the right place*). Dalam konteks kepemimpinan pendidikan tinggi Islam dan transformasi digital, ayat ini menuntut: Pemimpin mengelola sistem digital secara jujur dan adil, menjaga keamanan informasi (data dosen, mahasiswa, keuangan), memberi akses dan kesempatan adil dalam pemanfaatan teknologi.⁸⁸

2. Bekerja secara serius dan penuh komitmen

Kepemimpinan bukan ruang untuk bersantai, melainkan medan pengabdian yang menuntut kerja keras dan kesungguhan. Pemimpin yang profesional akan berusaha optimal dalam merancang program,

⁸⁷ Utari Langingintias., *et. al.*, "Kepemimpinan Pendidikan Menurut Prespektif Al-Qur'an," dalam *PANDAWA*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2021, hal. 481.

⁸⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 460.

menyelesaikan masalah, dan memberi pelayanan terbaik. Ia hadir sebagai sosok yang siap mencurahkan tenaga, pikiran, dan waktunya demi keberhasilan tugasnya. Dalam QS. Al-Mulk [67]: 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

"Dia-lah yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalannya. Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun."

Menurut Tafsir al-Misbah: "Ahsanu 'amala" berarti kualitas kerja terbaik bukan sekadar banyak, tapi serius, jujur, ikhlas, dan bermanfaat, Dorongan agar komitmen kerja disertai niat yang benar dan Dalam pendidikan dan kepemimpinan, menuntut performa dan integritas, bukan asal memenuhi tugas.⁸⁹

3. Konsisten dalam menjalankan prinsip kebenaran

Seorang pemimpin yang bersungguh-sungguh tidak mudah tergoyahkan oleh tekanan atau kepentingan sesaat. Ia memiliki keteguhan dalam memegang prinsip dan keberanian untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Sikap ini menunjukkan integritas moral yang tinggi dan keandalan dalam kepemimpinannya. Hal ini diperkuat dalam QS. Fussilat [41]: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka beristiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka (dan berkata), 'Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu.'"

Menurut Tafsir al-Misbah: "Thumma istaqāmū" berarti: mereka konsisten dan teguh menjalankan ajaran Allah secara total, bukan hanya pengakuan lisan tapi juga dalam sikap, kebijakan, dan keputusan.

Dalam konteks kepemimpinan: Pemimpin yang konsisten pada nilai kebenaran dan keadilan, tidak berubah-ubah karena tekanan atau kepentingan sesaat, Tetap memegang prinsip Islam meskipun dihadapkan dengan tantangan zaman modern, termasuk dalam pengambilan kebijakan digitalisasi.

"Istiqamah adalah integritas berpegang teguh pada prinsip meski

⁸⁹ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.3 Jakarta: Lentera Hati, 2003, hal. 464.

banyak tantangan.”⁹⁰

4. Memelihara kepercayaan public

Kepercayaan yang diberikan oleh orang lain kepada seorang pemimpin tidak datang begitu saja. Oleh karena itu, pemimpin yang baik akan menjaga kepercayaan tersebut dengan menunjukkan tanggung jawab yang tinggi, keterbukaan dalam tindakan, serta sikap yang dapat diandalkan dalam menghadapi situasi sulit. Ia menjaga kredibilitasnya melalui perilaku yang konsisten dan transparan. Hal ini diperkuat dalam QS. Al-Anfal [8]: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan (jangan pula) kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."

Menurut Tafsir al-Mishbah: Ayat ini memperingatkan keras tentang pengkhianatan terhadap amanah publik, baik dalam skala individu, sosial, maupun kelembagaan.

“Takhūnū amānātikum” mencakup: Kepercayaan yang diberikan oleh Masyarakat, Tanggung jawab jabatan, kekuasaan, dan kepemimpinan, Dalam konteks modern, termasuk data publik, kebijakan, pelayanan, dan transparansi digital.

Pemimpin yang tidak amanah berarti menghancurkan kepercayaan publik, dan itu adalah bentuk pengkhianatan terhadap Allah dan Rasul-Nya.⁹¹

5. Mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi

Kesungguhan dalam memimpin juga tercermin dari kemauan untuk mengedepankan kepentingan masyarakat atau institusi yang dipimpinnya. Ia rela mengorbankan kenyamanan pribadi demi kemajuan bersama. Pemimpin seperti ini akan dihormati karena ketulusannya dalam mengabdikan dan kesiapannya untuk berbuat lebih demi orang lain. Hal ini diperkuat dalam QS. Al-Hasyr [59]: 9

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan mereka (kaum Anshar) lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri, sekalipun mereka sendiri dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka

⁹⁰ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 164.

⁹¹ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 5, 2002, hal. 120.

itulah orang-orang yang beruntung.”

Menurut Tafsir al-Mishbah: Ayat ini menggambarkan sifat altruistik kaum Anshar saat berbagi kepada kaum Muhajirin, mendahulukan kepentingan umum meskipun diri sendiri kesulitan. Sifat ini disebut sebagai “al-iitsār” (الإيثار), yakni mendahulukan orang lain atau masalah bersama di atas kebutuhan pribadi. Dalam konteks kepemimpinan: Pemimpin sejati tidak menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, Mengutamakan kemaslahatan publik dalam membuat kebijakan, termasuk dalam alokasi sumber daya digital, pendidikan, dan pelayanan, dan Menolak korupsi, nepotisme, dan segala bentuk penyalahgunaan jabatan.⁹²

Kepemimpinan dalam perspektif Islam menuntut kesungguhan, integritas, dan dedikasi tinggi. Seorang pemimpin yang ideal adalah sosok yang memandang jabatan sebagai amanah, bekerja dengan penuh komitmen, teguh pada prinsip kebenaran, mampu menjaga kepercayaan publik, serta selalu mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Sifat-sifat ini menjadi landasan utama dalam mewujudkan kepemimpinan yang berkualitas dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa seorang pemimpin harus bersikap adil dalam setiap pengambilan keputusan dan dalam memperlakukan orang lain, sebagaimana disebutkan dalam Surah An-Nisa ayat 58. Kepemimpinan yang ideal tidak boleh bersikap diskriminatif dan harus menjunjung tinggi prinsip keadilan dengan memberikan perlakuan yang setara kepada semua orang.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS An-Nisa/4:58)

Tafsir Al-Misbah. Ayat ini menegaskan perintah Allah untuk menunaikan amanat kepada yang berhak dan menetapkan hukum dengan keadilan. Amanat dalam ayat ini mencakup segala bentuk tanggung jawab, baik yang berkaitan dengan hak individu maupun masyarakat, seperti

⁹² M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2003, hal. 103.

kepemimpinan, harta, dan ilmu. Mengembalikan amanat kepada pemiliknya berarti menyerahkan hak kepada yang berhak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, Allah juga memerintahkan agar dalam menetapkan hukum di antara manusia, seseorang harus berlaku adil. Keadilan adalah prinsip utama dalam hukum Islam, di mana keputusan yang diambil harus berdasarkan kebenaran tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, tekanan, atau diskriminasi.

Allah kemudian menegaskan bahwa perintah ini adalah pengajaran terbaik, menekankan bahwa menjalankan amanat dan keadilan dalam hukum adalah bagian dari etika Islam yang luhur. Sebagai penguat, Allah menutup ayat ini dengan menyebutkan bahwa Dia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat, menandakan bahwa setiap tindakan manusia, baik dalam menunaikan amanat maupun dalam menegakkan keadilan, selalu berada dalam pengawasan-Nya.⁹³

Kepemimpinan dalam Islam merupakan amanah besar yang akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab atas keputusan dan kebijakan yang diambil, tetapi juga terhadap kesejahteraan dan keadilan yang diberikan kepada orang-orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu, kepemimpinan mencakup dua dimensi utama, yaitu *habl minallah* (hubungan dengan Allah) dan *habl minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Hubungan vertikal dengan Allah menuntut seorang pemimpin untuk selalu berpegang pada nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan keadilan sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Sementara itu, hubungan horizontal dengan sesama manusia mengharuskan seorang pemimpin untuk bersikap adil, melayani dengan tulus, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.⁹⁴

Dalam Islam, kepemimpinan bukan sekadar posisi untuk berkuasa atau mengendalikan orang lain, tetapi merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan niat yang ikhlas. Seorang pemimpin sejati harus menjadikan kepemimpinannya sebagai bentuk ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, kepemimpinan juga berfungsi sebagai jalan untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat, memastikan kesejahteraan mereka, serta menegakkan prinsip keadilan dan kebenaran dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, pemimpin dalam Islam memiliki peran sebagai pelayan

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 242

⁹⁴ Mahyudin, "Karakter dan Konsep Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an," dalam *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 102.

umat yang bertugas membawa kemaslahatan bagi semua pihak serta mewujudkan nilai-nilai rahmatan lil alamin dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Qasas/28: 26, seorang pemimpin harus memiliki dua sifat utama, yaitu kekuatan (kompetensi) dan amanah.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

Ayat ini menceritakan kisah Nabi Musa ketika ia tiba di negeri Madyan dan membantu dua wanita yang sedang kesulitan memberi minum ternak mereka. Setelah melihat kebaikan dan kekuatan Musa, salah seorang dari wanita itu menyarankan kepada ayahnya, Nabi Syu'aib, agar mempekerjakan Musa. Dalam usulannya, ia menyebutkan dua kriteria utama bagi seseorang yang layak dipekerjakan, yaitu kekuatan (القوي) dan amanah (الأمين).

Dalam konteks kepemimpinan, ayat ini memberikan pelajaran bahwa seorang pemimpin harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya (diwakili oleh kekuatan), serta kejujuran dan integritas (diwakili oleh amanah). Kekuatan di sini dapat diartikan sebagai kapasitas fisik, intelektual, dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas, sedangkan amanah mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap prinsip moral serta hukum.

Menurut Tafsir Al-Misbah, dua sifat ini merupakan syarat mutlak dalam kepemimpinan yang ideal. Tanpa kekuatan, pemimpin tidak akan mampu menjalankan amanah dengan baik, dan tanpa amanah, kekuatan bisa disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Tafsir Ibnu Katsir juga menekankan bahwa seorang pemimpin yang kuat tetapi tidak amanah dapat menindas rakyatnya, sedangkan pemimpin yang amanah tetapi tidak kuat akan lemah dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, keseimbangan antara kekuatan dan amanah menjadi hal yang sangat penting dalam memilih pemimpin.⁹⁵

Ayat ini tidak hanya relevan dalam konteks pemerintahan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti dunia kerja, pendidikan, dan organisasi. Dalam dunia kerja, memilih seorang pemimpin atau manajer yang memiliki kompetensi dan kejujuran akan memastikan

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, Jakarta: Lentera Hati, Tahun 2005, hal. 74.

kelancaran operasional, meningkatkan produktivitas, serta menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan profesional. Dalam bidang pendidikan, pemimpin yang amanah dan memiliki kapasitas intelektual yang mumpuni akan mampu mengelola lembaga pendidikan dengan baik, memberikan kebijakan yang berpihak pada kemajuan peserta didik, serta membangun sistem pembelajaran yang berkualitas. Begitu pula dalam organisasi, baik yang bersifat sosial, keagamaan, maupun bisnis, kepemimpinan yang kuat dan jujur menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pemilihan pemimpin yang memiliki keseimbangan antara kompetensi dan integritas akan membawa keberkahan, meningkatkan keadilan, serta menciptakan tata kelola yang lebih baik dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.

BAB IV

STRATEGI IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DALAM TRANSFORMASI DIGITAL

Bab ini menguraikan strategi implementasi kepemimpinan dalam pendidikan tinggi Islam (PTI) yang mendukung keberhasilan transformasi digital. Strategi ini dianalisis berdasarkan temuan kajian literatur yang relevan. Fokus utama dari pembahasan adalah pada bagaimana para pemimpin merumuskan, mengkomunikasikan, dan mengarahkan transformasi digital dalam institusi mereka, serta hambatan dan solusi yang mereka hadapi selama proses tersebut.

Transformasi digital di lingkungan PTI tidak hanya menyentuh aspek teknologi, tetapi juga aspek budaya, struktur organisasi, dan visi kepemimpinan. Kepemimpinan yang visioner sangat menentukan keberhasilan perubahan tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Northouse¹, pemimpin yang efektif harus mampu mendorong perubahan dengan membangun visi bersama dan memberdayakan anggota organisasi untuk mendukung inovasi dan teknologi.

Di PTI, tantangan umum yang dihadapi antara lain keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital SDM, serta resistensi

¹ Peter G. Northouse. *Leadership: Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2021 hal. 171.

terhadap perubahan². Oleh karena itu, strategi kepemimpinan harus mencakup pendekatan adaptif, partisipatif, dan transformatif untuk menjawab kebutuhan zaman.

A. Perencanaan Transformasi Digital Pendidikan Tinggi Islam

Transformasi digital merupakan proses integrasi teknologi digital ke dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Pada dasarnya, transformasi ini tidak sekadar berfokus pada adopsi perangkat teknologi, tetapi juga mencakup perubahan menyeluruh dalam tata kelola, pembelajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Tujuannya adalah meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya saing lembaga pendidikan di era digital.³

Dalam konteks Pendidikan Tinggi Islam, transformasi digital memiliki kekhasan tersendiri. Proses digitalisasi tidak hanya menuntut kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga kepekaan dalam menjaga nilai-nilai keislaman.⁴ Penggunaan teknologi dalam tata kelola pendidikan, sistem pembelajaran berbasis digital sertapengembangan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat harus tetap sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, agar tidak mengabaikan aspek moral, spiritual, dan etika.

Melalui transformasi digital yang terencana dan berlandaskan nilai-nilai keislaman, Pendidikan Tinggi Islam diharapkan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten di bidang akademik dan teknologi, tetapi juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia. Dengan demikian, perguruan tinggi Islam dapat berkontribusi secara nyata dalam menciptakan masyarakat yang berilmu, beradab, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Adapun beberapa langkah strategis dalam perencanaan transformasi digital Pendidikan Tinggi Islam adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan dan Kesiapan Institusi

Analisis Kebutuhan dan Kesiapan Institusi adalah proses sistematis untuk menilai sejauh mana suatu institusi pendidikan, dalam hal ini

² A. Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kencana. 2020, hal. 215

³ Revi Permanasari, dan Emmi Kholilah Harahap, "Rencana Pengembangan Strategis Layanan IT Perguruan Tinggi Islam Unit TIPD IAIN Curup," dalam *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2024, hal. 131.

⁴ Miftahul Jannah, *et. al.*, "Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal.131.

Pendidikan Tinggi Islam, siap untuk mengadopsi transformasi digital. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan utama, mengukur kesiapan teknologi dan sumber daya manusia, serta mengantisipasi tantangan yang mungkin muncul dalam implementasi digitalisasi. Analisis ini sangat penting sebagai langkah awal agar transformasi digital berjalan efektif, tidak hanya sekadar mengadopsi teknologi, tetapi juga memastikan bahwa teknologi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan akademik dan administratif.

- a. Analisis Kebutuhan Akademik dan Administrasi
 - 1) Mengidentifikasi kebutuhan digitalisasi dalam proses pembelajaran, seperti *e-learning*, *blended learning*, atau pembelajaran berbasis *Learning Management System* (LMS).
 - 2) Menilai kebutuhan dalam pengelolaan administrasi akademik, seperti sistem pendaftaran online, sistem pembayaran digital, dan pengelolaan data mahasiswa.
 - 3) Mengkaji sejauh mana digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan pendidikan tinggi Islam.
- b. Analisis Infrastruktur Teknologi
 - 1) Menilai kesiapan infrastruktur digital yang tersedia, seperti jaringan internet, server, perangkat lunak, dan hardware yang digunakan.
 - 2) Menganalisis apakah sistem yang ada dapat diintegrasikan dengan teknologi baru yang akan diimplementasikan.
 - 3) Mengidentifikasi kebutuhan investasi dalam pengadaan atau peningkatan infrastruktur digital.
- c. Analisis Sumber Daya Manusia (SDM)⁵
 - 1) Mengukur tingkat literasi digital di kalangan dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan.
 - 2) Menilai kesiapan tenaga pengajar dalam menggunakan teknologi pembelajaran digital.
 - 3) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan kompetensi digital bagi dosen dan staf administrasi.
- d. Analisis Regulasi dan Kebijakan Institusi
 - 1) Mengkaji regulasi pemerintah terkait transformasi digital dalam pendidikan tinggi Islam.
 - 2) Menilai kebijakan internal institusi terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan administrasi.

⁵ Ia Siti Aisyah, dan Komarudin Komarudin, "Implementation of E-Learning Based Learning at Islamic University of Nusantara (UNINUS)," dalam *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2025, hal. 72.

- 3) Menganalisis perlindungan data dan kebijakan keamanan informasi bagi civitas akademika.
- e. Analisis Finansial dan Anggaran
 - 1) Mengidentifikasi anggaran yang tersedia untuk implementasi transformasi digital.
 - 2) Menghitung biaya investasi dalam infrastruktur dan pelatihan SDM.
 - 3) Menganalisis sumber pendanaan potensial, baik dari pemerintah, swasta, atau kerja sama dengan pihak ketiga.
- f. Analisis Budaya dan Nilai Institusi
 - 1) Menganalisis bagaimana budaya akademik dan nilai-nilai Islam dapat beradaptasi dengan digitalisasi.
 - 2) Menilai apakah ada resistensi terhadap perubahan dari pihak internal, seperti dosen atau mahasiswa yang kurang terbiasa dengan teknologi.
 - 3) Mengkaji bagaimana transformasi digital dapat tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam.
- g. Metode yang Bisa Digunakan dalam Analisis
 - 1) Survei dan Kuesioner
Untuk mengumpulkan data dari mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan tentang kesiapan mereka dalam menghadapi digitalisasi.
 - 2) Wawancara dan Diskusi Kelompok
Untuk menggali informasi lebih mendalam tentang tantangan dan kebutuhan institusi dari berbagai pemangku kepentingan.
 - 3) Audit Infrastruktur Teknologi
Untuk menilai kelayakan infrastruktur teknologi yang sudah ada dan kebutuhan yang harus ditingkatkan.
 - 4) Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)
Untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam implementasi transformasi digital.⁶

2. Menyusun Visi dan Misi Transformasi Digital

Seorang pemimpin dalam transformasi digital di Perguruan Tinggi Islam perlu merancang visi dan misi yang tidak hanya berorientasi pada pengadopsian teknologi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai Islam, kebutuhan akademik, serta

⁶ Melda Hasna, "Digitalisasi Pengelolaan Sekolah Dasar Negeri Kota Banjarmasin: Tinjauan Analisis SWOT Dalam Strategi Pengembangan Sekolah Digital," dalam *Jurnal Pendidikan Modern*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2024, hal. 32.

kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur.⁷

a. Visi Transformasi Digital

Transformasi digital memerlukan kepemimpinan yang mampu membangun *sense of urgency* dan memberdayakan seluruh komponen kampus. Dalam konteks PTI, pemimpin menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan tuntutan modernisasi dengan pelestarian nilai-nilai Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Heifetz, pemimpin adaptif akan memfasilitasi organisasi dalam menghadapi tantangan perubahan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pengetahuan teknis, melainkan memerlukan pendekatan nilai dan konteks sosial yang kompleks⁸. Visi yang jelas dan transformatif sangat dibutuhkan dalam memimpin proses digitalisasi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, misalnya, telah mengintegrasikan visi digitalisasi ke dalam Rencana Induk Pengembangan (RIP) 2020–2024, dengan target menjadi digital-based university berbasis nilai-nilai Islam. Rektor UIN Jakarta menekankan bahwa “transformasi digital bukan semata soal infrastruktur, tetapi juga menyentuh cara berpikir dan sistem nilai dalam pendidikan Islam”⁹. Visi ini kemudian diterjemahkan ke dalam kebijakan sistem informasi akademik terintegrasi, e-office, dan integrasi LMS Moodle dalam sistem belajar-mengajar.⁹

b. Misi Transformasi Digital

Misi adalah langkah-langkah konkret yang harus dilakukan untuk mencapai visi tersebut. Seorang pemimpin dalam transformasi digital akan menyusun beberapa misi yang mencakup aspek akademik, teknologi, sumber daya manusia, dan tata kelola digital.

- 1) Mengembangkan Infrastruktur Digital yang Mendukung Pembelajaran dan Riset
- 2) Meningkatkan Kompetensi Digital bagi Dosen, Mahasiswa, dan Tenaga Kependidikan
- 3) Membangun Sistem Administrasi Akademik Berbasis Digital
Mengintegrasikan Teknologi dengan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Digital

⁷ Nur Habibuddin., *et. al.*, "Penerapan E-Learning dalam Lembaga Pendidikan Islam," dalam *JPMP: Jurnal Pelita Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2024, hal. 80.

⁸ R. A Heifetz., *et. al.*, *The practice of adaptive leadership: Tools and tactics for changing your organization and the world*. Harvard Business Press, 2009 hal. 24.

⁹ Rektor UIN Jakarta dalam pidato Dies Natalis ke-64, September 2021. (*Diakses melalui <https://uinjkt.ac.id>*)

- 4) Membangun Ekosistem Digital Berkelanjutan melalui Kemitraan dan Inovasi
3. Prinsip yang Harus Dipegang dalam Menyusun Visi dan Misi
 - 1) Berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan
 - 2) Transformasi digital bukan sekadar tren, tetapi harus meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - 3) Berbasis nilai-nilai Islam
 - 4) Digitalisasi harus tetap sejalan dengan etika dan moral Islam.
 - 5) Inklusif dan adaptif
 - 6) Memastikan semua civitas akademika, termasuk yang kurang melek teknologi, dapat beradaptasi.
 - 7) Berfokus pada keberlanjutan
 - 8) Visi dan misi harus mempertimbangkan perkembangan teknologi jangka panjang.
 - 9) Didukung oleh tata kelola yang kuat
 - 10) Memastikan regulasi, kebijakan, dan strategi implementasi dapat berjalan efektif.

Transformasi digital dalam pendidikan tinggi Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas akademik dan administrasi dengan memanfaatkan teknologi secara optimal. Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa digitalisasi dalam pembelajaran dan administrasi dapat meningkatkan efisiensi serta efektivitas layanan, namun keberhasilannya bergantung pada kesiapan infrastruktur, sumber daya manusia, regulasi, serta anggaran yang tersedia. Selain itu, aspek budaya dan nilai Islam harus tetap dijaga agar digitalisasi tidak menghilangkan identitas pendidikan Islam. Berbagai metode seperti survei, wawancara, audit teknologi, dan SWOT dapat digunakan untuk memahami tantangan serta peluang dalam proses ini. Oleh karena itu, diperlukan visi dan misi yang jelas untuk mengarahkan transformasi digital agar tetap berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan, selaras dengan nilai-nilai Islam, inklusif bagi seluruh civitas akademika, berkelanjutan, serta didukung oleh tata kelola yang kuat. Dengan perencanaan yang matang dan pendekatan berbasis prinsip tersebut, transformasi digital dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat jangka panjang bagi pendidikan tinggi Islam.

3. Penentuan Tujuan Strategis dan Sasaran Prioritas

Setelah melakukan analisis kebutuhan dan kesiapan institusi, serta menyusun visi dan misi transformasi digital, langkah selanjutnya dalam transformasi digital pendidikan tinggi Islam adalah menetapkan tujuan strategis yang menjadi pedoman dalam proses perencanaan dan implementasi. Tujuan ini harus disusun secara jelas dan realistis, dengan

mempertimbangkan aspek akademik, administratif, serta kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi. Transformasi digital bukan sekadar adopsi teknologi, tetapi juga harus berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan, efektivitas tata kelola, serta tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran dan administrasi. Oleh karena itu, beberapa tujuan strategis yang dapat ditetapkan meliputi:

- a. Pengembangan Platform Digital Pembelajaran
Membangun sistem *e-learning* atau *Learning Management System* (LMS) yang mendukung pembelajaran daring dan blended learning, sehingga memberikan fleksibilitas serta aksesibilitas yang lebih baik bagi mahasiswa dan dosen.
- b. Peningkatan Kualitas Layanan Administrasi Berbasis Teknologi
Mengoptimalkan sistem administrasi akademik, seperti pendaftaran online, sistem pembayaran digital, dan pengelolaan data mahasiswa secara lebih efisien, sehingga mempercepat layanan, terjaga keamanannya dan meningkatkan transparansi.
- c. Penguatan Literasi Digital Sivitas Akademika
Meningkatkan kompetensi digital bagi dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan agar mereka dapat mengoptimalkan teknologi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan akademik.
- d. Pengelolaan Data Akademik yang Terintegrasi
Mengembangkan sistem informasi akademik yang terpusat dan aman untuk memastikan keakuratan data, meningkatkan efisiensi administrasi, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data.

Dengan menetapkan tujuan strategis ini, institusi pendidikan tinggi Islam dapat memastikan bahwa transformasi digital yang dilakukan tidak hanya sekadar perubahan teknologi, tetapi juga membawa manfaat signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, mempercepat layanan akademik, serta memperkuat tata kelola institusi secara berkelanjutan.

4. Penyusunan Roadmap Transformasi Digital

Roadmap adalah rencana strategis yang berfungsi sebagai panduan dalam mencapai tujuan tertentu melalui tahapan yang terstruktur dan sistematis.¹⁰ Dalam konteks transformasi digital pendidikan tinggi Islam, roadmap berperan sebagai pedoman untuk mengarahkan proses

¹⁰ Mappers. "Apa itu Roadmap? Berikut Pengertiannya." Dalam <https://roadmap.co.id/blog/apa-itu-roadmap-berikut-pengertiannya/>. Diakses pada 06 April 2025.

perubahan berbasis teknologi agar berjalan efektif, terencana, dan sesuai dengan kebutuhan institusi. Roadmap ini mencakup berbagai tahapan mulai dari perencanaan, implementasi, evaluasi, hingga pengembangan berkelanjutan, yang disusun dengan mempertimbangkan kesiapan sumber daya, regulasi, serta perkembangan teknologi.

Tujuan utama penyusunan roadmap dalam transformasi digital adalah untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil memiliki arah yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya. Dengan adanya roadmap, institusi dapat mengidentifikasi prioritas dalam implementasi digitalisasi, mengalokasikan sumber daya secara optimal, serta mengantisipasi tantangan yang mungkin muncul selama proses transformasi. Selain itu, roadmap juga berfungsi sebagai alat untuk menyelaraskan visi dan misi institusi dengan perkembangan teknologi, sehingga transformasi digital yang dilakukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mampu memperkuat mutu akademik dan tata kelola pendidikan tinggi Islam.

Untuk menyusun roadmap transformasi digital, langkah-langkah yang perlu dilakukan meliputi:

- a. Analisis Kebutuhan dan Kesiapan: Mengidentifikasi kondisi saat ini, termasuk infrastruktur teknologi, kesiapan SDM, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi digitalisasi.
- b. Menetapkan Visi dan Misi Transformasi Digital: Menyusun arah perubahan yang ingin dicapai agar selaras dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan tinggi.
- c. Menentukan Tujuan Strategis: Menetapkan sasaran utama yang akan dicapai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, seperti pengembangan sistem pembelajaran digital, peningkatan literasi digital, atau penguatan tata kelola berbasis teknologi.
- d. Menyusun Tahapan Implementasi: Menguraikan langkah-langkah konkret dalam setiap fase roadmap, termasuk target capaian dan indikator keberhasilan di tiap tahap.
- e. Alokasi Sumber Daya: Menyusun perencanaan anggaran, infrastruktur, serta pelatihan SDM agar transformasi digital dapat berjalan optimal.
- f. Monitoring dan Evaluasi: Menyusun mekanisme pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan roadmap tetap relevan dan efektif sesuai dengan kebutuhan institusi.

Manfaat utama dari roadmap dalam perencanaan transformasi digital pendidikan tinggi Islam adalah memberikan arah yang terstruktur, menghindari implementasi yang tidak terarah, serta memastikan bahwa digitalisasi yang dilakukan dapat berjalan berkelanjutan. Dengan roadmap yang jelas, institusi dapat lebih mudah mengadaptasi

perkembangan teknologi, meningkatkan efisiensi operasional, serta mempercepat pencapaian target dalam meningkatkan mutu pendidikan berbasis digital. Oleh karena itu, roadmap menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa transformasi digital bukan hanya sekadar perubahan teknis, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi keberlangsungan pendidikan tinggi Islam secara keseluruhan.

5. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Setiap Aspek Perencanaan

Langkah selanjutnya dalam perencanaan transformasi digital Pendidikan Tinggi Islam adalah integritas. Integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek perencanaan transformasi digital di pendidikan tinggi Islam menjadi suatu keharusan karena digitalisasi bukan sekadar alat untuk meningkatkan efisiensi, tetapi juga merupakan bagian dari upaya mempertahankan identitas dan misi pendidikan Islam.¹¹ Tanpa integrasi ini, ada risiko bahwa proses digitalisasi hanya akan meniru model sekuler tanpa mempertimbangkan aspek spiritual dan moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama, setiap kebijakan, sistem pengelolaan, dan konten digital yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga tetap mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang membentuk karakter peserta didik dan komunitas akademik. Integrasi ini juga memastikan bahwa teknologi digunakan secara etis dan bertanggung jawab, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membangun insan yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Allah serta masyarakat.¹²

a. Prinsip-Prinsip Islam dalam Transformasi Digital

Dalam merancang dan mengimplementasikan transformasi digital, terdapat beberapa prinsip Islam yang harus menjadi dasar:

1. Keadilan

Teknologi harus digunakan secara inklusif, memastikan bahwa semua pihak dalam institusi memiliki akses yang setara terhadap fasilitas digital.

2. Akhlak Mulia

Penggunaan teknologi harus mengedepankan etika dalam interaksi

¹¹ Titik Puspitasari, dan Angga Ade Saputra, "Integrasi Pendidikan Karakter Islami dalam Pembelajaran Daring di Era Digital," dalam *Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1 No. 01 Tahun 2024, hal. 149.

¹² Yusmicha Ulya Afif, dan Ana Rahayu Setia Ningrum, "Peran Strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Dan Berwawasan Keislaman Di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlak," dalam *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2024, hal. 308.

digital, baik dalam komunikasi, manajemen data, maupun pembelajaran berbasis teknologi.

3. Tanggung Jawab Sosial

Digitalisasi harus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan sivitas akademika dan masyarakat, bukan sekadar efisiensi administratif.

4. Keberlanjutan

Transformasi digital harus memperhatikan prinsip keberlanjutan, baik dari aspek lingkungan, ekonomi, maupun sosial, sehingga memberikan manfaat jangka panjang.

b. Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Perencanaan Transformasi Digital.¹³

Untuk memastikan nilai-nilai Islam terintegrasi dalam transformasi digital, langkah-langkah berikut dapat diterapkan:

1. Penyusunan Kebijakan Berbasis Nilai Islam

Setiap kebijakan yang mendukung transformasi digital harus mempertimbangkan norma-norma Islam, seperti kejujuran dalam pengelolaan data, transparansi dalam administrasi, serta kebijakan perlindungan privasi yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pemilihan Teknologi yang Sesuai dengan Prinsip Islam

Teknologi yang digunakan dalam sistem akademik, administrasi, dan pembelajaran harus mendukung nilai-nilai Islam, seperti platform yang aman, bebas dari konten yang bertentangan dengan syariat, serta sistem yang memungkinkan pengawasan akademik berbasis etika Islam.

3. Pengembangan Konten Digital Berbasis Keislaman

Materi pembelajaran digital harus mengandung nilai-nilai Islam, baik dalam pendekatan pedagogi, isi materi, maupun etika penggunaan teknologi dalam pendidikan. Ini mencakup kurikulum berbasis keislaman, media pembelajaran interaktif yang memperkuat pemahaman nilai-nilai agama, serta sistem evaluasi yang mengakomodasi aspek karakter dan akhlak santri.

4. Peningkatan Kapasitas SDM dalam Literasi Digital Islami

Dosen, tenaga kependidikan, serta mahasiswa perlu mendapatkan pembinaan mengenai penggunaan teknologi yang sesuai dengan ajaran Islam, termasuk etika bermedia digital, pengelolaan data sesuai prinsip amanah, serta pemanfaatan teknologi untuk dakwah dan pengembangan ilmu pengetahuan berbasis Islam.

¹³ Endang Sulastri, dan Riyanis Barokah, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Menjawab Tantangan Zaman," dalam *Maktabah Borneo*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, hal. 53-62.

5. Penerapan Sistem Pengelolaan Data yang Etis dan Amanah

Dalam pengelolaan data akademik dan administrasi, prinsip amanah harus menjadi prioritas. Sistem digital yang dikembangkan harus menjamin perlindungan data pribadi sivitas akademika, menghindari penyalahgunaan informasi, serta mengedepankan transparansi dan tanggung jawab dalam manajemen institusi.

c. Manfaat Integrasi Nilai Islam dalam Transformasi Digital

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam transformasi digital memberikan berbagai manfaat bagi pendidikan tinggi Islam, antara lain:

1. Menjaga Identitas Keislaman Institusi

Digitalisasi yang tetap berlandaskan nilai Islam akan memperkuat jati diri lembaga sebagai pusat pendidikan berbasis Islam.

2. Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Teknologi yang digunakan secara bijak dan sesuai nilai Islam dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendukung pengembangan karakter santri.

3. Menciptakan Ekosistem Digital yang Berakhlak

Pemanfaatan teknologi dengan prinsip Islam akan membangun budaya akademik yang berbasis etika dan tanggung jawab sosial.

4. Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat

Lembaga pendidikan yang menerapkan transformasi digital berbasis nilai Islam akan lebih dipercaya oleh masyarakat sebagai institusi yang menjaga integritas akademik dan spiritual.

Transformasi digital dalam pendidikan tinggi Islam harus berlandaskan prinsip-prinsip Islam agar tidak hanya meningkatkan efisiensi dan kualitas akademik, tetapi juga memperkuat karakter keislaman. Kebijakan yang disusun harus mencerminkan nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab sosial, sementara pemilihan teknologi harus selaras dengan etika Islam, baik dalam keamanan data maupun konten pembelajaran. Dengan pendekatan ini, transformasi digital tidak hanya menjadi sarana modernisasi, tetapi juga memperkuat identitas keislaman serta menciptakan ekosistem pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing.

Transformasi digital dalam pendidikan tinggi Islam merupakan langkah strategis yang tidak hanya berfokus pada adopsi teknologi, tetapi juga mencakup perubahan dalam tata kelola, pembelajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Keberhasilan implementasi transformasi digital bergantung pada analisis kebutuhan yang komprehensif, kesiapan infrastruktur, sumber daya manusia, regulasi, serta aspek budaya dan nilai Islam yang harus tetap dijaga.

Dalam perencanaannya, institusi perlu menyusun visi dan misi yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam, inklusif, berorientasi pada keberlanjutan, serta didukung oleh tata kelola yang kuat. Selain itu, penentuan tujuan strategis menjadi pedoman utama dalam mengembangkan platform digital pembelajaran, meningkatkan layanan administrasi berbasis teknologi, memperkuat literasi digital sivitas akademika, serta mengelola data akademik secara terintegrasi.

Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis prinsip Islam, transformasi digital di perguruan tinggi Islam dapat berjalan efektif, meningkatkan kualitas pendidikan, serta memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan tidak hanya unggul secara akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

B. Pengorganisasian Transformasi Digital Pendidikan Tinggi Islam

Pengorganisasian transformasi digital di lingkungan Pendidikan Tinggi Islam merupakan langkah strategis dalam memastikan bahwa perubahan menuju digitalisasi dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Transformasi digital bukan hanya berkaitan dengan pengadaan teknologi, tetapi juga mencakup penataan ulang sistem, pengelolaan sumber daya manusia, serta pembentukan budaya organisasi yang adaptif terhadap perkembangan digital. Agar proses ini berjalan optimal, diperlukan pendekatan yang terstruktur dan berbasis prinsip-prinsip yang dapat memastikan keberlanjutan serta efektivitas implementasinya. Oleh karena itu, pengorganisasian transformasi digital harus dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip utama berikut:

1. Penetapan Struktur Organisasi yang Mendukung Digitalisasi

Penetapan struktur organisasi yang mendukung digitalisasi dalam Pendidikan Tinggi Islam merupakan langkah awal yang krusial dalam memastikan implementasi transformasi digital berjalan efektif dan berkelanjutan. Struktur ini harus dirancang secara strategis agar setiap unit dalam institusi memiliki peran yang jelas dalam mendukung digitalisasi. Berikut adalah beberapa komponen utama dalam struktur organisasi yang mendukung digitalisasi:¹⁴

a. Pembentukan Unit atau Pusat Transformasi Digital

Pendidikan Tinggi Islam perlu membentuk unit atau pusat khusus

¹⁴ Muhammad Zein, "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital, Tantangan Dan Solusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," dalam *JIPDAS Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2024, hal. 146.

yang bertanggung jawab atas perencanaan, implementasi, serta evaluasi transformasi digital. Unit ini bisa berbentuk Pusat Transformasi Digital, Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK), atau Departemen Digitalisasi Akademik.

b. Kepemimpinan dan Manajemen Digital

Transformasi digital memerlukan kepemimpinan yang kuat. Oleh karena itu, institusi perlu menunjuk *Chief Digital Officer* (CDO) atau Direktur Teknologi Informasi dan Digitalisasi yang memiliki keahlian dalam manajemen teknologi dan pendidikan. Pemimpin ini akan berperan dalam mengarahkan strategi digital, mengoordinasikan unit terkait, serta memastikan bahwa digitalisasi selaras dengan nilai-nilai keislaman.

c. Tim Pengembang Teknologi dan Inovasi

Bagian ini bertanggung jawab atas pengembangan infrastruktur digital, seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi akademik, serta sistem administrasi digital. Tim ini terdiri dari tenaga ahli dalam bidang IT, pengembang perangkat lunak, serta analis data yang memastikan bahwa teknologi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan institusi.

d. Divisi Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Untuk mendukung keberhasilan transformasi digital, institusi perlu membentuk tim atau divisi yang bertugas memberikan pelatihan bagi dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa dalam pemanfaatan teknologi digital. Program pelatihan ini mencakup penggunaan platform e-learning, sistem informasi akademik, hingga penerapan kecerdasan buatan dalam pendidikan.

e. Tim Keamanan dan Regulasi Digital

Transformasi digital dalam Pendidikan Tinggi Islam harus memastikan keamanan data dan kepatuhan terhadap regulasi, termasuk etika digital dan hukum perlindungan data. Oleh karena itu, institusi perlu membentuk tim yang bertanggung jawab dalam pengelolaan keamanan siber, kebijakan privasi, serta perlindungan terhadap data akademik dan personal.

Penetapan struktur organisasi yang mendukung digitalisasi dalam Pendidikan Tinggi Islam merupakan langkah awal yang fundamental dalam memastikan transformasi digital berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan struktur yang terorganisir, setiap unit memiliki peran yang jelas dalam mendukung digitalisasi, sehingga proses implementasi dapat berlangsung lebih sistematis. Selain itu, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknologi, tetapi juga memastikan

bahwa nilai-nilai keislaman tetap menjadi landasan utama dalam setiap tahap pengembangan digitalisasi di lingkungan akademik.

2. Pembagian Tugas dan Wewenang yang Jelas

Pembagian tugas dan wewenang yang jelas dalam transformasi digital di Pendidikan Tinggi Islam bertujuan untuk memastikan koordinasi yang efektif, mengoptimalkan peran masing-masing unit, serta mempercepat implementasi digitalisasi secara sistematis. Berikut adalah pembagian tugas beserta tujuannya:

a. Rektorat (Penentu Kebijakan Strategis)

Rektorat bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan strategis transformasi digital, termasuk menetapkan visi, alokasi anggaran, serta regulasi yang mendukung implementasi digitalisasi. Rektorat juga memastikan koordinasi antarunit berjalan optimal agar setiap kebijakan dapat diterapkan dengan efektif.¹⁵ Tujuannya adalah untuk memastikan arah transformasi digital berjalan sesuai visi institusi dengan kebijakan yang strategis dan terintegrasi.

b. Fakultas dan Program Studi (Integrasi Digital dalam Akademik)

Fakultas dan program studi memiliki tugas utama dalam mengimplementasikan transformasi digital di bidang akademik. Mereka bertanggung jawab mengembangkan kurikulum berbasis teknologi, menerapkan metode pembelajaran digital, serta memastikan dosen dan tenaga pengajar memiliki kompetensi dalam penggunaan teknologi pendidikan. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengadaptasi teknologi dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan kompetensi pengajar.

c. Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Pengelola Infrastruktur Digital

Unit ini berperan dalam menyediakan dan mengelola infrastruktur teknologi, termasuk sistem manajemen pembelajaran, keamanan siber, serta pengembangan aplikasi digital. Pusat TIK juga bertanggung jawab dalam memberikan dukungan teknis kepada seluruh civitas akademika agar pemanfaatan teknologi berjalan lancar. Tujuannya adalah menyediakan infrastruktur teknologi yang handal serta memastikan keberlanjutan dan keamanan sistem digital di lingkungan akademik.

¹⁵ B University, Transformasi Digital Perguruan Tinggi. Dalam <https://binus.ac.id/2020/11/transformasi-digital-perguruan-tinggi/>?. Diakses pada 07 April 2025.

- d. **Bagian Administrasi Akademik (Optimalisasi Layanan Digital)**
Bagian administrasi akademik bertugas mengembangkan dan mengelola sistem administrasi digital, seperti pendaftaran mahasiswa, manajemen data akademik, serta layanan akademik berbasis online. Dengan digitalisasi, proses administrasi menjadi lebih efisien dan transparan bagi mahasiswa serta tenaga kependidikan. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi dan transparansi layanan administrasi akademik melalui digitalisasi sistem administrasi.
- e. **Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Digitalisasi Riset dan Pengabdian)**
Unit ini bertanggung jawab dalam mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Digitalisasi data penelitian, penggunaan teknologi dalam publikasi ilmiah, serta platform untuk kolaborasi riset menjadi bagian dari tugas utama mereka. Tujuannya adalah mempermudah akses, kolaborasi, dan publikasi hasil penelitian serta mendukung pemanfaatan teknologi dalam pengabdian kepada masyarakat.
- f. **Dosen dan Tenaga Pendidik (Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran)**
Dosen bertugas mengadaptasi teknologi dalam proses pengajaran, baik melalui platform *e-learning*, kelas virtual, maupun penggunaan media digital interaktif. Selain itu, mereka juga harus meningkatkan kompetensi digital agar mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran. Tujuannya adalah mengoptimalkan proses pembelajaran dengan teknologi digital agar lebih interaktif, efektif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.
- g. **Mahasiswa Pengguna dan Pengembang Ekosistem Digital**
Mahasiswa tidak hanya sebagai pengguna layanan digital, tetapi juga berperan dalam mengembangkan ekosistem digital melalui partisipasi dalam program-program inovatif berbasis teknologi. Mereka dapat berkontribusi dalam pengembangan aplikasi, penelitian berbasis digital, serta pemanfaatan teknologi dalam aktivitas akademik dan sosial. Tujuannya adalah mendorong mahasiswa agar aktif dalam pemanfaatan dan pengembangan teknologi digital sebagai bagian dari ekosistem akademik yang inovatif.

3. Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam pengorganisasian transformasi digital. Pendidikan Tinggi Islam perlu menyusun program pengembangan kompetensi bagi tenaga pendidik,

tenaga kependidikan, dan mahasiswa dalam penggunaan teknologi digital. Pelatihan literasi digital, manajemen pembelajaran berbasis teknologi, serta keamanan data harus menjadi bagian dari pengorganisasian ini. Pengembangan SDM juga harus sejalan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga penggunaan teknologi tetap mengedepankan etika dan akhlak mulia.

Dalam pengorganisasian transformasi digital di Pendidikan Tinggi Islam, terdapat beberapa aspek pengembangan kompetensi sumber daya manusia yang harus diperhatikan agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal dan tetap sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Berikut adalah aspek-aspek yang dikembangkan beserta bentuk pengembangannya:¹⁶

a. Pengembangan Literasi Digital

Meningkatkan pemahaman tentang teknologi digital, termasuk bagaimana mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan bijak. Bentuk pengembangannya meliputi:

- 1) Pelatihan literasi digital bagi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan mahasiswa.
- 2) Workshop pemanfaatan teknologi dalam bidang akademik dan administrasi.
- 3) Penerapan kurikulum berbasis literasi digital di berbagai program studi.

b. Manajemen Pembelajaran Berbasis Teknologi

Mengembangkan kemampuan tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Upaya pengembangannya meliputi:

- 1) Pelatihan penggunaan *Learning Management System* (LMS) dan kelas virtual.
- 2) Pendampingan dalam pengembangan materi ajar digital dan interaktif.
- 3) Integrasi metode blended learning dan flipped classroom.

c. Keamanan Data dan Etika Digital

Memperkuat pemahaman tentang perlindungan data pribadi, keamanan siber, serta etika dalam penggunaan teknologi digital. Bentuk pengembangannya meliputi:

- 1) Pelatihan keamanan siber dan perlindungan data bagi civitas akademika.
- 2) Sosialisasi kebijakan privasi dan regulasi terkait keamanan

¹⁶ Devintya Putriana, *et. al.* "Revolusi Digital dalam Pendidikan Islam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Integrasi Teknologi," dalam *Reflection: Islamic Education Journal*. Vol. 1 No. 4 Tahun 2024, hal. 200.

digital.

- 3) Implementasi standar keamanan digital dalam setiap layanan akademik.
- d. Penggunaan Teknologi dalam Administrasi Akademik Meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan dalam mengelola sistem administrasi berbasis digital. Langkah-langkah pengembangannya meliputi:
 - 1) Pelatihan pengelolaan sistem informasi akademik dan kepegawaian.
 - 2) Optimalisasi layanan akademik berbasis teknologi, seperti *e-registrasi* dan *e-document*.
 - 3) Evaluasi dan pembaruan sistem administrasi digital sesuai perkembangan teknologi.
- e. Penguatan Kompetensi Dosen dalam Pengajaran Digital Meningkatkan keterampilan dosen dalam menggunakan berbagai platform digital untuk mengajar. Upaya yang dilakukan meliputi:
 - 1) Pelatihan pembuatan video pembelajaran dan konten digital interaktif.
 - 2) Pendampingan dalam pemanfaatan AI dan teknologi terbaru dalam pendidikan.
 - 3) Penyediaan forum diskusi dan komunitas pembelajaran digital bagi dosen.
- f. Mahasiswa sebagai Inovator Digital Mendorong mahasiswa agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pengembang solusi digital. Pengembangannya dilakukan melalui:
 - 1) Inkubasi startup dan pengembangan aplikasi berbasis kebutuhan akademik.
 - 2) Program kompetisi inovasi digital di lingkungan kampus.
 - 3) Pelatihan coding, data science, dan pengelolaan proyek digital.
- g. Integrasi Nilai Keislaman dalam Pemanfaatan Teknologi Menggunakan teknologi dengan tetap menjunjung tinggi nilai etika Islam. Langkah-langkah pengembangannya meliputi:
 - 1) Pendidikan etika digital berbasis nilai Islam.
 - 2) Pembuatan pedoman pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan prinsip syariah.
 - 3) Sosialisasi pemanfaatan media digital untuk dakwah dan edukasi Islam.

Pengembangan kompetensi ini bertujuan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi digital di lingkungan Pendidikan Tinggi Islam tidak hanya meningkatkan efektivitas akademik dan administrasi,

tetapi juga tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

4. Penyediaan Infrastruktur yang Memadai

Dalam pengorganisasian transformasi digital di Pendidikan Tinggi Islam, ketersediaan infrastruktur digital menjadi faktor utama yang harus dikelola secara optimal. Berikut adalah bentuk pengelolaan infrastruktur digital yang perlu diperhatikan:¹⁷

- a. Penyediaan Perangkat Keras yang Memadai
Untuk mendukung proses pembelajaran dan administrasi digital, diperlukan ketersediaan perangkat keras yang memadai. Bentuk pengembangannya meliputi:
 - 1) Pengadaan komputer, server, dan perangkat pendukung lainnya di ruang kelas dan kantor administrasi.
 - 2) Penyediaan perangkat mobile atau tablet bagi dosen dan tenaga kependidikan untuk mendukung mobilitas kerja.
 - 3) Pemeliharaan dan pembaruan perangkat keras secara berkala agar tetap berfungsi optimal.
- b. Pengembangan Perangkat Lunak dan Sistem Digital
Infrastruktur digital harus didukung dengan perangkat lunak yang sesuai dengan kebutuhan akademik dan administrasi. Bentuk pengelolaannya meliputi:
 - 1) Implementasi *Learning Management System* (LMS) untuk mendukung pembelajaran daring.
 - 2) Penggunaan aplikasi manajemen akademik seperti e-registrasi, e-document, dan sistem informasi mahasiswa.
 - 3) Pengembangan aplikasi khusus untuk kebutuhan internal kampus, seperti monitoring penelitian dan keuangan.
- c. Peningkatan Jaringan Internet dan Infrastruktur Telekomunikasi
Jaringan internet yang stabil menjadi kebutuhan utama dalam ekosistem digital. Langkah pengembangannya meliputi:
 - 1) Penyediaan akses internet dengan kecepatan tinggi di seluruh area kampus.
 - 2) Pemasangan Wi-Fi di ruang kelas, perpustakaan, dan area publik untuk mendukung akses informasi.
 - 3) Pemeliharaan dan peningkatan kapasitas jaringan sesuai dengan pertumbuhan kebutuhan pengguna.

¹⁷ Jamiludin Usman, "Pengelolaan Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Mendukung Kinerja Layanan Pendidikan di STAIN Pamekasan," dalam *JAS-PT Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal. 79.

- d. Penerapan Sistem Keamanan Data
Perlindungan data akademik dan administratif harus menjadi prioritas utama. Bentuk implementasinya meliputi:
 - 1) Penggunaan sistem enkripsi dan firewall untuk melindungi data institusi.
 - 2) Pembaruan kebijakan keamanan data dan sosialisasi kepada seluruh civitas akademika.
 - 3) Penerapan sistem backup data berkala untuk mencegah kehilangan informasi penting.
- e. Integrasi Infrastruktur Digital dalam Struktur Organisasi
Infrastruktur digital harus dikelola dalam struktur organisasi yang jelas agar pemeliharaan dan pengembangannya dapat berjalan dengan optimal. Upaya yang dilakukan meliputi:
 - 1) Pembentukan divisi khusus yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan infrastruktur digital.
 - 2) Penugasan tim IT untuk melakukan pemeliharaan, troubleshooting, dan pengembangan sistem digital.
 - 3) Evaluasi berkala terhadap efektivitas penggunaan infrastruktur digital dan penyusunan rencana pengembangan ke depan.

Dengan pengelolaan infrastruktur digital yang baik, Pendidikan Tinggi Islam dapat memastikan bahwa transformasi digital berjalan secara optimal, mendukung efektivitas pembelajaran, serta meningkatkan efisiensi administrasi akademik.

C. Pelaksanaan Transformasi Digital Pendidikan Tinggi Islam

Pendidikan Tinggi Islam menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan era digital yang terus berkembang. Transformasi digital bukan sekadar mengadopsi teknologi, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif, inovatif, dan inklusif. Implementasi ini mencakup berbagai aspek yang saling terkait, termasuk penguatan infrastruktur teknologi, digitalisasi kurikulum dan pembelajaran, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, partisipasi aktif mahasiswa, kebijakan dan regulasi digital, serta inovasi dalam pengembangan teknologi.

1. Penguatan Infrastruktur Teknologi

Transformasi digital dalam pendidikan tinggi Islam memerlukan infrastruktur yang memadai untuk memastikan kelancaran proses akademik dan administrasi.

“Penguatan Infrastruktur Teknologi” dalam perspektif Al-Qur’an, meskipun tidak disebut secara eksplisit dalam bentuk “teknologi

modern,” Al-Qur’an mendorong pemanfaatan sarana, ilmu, dan kekuatan untuk kemaslahatan umat, termasuk pembangunan infrastruktur sebagai bentuk ikhtiar, inovasi, dan tanggung jawab sosial. Hal ini ditegaskan dalam dalam QS. Al-Hadid [57]: 25

...وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ...

“...Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia...”

Menurut Tafsir al-Misbah: Ayat ini menunjukkan bahwa material dunia seperti besi (teknologi, alat, mesin) adalah anugerah Allah untuk dikelola demi kemajuan dan kemanfaatan umat manusia.

Dalam konteks pendidikan: Infrastruktur teknologi (komputer, server, jaringan, platform digital) adalah bagian dari “manfaat bagi manusia” yang harus dikembangkan dan dijaga, dan Pemimpin pendidikan harus memastikan ketersediaan dan pemeliharaan infrastruktur digital sebagai bentuk tanggung jawab amanah.¹⁸

Kampus harus membangun jaringan internet yang stabil, menyediakan perangkat keras dan lunak yang mendukung, serta membangun sistem keamanan data yang andal. Selain itu, pengembangan platform digital seperti *Learning Management System* (LMS) dan perpustakaan digital menjadi kebutuhan utama agar akses terhadap sumber belajar lebih luas dan efisien. Infrastruktur yang kokoh memungkinkan integrasi teknologi dalam setiap aspek pembelajaran dan manajemen pendidikan.

Transformasi digital dalam pendidikan tinggi Islam harus dimulai dengan penguatan infrastruktur teknologi. Hal ini dikarenakan infrastruktur yang kuat menjadi fondasi utama bagi seluruh proses digitalisasi, memastikan setiap elemen dalam ekosistem pendidikan dapat berjalan dengan optimal. Berikut beberapa alasan utama mengapa penguatan infrastruktur menjadi langkah pertama dalam transformasi digital:¹⁹

- a. Menjamin Aksesibilitas Teknologi bagi Seluruh Civitas Akademika

Ketersediaan infrastruktur yang memadai memastikan bahwa dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan dapat mengakses teknologi digital dengan mudah. Jaringan internet yang stabil serta perangkat keras dan lunak yang mendukung menjadi faktor

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2003, hal. 320.

¹⁹ Khofi Khofifah, *et. al.* "Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2024, hal. 218-223.

penting agar sistem digital dapat digunakan secara efektif tanpa hambatan teknis.

- b. Mendukung Digitalisasi Kurikulum dan Pembelajaran
Agar digitalisasi dalam pembelajaran dapat diterapkan dengan optimal, kampus perlu memiliki sistem pendukung seperti *Learning Management System* (LMS), perpustakaan digital, dan platform administrasi berbasis teknologi. Tanpa infrastruktur yang memadai, penerapan metode pembelajaran daring dan hybrid tidak akan berjalan dengan maksimal.
- c. Memastikan Keamanan Data Akademik dan Administrasi
Keamanan data menjadi aspek krusial dalam era digital. Infrastruktur yang kokoh memungkinkan perguruan tinggi untuk menerapkan sistem perlindungan data yang andal, menjaga informasi akademik, penelitian, serta transaksi administrasi dari ancaman siber seperti peretasan atau kebocoran data.
- d. Meningkatkan Efisiensi dalam Pengelolaan Kampus
Transformasi digital juga membawa perubahan dalam tata kelola administrasi kampus, seperti pendaftaran daring, manajemen keuangan berbasis teknologi, serta layanan akademik otomatis. Dengan infrastruktur yang kuat, berbagai proses administratif dapat dilakukan dengan lebih cepat, transparan, dan efisien.

2. Digitalisasi Kurikulum dan Pembelajaran

Perubahan kurikulum yang menyesuaikan dengan era digital menjadi salah satu langkah penting dalam transformasi ini. Pendidikan tinggi Islam perlu mengembangkan kurikulum yang mengakomodasi keterampilan digital, seperti analisis data, kecerdasan buatan, dan pemrograman. Selain itu, pembelajaran berbasis digital, seperti *e-learning*, *hybrid learning*, dan penggunaan multimedia interaktif, harus diterapkan secara luas.²⁰ Dengan demikian, mahasiswa dapat mengakses pembelajaran secara fleksibel dan lebih mandiri dalam mengembangkan kompetensinya.

Berikut Ayat yang menekankan tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan pentingnya ilmu yang membentuk akhlak dan peradaban inti dari penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Jumu'ah [62]: 2

²⁰ Enoh, Bambang Qamaruzzaman, dan Qiqi Yuli Zaqiyah, "Pengembangan dan Implementasi E-Learning di Universitas Islam Bandung, " dalam *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2023, hal. 573.

...هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (kebijaksanaan)..."

Menurut Tafsir al-Misbah: Dalam dunia pendidikan tinggi Kurikulum tidak hanya berorientasi kognitif, tapi juga afektif dan spiritual dan Integrasi nilai dan ilmu adalah prinsip kurikulum Islam yang ideal.²¹

Setelah penguatan infrastruktur teknologi, langkah berikutnya dalam implementasi transformasi digital di pendidikan tinggi Islam adalah digitalisasi kurikulum dan pembelajaran. Langkah ini menjadi krusial karena infrastruktur yang telah dibangun harus dioptimalkan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

a. Menyesuaikan Kurikulum dengan Era Digital

Pendidikan tinggi Islam perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman keilmuan klasik, tetapi juga mengakomodasi keterampilan digital yang relevan. Integrasi analisis data, kecerdasan buatan, pemrograman, dan literasi digital dalam kurikulum akan membekali mahasiswa dengan kompetensi yang dibutuhkan di era industri 4.0 dan 5.0.

b. Meningkatkan Akses dan Fleksibilitas Pembelajaran

Digitalisasi kurikulum memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara lebih fleksibel melalui *e-learning*, *hybrid learning*, dan multimedia interaktif. Model pembelajaran ini tidak hanya memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, tetapi juga memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan pemahamannya secara lebih mandiri.

c. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbasis Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti kelas virtual, simulasi digital, *augmented reality* (AR), dan kecerdasan buatan dalam evaluasi pembelajaran, dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Hal ini membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar mahasiswa saat ini.²²

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 484.

²² Nanda Safarati, dan Fatma Zuhra, "Media Digital Berbasis Virtual Reality Dalam

- d. Mengoptimalkan Peran Dosen dalam Pembelajaran Digital
Digitalisasi kurikulum menuntut dosen untuk beradaptasi dengan metode pengajaran berbasis teknologi. Penggunaan *Learning Management System* (LMS), pengelolaan materi digital, serta penerapan teknik *blended learning* akan membantu dosen dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam bagi mahasiswa.
- e. Memfasilitasi Kolaborasi dan Akses ke Sumber Belajar Global
Dengan digitalisasi, mahasiswa dan dosen dapat dengan mudah mengakses jurnal ilmiah, kursus daring, serta berkolaborasi dengan institusi pendidikan lain di tingkat nasional maupun internasional. Ini membuka peluang bagi perguruan tinggi Islam untuk semakin terhubung dalam ekosistem pendidikan global.

Digitalisasi kurikulum dan pembelajaran merupakan langkah strategis dalam transformasi digital pendidikan tinggi Islam. Dengan menerapkan kurikulum yang relevan dengan era digital serta memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, institusi pendidikan Islam dapat mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam pemahaman keislaman, tetapi juga kompetitif dalam menghadapi tantangan zaman.

c. Penguatan Kompetensi Dosen dan Tenaga Kependidikan

Transformasi digital di perguruan tinggi Islam tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia yang mengoperasikannya.

Penguatan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan dari perspektif Al-Qur'an, berikut ayat yang sangat relevan karena menekankan pentingnya ilmu, profesionalisme, dan pengembangan diri secara terus-menerus, yang merupakan fondasi bagi dosen dan tenaga kependidikan yang kompeten. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Menurut Tafsir al-Mishbah, ayat ini menegaskan bahwa keimanan dan ilmu adalah dua faktor utama yang mengangkat derajat manusia. Relevan untuk dosen dan tenaga kependidikan karena: Ilmu bukan

hanya bekal pribadi, tetapi modal untuk mendidik dan membina generasi. Kompetensi harus terus ditingkatkan untuk memberi manfaat luas.²³

Oleh karena itu, penguatan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan menjadi aspek krusial dalam memastikan keberhasilan digitalisasi pendidikan. Dosen harus dibekali dengan keterampilan dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan *Learning Management System* (LMS), strategi pengajaran interaktif, serta analisis data untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

²⁴ Sementara itu, tenaga kependidikan perlu memahami sistem administrasi digital, manajemen data akademik, serta layanan berbasis teknologi untuk mendukung operasional kampus yang lebih efisien. Bentuk Penguatan Kompetensi:

1. Pelatihan Teknologi Pendidikan

Dosen diberikan pelatihan mengenai penggunaan platform pembelajaran daring, desain konten digital, serta pemanfaatan multimedia dalam mengajar.

2. Pengembangan Keterampilan Manajemen Data

Tenaga kependidikan dibekali dengan kemampuan mengelola sistem administrasi berbasis digital, seperti pencatatan akademik, pengolahan data mahasiswa, dan sistem keuangan online.

3. Pendampingan dan Workshop Berkelanjutan

Program pendampingan dan workshop berkala diadakan untuk memastikan dosen dan tenaga kependidikan mampu mengikuti perkembangan teknologi terbaru serta mengimplementasikannya secara efektif.

4. Penguatan Penelitian dan Evaluasi Digital

Dosen dilatih dalam penggunaan perangkat lunak analisis data, publikasi digital, serta metode penelitian berbasis teknologi untuk meningkatkan kontribusi akademik di era digital.

5. Optimalisasi Bimbingan Akademik Digital

Pemanfaatan platform digital dalam bimbingan mahasiswa, termasuk mentoring, konsultasi akademik, serta evaluasi pembelajaran berbasis data, sehingga interaksi antara dosen dan mahasiswa lebih efektif.

Dengan penguatan kompetensi yang sistematis, dosen dan tenaga

²³ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2003, hal. 296.

²⁴ Delsika Pramata Sari, *et. al.* "Pelatihan penggunaan learning management system (lms) untuk peningkatan kompetensi pengajar dalam pengelolaan kelas online saat pandemi covid-19," dalam *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2021, hal. 205.

kependidikan akan lebih siap menghadapi tantangan transformasi digital, serta mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

d. Partisipasi Aktif Mahasiswa

Mahasiswa memiliki peran sentral dalam keberhasilan transformasi digital. Kampus perlu mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam penggunaan teknologi, baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan inovasi digital. Program seperti hackathon, proyek berbasis teknologi, serta pengembangan startup digital dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan digital mereka.²⁵ Dengan keterlibatan yang tinggi, mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pencipta inovasi yang dapat memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan dan masyarakat luas.

Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai inovator yang mampu menciptakan solusi digital bagi tantangan di dunia pendidikan. Melalui berbagai program akademik dan non-akademik, mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan digital mereka dan berkontribusi dalam pengembangan teknologi yang lebih inklusif dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Bentuk Peran Mahasiswa dalam Transformasi Digital:

1. **Aktif dalam Pembelajaran Berbasis Digital**
Mahasiswa didorong untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti platform e-learning, aplikasi pembelajaran berbasis AI, serta media interaktif untuk memperdalam pemahaman akademik.
2. **Mengembangkan Keterampilan Digital**
Kampus perlu menyediakan program pelatihan keterampilan digital bagi mahasiswa, termasuk pelatihan coding, analisis data, desain digital, serta pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan.
3. **Terlibat dalam Proyek dan Riset Teknologi**
Mahasiswa dapat berpartisipasi dalam penelitian yang berorientasi pada pengembangan solusi digital di bidang pendidikan, ekonomi Islam, atau sosial kemasyarakatan.
4. **Mengikuti Kompetisi dan Hackathon Digital**
Kampus dapat menyelenggarakan atau mendukung partisipasi mahasiswa dalam kompetisi inovasi teknologi seperti hackathon,

²⁵ Fira, *et. al.* "Meningkatkan keterlibatan siswa melalui teknologi pendidikan: Tinjauan sistematis," dalam *Seminar Nasional Paedagoria*. Vol. 4. No. 1. 2024, hal. 54.

lomba pengembangan aplikasi, serta proyek startup berbasis teknologi.

5. Membangun Komunitas Digital dan Kolaborasi

Mahasiswa dapat membentuk komunitas digital di dalam kampus untuk berbagi pengetahuan, berdiskusi tentang tren teknologi terbaru, serta mengembangkan proyek kolaboratif yang inovatif.

6. Menggunakan Teknologi untuk Pengabdian Masyarakat

Mahasiswa dapat menginisiasi program berbasis digital yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, seperti aplikasi pembelajaran bagi santri, platform dakwah digital, atau layanan berbasis AI untuk pendidikan Islam.

7. Menjadi Agen Perubahan dalam Budaya Digital

Sebagai generasi yang akrab dengan teknologi, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dalam membangun budaya digital di kampus, mulai dari mengedukasi sesama mahasiswa hingga membantu dosen dan tenaga kependidikan dalam mengadopsi teknologi baru.

Dengan keterlibatan aktif dalam transformasi digital, mahasiswa dapat memperkuat ekosistem pembelajaran digital di perguruan tinggi Islam sekaligus menciptakan inovasi yang berkelanjutan untuk kepentingan akademik dan sosial.

e. Kebijakan dan Regulasi Digital

Dukungan kebijakan yang jelas menjadi landasan penting dalam implementasi transformasi digital di pendidikan tinggi Islam. Perguruan tinggi harus merancang regulasi terkait perlindungan data, etika digital, serta standar pengelolaan teknologi dalam pembelajaran dan administrasi. Selain itu, kebijakan harus memastikan bahwa digitalisasi tidak mengurangi aspek nilai-nilai Islam dalam pendidikan, tetapi justru memperkuatnya dengan menghadirkan model pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan zaman.

Dalam transformasi digital pendidikan tinggi Islam adalah merumuskan kebijakan dan regulasi digital. Regulasi yang jelas berperan sebagai pedoman dalam mengelola perubahan, memastikan bahwa proses digitalisasi berjalan dengan aman, efektif, dan tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.²⁶

1. Menjamin Keamanan dan Perlindungan Data

Dalam era digital, data akademik, administrasi, dan informasi pribadi

²⁶ Mohamad, Fauzan Adima. "Tren Literasi Digital Dalam Perspektif Islam Di Perguruan Tinggi: Tinjauan Bibliometrik." *Disertasi*. UIN Raden Intan Lampung, 2025, hal. 18.

mahasiswa harus dikelola dengan aman. Kebijakan terkait perlindungan data sangat penting untuk menghindari kebocoran, penyalahgunaan, atau peretasan informasi. Regulasi yang jelas akan memastikan bahwa sistem digital yang digunakan di perguruan tinggi Islam memiliki mekanisme enkripsi, autentikasi, dan akses yang sesuai dengan standar keamanan.

2. Menjaga Etika Digital dalam Pembelajaran

Transformasi digital membawa tantangan dalam etika penggunaan teknologi, seperti plagiarisme, penyebaran informasi hoaks, atau penyalahgunaan media digital. Regulasi diperlukan untuk mengatur bagaimana mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan menggunakan teknologi dengan bijak, termasuk dalam interaksi akademik daring, penelitian, serta komunikasi digital.

3. Menetapkan Standar Pengelolaan Teknologi

Setiap perguruan tinggi memiliki kebutuhan yang berbeda dalam implementasi teknologi. Oleh karena itu, kebijakan digital harus mencakup standar operasional dalam pengelolaan *Learning Management System* (LMS), sistem administrasi digital, perpustakaan daring, serta infrastruktur lain yang mendukung pembelajaran dan manajemen akademik.

4. Menyelaraskan Digitalisasi dengan Nilai-Nilai Islam

Perguruan tinggi Islam tidak hanya bertanggung jawab dalam menyediakan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa transformasi digital tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Kebijakan digital harus mengakomodasi prinsip-prinsip Islam, baik dalam kurikulum, interaksi digital, maupun pemanfaatan teknologi untuk memperkuat karakter dan moral mahasiswa.

5. Mendukung Pembelajaran yang Fleksibel dan Inovatif

Regulasi harus memberikan ruang bagi pengembangan inovasi dalam pembelajaran, termasuk kebijakan terkait fleksibilitas sistem perkuliahan berbasis daring, metode evaluasi digital, serta penggunaan teknologi baru seperti kecerdasan buatan dan analisis data dalam pendidikan.

Kebijakan dan regulasi digital merupakan fondasi penting dalam keberlanjutan transformasi digital di pendidikan tinggi Islam. Regulasi yang jelas tidak hanya mengatur aspek teknis, tetapi juga menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. Langkah berikutnya dalam implementasi transformasi digital adalah mendorong inovasi dan pengembangan teknologi, agar perguruan tinggi Islam mampu terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam

dunia pendidikan.

f. Inovasi dan Pengembangan Teknologi Digital Dalam Pendidikan Islam

Transformasi digital juga mendorong perguruan tinggi Islam untuk terus berinovasi dalam pengembangan teknologi pendidikan. Penggunaan kecerdasan buatan untuk analisis pembelajaran, blockchain untuk keamanan data akademik, serta integrasi teknologi dalam riset dan publikasi ilmiah menjadi langkah yang dapat diterapkan. Selain itu, kolaborasi dengan industri teknologi dapat membuka peluang baru dalam pengembangan produk dan layanan pendidikan berbasis digital.

Inovasi adalah proses menciptakan atau memperkenalkan sesuatu yang baru atau lebih baik yang dapat memberikan nilai tambah bagi individu, organisasi atau masyarakat. Inovasi dapat berupa produk baru, metode baru, atau ide baru yang mengarah pada peningkatan efisiensi, efektivitas, atau kenyamanan. Proses inovasi melibatkan berbagai tahapan, mulai dari mengidentifikasi masalah atau peluang, mengembangkan solusi, hingga menerapkan dan menyebarkan solusi tersebut. Inovasi tidak hanya terbatas pada teknologi tinggi atau penemuan ilmiah saja, namun dapat juga mencakup perubahan kecil yang berdampak besar²⁷. Misalnya, inovasi dalam bisnis dapat berupa model bisnis baru atau strategi pemasaran yang lebih efektif. Berikut beberapa inovasi penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam:

1. *E-learning*

E-learning merupakan salah satu inovasi terbesar dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Platform seperti *Google Classroom*, *Moodle*, dan *Edmodo* dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam untuk menyediakan bahan ajar, tugas, dan ujian secara online. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dimana saja dan kapan saja, serta memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.

2. Aplikasi Seluler

Banyak aplikasi mobile telah dikembangkan khusus untuk pendidikan Islam. Misalnya saja aplikasi yang menyediakan Al-Quran digital beserta terjemahan dan tafsirnya, aplikasi doa sehari-hari, dan aplikasi belajar bahasa Arab. Aplikasi ini membantu siswa

²⁷ M. M Pohan, Nasution, M. B. K., dan Kurniawan, R. "Implementasi Media Aplikasi Quizizz Terhadap Hasil Belajar pada Teks Negosiasi Siswa SMK Pemda Rantauprapat," dalam *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Vol. 4 No. 1, Tahun 2024, hal. 1–8

untuk belajar dan menghafal dengan cara yang lebih mudah dan interaktif.

3. Penggunaan Multimedia

Contoh penggunaan multimedia dalam pembelajaran adalah: Video pembelajaran merupakan alat yang efektif untuk menyampaikan materi pelajaran dengan lebih menarik. Video dapat digunakan untuk menjelaskan konsep agama, sejarah Islam, kisah para nabi, dan lain sebagainya. Platform seperti *YouTube* telah menjadi sumber utama konten video pendidikan Islam.²⁸

4. *Realitas Virtual* (VR) dan *Realitas Tertambah* (AR)

VR dan AR menawarkan cara baru yang menarik untuk mempelajari sejarah dan budaya Islam. Misalnya, siswa dapat menggunakan VR untuk melakukan “kunjungan” virtual ke situs bersejarah Islam seperti Mekah, Madinah, atau Al- Aqsa. Hal ini memberikan pengalaman mendalam dan mendalam yang sulit dicapai dengan metode tradisional. AR dapat digunakan untuk membuat simulasi interaktif yang membantu siswa memahami konsep tertentu. Misalnya simulasi interaktif untuk belajar shalat, wudhu, atau haji. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara praktis dan langsung.

5. Pembelajaran Kolaboratif

Contoh pembelajaran kolaboratif adalah forum diskusi online yang memungkinkan siswa berinteraksi dan berdiskusi tentang topik keagamaan. Ini bisa berupa forum dalam platform e-learning atau media sosial yang dikelola oleh lembaga pendidikan. Diskusi ini membantu siswa untuk berbagi pengetahuan dan pandangan satu sama lain.²⁹

6. Manajemen Administrasi Sekolah

Contoh inovasi dalam pengelolaan administrasi sekolah adalah Sistem Informasi Manajemen Sekolah (SIMS) yang dapat digunakan untuk mengelola data siswa, jadwal pelajaran, nilai dan kehadiran. Hal ini memudahkan pengelolaan administrasi sekolah dan memastikan semua informasi tersedia dengan cepat dan akurat³⁰.

²⁸ Z. A. Jamil, *et. al.* “Evaluation Of Madrasah Extracurricular Programs During The Covid-19 Pandemic,” dalam *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2021, hal. 396–408.

²⁹ I. Harahap, *et. al.*, “The Influence of Leadership, Work Discipline, and Motivation on Employee Performance with Religiosity as a Moderating Variable,” dalam *Almana: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, hal. 84–93.

³⁰ A Yani, *et. al.* “Work Discipline of Staff in Information Technology and Data Base Units,” dalam *International Journal of Social Science and Business*, Vol. 7 No. 3 Tahun

Selain itu, teknologi digital memungkinkan komunikasi yang lebih baik antara sekolah dan orang tua. Misalnya, melalui aplikasi seluler atau portal web, orang tua dapat memantau kemajuan akademik anaknya, mendapatkan informasi tentang kegiatan sekolah, dan berkomunikasi dengan guru.

Langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah mendorong inovasi dan pengembangan teknologi. Inovasi tidak hanya mempercepat adaptasi teknologi dalam pendidikan, tetapi juga memungkinkan perguruan tinggi Islam untuk bersaing di tingkat global dengan tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikannya.³¹

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbasis Teknologi

Dengan inovasi teknologi, perguruan tinggi Islam dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis data. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam analisis pola belajar mahasiswa dapat membantu dosen dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif. Sementara itu, teknologi *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR) dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, terutama dalam studi Islam dan kajian sejarah peradaban Islam.³²

2. Memastikan Keamanan dan Transparansi Data Akademik

Dalam era digital, keamanan data akademik menjadi prioritas. Penggunaan *blockchain* dalam pengelolaan data akademik, seperti ijazah digital, rekam jejak akademik, dan transaksi keuangan, dapat meningkatkan transparansi dan mencegah pemalsuan dokumen. Dengan demikian, kredibilitas perguruan tinggi Islam dapat terjaga di tingkat nasional maupun internasional.

3. Mendorong Efisiensi dalam Administrasi dan Manajemen Kampus

Inovasi teknologi memungkinkan otomatisasi dalam berbagai aspek administrasi kampus, mulai dari sistem keuangan, pendaftaran mahasiswa, hingga pengelolaan sumber daya manusia. Implementasi *big data analytics* dapat membantu pengelola perguruan tinggi dalam mengambil keputusan berbasis data yang lebih akurat dan strategis.

2023, hal. 1

³¹ Evy Nur Rohmawaty, *et. al.* "Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Bahasa Arab Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," dalam *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2024, hal. 316.

³² Muchlis, "Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat Dan Tantangan, " dalam *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, Vol. 23 No. 1 Tahun 2025, hal. 100.

4. Membuka Peluang Kolaborasi dengan Industri Teknologi
Dengan pengembangan teknologi yang berkelanjutan, perguruan tinggi Islam dapat menjalin kerja sama dengan industri teknologi untuk menciptakan solusi pendidikan yang lebih maju. Kolaborasi ini dapat menghasilkan edutech startup, platform pembelajaran berbasis kecerdasan buatan, atau program pelatihan teknologi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.
5. Meningkatkan Daya Saing dan Kontribusi Perguruan Tinggi Islam
Inovasi dalam transformasi digital akan menjadikan perguruan tinggi Islam lebih kompetitif di era globalisasi. Dengan terus mengembangkan teknologi dalam pembelajaran, riset, dan pengelolaan institusi, perguruan tinggi Islam tidak hanya mampu bersaing dengan institusi lain, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ekosistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang unggul dan berkelanjutan.

Inovasi dan pengembangan teknologi menjadi langkah akhir dalam pelaksanaan transformasi digital di pendidikan tinggi Islam karena teknologi terus berkembang dan harus selalu disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Perguruan tinggi yang mampu berinovasi akan lebih siap menghadapi tantangan digitalisasi di masa depan, memberikan pengalaman belajar yang lebih berkualitas bagi mahasiswa, serta memperkuat eksistensi pendidikan Islam dalam ekosistem digital global.

Pelaksanaan transformasi digital dalam Pendidikan Tinggi Islam memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup infrastruktur, kurikulum, kompetensi tenaga pendidik, partisipasi mahasiswa, kebijakan yang mendukung, serta inovasi teknologi. Dengan implementasi yang tepat, transformasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat peran perguruan tinggi Islam dalam mencetak lulusan yang siap menghadapi tantangan global di era digital.

D. Penganggaran Transformasi Digital Dalam Pendidikan Tinggi Islam

Penganggaran transformasi digital dalam pendidikan tinggi Islam merupakan perencanaan dan alokasi dana untuk mendukung penerapan teknologi dalam sistem akademik, administrasi, dan pembelajaran. Hal ini penting agar perguruan tinggi Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses, serta mengelola institusi dengan lebih efisien dan transparan. Tanpa penganggaran yang tepat, transformasi digital dapat terhambat, mengurangi daya saing dan efektivitas pengelolaan kampus.

Tujuan utama penganggaran ini adalah memastikan pembelajaran lebih efektif, fleksibel, dan mudah diakses melalui *e-learning*,

perpustakaan digital, serta sistem akademik berbasis teknologi. Selain itu, transformasi digital meningkatkan efisiensi administrasi, memperkuat keamanan data, serta memperluas kolaborasi dengan industri dan institusi lain. Dengan strategi yang terencana, perguruan tinggi Islam dapat berkembang secara berkelanjutan di era digital.

1. Penganggaran Infrastruktur Digital

Penganggaran Berbasis Program adalah pendekatan pengelolaan keuangan yang mengalokasikan dana berdasarkan program atau kegiatan tertentu yang telah dirancang untuk mencapai tujuan strategis suatu lembaga. Dalam konteks transformasi digital di perguruan tinggi Islam, penganggaran ini berfokus pada pendanaan untuk program-program yang mendukung digitalisasi dan modernisasi sistem akademik serta administrasi.

Anggaran dalam model ini tidak hanya berorientasi pada kebutuhan rutin, tetapi lebih kepada pencapaian hasil spesifik dari setiap program yang dijalankan. Oleh karena itu, diperlukan alokasi dana yang tepat untuk setiap aspek dalam proses transformasi digital.

a. Program Digitalisasi Pembelajaran

Penganggaran dalam program ini difokuskan pada pengembangan sistem pembelajaran digital yang interaktif dan mudah diakses oleh mahasiswa serta dosen. Alokasi dana dalam program ini mencakup:

1) Pengadaan dan pengembangan platform *e-learning*

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran daring, diperlukan investasi dalam pengadaan atau pengembangan *Learning Management System* (LMS). Anggaran dialokasikan untuk lisensi perangkat lunak, pengembangan fitur yang sesuai dengan kebutuhan akademik, serta pemeliharaan sistem agar tetap berfungsi optimal.

2) Pembuatan materi ajar digital

Transformasi digital dalam pembelajaran membutuhkan konten yang berkualitas. Dana dialokasikan untuk produksi video pembelajaran, pembuatan *e-book*, serta pengembangan media interaktif seperti simulasi dan kuis digital yang membantu mahasiswa memahami materi lebih baik.

3) Pelatihan dosen dalam penggunaan teknologi pembelajaran

Agar dosen dapat mengoptimalkan teknologi dalam mengajar, diperlukan anggaran untuk pelatihan dan *workshop* tentang penggunaan LMS, desain pembelajaran berbasis digital, serta strategi pengajaran yang sesuai dengan era digital.

b. Program Modernisasi Administrasi Kampus

Penganggaran dalam program ini ditujukan untuk meningkatkan efisiensi administrasi akademik melalui sistem digital yang lebih cepat, akurat, dan transparan. Beberapa alokasi dana dalam program ini meliputi:³³

1) Implementasi sistem informasi akademik

Dana dialokasikan untuk pengembangan sistem informasi akademik yang memungkinkan mahasiswa mengakses layanan akademik secara daring, seperti pendaftaran mata kuliah, pengisian KRS, serta akses ke jadwal kuliah dan nilai.

2) Penyederhanaan proses pendaftaran dan pembayaran

Untuk memudahkan mahasiswa, diperlukan anggaran dalam pengembangan sistem pendaftaran online serta pembayaran berbasis digital yang terintegrasi dengan perbankan atau layanan pembayaran elektronik lainnya.

3) Otomasi layanan akademik berbasis digital

Layanan akademik berbasis digital, seperti pengajuan surat keterangan dan permohonan administratif lainnya, memerlukan anggaran untuk pengembangan sistem otomatisasi serta integrasi dengan layanan akademik lainnya.

c. Program Penguatan Infrastruktur Digital

Penganggaran dalam program ini diarahkan pada pembangunan infrastruktur yang mendukung keberlanjutan transformasi digital di perguruan tinggi. Alokasi dana mencakup:

1) Pembangunan jaringan internet kampus yang stabil

Untuk mendukung aktivitas akademik berbasis digital, perguruan tinggi perlu mengalokasikan dana dalam pembangunan jaringan internet dengan kapasitas besar dan koneksi yang stabil, termasuk pemasangan Wi-Fi di seluruh area kampus.

2) Pengadaan server dengan kapasitas tinggi

Infrastruktur digital memerlukan server yang mampu menyimpan dan mengelola data akademik dalam jumlah besar. Dana dialokasikan untuk pembelian server fisik maupun layanan cloud yang aman dan efisien.

3) Peningkatan sistem keamanan data

Keamanan data menjadi aspek krusial dalam transformasi digital. Oleh karena itu, diperlukan anggaran untuk sistem keamanan

³³ Mataer A. Optimalkan Alokasi Anggaran Perguruan tinggi melalui SIAKAD 4.0. Dalam <https://mataerdigital.com/2024/11/06/optimalkan-alokasi-anggaran-perguruan-tinggi-melalui-siakad-4-0/>. Diakses pada 07 April 2025,

siber, seperti firewall, enkripsi data, serta sistem backup otomatis guna mencegah kehilangan atau kebocoran informasi akademik.

Penganggaran Berbasis Program dalam transformasi digital perguruan tinggi Islam memungkinkan penggunaan dana yang lebih efektif dan tepat sasaran. Dengan alokasi dana yang terstruktur untuk setiap program, institusi dapat memastikan bahwa transformasi digital berjalan optimal, efisien, serta memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh sivitas akademika. Indikator keberhasilan program ini dapat diukur melalui peningkatan efisiensi administrasi, kemudahan akses pembelajaran digital, serta keamanan data yang lebih terjamin.

2. Penganggaran Berbasis Kinerja (*Performance-Based Budgeting*)

Penganggaran Berbasis Kinerja (*Performance-Based Budgeting*) adalah metode alokasi dana yang berorientasi pada pencapaian target atau hasil tertentu. Dalam konteks transformasi digital di perguruan tinggi Islam, penganggaran ini memastikan bahwa setiap dana yang dialokasikan dapat memberikan dampak nyata yang terukur terhadap peningkatan layanan akademik dan administrasi berbasis teknologi.³⁴

Dengan pendekatan ini, perguruan tinggi menetapkan indikator keberhasilan sebagai dasar pengalokasian dana. Setiap program atau proyek digitalisasi dievaluasi berdasarkan capaian kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut adalah beberapa target utama dalam penganggaran berbasis kinerja serta bagaimana dana dialokasikan untuk mencapainya:

a. Penganggaran untuk Peningkatan Jumlah Mahasiswa yang Menggunakan *E-Learning*

Penganggaran dalam kegiatan ini bertujuan untuk memastikan lebih banyak mahasiswa memanfaatkan platform e-learning dalam proses pembelajaran. Alokasi dana mencakup:³⁵

1) Pengembangan fitur interaktif dalam *Learning Management System* (LMS)

Agar mahasiswa lebih tertarik menggunakan e-learning, anggaran dialokasikan untuk meningkatkan fitur dalam LMS, seperti kelas virtual interaktif, sistem kuis otomatis, serta forum diskusi berbasis multimedia.

2) Penyediaan akses gratis atau subsidi paket data internet bagi

³⁴ Fadhil Husain Alimuddin, dan Andi Kusumawati, "Penerapan Penganggaran Berbasis Kinerja Pada Perguruan Tinggi Di Indonesia," dalam *Isafir: Islamic Accounting And Finance Review*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2022, hal. 272.

³⁵ Anif Rachmawati, dan Evi Fatimatur Rusydiyah, "Implementasi pembelajaran berbasis e-learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 1.

mahasiswa

Salah satu kendala utama dalam penggunaan *e-learning* adalah keterbatasan akses internet. Oleh karena itu, perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk menyediakan akses internet gratis di lingkungan kampus atau memberikan subsidi kuota internet bagi mahasiswa yang membutuhkan.

- 3) Kampanye sosialisasi dan pendampingan *penggunaan e-learning*
Agar jumlah pengguna *e-learning* meningkat, perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk kegiatan sosialisasi dan pelatihan bagi mahasiswa serta dosen tentang cara mengoptimalkan platform digital dalam proses pembelajaran.

b. Penganggaran untuk Efisiensi Waktu dalam Layanan Akademik Berbasis Digital

Penganggaran dalam kegiatan ini difokuskan pada percepatan dan penyederhanaan layanan akademik melalui sistem digital agar mahasiswa dan tenaga pendidik dapat mengakses layanan secara lebih cepat dan efisien. Alokasi dana meliputi:

- 1) Pengembangan dan peningkatan sistem informasi akademik otomatis

Agar layanan akademik lebih efisien, perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk pengembangan sistem otomatis dalam proses administrasi akademik, seperti pendaftaran mata kuliah, pengisian Kartu Rencana Studi (KRS), serta pengumuman nilai secara *real-time*.

- 2) Integrasi sistem akademik dengan layanan administrasi kampus
Penganggaran dalam kegiatan ini juga mencakup integrasi berbagai layanan digital, seperti sistem pembayaran kuliah online, pengajuan surat akademik elektronik, dan layanan perpustakaan digital, sehingga mahasiswa dapat mengakses berbagai layanan tanpa harus datang langsung ke kampus.

- 3) Pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk layanan akademik

Untuk meningkatkan efisiensi layanan, perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk pengembangan chatbot berbasis AI yang dapat menjawab pertanyaan mahasiswa secara otomatis terkait jadwal kuliah, prosedur administrasi, dan informasi akademik lainnya.

c. Penganggaran untuk Meningkatkan Tingkat Kepuasan Pengguna terhadap Sistem Digital Kampus

Penganggaran dalam kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan

merasa nyaman dan puas dalam menggunakan layanan digital yang tersedia di kampus. Alokasi dana mencakup:

- 1) Peningkatan tampilan dan kemudahan navigasi dalam sistem digital kampus

Agar sistem digital lebih ramah pengguna, perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk perbaikan antarmuka pengguna (UI/UX) pada platform e-learning, sistem informasi akademik, serta aplikasi mobile kampus agar lebih mudah digunakan.

- 2) Survei kepuasan pengguna secara berkala dan pengembangan layanan berbasis umpan balik

Dana juga dialokasikan untuk melakukan survei kepuasan pengguna secara rutin guna mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dalam layanan digital kampus. Hasil survei ini kemudian dijadikan dasar dalam pengembangan fitur dan layanan yang lebih baik.

- 3) Penguatan sistem keamanan dan perlindungan data pengguna
Tingkat kepuasan pengguna sangat dipengaruhi oleh keamanan data mereka. Oleh karena itu, perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk meningkatkan sistem keamanan siber guna melindungi data akademik, transaksi keuangan, serta informasi pribadi mahasiswa dan dosen.

Penganggaran Berbasis Kinerja dalam transformasi digital perguruan tinggi Islam memastikan bahwa setiap dana yang dialokasikan memiliki dampak yang jelas dan terukur terhadap peningkatan layanan akademik dan administrasi berbasis digital. Dengan fokus pada pencapaian target, pendekatan ini memungkinkan perguruan tinggi untuk mengoptimalkan investasi teknologi, meningkatkan efisiensi layanan, serta memastikan kepuasan pengguna terhadap sistem digital yang digunakan.

- d. Pendekatan Berbasis Teknologi Prioritas dalam Transformasi Digital Perguruan Tinggi Islam

Pendekatan ini menekankan pentingnya investasi teknologi dalam mendukung transformasi digital di lingkungan perguruan tinggi Islam. Setiap alokasi dana diarahkan secara strategis untuk memastikan teknologi yang diterapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, efisiensi administrasi, dan keamanan data akademik. Dengan fokus pada teknologi tertentu, perguruan tinggi dapat memastikan bahwa anggaran yang dialokasikan menghasilkan manfaat maksimal dalam jangka panjang.

- 1) *Cloud Computing*

Penggunaan teknologi cloud memungkinkan sistem informasi akademik dan penyimpanan data menjadi lebih fleksibel, aman,

dan efisien. Dengan infrastruktur berbasis cloud, mahasiswa dan tenaga pendidik dapat mengakses materi perkuliahan, tugas, dan dokumen akademik kapan saja dan dari mana saja. Selain itu, integrasi layanan cloud dengan platform pembelajaran daring memastikan kelancaran distribusi informasi dan komunikasi antar civitas akademika. Oleh karena itu, investasi dalam sistem cloud meliputi pengadaan server berbasis cloud, layanan penyimpanan digital, serta keamanan data yang memastikan informasi tetap terlindungi dari risiko kehilangan atau serangan siber.

2) *Artificial Intelligence (AI)*

Teknologi kecerdasan buatan semakin berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan akademik. Salah satu penerapannya adalah pengembangan tutor virtual yang dapat memberikan bimbingan belajar secara otomatis berdasarkan kebutuhan individu mahasiswa. Selain itu, chatbot akademik yang dilengkapi AI membantu menjawab pertanyaan seputar jadwal kuliah, administrasi, dan kebijakan kampus tanpa keterlambatan. Dengan sistem ini, interaksi antara mahasiswa dan layanan akademik menjadi lebih cepat dan responsif, sekaligus mengurangi beban kerja staf administrasi. Oleh sebab itu, pendanaan diarahkan pada pengembangan algoritma AI, integrasi sistem chatbot dengan platform kampus, serta pelatihan tenaga akademik dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi AI.

3) *Big Data Analytics*

Pemanfaatan *big data* memberikan wawasan yang lebih dalam terhadap tren pembelajaran dan kebutuhan mahasiswa. Dengan sistem analitik berbasis data, perguruan tinggi dapat memahami pola partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran daring, efektivitas metode pengajaran, serta tingkat ketercapaian akademik. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk menyesuaikan kurikulum, meningkatkan pendekatan pembelajaran, serta mengoptimalkan kebijakan akademik. Untuk itu, anggaran yang dialokasikan difokuskan pada pengembangan platform analitik data, pengolahan data akademik dalam skala besar, serta implementasi sistem rekomendasi yang membantu mahasiswa dalam menentukan jalur pembelajaran yang paling sesuai.

4) *Keamanan Siber*

Seiring dengan meningkatnya digitalisasi kampus, risiko keamanan data juga semakin besar. Oleh karena itu, perlindungan terhadap informasi akademik dan data pribadi mahasiswa menjadi prioritas utama dalam pengelolaan teknologi di perguruan tinggi.

Upaya yang dilakukan mencakup penerapan sistem keamanan berlapis, enkripsi data, serta sistem pemantauan aktivitas siber untuk mendeteksi potensi ancaman lebih awal. Selain itu, pelatihan kesadaran akan keamanan digital diberikan kepada dosen, mahasiswa, dan staf administrasi agar mereka dapat mengidentifikasi dan menghindari risiko serangan siber. Dengan demikian, pendanaan difokuskan pada penguatan infrastruktur keamanan digital, pengadaan perangkat lunak perlindungan data, serta penyelenggaraan program edukasi keamanan siber bagi seluruh civitas akademika.

Pendekatan berbasis teknologi prioritas dalam pengelolaan anggaran transformasi digital perguruan tinggi Islam bertujuan untuk memastikan bahwa setiap investasi teknologi memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan dan administrasi akademik. Dengan menitikberatkan pada teknologi cloud, AI, big data, dan keamanan siber, perguruan tinggi dapat menciptakan ekosistem digital yang lebih efisien, aman, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Melalui strategi ini, pengelolaan keuangan menjadi lebih terarah, dengan alokasi dana yang tidak hanya sekadar membiayai kebutuhan operasional, tetapi juga mendukung inovasi berkelanjutan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, perguruan tinggi Islam dapat terus berkembang sebagai institusi yang unggul dalam menghadapi tantangan digitalisasi, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi mahasiswa dan tenaga pendidik.

E. Evaluasi Transformasi Digital Pendidikan Tinggi Islam

Transformasi digital dalam dunia pendidikan tidak hanya menuntut perubahan pada aspek teknologi, tetapi juga memerlukan peran aktif dari kepemimpinan pendidikan dalam mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi setiap proses perubahan yang terjadi. Evaluasi yang dilakukan oleh pemimpin pendidikan tinggi menjadi kunci dalam memastikan bahwa implementasi transformasi digital berjalan efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif bagi seluruh komponen pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Dan bertakwalah kepada Allah; sungguh, Allah Maha

Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Menurut Tafsir Al-Mishbah: Frasa "wal tanzhur nafsun ma qaddamat lighad" adalah dasar Qur'ani untuk refleksi diri dan evaluasi sistematis, Dalam konteks pendidikan tinggi: Institusi perlu mengevaluasi apa yang telah dilakukan dalam transformasi digital. Apakah sistem digital membawa kebermanfaatan atau justru menciptakan ketimpangan akses? Evaluasi adalah bagian dari tanggung jawab moral dan strategis.³⁶

Berikut beberapa langkah strategis yang harus dilakukan oleh kepemimpinan pendidikan tinggi dalam melakukan evaluasi transformasi digital.³⁷ Transformasi digital dalam pendidikan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, efisiensi administrasi, serta kesiapan tenaga pendidik dan peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi. Agar transformasi ini berjalan sesuai dengan harapan, perlu ditetapkan indikator keberhasilan yang dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi implementasi digitalisasi di lingkungan pendidikan.

1. Menetapkan Indikator Keberhasilan Transformasi Digital

Indikator keberhasilan transformasi digital harus disusun berdasarkan visi dan tujuan yang telah ditetapkan, mencerminkan perubahan yang diinginkan dalam berbagai aspek, termasuk teknologi, metode pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik, dan pengalaman peserta didik. Indikator ini juga harus bersifat spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terbatas waktu agar evaluasi dapat dilakukan secara objektif dan berkelanjutan.

Beberapa indikator keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan mencakup:

a. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teknologi

Keberhasilan transformasi digital dapat diukur dari sejauh mana teknologi digunakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik, penggunaan platform digital dalam proses pembelajaran, serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran daring dan interaktif.

b. Peningkatan Keterampilan Digital Tenaga Pendidik

Kompetensi tenaga pendidik dalam mengintegrasikan teknologi ke

³⁶ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2003, hal. 103.

³⁷ Iskandar Tsani, Rofik Efendi, dan Sufirmansyah Sufirmansyah, "Evaluasi kesiapan lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi era digital," dalam *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020, hal. 019.

dalam proses pembelajaran menjadi indikator utama. Aspek yang diukur dapat berupa kemampuan guru dalam mengelola kelas digital, mengadaptasi berbagai platform pembelajaran daring, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

c. Keterlibatan dan Kepuasan Peserta Didik dalam Pembelajaran Digital

Transformasi digital yang berhasil akan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Hal ini dapat diukur melalui tingkat kehadiran dalam kelas digital, interaksi dalam forum pembelajaran, serta kepuasan peserta didik terhadap pengalaman belajar berbasis teknologi.

d. Efisiensi Administratif dan Manajemen Sekolah

Digitalisasi dalam manajemen pendidikan juga harus berdampak pada efisiensi operasional. Indikator ini mencakup penggunaan sistem informasi akademik untuk pengelolaan data peserta didik, kecepatan akses informasi akademik, serta otomatisasi proses administrasi seperti penjadwalan, pengarsipan dokumen, dan pelaporan akademik.

e. Kesiapan Infrastruktur dan Keamanan Data

Keberhasilan transformasi digital tidak terlepas dari kesiapan infrastruktur teknologi di lingkungan pendidikan. Indikator ini meliputi ketersediaan jaringan internet yang stabil, akses ke perangkat digital yang memadai, serta penerapan sistem keamanan data yang melindungi informasi peserta didik dan tenaga pendidik.

f. Peningkatan Kolaborasi dan Inovasi dalam Pembelajaran

Transformasi digital yang optimal memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan inovatif. Keberhasilan dapat diukur dari peningkatan kerja sama antara pendidik dan peserta didik melalui platform digital, penggunaan metode pembelajaran berbasis teknologi, serta pengembangan konten digital yang kreatif dan interaktif.

g. Pemanfaatan Analitik Data untuk Pengambilan Keputusan

Digitalisasi memungkinkan institusi pendidikan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Indikator ini mencakup penggunaan analitik data untuk memantau perkembangan peserta didik, mengidentifikasi tantangan pembelajaran, serta menyusun strategi peningkatan mutu pendidikan secara lebih akurat.

Dengan menetapkan indikator-indikator keberhasilan ini, transformasi digital dalam pendidikan dapat dievaluasi secara lebih terstruktur dan objektif. Keberhasilan tidak hanya diukur dari aspek teknis, tetapi juga dari dampaknya terhadap kualitas pembelajaran,

efisiensi manajemen, serta pengalaman peserta didik dan tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

2. Menggunakan Data Berbasis Bukti (*Evidence-Based Evaluation*)

Evaluasi berbasis bukti memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada asumsi atau persepsi semata, tetapi benar-benar berlandaskan pada data nyata yang mencerminkan kondisi faktual di lapangan. Data yang dikumpulkan akan membantu mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, serta peluang perbaikan dalam implementasi teknologi di dunia pendidikan. Dengan demikian, proses transformasi digital dapat berlangsung secara lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.³⁸ Bentuk Data Berbasis Bukti dalam Evaluasi Transformasi Digital:

a. Hasil Asesmen Digital

Data ini mencakup skor atau pencapaian peserta didik dalam asesmen berbasis teknologi, baik dalam bentuk ujian daring, tugas interaktif, maupun proyek berbasis digital. Asesmen digital dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas pembelajaran yang dilakukan melalui platform digital serta sejauh mana peserta didik memahami materi yang diajarkan.

b. Statistik Penggunaan Teknologi

Data ini mencerminkan seberapa aktif tenaga pendidik dan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Statistik dapat mencakup frekuensi akses ke platform pembelajaran daring, durasi penggunaan perangkat digital dalam proses belajar-mengajar, serta tingkat partisipasi dalam forum atau diskusi digital.

c. *Feedback* dari Guru dan Peserta Didik

Umpan balik dari tenaga pendidik dan peserta didik sangat penting untuk mengetahui pengalaman langsung mereka dalam menerapkan pembelajaran berbasis digital. Data ini bisa dikumpulkan melalui survei, wawancara, atau forum diskusi yang mengidentifikasi kendala, kepuasan, serta saran perbaikan terkait pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

³⁸ Identif. Inovasi Dalam Evaluasi Pembelajaran Era Digital. Dalam <https://www.identif.id/inovasi-dalam-evaluasi-pembelajaran-di-era-digital/>. Diakses pada 07 April 2025.

d. Laporan Kinerja Sistem Digital

Evaluasi berbasis bukti juga mencakup pemantauan terhadap sistem teknologi yang digunakan. Data ini bisa berupa laporan tentang keandalan platform digital, kelancaran akses internet, keamanan data, serta performa sistem dalam mendukung kegiatan akademik. Jika terdapat kendala teknis, laporan ini dapat menjadi dasar dalam meningkatkan infrastruktur digital yang lebih optimal.

e. Analisis Tren dan Pola Perkembangan

Data historis dapat digunakan untuk melihat tren penggunaan teknologi dalam pembelajaran dari waktu ke waktu. Analisis ini membantu mengidentifikasi pola perkembangan serta dampak digitalisasi terhadap hasil belajar peserta didik, kesiapan tenaga pendidik, dan efektivitas pengelolaan pendidikan secara keseluruhan.

f. Komparasi dengan Standar dan Best Practices

Evaluasi berbasis bukti juga dapat dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan standar nasional atau internasional terkait digitalisasi pendidikan. Hal ini memungkinkan institusi pendidikan untuk mengukur sejauh mana mereka telah mencapai target transformasi digital dibandingkan dengan institusi lain yang telah sukses menerapkannya.

Dengan mengandalkan data berbasis bukti dalam evaluasi transformasi digital, pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih objektif dan tepat sasaran. Institusi pendidikan dapat dengan mudah mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, memperkuat praktik yang telah berhasil, serta merancang strategi yang lebih efektif untuk memastikan bahwa transformasi digital benar-benar memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan manajemen pendidikan.

3. Melibatkan Seluruh Stakeholder

Transformasi digital di Perguruan Tinggi Islam bukan sekadar adopsi teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga mencakup perubahan sistem akademik, administrasi, dan tata kelola kampus secara keseluruhan. Evaluasi terhadap implementasi digitalisasi harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan seluruh stakeholder yang terlibat, agar proses ini dapat berjalan efektif dan sesuai dengan visi pendidikan Islam yang berkualitas.

Melibatkan berbagai pihak dalam evaluasi bukan hanya untuk mendapatkan masukan yang lebih luas, tetapi juga untuk membangun rasa memiliki terhadap perubahan yang terjadi. Selain itu, evaluasi yang komprehensif memungkinkan perguruan tinggi mengambil keputusan berbasis data guna meningkatkan kualitas akademik, efisiensi administrasi, serta kesejahteraan civitas akademika. Stakeholder dalam

transformasi digital Perguruan Tinggi Islam terdiri dari:

a. Dosen dan Tenaga Pendidik

Dosen memiliki peran utama dalam keberhasilan transformasi digital di perguruan tinggi. Mereka menjadi pelaksana utama pembelajaran berbasis teknologi, sehingga keterlibatan mereka dalam evaluasi sangat penting. Melalui survei atau forum diskusi, perguruan tinggi dapat memahami sejauh mana dosen merasa terbantu atau mengalami tantangan dalam penggunaan Learning Management System (LMS), platform e-learning, atau metode pengajaran berbasis digital. Evaluasi juga dapat mengidentifikasi kebutuhan pelatihan tambahan agar dosen semakin kompeten dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

b. Mahasiswa

Mahasiswa sebagai pengguna utama teknologi dalam sistem pembelajaran digital memiliki pengalaman langsung terhadap efektivitas platform yang digunakan. Evaluasi yang melibatkan mahasiswa dapat memberikan gambaran sejauh mana mereka terbantu oleh teknologi dalam memahami materi, mengakses sumber belajar, serta berinteraksi dengan dosen dan sesama mahasiswa. Masukan dari mahasiswa juga membantu perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas layanan digital, baik dalam aspek pembelajaran maupun administrasi akademik.

c. Tenaga Kependidikan dan Administrasi

Digitalisasi di perguruan tinggi Islam tidak hanya mencakup pembelajaran, tetapi juga sistem administrasi akademik, keuangan, dan layanan mahasiswa. Oleh karena itu, tenaga kependidikan yang mengelola sistem informasi akademik, keuangan, dan layanan administrasi perlu dilibatkan dalam evaluasi. Dengan begitu, perguruan tinggi dapat memastikan bahwa sistem yang diterapkan benar-benar efisien dan memudahkan operasional kampus.

d. Pimpinan Perguruan Tinggi

Pimpinan perguruan tinggi, seperti rektor, dekan, dan kepala program studi, memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa transformasi digital berjalan sesuai dengan visi dan misi institusi. Evaluasi yang melibatkan mereka bertujuan untuk menilai sejauh mana kebijakan digitalisasi telah diimplementasikan dengan baik, apakah sudah berdampak positif terhadap peningkatan mutu akademik, serta bagaimana strategi ke depan untuk terus mengembangkan ekosistem digital di kampus.

e. Lembaga Penjaminan Mutu dan Penelitian

Perguruan tinggi Islam umumnya memiliki unit penjaminan mutu

atau pusat penelitian yang bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi akademik secara berkala. Unit ini berperan dalam mengkaji efektivitas transformasi digital berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, seperti peningkatan hasil belajar, kemudahan akses terhadap bahan ajar digital, serta peningkatan keterampilan digital mahasiswa dan dosen.

- f. Orang Tua Mahasiswa (Dalam Konteks Biaya dan Dukungan)
Meskipun perguruan tinggi menitikberatkan pada peran mahasiswa, orang tua tetap memiliki keterlibatan dalam hal pendanaan dan dukungan terhadap proses belajar anak mereka. Evaluasi yang melibatkan orang tua dapat membantu memahami sejauh mana mereka melihat manfaat digitalisasi dalam pendidikan anak mereka, serta bagaimana perguruan tinggi dapat memberikan aksesibilitas yang lebih baik bagi mahasiswa yang mengalami kendala dalam pemanfaatan teknologi.

- g. Mitra Industri dan Penyedia Teknologi

Dalam ekosistem pendidikan tinggi, kerja sama dengan dunia industri dan penyedia teknologi menjadi bagian penting dalam mendukung transformasi digital. Evaluasi terhadap mitra teknologi bertujuan untuk memastikan bahwa sistem dan platform yang digunakan di perguruan tinggi benar-benar sesuai dengan kebutuhan akademik. Selain itu, kemitraan dengan dunia industri juga dapat membantu dalam pengembangan kurikulum berbasis digital yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

- h. Pemerintah dan Lembaga Akreditasi

Perguruan tinggi Islam berada dalam lingkup kebijakan pemerintah dan lembaga akreditasi yang mengatur standar pendidikan. Oleh karena itu, hasil evaluasi transformasi digital dapat digunakan untuk memenuhi standar nasional maupun internasional, serta menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan regulasi pendidikan berbasis digital yang lebih baik.

Evaluasi transformasi digital di Perguruan Tinggi Islam harus melibatkan seluruh stakeholder agar hasilnya lebih komprehensif dan bermanfaat untuk pengembangan akademik serta administrasi. Keterlibatan dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, pimpinan, lembaga penjaminan mutu, orang tua, mitra industri, serta pemerintah memastikan bahwa transformasi digital berjalan sesuai dengan tujuan dan memberikan manfaat maksimal bagi seluruh ekosistem kampus. Dengan evaluasi yang menyeluruh, perguruan tinggi dapat terus beradaptasi dan meningkatkan kualitas pendidikan berbasis teknologi secara berkelanjutan.

2. Mengkaji Kesiapan Infrastruktur dan SDM

Transformasi digital di Perguruan Tinggi Islam memerlukan kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia agar implementasinya dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Infrastruktur yang mencakup jaringan internet, perangkat keras, serta sistem manajemen pembelajaran harus dipastikan dalam kondisi optimal untuk mendukung kelancaran aktivitas akademik berbasis digital. Selain itu, kesiapan sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, menjadi faktor utama dalam pemanfaatan teknologi secara maksimal.

Evaluasi terhadap kesiapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dapat menghambat proses digitalisasi serta menentukan strategi yang tepat dalam meningkatkan literasi digital seluruh civitas akademika. Kajian ini juga membantu perguruan tinggi dalam menyusun kebijakan dan program yang selaras dengan kebutuhan teknologi serta memastikan transformasi digital tidak hanya sebatas pengadaan perangkat, tetapi juga diiringi dengan pemanfaatan yang efektif oleh seluruh pihak yang terlibat. Poin-poin Evaluasi Kesiapan Infrastruktur dan SDM:

a. Ketersediaan dan Keandalan Infrastruktur Teknologi

Infrastruktur seperti jaringan internet, perangkat keras, dan sistem manajemen pembelajaran harus dipastikan memadai agar pembelajaran digital berjalan lancar. Evaluasi diperlukan untuk mengidentifikasi kekurangan dan mengembangkan solusi peningkatan infrastruktur.

b. Kompetensi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Dosen dan staf administrasi harus memiliki keterampilan digital untuk mendukung pembelajaran dan layanan akademik berbasis teknologi. Jika kompetensi masih rendah, pelatihan diperlukan agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara optimal.

c. Kebutuhan Pelatihan dan Pengembangan SDM

Evaluasi membantu mengidentifikasi kesenjangan keterampilan digital tenaga pendidik dan kependidikan. Program pelatihan diperlukan untuk meningkatkan literasi digital dan memastikan teknologi digunakan secara efektif.

d. Kesesuaian Kebijakan Internal Perguruan Tinggi

Kebijakan internal harus mendukung transformasi digital, termasuk regulasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, perlindungan data, serta alokasi anggaran untuk pengembangan infrastruktur dan SDM.

- e. **Tingkat Kesiapan Mahasiswa dalam Pembelajaran Digital**
Mahasiswa harus memiliki akses yang cukup terhadap perangkat dan jaringan internet. Jika ditemukan kendala, perguruan tinggi perlu memberikan solusi, seperti akses internet kampus atau pinjaman perangkat.
- f. **Identifikasi Tantangan dalam Implementasi Digitalisasi**
Evaluasi membantu mengidentifikasi hambatan teknis, manajerial, dan SDM yang dapat menghambat transformasi digital. Dengan memahami tantangan ini, perguruan tinggi dapat menyusun strategi mitigasi yang tepat.
Melalui evaluasi yang menyeluruh terhadap kesiapan infrastruktur dan SDM, perguruan tinggi dapat memastikan bahwa transformasi digital yang dilakukan bukan hanya sebatas pengadaan teknologi, tetapi juga mampu memberikan manfaat nyata bagi seluruh civitas akademika serta meningkatkan kualitas pendidikan berbasis digital.

3. Mengintegrasikan Evaluasi Secara Berkala

Evaluasi transformasi digital di perguruan tinggi Islam harus dilakukan secara berkala agar implementasi teknologi dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh stakeholder. Evaluasi yang dilakukan hanya sesekali atau secara sporadis berisiko membuat perguruan tinggi kehilangan arah dalam transformasi digital, sehingga sulit mengidentifikasi keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengintegrasikan evaluasi dalam siklus perencanaan dan pengembangan akademik, sehingga setiap kebijakan berbasis data yang akurat dan relevan.³⁹

Evaluasi berkala tidak hanya berfungsi untuk menilai efektivitas teknologi yang diterapkan, tetapi juga sebagai alat untuk mengukur kesiapan sumber daya manusia, efisiensi sistem, serta tingkat kepuasan pengguna, baik mahasiswa, dosen, maupun tenaga kependidikan. Dengan adanya evaluasi yang terstruktur, perguruan tinggi dapat terus menyesuaikan strategi, meningkatkan infrastruktur, serta memberikan pelatihan yang dibutuhkan agar transformasi digital berjalan secara optimal. Poin-Poin Evaluasi Berkala Transformasi Digital:

- a. **Pentingnya Evaluasi Berkala**
 - 1) Memastikan transformasi digital terus berkembang dan tidak

³⁹ Dewantara. Peran Teknologi dalam Evaluasi Pendidikan: Transformasi Era Digital. Dalam <https://www.pendidikandigital.com/peran-teknologi-dalam-evaluasi-pendidikan-transformasi-era-digital/>. Diakses pada 07 April 2025.

- berhenti pada tahap awal implementasi.
- 2) Menilai efektivitas teknologi dalam mendukung pembelajaran dan administrasi akademik.
 - 3) Mengidentifikasi kendala serta mengembangkan solusi yang lebih efektif.
- b. Integrasi Evaluasi dalam Siklus Perencanaan
- 1) Menjadikan evaluasi sebagai bagian dari perencanaan strategis perguruan tinggi.
 - 2) Memastikan kebijakan transformasi digital berbasis data yang akurat dan relevan.
 - 3) Menyesuaikan pengembangan teknologi dengan kebutuhan akademik dan kebijakan institusi.
- c. Penjadwalan Evaluasi yang Konsisten
- 1) Evaluasi dapat dilakukan setiap semester atau setiap tahun ajaran untuk memastikan kesinambungan perbaikan.
 - 2) Menyesuaikan jadwal evaluasi dengan kalender akademik agar tidak mengganggu proses pembelajaran.
 - 3) Memonitor tren penggunaan teknologi secara rutin untuk mendeteksi masalah lebih awal.
- d. Metode Evaluasi yang Digunakan
- 1) Survei
Mengukur tingkat kepuasan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan terhadap sistem digital.
 - 2) Analisis Data
Mengamati statistik penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan administrasi.
 - 3) Wawancara dan Forum Diskusi
Menggali umpan balik langsung dari stakeholder untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam.
- e. Dampak Evaluasi Berkala
- 1) Membantu dalam penyusunan kebijakan yang lebih efektif dan berbasis bukti.
 - 2) Memastikan kesiapan infrastruktur dan SDM dalam mendukung transformasi digital.
 - 3) Menciptakan budaya akademik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.
- Dengan menerapkan evaluasi secara berkala, perguruan tinggi Islam dapat memastikan bahwa transformasi digital bukan hanya sekadar proyek sementara, melainkan sebuah inovasi berkelanjutan yang terus berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

4. Menindaklanjuti Hasil Evaluasi dengan Rencana Aksi

Evaluasi transformasi digital di perguruan tinggi Islam harus ditindaklanjuti dengan langkah konkret agar tidak hanya menjadi laporan tanpa dampak nyata. Rencana aksi yang disusun perlu mencakup berbagai aspek penting, seperti perbaikan infrastruktur teknologi, pengembangan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan, serta penyesuaian strategi pembelajaran digital. Dengan adanya rencana aksi yang jelas, perguruan tinggi dapat memastikan bahwa transformasi digital berjalan efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan akademik. Bentuk Rencana Aksi Tindak Lanjut Evaluasi Transformasi Digital:

a. Perbaikan Infrastruktur Teknologi

Evaluasi transformasi digital sering kali mengungkap adanya kendala teknis yang menghambat efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu meningkatkan kualitas jaringan internet agar lebih stabil dan dapat mendukung perkuliahan daring tanpa gangguan. Selain itu, perangkat keras seperti komputer, server, dan alat pendukung lainnya harus diperbarui atau ditambah sesuai kebutuhan.

b. Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Transformasi digital tidak hanya bergantung pada infrastruktur, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia yang menggunakannya. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus menyelenggarakan pelatihan rutin bagi tenaga pendidik dan kependidikan terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Workshop mengenai pemanfaatan platform digital dan metode pengajaran berbasis teknologi perlu diadakan secara berkala. Selain itu, dosen dan tenaga kependidikan juga memerlukan pendampingan dalam mengadaptasi teknologi terbaru agar dapat menerapkannya secara efektif dalam proses akademik.

c. Penyesuaian Strategi Pembelajaran Digital

Metode pembelajaran di perguruan tinggi Islam harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Kurikulum perlu diperbarui agar lebih relevan dengan model pembelajaran berbasis digital. Selain itu, metode pengajaran perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih interaktif, seperti penggunaan simulasi, e-learning, dan sistem pembelajaran berbasis proyek. Keterlibatan mahasiswa juga harus ditingkatkan dengan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif melalui berbagai inovasi digital.

d. **Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan**

Transformasi digital bukan sekadar perubahan sementara, tetapi harus menjadi bagian dari sistem pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu menyusun indikator keberhasilan yang jelas untuk menilai efektivitas rencana aksi yang telah diterapkan. Evaluasi berkala harus dilakukan agar strategi yang diterapkan dapat terus disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan akademik. Selain itu, sistem umpan balik dari mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan harus dibangun agar setiap kendala atau tantangan yang muncul dapat segera diatasi melalui perbaikan yang tepat.

Transformasi digital di perguruan tinggi Islam memerlukan tindak lanjut yang sistematis agar hasil evaluasi tidak hanya menjadi dokumen tanpa implementasi. Perbaikan infrastruktur teknologi, peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan, serta penyesuaian strategi pembelajaran digital merupakan langkah utama dalam memastikan keberlanjutan transformasi ini. Selain itu, monitoring dan evaluasi berkala harus diterapkan untuk mengukur efektivitas langkah-langkah yang telah diambil. Dengan strategi yang terstruktur dan berkelanjutan, perguruan tinggi Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat daya saing institusi, dan menyiapkan lulusan yang lebih siap menghadapi perkembangan teknologi.

F. Strategi Implementasi Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam dalam Transformasi Digital

Transformasi digital bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan revolusi kultur dan manajerial. Kepemimpinan menjadi faktor penentu dalam menyiapkan visi, menginisiasi perubahan, hingga memastikan eksekusi yang konsisten baik di kampus perkotaan maupun pedesaan/3T. Transformasi digital di lembaga Pendidikan Tinggi Islam (PTI) menuntut peran penting dari kepemimpinan. Konteks wilayah sangat memengaruhi gaya kepemimpinan, strategi, dan efektivitas implementasi digitalisasi. Perbandingan kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam di wilayah perkotaan dan pedesaan/3T:

1. **Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam di Wilayah Perkotaan**

Kepemimpinan di Pendidikan Tinggi Islam perkotaan umumnya memiliki akses infrastruktur dan SDM yang lebih kuat, tetapi menghadapi kendala dalam hal birokrasi dan ego sektoral. Gaya kepemimpinan transformasional dibutuhkan untuk mendorong inovasi dan kolaborasi lintas unit. “Pendidikan Tinggi Islam di wilayah perkotaan sering mengalami resistensi internal akibat birokrasi yang

lamban dan kurangnya integrasi antar unit dalam proses digitalisasi⁴⁰.”

2. Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam di Wilayah Pedesaan / 3T
Kepemimpinan di daerah 3T ditandai dengan keterbatasan infrastruktur, tetapi memiliki kekuatan dalam religiusitas dan komunitas lokal. Pemimpin harus mampu bertahap dan mengadaptasi gaya servant leadership atau kepemimpinan partisipatif. “Pendidikan Tinggi Islam di daerah menghadapi kendala serius dalam hal akses internet, keterbatasan SDM TI, dan kurangnya pelatihan digital bagi dosen dan tendik⁴¹.”

Dalam proses implementasi transformasi digital di lembaga pendidikan tinggi islam tentunya ada beberapa kendala yang dihadapi. Kendala yang dihadapi oleh lembaga pendidikan tinggi diperkotaan tentunya ada beberapa perbedaan dengan lembaga pendidikan tinggi di pedesaan / 3T. Berikut kendala-kendala yang dihadapi:

1. Kendala di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Perkotaan
 - a. Pendidikan Tinggi Islam di wilayah perkotaan sering mengalami resistensi internal akibat birokrasi yang lamban dan kurangnya integrasi antar unit dalam proses digitalisasi.
 - b. Meski infrastruktur tersedia, banyak dosen Pendidikan Tinggi Islam perkotaan tidak memiliki kesiapan pedagogik digital yang baik.⁴²
 - c. Kelemahan terbesar Pendidikan Tinggi Islam di kota adalah ego sektoral antar fakultas dan lambannya pemimpin mengadopsi digitalisasi Manajemen.⁴³
 - d. Sebagian besar Pendidikan Tinggi Islam masih bekerja dengan sistem manual, belum terintegrasi, dan tergantung pada inisiatif unit tertentu.⁴⁴
 - e. Banyak Pendidikan Tinggi Islam belum memiliki sistem informasi akademik dan administrasi yang terintegrasi antar unit (akademik,

⁴⁰ A. Alwi, dan M. Sunarto, “Kepemimpinan Transformasional dalam Transformasi Digital Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2022, hal. 15–27.

⁴¹ S. Ma’arif, “Tantangan dan Peluang Transformasi Digital di Perguruan Tinggi Islam Daerah,” dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 105–118.

⁴² N. Fitria, “Tantangan Implementasi E-Learning di Perguruan Tinggi Islam Jakarta,” dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 88.

⁴³ D. Sutisna, *Manajemen Perubahan Organisasi Pendidikan Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal.103

⁴⁴ U. Hasanah, dan Rijal M. “Manajemen Sistem Informasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Antara Harapan dan Realita,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2021, hal. 112..

keuangan, kemahasiswaan). Hal ini menyebabkan duplikasi data, layanan lambat, dan sulitnya pengambilan keputusan berbasis data.

2. Kendala di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Pedesaan

- a. Pendidikan Tinggi Islam di daerah menghadapi kendala serius dalam hal akses internet, keterbatasan SDM TI, dan kurangnya pelatihan digital bagi dosen dan tendik.
- b. Pendidikan Tinggi Islam di daerah 3T sangat tergantung pada bantuan pusat dan mengalami stagnasi inovasi karena keterisolasian teknologi.⁴⁵
- c. Lembaga di luar Jawa memerlukan program afirmatif karena akses terhadap teknologi digital dan pelatihan masih sangat terbatas.⁴⁶
- d. Digitalisasi di wilayah tertinggal harus memperhatikan kondisi lokal, termasuk literasi digital dasar dan ketersediaan perangkat.⁴⁷
- e. Sebagian besar Pendidikan Tinggi Islam masih bekerja dengan sistem manual, belum terintegrasi, dan tergantung pada inisiatif unit tertentu.
- f. Ketimpangan digital sangat dirasakan oleh mahasiswa di daerah 3T, menyebabkan kesenjangan pencapaian akademik. Mahasiswa dari latar belakang ekonomi rendah, terutama di 3T, mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar digital akibat kurangnya perangkat dan kemampuan mengakses LMS atau bahan ajar daring⁴⁸.
- g. Transformasi digital harus dimulai dari kepemimpinan lokal kampus, bukan hanya menunggu instruksi vertikal⁴⁹. Banyak Pendidikan Tinggi Islam baik diperkotaan maupun dipedesaan hanya menunggu program atau bantuan dari pusat (Kemendikbud), tanpa strategi inisiatif lokal. Hal ini menghambat kemandirian inovasi digital yang sesuai konteks lokal.

Kepemimpinan harus diarahkan untuk menjadi aktor utama dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya transformasi digital dan mengembangkan strategi berbasis visi jangka panjang. strategi

⁴⁵ Z. Qodir, *Digitalisasi Pendidikan Islam: Antara Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2020, hal. 67.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Pedoman Transformasi Digital PTKI*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. 2023, hal. 12.

⁴⁷ UNESCO, *Transforming Education in Marginalized Areas*. Paris: UNESCO Publishing, 2022, hal. 33

⁴⁸ M. Syafii, "Digital Divide dan Akses Pendidikan Islam Tinggi di Era Pandemi," dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2022, hal. 22–34.

⁴⁹ A. Fauzi, "Inisiatif Lokal dalam Digitalisasi Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 45–58.

kepemimpinan transformasional dan digital menjadi sangat penting. Akbari dan Pratomo menekankan dalam penelitiannya bahwa pemimpin pendidikan Islam harus berperan sebagai *change leader*, yaitu pemimpin yang tidak hanya mengelola, tetapi mampu menginspirasi dan mengarahkan transformasi kelembagaan. Mereka menyatakan bahwa, “strategi kepemimpinan yang berhasil adalah yang mampu membangun visi digital bersama, mendorong kolaborasi, dan memberdayakan SDM akademik agar siap menghadapi ekosistem digital”⁵⁰

Sementara itu, Suratman, Khusna, dan Ahmad menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kolaboratif dan adaptif lebih efektif dalam mengatasi resistensi terhadap perubahan digital di madrasah maupun perguruan tinggi Islam. Pemimpin yang inklusif, reflektif, dan terbuka terhadap inovasi mendorong terciptanya ekosistem digital yang progresif dan berkelanjutan. Mereka menambahkan bahwa kepemimpinan digital yang sukses adalah kepemimpinan yang membangun sistem pembelajaran berbasis teknologi, membuka ruang pelatihan SDM, dan memperkuat tata kelola kampus melalui pendekatan berbasis data.⁵¹

Teknologi digital yang diciptakan sangat mempengaruhi lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, baik ditinjau dari sisi positif maupun sisi negative.⁵² Disatu sisi, teknologi maupun inovasi digital dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih luas. Namun di sisi lain, siswa mungkin akan disesatkan oleh konten digital yang tidak dapat diandalkan dan ditanggulangi atau konten yang bertentangan dengan keyakinan Islam. Oleh karena itu sangat penting bagi Lembaga pendidikan Islam untuk memastikan bahwa teknologi digital yang digunakan dalam Lembaga pendidikan Islam mematuhi prinsip-prinsip Islam dan memiliki kapasitas yang memadai untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa.⁵³

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam di era society 5.0 adalah digitalisasi pembelajaran. Meskipun banyak lembaga pendidikan Islam yang telah mulai mengadopsi teknologi dalam pembelajaran, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan teknologi secara

⁵⁰ T. T. Akbari, dan Pratomo, R. R., “Kepemimpinan Digital dan Transformasi Pendidikan Tinggi Islam di Era Disrupsi” dalam *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 12 No.1, Tahun 2024, hal. 133

⁵¹ S Suratman., et. al., “Kepemimpinan Digital dalam Pengelolaan Pendidikan Islam: Studi Empiris di Madrasah Aliyah,” dalam Vol. 6 No. 2 2024. hal. 95.

⁵² R. Rustandi, “Cyberdakwah: Internet sebagai media baru dalam sistem komunikasi dakwah Islam,” dalam *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 84.

⁵³ Muhammad Fatkhul Hajri, "Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21," dalam *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 33.

optimal. Hal ini disebabkan kurangnya infrastruktur yang memadai, keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dalam menggunakan teknologi digital, serta rendahnya pemahaman digital di kalangan pendidik dan pengelola pendidikan sehingga menjadi faktor penghambat utama dalam kemajuan lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan kualitas pendidikan antara lembaga pendidikan Islam yang sudah mengadopsi teknologi digital dengan lembaga pendidikan Islam yang masih bergantung pada metode tradisional.⁵⁴

Transformasi kurikulum juga menjadi masalah penting dalam pendidikan Islam di era Society 5.0. Kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam sering kali masih mengedepankan pendekatan tradisional yang lebih fokus pada hafalan dan pengajaran teori agama sehingga kurangnya integrasi antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, serta ketidaksiapan kurikulum untuk mengakomodasi perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi digital. Hal ini menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam bagaimana bisa mengikuti perkembangan zaman tanpa mengurangi esensi dari pendidikan Islam itu sendiri.⁵⁵

Di era digital ini, lembaga pendidikan Islam sangat perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga memperkenalkan keterampilan digital, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman sehingga lembaga pendidikan Islam mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa mengurangi esensi dari pendidikan Islam itu sendiri. Sementara itu, kompetensi guru di lembaga pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan besar dalam menghadapi perubahan yang disebabkan oleh digitalisasi. Banyak guru di lembaga pendidikan Islam yang belum mampu terampil dalam memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, masih banyak guru yang terbiasa dengan metode konvensional dan enggan beralih ke metode yang lebih modern dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru dalam lembaga pendidikan Islam menjadi suatu keharusan untuk memastikan bahwa guru mampu mengajar dengan cara yang sesuai dengan tuntutan zaman tanpa mengurangi esensi pengajaran agama.⁵⁶

⁵⁴ Putra, P. H. "Tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi society 5.0. Jurnal Islamika," dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2023, hal. 107.

⁵⁵ F Septian Aristya, *et. al.*, "Transformasi pendidikan agama Islam di era society 5.0: Penggunaan AI oleh mahasiswa di PTKIN Kalimantan Timur," dalam *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2023, hal. 641

⁵⁶ Musbaing, "Kompetensi guru PAI di abad 21: Tantangan dan peluang dalam pendidikan berbasis teknologi," dalam *Jurnal Pendidikan Refleksi*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2024,

Selain aspek teknologi dan kurikulum, akses terhadap teknologi juga menjadi masalah dan tantangan yang sangat besar, terutama di daerah-daerah yang masih kekurangan infrastruktur dan fasilitas.⁵⁷ Di daerah terpencil, banyak lembaga pendidikan Islam yang masih kesulitan dalam menyediakan sarana dan akses yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Akses internet yang terbatas, kurangnya perangkat pembelajaran yang modern, serta ketergantungan pada metode pembelajaran konvensional menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam di kota-kota besar jauh lebih mudah mengakses teknologi, dibandingkan dengan daerah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar), sehingga menciptakan ketimpangan dalam kualitas lembaga Pendidikan Islam antara daerah kota dan daerah pedesaan terkhususnya daerah 3T.⁵⁸

Transformasi digital di Pendidikan Tinggi Islam perkotaan khususnya DKI Jakarta bukan hanya masalah infrastruktur, melainkan juga masalah kepemimpinan, budaya, dan manajemen perubahan. Tanpa kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, dan visioner, transformasi digital hanya akan berjalan di permukaan.

Menurut peneliti berdasarkan literasi yang ada bahwa kepemimpinan dalam dunia pendidikan khususnya di Pendidikan Tinggi Islam yang terus berkembang, pemimpin harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat, baik dalam kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi, maupun kebutuhan masyarakat. Kemampuan adaptasi ini sangat penting agar institusi pendidikan tetap relevan dan mampu memenuhi tuntutan zaman. Pemimpin yang adaptif akan mampu mengantisipasi tren global dan lokal dalam dunia pendidikan, menerapkan strategi yang fleksibel dalam pengelolaan institusi, serta memberikan solusi yang cepat dan tepat terhadap berbagai tantangan yang muncul. Selain itu, pemimpin yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik juga akan mendorong inovasi dalam pembelajaran dan manajemen akademik, memastikan bahwa institusi selalu berada di garis depan dalam menghadapi perubahan, serta membangun budaya pembelajaran berkelanjutan bagi seluruh civitas akademika.

Solusi permasalahan yang dihadapi baik dari sisi strategis, struktural, maupun spiritual:

hal. 315.

⁵⁷ Sigit Purnama, "Pengasuhan digital untuk anak generasi alpha," dalam *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, Vol 1 Tahun 2018, hal. 493.

⁵⁸ A. Akbar dan Noviani, N. "Tantangan dan solusi dalam perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 18.

1. Penguatan Visi Digital Pimpinan
Melalui pelatihan digital leadership, penyusunan roadmap transformasi digital yang komprehensif, dan penguatan peran pimpinan sebagai motor penggerak digitalisasi kampus.⁵⁹
2. Investasi pada SDM Digital
Pelatihan sistem informasi kampus, sertifikasi kompetensi digital dosen, dan program ‘Digital Campus Ambassador’ bagi mahasiswa.⁶⁰
3. Sistem Informasi Terpadu
Integrasi keuangan, akademik, personalia, dan pembelajaran berbasis digital, penggunaan EMIS Dikti 4.0 dan LMS *open-source* seperti Moodle.⁶¹
4. Peningkatan Infrastruktur Teknologi
Pengadaan teknologi low-bandwidth, pengajuan hibah TIK, serta optimalisasi platform mobile learning di daerah 3T.
5. Kepemimpinan Kolaboratif
Pembentukan tim digital kampus lintas unit, kemitraan dengan startup, NGO dan lembaga riset untuk mendukung sistem e-governance.⁶²
6. Penguatan Budaya Spiritual & Nilai Islam
Transformasi digital berbasis etika Islam dan nilai-nilai amanah, transparansi, serta membangun ekosistem dakwah digital.⁶³

⁵⁹ M. Qoyum, “Embracing Digital Transformation in Indonesian Islamic Higher Education,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2024, hal. 60.

⁶⁰ S. Patimah, dan Safriadi, “Transformative Leadership for Improving the Quality of Indonesian Islamic Universities,” dalam *Indonesian Journal of Islamic Higher Education Studies*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 98.

⁶¹ Kementerian Agama RI. Pedoman Transformasi Digital Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2023.

⁶² A. Alam, “Ekosistem Digitalisasi Wakaf PTKI: Studi Kasus Cirebon,” dalam *Jurnal Transformasi Sosial Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 33.

⁶³ Y. Hafizallah, Menimbang Ulang Narasi Transformasi PTKI di Era Society 5.0. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com>. Diakses pada 25-06- 2025.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dirumuskan dapat diungkapkan bagaimana kepemimpinan pendidikan tinggi Islam dalam transformasi digital. Kesimpulannya sebagai berikut :

1. Strategi kepemimpinan dalam menghadapi tantangan transformasi digital di pendidikan tinggi Islam meliputi:
 - Penguatan Visi dan Misi Digital Pimpinan - Pemimpin harus mampu merumuskan visi dan misi digital yang jelas untuk perguruan tinggi islam, yang mencakup tujuan jangka panjang dan langkah-langkah strategis untuk mencapai visi tersebut.
 - Kepemimpinan Adaptif - dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, pemimpin harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat, baik dalam kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi, maupun kebutuhan masyarakat. Kemampuan adaptasi ini sangat penting agar institusi pendidikan tetap relevan dan mampu memenuhi tuntutan zaman. Pemimpin yang adaptif akan mampu mengantisipasi tren global dan lokal dalam dunia pendidikan, menerapkan strategi yang fleksibel dalam pengelolaan institusi, serta memberikan solusi

yang cepat dan tepat terhadap berbagai tantangan yang muncul. Transformasi digital berbasis etika Islam dan nilai-nilai amanah, transparansi, serta membangun ekosistem dakwah digital.

- Menginspirasi dan Memotivasi Tim: Pemimpin perlu menginspirasi dan memotivasi tim untuk beradaptasi dengan perubahan, belajar hal baru, dan menerapkan teknologi digital dalam pekerjaannya.
- Investasi pada SDM Digital dan Mendorong Inovasi serta Pembelajaran Berkelanjutan: Pemimpin harus menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan mendorong pembelajaran berkelanjutan, baik untuk staf maupun mahasiswa. Melakukan pelatihan sistem informasi kampus, sertifikasi kompetensi digital dosen, dan program '*Digital Campus Ambassador*' bagi mahasiswa.
- Mendorong Kolaborasi: Pemimpin perlu membangun budaya kolaborasi di dalam dan di luar perguruan tinggi, sehingga dapat memanfaatkan sumber daya dan pengetahuan dari berbagai pihak.
- Memanfaatkan Data dan Teknologi: Pemimpin harus mampu memanfaatkan data dan teknologi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, mengelola sumber daya, dan meningkatkan kualitas layanan dan keamanan data. Transformasi digital dalam pendidikan tinggi Islam harus dimulai dengan penguatan infrastruktur teknologi. Hal ini dikarenakan infrastruktur yang kuat menjadi fondasi utama bagi seluruh proses digitalisasi, memastikan setiap elemen dalam ekosistem pendidikan dapat berjalan dengan optimal.
- Menjaga Kesenjangan dan Inklusi: Pemimpin perlu memastikan bahwa transformasi digital tidak menimbulkan kesenjangan akses teknologi atau memperburuk ketidaksetaraan dalam lingkungan belajar.
- Mengelola Risiko dan Tantangan: Pemimpin harus mampu mengidentifikasi, mengelola, dan mengatasi risiko dan tantangan yang mungkin timbul selama proses transformasi digital.
- Membangun Kepercayaan dan Keterbukaan: Pemimpin harus mampu membangun kepercayaan dan keterbukaan di antara anggota tim, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi ide, belajar dari kesalahan, dan berpartisipasi dalam proses perubahan.
- Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan: Pemimpin harus secara rutin mengevaluasi hasil transformasi digital dan melakukan perbaikan berkelanjutan untuk memastikan bahwa perguruan tinggi tetap relevan dan kompetitif di era digital.

2. Implementasi Kebijakan dan pengelolaan teknologi yang efektif dalam mendukung transformasi digital di pendidikan tinggi Islam didasari pertimbangan bahwa transformasi digital di era modern menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam.
 - Lembaga pendidikan Islam sangat perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga memperkenalkan keterampilan digital, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman sehingga lembaga pendidikan Islam mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa mengurangi esensi dari pendidikan Islam itu sendiri.
 - Kompetensi guru di lembaga pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan besar dalam menghadapi perubahan yang disebabkan oleh digitalisasi. Perlunya peningkatan kompetensi digital guru dalam lembaga pendidikan Islam menjadi suatu keharusan untuk memastikan bahwa guru mampu mengajar dengan cara yang sesuai dengan tuntutan zaman tanpa mengurangi esensi pengajaran agama. Dengan strategi yang tepat, pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, layanan, dan daya saing lulusannya. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengembangan infrastruktur digital, serta peningkatan kompetensi digital mahasiswa dan dosen menjadi kunci sukses dalam menghadapi perubahan ini.
 - Kolaborasi dengan industri teknologi dan inovasi dalam metode pembelajaran juga membantu pendidikan tinggi Islam untuk tetap relevan dan adaptif di tengah perkembangan zaman.
 - Pendidikan Tinggi Islam memiliki tanggung jawab ganda, yaitu mengikuti perkembangan zaman dan juga tetap menjaga identitas keislaman sebagai fondasi utama dalam setiap kebijakan dan tindakan. Maka dari itu, agar kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam lebih tergerak atau tertarik untuk ikut dalam transformasi digital, perlu ditumbuhkan kesadaran kolektif mengenai urgensi digitalisasi dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan daya saing institusi.
 - Merumuskan kebijakan dan regulasi digital. Regulasi yang jelas berperan sebagai pedoman dalam mengelola perubahan, memastikan bahwa proses digitalisasi berjalan dengan aman, efektif, dan tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.
 1. Menjamin Keamanan dan Perlindungan Data
 2. Menjaga Etika Digital dalam Pembelajaran
 3. Menetapkan Standar Pengelolaan Teknologi

4. Menyelaraskan Digitalisasi dengan Nilai-Nilai Islam
5. Mendukung Pembelajaran yang Fleksibel dan Inovatif

Kebijakan dan regulasi digital merupakan fondasi penting dalam keberlanjutan transformasi digital di pendidikan tinggi Islam. Regulasi yang jelas tidak hanya mengatur aspek teknis, tetapi juga menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. Langkah berikutnya dalam implementasi transformasi digital adalah mendorong inovasi dan pengembangan teknologi, agar perguruan tinggi Islam mampu terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam dunia pendidikan.

Transformasi digital di Pendidikan Tinggi Islam merupakan langkah strategis yang menyentuh berbagai aspek kelembagaan, mulai dari tata kelola, sistem pembelajaran, hingga pengabdian kepada masyarakat. Agar proses ini berjalan efektif, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, diperlukan perencanaan yang matang yang diawali dengan analisis kebutuhan dan kesiapan institusi, mencakup penilaian terhadap infrastruktur teknologi, sumber daya manusia, serta regulasi yang mendukung. Kedua, setiap proses transformasi harus dilandasi oleh integrasi nilai-nilai Islam agar penerapan teknologi tidak hanya sekadar efisien, tetapi juga bermuatan etika dan moral yang sesuai dengan prinsip keislaman. Selain itu, pengembangan infrastruktur dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia menjadi kunci keberhasilan. Institusi harus berinvestasi dalam sarana-prasarana digital dan pelatihan yang berkelanjutan bagi para dosen dan tenaga kependidikan agar mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. Evaluasi secara berkala terhadap implementasi transformasi digital juga penting dilakukan, sebagai dasar untuk perbaikan dan penyesuaian strategi ke depan. Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai kendala seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital di kalangan pendidik, dan resistensi terhadap perubahan merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan serius. Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi dosen dan pembaruan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan era digital sangat dibutuhkan. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis nilai-nilai Islam, transformasi digital di Pendidikan Tinggi Islam diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Transformasi ini juga diyakini mampu membentuk ekosistem pendidikan yang lebih adaptif, inovatif, dan inklusif dalam menghadapi tantangan global di era digital.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi bagi Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam
Hasil pembahasan ini mengimplikasikan pentingnya transformasi pola pikir pemimpin Pendidikan Tinggi Islam terhadap digitalisasi. Kesadaran dan kesiapan pimpinan dalam memahami urgensi transformasi digital akan sangat menentukan arah kebijakan institusi. Oleh karena itu, perlu adanya program pembinaan kepemimpinan berbasis digital yang tidak hanya fokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga penguatan nilai-nilai Islam agar kebijakan yang dihasilkan tetap berlandaskan pada prinsip etika dan akhlak. Dengan demikian, kepemimpinan yang visioner dan adaptif dapat mendorong implementasi transformasi digital secara lebih masif dan berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi Islam.
2. Implikasi bagi Pengembangan Sistem Pembelajaran di Pendidikan Tinggi Islam
Transformasi digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di perguruan tinggi Islam. Implikasi dari hal ini adalah perlunya integrasi teknologi secara sistematis dalam sistem pembelajaran, mulai dari desain kurikulum, metode pengajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Implementasi teknologi juga harus mempertimbangkan aspek moral dan nilai-nilai Islam agar pembelajaran tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara digital, tetapi juga berakhlak mulia. Dengan demikian, pengembangan sistem pembelajaran berbasis digital yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman akan menjadi salah satu kunci keberhasilan transformasi pendidikan tinggi di era digital.

C. Saran-Saran/Rekomendasi

1. Untuk Pimpinan Perguruan Tinggi Islam
Disarankan agar para pimpinan perguruan tinggi Islam mulai membangun kesadaran kolektif terhadap urgensi transformasi digital dalam pengelolaan dan pengembangan institusi. Masih terdapat sebagian pimpinan yang belum sepenuhnya menerima dan mendukung penerapan transformasi digital karena keterbatasan pemahaman atau persepsi yang keliru terhadap konsep dan manfaat digitalisasi.
2. Untuk Pengambil Kebijakan di Bidang Pendidikan Tinggi Islam
Saran ini ditujukan kepada pemerintah dan lembaga yang memiliki kewenangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan tinggi Islam. Transformasi digital yang berjalan optimal membutuhkan dukungan regulasi yang memadai, tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga menyentuh sisi etika dan nilai-nilai keislaman.

3. Untuk Dosen dan Tenaga Kependidikan

Dosen dan tenaga kependidikan merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan transformasi digital di lingkungan kampus. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk secara aktif meningkatkan literasi dan kompetensi digitalnya agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sistem pembelajaran dan manajemen pendidikan yang berbasis teknologi.

4. Untuk Lembaga Pendidikan Tinggi Islam

Institusi pendidikan tinggi Islam perlu menyusun strategi transformasi digital yang menyeluruh dan sistematis. Langkah awal yang penting adalah melakukan analisis kesiapan institusi, termasuk dalam hal infrastruktur, SDM, dan sistem manajemen. Setelah itu, institusi perlu mengalokasikan sumber daya untuk membangun sarana-prasarana digital yang memadai serta menyusun roadmap pengembangan digital yang terintegrasi dengan visi keislaman.

5. Untuk Mahasiswa

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak transformasi di lingkungan kampus. Oleh karena itu, mereka perlu didorong dan difasilitasi untuk terlibat aktif dalam pengembangan teknologi pendidikan. Partisipasi mahasiswa dalam proyek teknologi, pengembangan aplikasi, penelitian digital, serta kompetisi inovasi dapat mengasah keterampilan mereka sekaligus menciptakan kontribusi nyata bagi kampus.

DAFTAR PUSTKA

- Afif, Yusmicha Ulya. dan Ana Rahayu Setia Ningrum. "The Peran Strategis Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Dan Berwawasan Keislaman Di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlak," dalam *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2024, hal. 308-324.
- Ahyani, Edi. dan Elfridawati Mai Duhani. "Transformasi Digital dalam Manajemen Perkantoran Pendidikan: Sebuah Kajian Literatur," dalam *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibiidang Administrasi Pendidikan*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2024, hal. 205-215.
- Aini, Dwi Nur. *et al.* "Peluang dan Tantangan Transformasi Digital di Indonesia pada Bidang Pendidikan," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FPMIPA*. Vol. 1. No. 1. Tahun 2023, hal. 55.
- Ainun, Fadia Puja. *et. al.* "Identifikasi Transformasi Digital Dalam Dunia Pendidikan Mengenai Peluang Dan Tantangan Di Era Disrupsi," dalam *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 1570-1580.
- Aisyah, Ia Siti. dan Komarudin Komarudin. "Implementation of E-Learning Based Learning at Islamic University of Nusantara (UNINUS)," dalam *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2025, hal. Alam, A. "Ekosistem Digitalisasi Wakaf PTKI: Studi Kasus Cirebon," dalam *Jurnal Transformasi Sosial Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 33-48.

- Alimuddin, Fadhil Husain, dan Andi Kusumawati. "Penerapan Penganggaran Berbasis Kinerja Pada Perguruan Tinggi Di Indonesia," dalam *Isqafir: Islamic Accounting And Finance Review*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2022, hal. 272-280.
- Almeida, F., et. al., "The Challenges and Opportunities in the Digitalization of Companies in a Post-COVID-19 World," dalam *IEEE Engineering Management Review*, Vol. 48 No. 3 Tahun 2020, hal 97–103.
- Altayar, Mohammed Saleh. "Motivations for open data adoption: An institutional theory perspective," dalam *Government Information Quarterly*, Vol. 35 No.4 Tahun 2018, hal 633-643.
- Alwi, M., dan Mulyawan Safwandy Nugraha. "Kepemimpinan Transformasional dalam Manajemen Konflik (Studi Kasus MTss Al-Istiqomah Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi)," dalam *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 31-48.
- Alwi, A. dan M. Sunarto. "Kepemimpinan Transformasional dalam Transformasi Digital Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2022, hal. 15–27.
- Amin, Muhammad, dan Imron Muttaqin. "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Ideal di Era Digital," dalam *Arfannur: Journal Of Islamic Education*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal. 21-30.
- Anas, Iqbal. "Penerapan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Rasulullah Saw Dalam Manajemen Sekolah Islam," dalam *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 263-275.
- Andini, Ayu. et. al. "Hubungan Fungsi Kepemimpinan Kepala Ruangan Sebagai Pengarah Kinerja Perawat Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan: Systematic Review," dalam *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 495-503.
- Andita, Virginia. dan Debra Rafaela. "Akselerasi Transformasi Digital Untuk Pendidikan Berkualitas," dalam, *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, hal. 90-93.
- Anisa, Citra Ayu. "Konsep Kepemimpinan Otoriter Dalam Lembaga Pendidikan Di Sekolah atau Madrasah," dalam *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 155-173.
- Anisa, Resti. et. al. "Leadership Of The Prophet Muhammad," dalam *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 122-132.
- Anoraga. *Pendekatan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990.
- Arias-Aranda, D., dan Bautista-Carrillo, F. G., "Technological Adoption Sequences and Sustainable Innovation Performance: A Longitudinal

- Analysis of Optimal Pathways,” dalam *Journal of Business Research*, Vol. 148 No 3, hal. Tahun 2025, hal. 45-67.
- Artanto, Dicky. Zainal Arifin, dan Diningrum Citraningsih. "Strategi Kepemimpinan Profetik Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan Islam Di Masa Krisis," dalam *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 58-74.
- Aryani, Yuliza. "Pemanfaatan Seni Pertunjukan Digital Dalam Strategi Pembelajaran Teknologi Informatika," dalam *Jurnal Sitakara*, Vol. 9 No.1 Tahun 2024, hal. 22-28.
- Astari, Ade Riska Nur. dan Ali Akbar Jono. "Studi analisis penerapan konsep kepemimpinan pada perguruan tinggi keagamaan islam (PTKI) di kota Bengkulu," dalam *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 45-57.
- Azra, A. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Kencana. 2020 Hal. 215
- Bashori, B., "Konsep kepemimpinan abad 21 dalam pengembangan lembaga pendidikan tinggi islam," dalam *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 23-40.
- Bashori, B., "Peran kepemimpinan di lembaga pendidikan islam," dalam *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 21. 72-89.
- Bitzer, Michael. Nicolas Brinz, dan Philipp Ollig. "Disentangling the Concept of Information Security Properties-Enabling Effective Information Security Governance," dalam *ECIS*, Vol. 2 No. 5 Tahun 2021, hal. 47-55.
- Bo Peng. "Digital leadership: State governance in the era of digital technology," dalam *Cultures of Science*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2022, hal. 210-225.
- Boulton, Clint. "What is digital transformation? A necessary disruption." [https://www. cio. com/article/3211428/what-is-digital-transformation-a-necessary-disruption. Html](https://www.cio.com/article/3211428/what-is-digital-transformation-a-necessary-disruption.html) Accessed: 03-Des-2023.
- Bukhari, Haidar Imam. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Budiharto, Widodo, “Transformasi Digital Perguruan Tinggi.” Dalam www.binus.edu/fostering-and-empowering/post/transformasi-digital-perguruan-tinggi. Diakses pada 28 Desember 2023.
- Choiriyah, Fitrotul. dan Gunarti Dwi Lestari. "Strategies for Digital Transformation in Madrasah Education for Institutional Excellence," dalam *Academia Open*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2025, hal. 10-21070.
- Dede, Muhammad Khalil. dan Hamidullah Mahmud. "Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 222-236.

- Demmanggasa, Yulta. *et. al.* "Digitalisasi pendidikan: akselerasi literasi digital pelajar melalui eksplorasi teknologi pendidikan," dalam *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 5 Tahun 2023, hal. 11158-11167.
- Dewantara. Peran Teknologi dalam Evaluasi Pendidikan: Transformasi Era Digital. Retrieved from <https://www.pendidikandigital.com/peran-teknologi-dalam-evaluasi-pendidikan-transformasi-era-digital/>. Diakses pada 07-04-2025.
- Dewi, Sumitra. "Gaya Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam," dalam *Proceedings of Annual Conference on Islamic Educational Management*, Vol. 9 No. 7 Tahun 2021, hal 21-16.
- Enoh. Bambang Qamaruzzaman. dan Qiqi Yuli Zaqiyah. "Pengembangan dan Implementasi E-Learning di Universitas Islam Bandung," dalam *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2023, hal. 573-584.
- Fauzan, Adima Mohamad. "Tren Literasi Digital Dalam Perspektif Islam Di Perguruan Tinggi: Tinjauan Bibliometrik." *Disertasi*. Uin Raden Intan Lampung, 2025.
- Fauzi, A. "Inisiatif Lokal dalam Digitalisasi Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 45-58.
- Fira, *et. al.* "Meningkatkan keterlibatan siswa melalui teknologi pendidikan: Tinjauan sistematis," dalam *Seminar Nasional Paedagoria*. Vol. 4. No. 1. 2024.
- Firdaus, Dede Ridho. *et. al.* "Analisis Model Kepemimpinan Kharismatik dan Visioner di Pondok Pesantren," dalam *Journal on Education*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2023, hal. 15038-15049.
- Fitria, N. "Tantangan Implementasi E-Learning di Perguruan Tinggi Islam Jakarta," dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 88-97.
- Fitry, Susanti Arian. "Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah menengah pertama," dalam *Ta'dib*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2021, hal. 21-24.
- Gollhardt, Torsten. *et. al.* "Development of a digital transformation maturity model for IT companies," dalam *2020 IEEE 22nd Conference on Business Informatics (CBI)*, Vol. 1 No. 1. Tahun 2020, hal. 12-18.
- Gunawan, Ade. *et. al.*, "Kepemimpinan Kharismatik dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2024, hal. 19-35.
- GreatNusa, "Transformasi Digital: Pengertian, Fungsi, Tujuan, Serta Penerapannya". Dalam <https://greatnusa.com/article/transformasi-digital-adalah> . Diakses pada 09 Maret 2025.
- Hafizallah, Y. Menimbang Ulang Narasi Transformasi PTKI di Era Society

- 5.0. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com>. Diakses pada 25-06-2025.
- Hajri, Muhammad Fatkhul. "Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21," dalam *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 33-45.
- Hanafi. Muhammad Faruq Al-Amini, dan Utang Ranuwijaya. "Konsep Kepemimpinan Pendidikan dalam Persepektif Hadis (Penelitian Kualitatif)," dalam *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2024, hal. 246-256.
- Harahap, I. *et. al.* "The Influence of Leadership, Work Discipline, and Motivation on Employee Performance with Religiosity as a Moderating Variable," dalam *Almana: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, hal. 84-93.
- Hasanah, Neneng. *Manajemen Pimpinan dalam Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta*. CV. DOTPLUS Publisher, 2024, hal. 47-50.
- Hasanah, U. dan Rijal M. "Manajemen Sistem Informasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Antara Harapan dan Realita," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2021, hal. 112-125.
- Hasna, Melda. "Digitalisasi Pengelolaan Sekolah Dasar Negeri Kota Banjarmasin: Tinjauan Analisis SWOT Dalam Strategi Pengembangan Sekolah Digital," dalam *Jurnal Pendidikan Modern*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2024, hal. 32-42.
- Hasnida, Sindi Septia. Ridho Adrian, dan Nico Aditia Siagian. "Tranformasi Pendidikan Di Era Digital," dalam *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 110-116.
- Heifetz, R. A., Grashow, A., & Linsky, M.. The practice of adaptive leadership: Tools and tactics for changing your organization and the world. Harvard Business Press, 2009 hal. 24.
- Hifza, *et. al.* "Kepemimpinan pendidikan islam dalam perspektif interdisipliner," dalam *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 46-61.
- Hude, M. Darwis. Akhmad Shunhaji. dan Sufiyani Sufiyani. "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mensinergikan Pengelolaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Sma Al Minhaj Bogor," dalam *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2023, hal. 332-340.
- Husna, Khalisatun. *et al.* "Transformasi peran guru di era digital: Tantangan dan peluang," dalam *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2023, hal. 154-167.
- Ibrahim, Mohammed Sani. dan J. A. Wahab. *Kepemimpinan pendidikan*, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, Tahun 2012.

- Iden, Osmundsen K. J., dan B. Bygstad. "Digital Transformation: Drivers, Success Factors, and Implications," dalam *Mediterr. Conf. Inf. Syst. Proc.*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2018, hal. 15-20.
- Identif. Inovasi Dalam Evaluasi Pembelajaran Era Digital. Dalam <http://www.identif.id/inovasi-dalam-evaluasi-pembelajaran-di-era-digital/>. Diakses pada 07-04-2025.
- Idrus, Rahmawati. Citra Ayu Perdana, dan Erna Yuliana Latif. "Kepemimpinan Budaya Digital dalam Pendidikan Dasar," dalam *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2024, hal. 45-54.
- Ifenthaler, Dirk. dan Marc Egloffstein. "Development and implementation of a maturity model of digital transformation," dalam *TechTrends*, Vol. 64 No. 2 Tahun 2020, hal. 302-309.
- Ikhwan, Afiful. "Sistem kepemimpinan islami: instrumen inti pengambil keputusan pada lembaga pendidikan islam," dalam *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 111-154.
- Irawan, Marina Masdayanti. *et. al.* "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Pembinaan Dan Tantangannya)" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022. hal. 45-65.
- Jalaluddin Al-Jalalayn, *Tafsir Al-Jalalayn*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1999.
- Jamil, Z. A. *et. al.* "Evaluation Of Madrasah Extracurricular Programs During The Covid-19 Pandemic," dalam *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2021, hal. 396-408.
- Jannah, Miftahul. *et. al.*, "Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal.131-140.
- Jaya, Umban Adi. dan Novita Risnawati. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Dan Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pabrik Boneka Sukabumi," dalam *Jurnal Ilmiah Edunomika*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal. 14.
- Joshua. "All-in-One Solution to Simplify Campus-Wide Workflow." *Kinobi*. Dalam <https://app.kinobi.ai/id/blog/langkah-universitas-bertransformasi-digital>. Diakses pada 10-03-2025.
- Kamarasyid, Aloii. "Peranan kepemimpinan dalam menerapkan prinsip-prinsip Good Governance di Instansi Pemerintahan Daerah," dalam *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2019, hal. 326-353.
- Kambau, R. A. Proses transformasi digital pada perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Rekayasa Sistem Informasi dan Teknologi*, 1(3), 126-136. Kementerian Agama RI. Dalam *Pedoman Transformasi Digital PTKI*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. 2023, hal.

- 12-15.
- Kementerian Agama RI. Pedoman Transformasi Digital Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2023.
- Khamim, Siti. *et. al.* "Pengaruh dan tantangan pendidikan agama Islam dalam dinamika politik di Indonesia," dalam *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2024, hal. 2027-2042.
- Khofifah, Khofi. *et. al.* "Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2024, hal. 218-223.
- Kirana, Angelika Yanuar. *et. al.* "Transformasi digital terhadap sumber daya manusia sebagai upaya meningkatkan kapabilitas perusahaan," dalam *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2023, hal. 19-36.
- Koontz, Harold., *et. al.*, *Manajemen Jilid dua*. Jakarta: Erlangga, 1984.
- Kotarba, Marcin. "Digital transformation of business models," dalam *Foundations of management*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2018, hal. 123-142.
- Langeningtias, Utari. *et. al.*, "Kepemimpinan Pendidikan Menurut Prespektif Al-Qur'an," dalam *PANDAWA*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2021, hal. 481-495.
- Lano, P. F. "Fungsi Kepemimpinan Untuk Mengurangi Sikap Arogansi Pegawai," dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2015, hal.54.
- Latifah, Nur Laela Dian., *et. al.*, "Strategi Transformasi Digital: Inovasi Program Tuka Tuku Purbalingga," dalam *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal. 17-30.
- Ma'arif, S. "Tantangan dan Peluang Transformasi Digital di Perguruan Tinggi Islam Daerah," dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 105–118.
- Madyarti, Gusti Meika. "Peran pemimpin dalam memotivasi dan meningkatkan kinerja pegawai," dalam *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal.8-10.
- Mahyudin. "Karakter dan Konsep Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an," dalam *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 102-112.
- Mansur, A. H. "Tantangan Global dan Problematika Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam," dalam *TAZKIRAH*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 191-216.
- Mappers. Apa itu Roadmap? Berikut Pengertiannya. Retrieved from Dalam <https://roadmap.co.id/blog/apa-itu-roadmap-berikut-pengertiannya/>. Dikases pada 06-04-2025.

- Mardiana, Vinca Desti. dan Dian Hidayati. "Transformasi Digital Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Selama Masa Pandemi," dalam *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 36 No. 1 Tahun 2022, hal. 23-26.
- Mataer, A. Optimalkan Alokasi Anggaran Perguruan tinggi melalui SIAKAD 4.0. Retrieved from <https://mataerdigital.com/2024/11/06/optimalkan-alokasi-anggaran-perguruan-tinggi-melalui-siakad-4-0/>?. Diakses pada 07-04-2025.
- Matt, Christian., et. al., "Digital transformation strategies," dalam *Business & information systems engineering*, Vol. 57 No. 12 Tahun 2015, hal 339-343
- Maulena. Teuku Zulkarnain, dan Mariana Mariana. "Transformasi Bisnis dengan Etika Bisnis Islam: Keadilan dan Tanggung Jawab dalam Ekonomi Syariah," dalam *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2024, hal. 33-38.
- Mihai, Roxana-Lucia. dan Alina Crețu. "Leadership in the digital era," dalam *Valahian Journal of Economic Studies*, Vol. 10 No.1 Tahun 2019, hal. 65-72.
- Jannah, Miftahul., et. al., "Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal.131.
- Muchlis. "Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat Dan Tantangan," dalam *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, Vol. 23 No. 1 Tahun 2025, hal. 100-109.
- Muhyardho, Rojiid Arbi. dan Imamul Muttaqin. "Tantangan dan Strategi Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital," dalam *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2025, hal. 65-75.
- Muhyardho, Rojiid Arbi. dan Imamul Muttaqin. "Tantangan dan Strategi Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital," dalam *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2025, hal. 65-75.
- Mulyatini, Nurdiana. dan Iyus Yustini. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformational Dan Participative Leader Terhadap Kinerja Organisasi (suatu studi pada Dinas Perumahan Rakyat Kawasan Permukiman Dan Lingkungan Hidup Kabupaten Ciamis)," dalam *Business Management and Entrepreneurship Journal*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 114-126.
- Munthe, Muhammad Zulham. dan Dwina Putri dan Jupriaman. "Transformasi Digital Dalam Pendidikan Mi/Sd," dalam *Jurnal Agama Dan Sains*, Vol. 8 No.1 Tahun 2024, hal. 26-30.
- Najiyullah, Ahmad. et. al., "Eksplorasi Peran Kepemimpinan Transformasi,

- Kerjasama Tim, Dan Komunikasi Dalam Meningkatkan Kinerja Dosen: Bukti Dari Universitas Swasta Di Serang," dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2025, hal. 1-16.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Nawawi, Hadari. M. Martini Nawawi, *Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- Ningsih, Elisa Pitria. "Implementasi Teknologi Digital dalam Pendidikan: Manfaat dan Hambatan," dalam *Journal EduTech*, Vol 1. No. 1 Tahun 2024, hal. 1-8.
- Noor, Muslichen. "Gaya Kepemimpinan Kyai," dalam *Jurnal kependidikan*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal. 141-156.
- Nurjanah, Rifqoh. *et. al.*, "Servant Leadership Sebagai Strategi Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan," dalam *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2024, hal. 247-255.
- Nuryani, Danik. dan Ita Handayani. "Kompetensi guru di era 4.0 dalam meningkatkan mutu Pendidikan," dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Vol. 2 No. 7 Tahun 2020, hal 52-61.
- Pamudji. *Kepemimpinan Pemerintah di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Parviainen, Päivi. *et. al.* "Tackling the digitalization challenge: how to benefit from digitalization in practice," dalam *International journal of information systems and project management*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, hal. 63-77.
- Patimah, S, dan Safriadi. "Transformative Leadership for Improving the Quality of Indonesian Islamic Universities," dalam *Indonesian Journal of Islamic Higher Education Studies*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 98–110.
- Permanasari, Revi. dan Emmi Kholilah Harahap. "Rencana Pengembangan Strategis Layanan IT Perguruan Tinggi Islam Unit TIPD IAIN Curup," dalam *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2024, hal. 131-152.
- Perwirasari, Aulia Sindy. "Komparasi Kepemimpinan Islam Rasulullah Shalallahu'alaihi Wa Sallam dan Kepemimpinan Transformatif," dalam *Jurnal Ekonomi dan Sosial Pembangunan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 42-50.
- Peter, G. Northouse. *Leadership: Theory and Practice*, California: Sage, 2013.
- Peter, G. Northouse. *Leadership: Theory and Practice (9th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2021 hlm. 171
- Pohan, M. M., Nasution, M. B. K., dan Kurniawan, R. "Implementasi Media

- Aplikasi Quizizz Terhadap Hasil Belajar pada Teks Negosiasi Siswa SMK Pemda Rantauprapat,” dalam *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Vol. 4 No. 1, Tahun 2024, hal. 1–8
- Prastiwi, Meilinda Ade. dan Agus Widodo. "Peran kepemimpinan kepala madrasah di era 5.0, pendidikan dan teknologi, pada kompetensi 21st century," dalam *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1 No. 5 Tahun 2023, hal. 536-544.
- Pratomo, Yoga. dan R. A. Aziz. "Rencana Strategis Teknologi Informasi Menyongsong Transformasi Digital Di Dunia Pendidikan (Studi Kasus SMK Negeri 1 Sukadana Kabupaten Lampung Timur)." *Tesis*. 2019, hal. 74-81.
- Puspitasari, Titik. dan Angga Ade Saputra. "Integrasi Pendidikan Karakter Islami dalam Pembelajaran Daring di Era Digital," dalam *Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1 No. 01 Tahun 2024, hal. 149-168.
- Qodir, Z., *Digitalisasi Pendidikan Islam: Antara Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2020, hal. 67.
- Qoyum, M. "Embracing Digital Transformation in Indonesian Islamic Higher Education," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2024, hal. 60–75.
- Raniyah, Fathimah. Nur Hasnah, dan Gusmaneli Gusmaneli. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital," dalam *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, hal. 29-37.
- Revi Permanasari, dan Emmi Kholilah Harahap, "Rencana Pengembangan Strategis Layanan IT Perguruan Tinggi Islam Unit TIPD IAIN Curup," dalam *AL-MANAR: dalam Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2024, hal. 131.
- Rogo, Inviolata. Dan Usman Radiana. "Strategi Dan Tantangan Transformasi Digital Dalam Pengembangan SDM Pendidikan," dalam *Journal of Mandalika Literature*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2024, hal. 1075-1083.
- Rohaeni, Heni. "Model gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja pegawai," dalam *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016, hal. 32-47.
- Rohmah, Noer. "Kepemimpinan Pendidikan dalam Pengembangan Budaya Kerja Dosen di Perguruan Tinggi." *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 5.1 (2020): 15-32.
- Rohmansyah, Moh Suhri. *et. al.* "Dimensi Spiritual Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam Melalui Model Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 2 Tahun, hal 37.

- Rohmawaty, Evy Nur. *et. al.* "Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Bahasa Arab Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," dalam *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2024, hal. 316-328.
- Romandoni, Ilham Yahya. dan Nur Efendi. "Transformasi kepemimpinan pendidikan Islam: Tantangan dan peluang di era digital," dalam *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2024, hal. 194-209.
- Rustandi, Feri, dan Isop Syafei. "Strategi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam dalam Mencapai Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam," dalam *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)* e-ISSN 2721-9666, Vol. 6 No. 1 Tahun 2025, hal. 142-154.
- Rustandi, R. "Cyberdakwah: Internet sebagai media baru dalam sistem komunikasi dakwah Islam," dalam *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 84-90.
- Saefuddin, M. Teguh. "Gaya Kepemimpinan Laissez Faire Dalam Dunia Pendidikan," dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9 No. 04 Tahun 2024, hal. 324-331.
- Safarati, Nanda, and Fatma Zuhra. "Media Digital Berbasis Virtual Reality Dalam Pembelajaran," dalam *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.6 (2024): 8717-8725.
- Sari, Delsika Pramata. *et. al.* "Pelatihan penggunaan learning management system (lms) untuk peningkatan kompetensi pengajar dalam pengelolaan kelas online saat pandemi covid-19," dalam *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 3 No. 3 Tahun 2021, hal. 205-210.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Dalam Pembinaan Profesionalisme Guru," dalam *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2013, hal. 57.
- Sarta. Anis Zohriah, dan Anis Fauzi. "Analisis Model Kepemimpinan Jalur Tujuan (Path Goals) Kajian Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan," dalam *Journal on Education*, Vol. 6 No. 01 Tahun 2023, hal. 2508-2514.
- Sastradiharja, Junaedi *Manajemen Sekolah Abad 21*. Depok: Khalifah Mediatama, 2023. hal. 63.
- Septiawadi, "Pemaknaan Waliy (Awliya') Sebagai Pemimpin Dalam Pandangan Mufassir Klasik dan Modern," dalam *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2022, hal. 83-104.
- Setiawan, Bakti. *Transformasi perkotaan di Indonesia*, Yogyakarta:

- Deepublish, 2020.
- Setiawan, Ehta. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Arti Kata Pimpin - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Accessed March 10. <https://kbbi.web.id/pimpin>. 2025. Diakses pada 11-03-2025.
- Shepherd, Elizabeth. "Electronic Records in the Manuscript Repository," dalam *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, Vol. 61 No. 7 Tahun 2010, hal. 1512-1513.
- Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 1-13, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 10, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Shihab, M. Quraish Tafsir Al-Misbah: Komprehensif Mengenai Makna, Kandungan, dan Hikmah Al-Qur'an. Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 312.
- Sihombing, Suci Rahmaida. *et. al.* "Strategi Kepemimpinan dalam Manajemen Kinerja Organisasi di Organisasi Pelajar pondok Pesantren Modern Saifullah An-Nahdliyah (OP3M)," dalam *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 190-201.
- Sola, Ermi. "Fungsi Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam," dalam *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 140-148.
- Stephen, P. Robbins. *Esentials of Organizational Behavior*, Prentice: Hall, 1983.
- Suadi. "Kepemimpinan Pendidikan Dalam Konteks Islam," dalam *Kuttab: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 27-38.
- Suarga. "Efektivitas Penerapan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Layanan Administrasi Pendidikan," dalam *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal.13-19.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhaedin, Enjang. Muhammad Giatman, dan Hasan Maksum. "Manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK)," dalam *Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal 170-171.
- Suharti, Rohmatul Fajri. dan Yayat Suharyat. "Analisis fungsi kepemimpinan dalam era organisasi modern," dalam *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 22-36.
- Sulastri, Endang. Dan Riyanis Barokah. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Menjawab Tantangan Zaman," dalam *Maktabah Borneo*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, hal. 53-62.

- Sulistyowati, Eka Susi. "Strategi Elaborasi Kepemimpinan Karismatik dalam Pendidikan Islam terhadap Generasi Intelektual Indonesia Abad 21," dalam *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 219-231.
- Surani, Dewi. "Studi literatur: Peran teknolog pendidikan dalam pendidikan 4.0." dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. Vol. 2. No. 1. 2019, hal. 31-36.
- Suryani, Lilis. dan Ade Kosasih. "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tangerang Selatan," dalam *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016, hal. 160-189.
- Sutisna, D. *Manajemen Perubahan Organisasi Pendidikan Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal.103-109.
- Syafii, M. "Digital Divide dan Akses Pendidikan Islam Tinggi di Era Pandemi," dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2022, hal. 22–34.
- Tangi, Luca. *et. al.*, "Digital government transformation: A structural equation modelling analysis of driving and impeding factors," dalam *International Journal of Information Management* 60, Vol. 1 No 6 Tahun 2021, hal. 102356.
- Thanh, Nguyen Hai. "Digital Transformation: Smart Strategy in Administrative Reform in Vietnam," dalam *HighTech and Innovation Journal*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2021, hal. 328-345.
- Thoyib, Armanu. "Hubungan kepemimpinan, budaya, strategi, dan kinerja: pendekatan konsep," dalam *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2005, hal. 60-73.
- Tsani, Iskandar., *et. al.*,. "Evaluasi kesiapan lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi era digital," dalam *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020, hal. 019-033.
- Tulungen, E. W., *et. al.*,. "Transformasi digital: Peran kepemimpinan digital," dalam *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2022, hal. 24-29.
- Umar, Fatyah Qonita. George Towar Ikbal Tawakkal, dan Wawan Sobari. "Analisis Kepemimpinan Politik BUMDes Kerto Raharjo Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ekowisata Boonpring," dalam *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2023, hal. 419-446.
- UNESCO, *Transforming Education in Marginalized Areas*. Paris: UNESCO Publishing, 2022, hal. 33
- University, B. Transformasi Digital Perguruan Tinggi. Dalam Retrieved from <https://binus.ac.id/2020/11/transformasi-digital-perguruan-tinggi/>. Dikaes pada 07-04-2025.

- Usman, Jamiludin. "Pengelolaan Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Mendukung Kinerja Layanan Pendidikan di STAIN Pamekasan," dalam *JAS-PT Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal. 79-92.
- Verhoef, P. C., et. al., "Digital transformation: A multidisciplinary reflection and research agenda," dalam *Journal of business research*, Vol. 122 No. 12 Tahun 2021, hal. 889-901.
- Wahyudi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Wargadinata, Ella Lemanawati. "Kepemimpinan Kolaboratif," dalam *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2016, hal. 9-17.
- Warner, Karl SR. dan Maximilian Wäger. "Building dynamic capabilities for digital transformation: An ongoing process of strategic renewal," dalam *Long range planning*, Vol. 52 No. 3 Tahun 2019, hal. 326-349.
- Wasono, Leonardus W., dan Asnan Furinto. "The effect of digital leadership and innovation management for incumbent telecommunication company in the digital disruptive era," dalam *International Journal of Engineering and Technology*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2018, hal. 125-130.
- Westerman, George. Didier Bonnet, dan Andrew McAfee. "The nine elements of digital transformation," dalam *MIT Sloan Management Review*, Vol. 55 No. 3 Tahun 2014, hal. 1-6.
- Widodo, Haryanto Kanthi. et. al., "Sports Industry & Blockchain Technology," dalam *Int. J. Act. Health Aging*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2025, hal. 78-85.
- Yaminah, Dew. et. al. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Islam di Era Transformasi Digital," dalam *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 47-59.
- Yani, Muhammad. "Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam," dalam *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 157-169.
- Yuniarsih, Cicih. et. al. "Menganalisis Kompetensi Pemimpin Perubahan Di Era Perubahan Digital Dan Implementasi Di Lembaga Pendidikan," dalam *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 17-32.
- Zein, Muhammad. "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital, Tantangan Dan Solusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," dalam *JIPDAS Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 2 No. 3 Tahun 2024, hal. 146-156.

RIWAYAT HIDUP

- Nama** : Imam Surahman, S.T
Tempat/Tanggal Lahir : Bogor / 2 Agustus 1977
Status Perkawinan : Kawin
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat Domisili : Jl. Kusuma Hidayat No.3 RT.04/RW.02
Kompleks Kemenhan Mabes TNI Kelapa Dua,
Kelurahan Pasir Gunung Selatan, Kecamatan
Cimanggis, Depok
- Telepon/WA** : 081-3150-30777
Email : imam.surahman2022@gmail.com
Keluarga : Istri : Ratna Triturani Yanel
Anak :
1. Al Pasyah Putra Auliya Surahman
2. Zuleika Putri Aziza Surahman
3. Muhammmad Rafael Andira Ramadhan
4. Siti Aura Nur Ramadhani
5. Ahmad Arkan Hafizh Surahman
- Pendidikan** : 2021 - 2025 Pascasarjana, Prodi Manajemen
Pendidikan Islam, Universitas PTIQ Jakarta
1995 – 2001 : Sarjana Teknik, Universitas
Jenderal Achmad Yani.
1992 – 1995 : SMAI PB Soedirman, Jakarta
Timur
1989 – 1992 : SMPN 103, Jakarta Timur
1982 – 1989 : SDN Tugu V, Depok
- Pengalaman Kerja** : 1. Direktur PT Bumi Arasy Konsultanindo –
Januari 2013 - 2023
2. GM Marketing PT. BASP International –
Bumi Arasy HRD & Management Consultant
(Des 2010 – 2013)
3. Marketing Manager PT. BASP International –
Bumi Arasy HRD & Management Consultant
(2006 – 2010)
4. Program & Product Development Head PT.
BASP International – Bumi Arasy HRD &
Management Consultant (2004 – 2006)
5. Program & Product Development Staff PT.
BASP International – Bumi Arasy HRD &
Management Consultant (2002 – 2004)

6. Assistant Laboratory of Mechanical Engineering Universitas Jenderal Achmad Yani (1999 – 2000)
7. Project Officer untuk kegiatan pelatihan Outbound Bumi Arasy HRD & Management Consultant (2002 – sekarang)
8. Trainer / Instruktur Outbound Training (2002 – sekarang)

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua DIKLAT Yayasan KRESHNA (Komunitas Rehabilitasi Stroke Holistik Nusantara)
2. Pengurus Himpunan Mahasiswa Mesin (HMM) Universitas Jenderal Achmad Yani (UNJANI)
3. Sekretaris FORSIL Talbia Umroh & Haji
4. Ketua Yayasan Bumi Arasy Indonesia (YBAI)
5. Ketua RT dan Dansubplek Lingkungan Kompleks Kemenhan RI Kelapa Dua Cimanggis Depok.
6. Ka. Sub Satgas Covid 19 : Th. 2020-2023

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DALAM TRANSFORMASI DIGITAL

ORIGINALITY REPORT

26% SIMILARITY INDEX	23% INTERNET SOURCES	12% PUBLICATIONS	8% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	www.researchgate.net Internet Source	1%
2	ejournal.iainkerinci.ac.id Internet Source	1%
3	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
4	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%
5	binus.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1%
7	www.wantiknas.go.id Internet Source	<1%
8	www.unisbank.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
10	ejournal.uinib.ac.id Internet Source	<1%
11	eprints.umm.ac.id Internet Source	